Manajemen Pembelajaran

PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDKAN KARAKTER SISWA

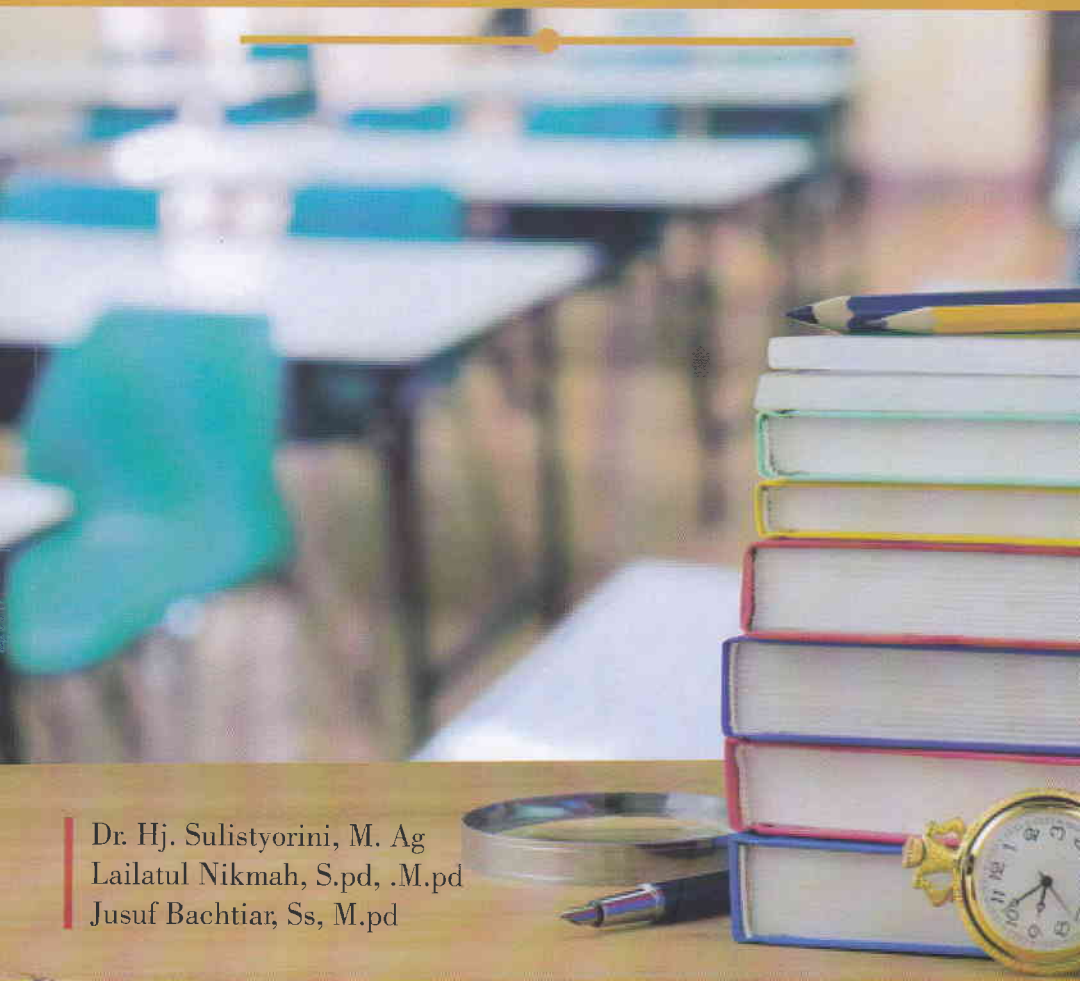

Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
Lailatul Nikmah, S.pd, .M.pd
Jusuf Bachtiar, Ss, M.pd

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDKAN KARAKTER SISWA

Dr. Hj. Sulistyorini, M. Ag
Lailatul Nikmah, S.Pd, .M.Pd
Jusuf Bachtiar, SS, M.Pd

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDKAN KARAKTER SISWA

Copyright © Sulistyorini, Lailatul Nikmah, Jusuf Bachtiar, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Arif Riza Azizi
Desain cover: Diky M. F
vi + 335 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, November 2018
ISBN: 978-602-6706-44-7

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, hanya atas kehendakNya penelitian ini dapat terselesaikan. Di samping itu, terselesainya penelitian ini juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dengan tulus hati dan penghargaan yang setinggi-tingginya, karena sudah diberi kesempatan untuk mengembangkan keilmuan dan penelitian yang ada pada diri penulis, ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor IAIN Tulungagung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dalam bidang manajemen pendidikan sesuai dengan *background* keilmuan penulis, hal ini sangat berguna bagi pengembangan keilmuan penulis.

Bapak Dr. H. Mashudi, M. Pd.I selaku Ketua LP2M, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dengan bantuan dana Dipa IAIN Tulungagung Tahun anggaran 2017

Bapak Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku kepala pusat penelitian dan penerbitan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dalam bidang manajemen pendidikan sesuai dengan *background* keilmuan penulis dengan bantuan dana Dipa IAIN Tulungagung Tahun anggaran 2017.

Bapak Dr. Bambang Indrianto, M. Pd. selaku *reviewer*, yang telah memberikan masukan yang konstruktif demi penyempurnaan hasil penelitian ini.

Bapak Nurchosin, S.Si., S.Pd., selaku Kepala SDI Al-Azhar yang telah mengijinkan penulis untuk mengadakan penelitian di instansinya dengan segala fasilitasnya dan waka kurikulum dan guru-gurunya yang telah membantu dalam menggali data penelitian.

Bapak H. Ni'mad Arifa, M.Pd.I, selaku Kepala MI Perwanida Kabupaten Blitar yang telah mengijinkan penulis untuk mengadakan penelitian di instansinya dengan segala fasilitasnya dan waka kurikulum dan guru-gurunya yang telah membantu dalam menggali data penelitian.

Bapak Moh. Soliq, S.Ag., M.Pd.I.,selaku Kepala MIN Sumberjati Kabupaten Blitar yang telah mengijinkan penulis untuk mengadakan penelitian di instansinya dengan segala fasilitasnya dan waka kurikulum dan guru-gurunya yang telah membantu dalam menggali data penelitian.

Suami tercinta Drs. H. M. Zuhdiono M.Ag, anak-anakku tersayang (Shofia Hattarina, Faza Fithriana, Shofa Rohman, Ihwanu Rokhim), yang telah memberikan dukungan moril selama penyusunan penelitian ini.

Penulisan hasil penelitian ini sudah diusahakan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis, namun tidak menutup kemungkinan masih ada kekurang sempurnaan di sana sini bahkan kekeliruan yang tidak disengaja. Karena itu saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan hasil penelitian ini sangat diharapkan dan akan penulis terima dengan senang hati disertai ucapan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....ii
DAFTAR ISI.....v

BAB I PENDAHULUAN
A. Konteks Penelitian.....1
B. Fokus Penelitian.....8
C. Tujuan Penelitian.....9
D. Manfaat Penelitian.....9
E. Definisi Istilah.....10
F. Sistematika Laporan Penelitian.....12

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Karakteristik Pendidikan Dasar.....15
B. Manajemen Pembelajaran.....26
C. Konsep kurikulum 2013.....80
D. Pendidikan Karakter.....120
E. Peranan Kurikulum 2013 dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa.....146
F. Penelitian Terdahulu.....153

BAB III METODE PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....157
B. Metode Penelitian.....167
C. Teknik Pengumpulan Data.....172
D. Teknik Analisis Data.....176

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Paparan Data Penelitian....181
B. Temuan Penelitian....265

BAB V PEMBAHASAN
A. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa....321
B. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa....327
C. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa....332
D. Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa....334

BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan....339
B. Saran-saran....345

DAFTAR RUJUKAN....351

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki era global saat ini, dunia pendidikan Indonesia mendapat tantangan yang cukup berat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta memiliki daya saing yang tinggi untuk menghadapi globalisasi. Pendidikan mempunyai fungsi strategis dalam upaya membentuk kualitas sumber daya manusia unggul. Karena manusia sebagai subjek pembangunan, maka partisipasi pendidikan dalam peningkatan mutu sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Penelitian Styrdom.[1] Dan David, W.[2] membuktikan peranan penting pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia tersebut.

Peningkatan kualitas pendidikan telah diupayakan oleh pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat yang telah dilakukan secara terus-menerus. Upaya tersebut dilakukan bertujuan untuk mengurangi perilaku-perilaku menyimpang di kalangan remaja yang sering terjadi, hal itu muncul akibat dampak negatif dari globalisasi. Hal ini

[1] A.B. Strydom. *School of Human Assurance Quality and Community Development,* University of The free State, Product Box 4345, South of Africa, h. 18

[2] David W. *The Quality of Quality Assurance Agencies, Quality in HE,* vol. 10, no. 2, July 2004, Australia

ditandai dengan menggejala di kalangan pelajar berbentuk "kenakalan". Beberapa di antaranya adalah tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa. Tawuran juga kerap dilakukan oleh antar pelajar seperti yang dilakukan oleh sekelompok pelajar di berbagai daerah atau diberbagai kota besar di Indonesia. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar adalah meminum-minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah maraknya gang pelajar dan gang motor. Perilaku mereka bahkan kerapkali menjurus pada tindak kekerasan yang juga meresahkan masyarakat dan bahkan memunculkan tindakan kriminal.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa krisis moral yang dialami bangsa kita sudah sangat memprihatinkan, semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh kurang optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Upaya yang tepat adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuh kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan dipandang berperan dalam mengatasi krisis moral karena pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya.3

[3] Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. 2008. Bandung: Alfabeta, h. 3

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dalam konteks kehidupan bernegara, pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.4

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Keberhasilan pendidikan salah satu proses kemajuan bangsa maka dari itu pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan mentalitas, moral serta karakter siswa dan oleh karena itu perlu dilakukan inovasi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum.. Salah satu upaya ditempuh dengan menerapkan kurikulum 2013 yang disusun dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan, yaitu tantangan abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, knowledge-based society dan kompetensi masa depan.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen penting untuk menjelaskan tujuan dan arah pendidikan serta pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Sagala menegaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya kinerja suatu pendidikan, oleh karena itu kurikulum harus dikelola dengan baik dan profesional

[4] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 2015, Jakarta : PT Bumi Aksara, h. 2

oleh orang yang profesional.5 Sedangkan Gryson (1978) berpendapat, kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (out-comes) yang diharapkan dari suatu pembelajaran.6

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Di dalam pelaksanaan kurikulum 2013 nanti tugas guru adalah mengkaji kurikulum tersebut melalui kegiatan perseorangan atau kelompok (dapat dengan sesama guru di satu sekolah, dengan guru di sekolah lain atau dengan kepala sekolah dan personel pendidikan lain seperti pengawas). Dengan demikian guru-guru harus memahami kurikulum 2013 tersebut sebelum dilaksanakan.

Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah kepala sekolah, dan wakil kepala kurikulum mempunyai tanggung jawab penuh untuk mensukseskan disekolah,sedangkan para guru mempunyai tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart.* Sedangkan dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan, bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good*

[5] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan,* 2009, Bandung" Alfabeta, h. 141

[6] Grayson (dalam Syaiful Sagala), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan,* 2009, Bandung" Alfabeta, h. 141

character)[7] Pentingnya pendidikan karakter sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" .[8]

Dalam mewujudkan mutu pendidikan yang baik dan unggul maka diperlukan adanya karakter yang kuat pada siswa sehingga mampu menjalankan proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pengembangan diri siswa melalui kultur sekolah. Pendidikan karakter ini bertujuan membangun karakter peserta didik agar memiliki karakter bangsa yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, beretos kerja tinggi, memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi sehingga menjadi bermartabat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi sangat penting karena manajemen pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar merupakan upaya penuh kepala sekolah, waka kurikulum dan para guru untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa-siswinya di sekolah. Mengingat bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan SDI merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang bertanggung jawab dalam memberikan kemampuan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, oleh karena itu guru harus bisa menanamkan pendidikan karakter siswa melalui

[7] Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* 2012, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 2

[8] Furqon, Hidayatullah Muhammad., *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas,* 2010, .Surakarta:Yuma Pustaka, h. 14

pengelolaan pembelajaran kurikulum 2013 dengan baik dan professional dan kepala sekolah dan waka kurikulum sebagai pengawasnya, untuk membentuk peserta didik berakhlak dan berkarakter. Pada ketiga madrash dalam penelitian ini manajemen pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 sudah cukup berhasil dari hasil pengamatan sementara, hal ini terbukti dengan outputnya berkualitas dalam bidang akademik maupun pendidikan karakternya juga bagus, anak-anaknya mempunyai perilaku yang sopan,bertanggungjawab dan religius. Adapun rincian lokasi penelitiannya sebagai berikut.

SDI Al Azhar Tulungagung merupakan Sekolah Dasar berbasis Agama Islam yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak dicanangkannya kurikulum ini oleh pemerintah, yaitu sejak 2014 bahkan bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum adanya kebijakan Kurikulum 2013, SDI Al-Azhar ini sudah mencoba menerapkan pembelajaran tematik, sehingga peratura K 13 muncul SDI ini tinggal adaptasi saja. SDI Al-Azhar ini dijadikan percontohan untuk implementasi kurikulum 2013 oleh pihak dinas pendidikan Kabupaten Tulungagung.

SDI Al Azhar mempunyai kualitas maupun kuantitas input maupun output yang tinggi di Kecamatan Kedungwaru, hal ini terbukti dengan prestasi akademik maupun ekstrakurikuler yang banyak diraih oleh lembaga ini bahkan tingkat Jawa Timur, Nasional maupun Internasional.

Sekolah ini didukung oleh masyarakat (orang tua murid) dengan taraf ekonomi menengah keatas sehingga sekolah ini kelihatan dari luar sangat megah dan mempunyai lokasi yang luas, berada di pinggiran kota Tulungagung, walau tidak di pinggir jalan raya tetapi transportasi mudah untuk sampai ke lokasi ini. Pada dasarnya input sekolah ini tidak semuanya bagus, tetapi karena diproses

sedemikian rupa oleh guru-guru dan kepala sekolah di SDI Al Azhar ini maka menjadi berkualitas untuk *out put* nya. Pada umumnya wali murid di lembaga ini sudah sadar akan pentingnya pendidikan karena sebagian besar wali muridnya adalah orang-orang yang berpendidikan,

MI Perwanida - Blitar merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di tengah-tengah Kota Blitar. MI ini diasuh oleh Kepala Sekolah dan guru-guru yang mempunyai disiplin dan dedikasi tinggi. Madrasah Ibtidaiyah Perwanida ini menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2014, sesuai anjuran dari pemerintah dan sekaligus dijadikan percontohan untuk implementasi kurikulum 2013.

MI Perwanida ini merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang terbaik kualitas maupun kuantitasnya di Kabupaten Blitar, hal ini terbukti dengan prestasi akademik maupun ekstrakurikuler yang banyak diraih oleh lembaga ini. Madrasah ini didukung oleh masyarakat (orang tua murid) dengan taraf ekonomi menengah keatas sehingga sekolah ini kelihatan dari luar sangat megah dan cukup luas, berada di pinggiran kota Blitar dan uniknya Madrasah Ibtidaiyah ini lokasinya di wilayah kota tetapi kepemilikinya adalah Departemen Agama Kabupaten Blitar dan yang menjadi ketua Yayasan adalah ibu Kepala Departemen Agama Kabupaten Blitar.

MIN Sumberjati merupakan pilot projek nya kurikulum 2013 di Kabupaten Blitar, sehingga persiapan menyambut kurikulum baru itu didampingi langsung dari tim ahli kurikulum dari Widyaiswara LPMP Surabaya karena sudah ada persiapan dana dari pemerintah untuk mengadakan work shop kurikulum 2013. Dengan demikian seluruh warga MIN Sumberjati mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum maupun guru-gurunya lebih siap menghadapi kurikulum 2013 dan mengimplementasinya

dalam pembelajaran..

MIN Sumberjati lokasinya di pedesaan yang jauh dari kebisingan dan polusi kendaraan-kendaraan besar, madrasah ini berlokasi di pedesaan yang berhawa sejuk dan alam sekitarnya banyak pohon-pohon besar yang menghijau daunnya. Walaupun berlokasi di pedesaan masyarakat sekitarnya sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga madrasah ini mempunyai prestasi akademik maupun non akademik yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk diadakan penelitian tentang manajemen pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan karakter siswa pada ketiga sekolah dasar Islam tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

1 Bagaimana perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di MI Al Azhar Bandung Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar dan MIN Sumberjati Kademangan Kab. Blitar?

2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di MI Al Azhar Bandung Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar dan MIN Sumberjati Kademangan Kab. Blitar?

3 Bagaimana evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di MI Al Azhar Bandung Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar dan MIN Sumberjati Kademangan Kab. Blitar?

4 Bagaimana pengawasan pembelajaran kurikulum

2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di MI Al Azhar Bandung Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar dan MIN Sumberjati Kademangan Kab. Blitar?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan menguatkan pendidikan karakter siswa di MI Al Azhar Bandung Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar dan MIN Sumberjati Kademangan Kab. Blitar
2. Untuk mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di MI Al Azhar Bandung Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar dan MIN Sumberjati Kademangan Kab. Blitar
3. Untuk mengungkapkan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di MI Al Azhar Bandung Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar dan MIN Sumberjati Kademangan Kab. Blitar
4. Untuk mengungkapkan pengawasan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa di MI Al Azhar Bandung Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar dan MIN Sumberjati Kademangan Kab. Blitar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan program kebijakan di sekolah,

khususnya tentang manajemen pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa

2. Memberikan masukan bagi guru-guru untuk mengelola pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk mengembangkan karakter peserta didiknya.
3. Memberikan masukan bagi Komite Sekolah dan orang tua siswa untuk lebih meningkatkan sensitivitas terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat, dan meningkatkan kerjasamanya dengan sekolah untuk membantu melengkapi sarana-prasarana sekolah supaya implementasi kurikulum 2013 bisa dilaksanakan secara maksimal.
4. Memberikan masukan bagi penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta dalam mengelola pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan karakter siswa.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau bahan pembanding bagi para Peneliti di bidang manajemen pendidikan untuk mengkajinya lebih lanjut sehingga dapat memperkaya teori-teori khususnya tentang manajemen pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan karakter siswa.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pengertian, dan kekurang jelasan makna, di bawah ini dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul dan fokus penelitian ini:

1. Pembelajaran yang dimaksud disini bukan lagi pada penuntasan materi, melainkan pada proses

dan hasil yang diukur dari kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik

2. Manajemen pembelajaran adalah mengelola pembelajaran yang diawali dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pelaksanaan pembelajaran.
3. Implementasi Kurikulum 2013 adalah upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum 2013 yang dirancang/ didesain. Dalam implementasi kurikulum 2013, dituntut upaya sepenuh hati dan keinginan kuat dalam pelaksanaannya oleh para guru dan Kepala Sekolah sebagai pengawas dalam pembelajaran.
4. Karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak, atau budi pekerti yang mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.
5. Pendidikan karakter adalah penanaman karakter di sekolah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran di sekolah.
6. Pengembangan pendidikan karakter adalah mengembangkan daya piker atau penalaran anak didik sehingga mampu untuk turut secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan kearah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan di masyarakat.

F. Sistematika Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini terdiri atas enam bab. Keenam bab tersebut dikedepankan secara sistematis sebagai berikut .

Dalam bab I (Pendahuluan), dikedepankan (a) konteks penelitian, yang mendiskripsikan latar dan urgensi penelitian, baik dari perspektif konseptual teoritik maupun dari perspektif empiris faktual, (b) fokus penelitian, yang terdiri atas fokus utama dan fokus rinci, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) definisi istilah, dan (f) sistematika laporan penelitian yang menjelaskan tata urut dan tata saji keseluruhan isi laporan penelitian.

Pada bab II (Kajian Pustaka), dikedepankan diskusi mengenai konsep, teori dan berbagai informasi yang terkait dengan teori...., dan diharapkan memberikan pencerahan terhadap, fokus penelitian.

Pada bab III (Metode Penelitian), dikedepankan paparan seluk beluk metode penelitian yang peneliti pergunakan dan lakukan selama penelitian berlangsung yang terdiri atas: (a) pendekatan dan rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) sumber data dan instrumen penelitian, (d) prosedur pengumpulan data, (e) tehnik analisis data, (f) pengecekan keabsahan data, dan (g) tahap-tahap penelitian.

Pada bab IV (Paparan Data dan Temuan Penelitian), dikedepankan (a) paparan data penelitian terdiri dari tiga kasus yang diteliti yaitu: paparan data penelitian kasus I: SDI Al Azhar Tulungagun, paparan data penelitian kasus II: MI Perwanida, dan paparan data penelitian kasus III: MIN Sumberjati Kademangan, dan analisis lintas kasus, dan (b) temuan penelitian terdiri atas: temuan penelitian pada kasus I, II, dan III, dan temuan penelitian lintas kasus.

Pada bab V (Pembahasan) ini dikedepankan

pembahasan mengenai temuan penelitian dari ketiga kasus penelitian dengan cara melakukan analisis empirik dan teoritik. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan focus penelitian.

Pada bab VI (Penutup) dikedepankan: (a) kesimpulan, (b) implikasi teoritis dan implikasi praktis, (c) saran-saran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Karakteristik Pendidikan Dasar

Karakteristik pendidikan dasar dalam penelitian ini terdiri dari: 1) pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan 2) pendidikan di Sekolah Dasar.

1. Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam keberadaanya seiring atau bersamaan dengan datangnya Islam di Indonesia, meskipun dalam bentuk sederhana yang pada awalnya bertempat di rumah atau di surau sebagai kelompok–kelompok kecil berupa pengajian, pembelajaran baca tulis Al-qur'an, dan fiqih. Surau memainkan peran penting dalam pembaharuan yang penekanannya pada syari'ah atau fiqih Islam, mempelajari tata cara beribadah dan kehidupan sehari-hari dan para pelajarnya disebut santri. Dalam pendidikan surau tidak ada tingkatan kelas, tetapi didasarkan pada tingkat kompetensi atau penguasaan ilmu tertentu, dan bukan pula pada tahun yang dihabiskan atau lamanya belajar. Sedangkan metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar adalah ceramah, pembacaan, dan hafalan, yang lazimnya berpusat pada *halaqah.*[1]

[1] Mahfudh, *Madrasah dari Masa ke Masa dalam Nuansa Fiqih Sosial,* (Yogyakarta: LKiS. 1994), 65

Keberadaan madrasah pada awalnya menyatu dengan pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri, lembaga ini hampir tersebar di seluruh wilayah nusantara terutama di Jawa. Proses berdirinya diawali dengan cara sangat sederhana dimana seorang kyai atau ulama yang menguasai ilmu keagamaan mengajar di rumah, mushollah, masjid atau diawali dengan pegajian rutin dari satu rumah ke rumah lain. Selanjutnya terus berkembang sejalan dengan pengaruh kyai sebagai pengajar dan sekaligus menjadi panutan masyarakat disekitarnya karena kesalehannya.

Lembaga pendidikan madrasah model pondok pesanten ini merupakan budaya asli, *indegenous culture* bangasa Indonesia, sebab lembaga yang serupa dengan pesantren sudah ada semenjak sebelum masuknya Islam di Indonesia. Khususnya di Jawa. Dengan masuknya Islam model pendidikan yang sederhana tersebut ditingkatkan dengan sebutan madrasah yang diadopsi dari Timur Tengah (Arab).

Istilah "madrasah" sudah sangat popular diantara kita, bahkan sudah menjadi kata baku untuk menunjuk istilah lembaga pendidikan Islam di tanah air. Berkaitan dengan istilah "madrasah", dalam buku "Sejarah perkembangan Madrasah" oleh Departemen Agama RI (1999) dikemukakan sebagai berikut:

> Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan waktu ", dari akar kata *"darasa"*. Secara harfiah "madrasah" diartika sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata *"darasa"*juga dapat diturunkan kata *"madras"* yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar". Kata *"al-midras"* juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".

Selanjutnya Fadjar menjelaskan sebagai berikut:

> Kata *"madrasah"* juga ditemukan dalam bahasa *Hebrew* atau *aramy,* dari akar kata yang sama yaitu *"darasa"* yang berarti "Membaca dan belajar" atau "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata :*madrasah"* memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola.* [2]

Dari pengertian di atas, bahwa madrasah merupakan tempat untuk belajar dan menuntut ilmu, sehingga dalam aktivitasnya sebagai lembaga pendidikan formal – dalam proses belajar mengajar – memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah secara umum. Namun dalam kenyataan keseharian, ternyata secara teknis madrasah masih dikonotasikan oleh masyarakat dengan pengertian khusus, yaitu "sekolah agama", yaitu tempat dimana anak-anak didik mempelajari hal ikhwal atau seluk beluk agama Islam.

Latar belakang kesejarahan madrasah memiliki nilai positif, sebagai lembaga pendidikan mempunyai akar yang kuat dalam masyarakat, artinya rasa memiliki (*sense of belongingness*) masyarakat terhadap madrasah merupakan potensi berharga untuk menjaga atau menjamin sustainabilitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang populis[3].

Dalam perkembangan selanjutnya untuk pertama kali Departemen Agama mengambil langkah yang cukup drastis dalam pembaharuan system pendidikan madrasah dengan memperkenalkan konsep Madrasah Wajib Belajar (MWB) dengan kurikulum agama, pengetahuan umum, dan ketrampilan. Kurikulum ini sebagai bentuk keselarasan

[2] A. Malik Fadjar, *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembanganya di Indonesia*", (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 41

[3] Supriadi, D., *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 74

perkembangan otak atau akal, perkembangan hati atau perasaan, dan perkembangan tangan atau kecekatan. keterampilan. Keputusan bersama Tiga Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, Nomor:037/U/1975, dan Nomor: 36 tahun 1975. Menjelaskan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 persen disamping mata pelajaran umum. Dengan demikian Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki kedudukan yang sama dengan Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Komposisi kurikulum 1984 pada Madrasah Ibtidaiyah terdir dari 15 mata pelajaran. Bidang agama hanya mencakup 30% dengan lima mata pelajaran. Dua diantarannya baru diberikan mulai kelas III, yakni Sejarah Islam dan Bahasa Arab. Selebihnya 70% dengan sepuluh bidang studi, merupakan mata pelajaran umum yang diberikan sejak kelas I hingga kelas VI. [4]

Surat keputusan Bersama 3 menteri tersebut kemudian dikuatkan kembali dengan Surat keputusan bersama 2 menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama No. 0299/U/1984 (Dikbud); 045/1984 (Agama) Tahun 1984 tentang "Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah", yang isinya antara lain: "penyamaan mutu lulusan madrasah yang dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi". Ini berarti semakin memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat mencetak tenaga-tenaga berpendidikan yang agamis dan berhak mendapatkan pengakuan sebagaimana lulusan dari sekolah umum. Secara yuridis, madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu institusi

[4] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27

diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990, yang menyatakan bahwa "sekolah dasar yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, hal ini dijabarkan lagi oleh Keputusan menteri Agama RI nomor 368. [5]

Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian dari system Pendidikan Nasional dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga dapat menghasilkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas menuju *insane kamil* yang mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman, oleh karena itu penyelenggaraan lembaga pendidikan madrasah dipandang perlu adanya akreditasi madrasah, sebagai upaya pengendalian mutu, baik melalui system penilaian hasil belajar, penerapan kurikulum, pemenuhan sarana, tenaga pendidik merupakan suatu keharusan.[6]

Untuk mencapai keberhasilan terwujudnya manusia seutuhnya tiada lain harus ditempuh melalui pendidikan yang berkualitas. Dan pendidikan berkualitas adalah pendidikan memberdayakan hati, mencerahkan hati dan mencerdaskan otak. Pendidikan yang benar adalah memberdayakan manusia seutuhnya menuju *insane kamil* melalui kalbu, olah piker, dan olah rasa, dalam kalimat sederhana bahwa pendidikan itu adalah sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Menjadikan manusia sebagai individu yang berbudaya dan bermoral tinggi dalam bahasa agama memiliki akhlakul karimah, berperilaku terpuji yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian dalam pergaulan.

Madrasah Ibtidaiyah tumbuh dan berkembang dari

[5] A. Nata, Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT. Grasindo. 2001), 81

[6] Departemen Agama RI., *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2004), 45

bawah, wahana untuk mendidik kader muslim, senantiasa berupaya untuk tetap mampu mempertahankan keberadaannya, dengan mempertahankan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan pola piker dan dzikir, seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan iman dan taqwa serta akhlakul karimah, untuk membentuk manusia yang seutuhnya (*insan kamil*). Madrasah Ibtidaiyah sebagai organisasi sekolah, dipimpin oleh kepala madrasah, dibantu oleh wakil dan beberapa guru, staf dan karyawan, mereka saling bekerja sama demi tercapainya tujuan lembaga. Peningkatan kualitas Madrasah Ibtidaiyah, oleh Depag melalui Direktorat pendidikan Agama Islam, menekankan bahwa madrasah sebagai bagian dari system pendidikan nasional dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman.

2. Pendidikan di Sekolah Dasar Islam (SDI)

Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. [7] Sekolah Dasar Islam merupakan bagian dari pendidikan dasar. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Dengan demikian, Sekolah Dasar Islam merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Di Indonesia penyelenggaraan Sekolah Dasar berpijak pada beberapa peraturan perundang-undangan sebagai

[7] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006), 3

landasan yuridis. Ada tiga peraturan perundang-undangan yang dijadikan landasan yuridis penyelenggaraan Sekolah Dasar, baik sebagai satuan pendidikan maupun dalam kerangka system pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), dan Peraturan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar (PP Nomor 28 Tahun 1990). [8] Tujuan institusional Sekolah Dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar adalah membekali kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

Proses pendidikan di Sekolah Dasar Islam mencakup keseluruhan kegiatan belajar yang diikuti siswa sejak pagi sampai anak pulang dari sekolah, meliputi: upacara bendera, senam pagi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pendisiplinan siswa. Siswa merupakan komponen mentah, artinya siswa dengan segala karakteristik awalnya merupakan subjek yang akan dididik melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga menjadi keluaran atau lulusan sebagaimana diharapkan.

Komponen yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam merupakan masukan (*input*) yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis masukan,

[8] Ibid., hal. 5

yaitu masukan sumber daya manusia (*human resources input*), masukan material (*material input*), dan masukan lingkungan sekolah (*environmental input*). Semua harus dikelola secara professional bagi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka membawa anak didik sebagai masukan mentah (*raw input*) menuju keluaran sebagaimana diharapkan Hanson (dalam Bafadal, 2006), yaitu lulusan yang siap memasuki sekolah menengah baik di sekolah lanjutan pertama (SLTP) maupun madrasah Tsanawiyah (MTs). Bagaimana keterkaitan keseluruhan masukan bagi keberhasilan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar, divisualisasikan melalui gambar 2.1

Gambar 2.1 Masukan/Komponen di Sekolah Dasar[9]

Pemerataan dan perluasan memperoleh pendidikan dasar bagi seluruh warga negara harus secara terus menerus diwujudkan, dengan kebijakan pemerintah tentang wajib belajar pendidikan dasar yang dimulai sejak 2 Mei 1984. kebijakan ini telah meningkatkan angka partisipasi murni SD menjadi 99,6 % pada tahun 1988/1989 dari jumlah anak usia SD (7-12 tahun) sebesar 30.182.900 anak.[10] Terjadinya lonjakan angka partisipasi ini beriringan dengan penyediaan gedung-gedung sekolah baru yang disiapkan pemerintah melalui Inpres No. 10 Tahun 1973. Sampai dengan 1983/1984 telah dibangun

[9] *Ibid.*, hal. 7

[10] Tilaar, H.A.R., *Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), 50

sebanyak 136.740 unit gedung SD. Program wajib belajar bagi anak usia SD sebagaimana disebutkan di atas, secara kuantitas, masih belum sesuai dengan harapan masyarakat, yakni tersedianya sumberdaya manusia yang berkualitas memasuki abad 21.

Sekolah Dasar sebagai bagian dari system pendidikan nasional, memiliki beberapa komponen system seperti murid (sebagai input utama), guru dan personil sekolah lainnya, sarana belajar mengajar, alat peraga dan buku-buku pelajaran, kurikulum, biaya pendidikan, serta lingkungan sekolah, yang sering berkaitan satu dengan lainnya demi terwujudnya proses dan hasil pendidikan yang baik. Kualitas sekolah ditentukan antara lain dari kualitas komponen-komponen sistemnya.

Menurut Hanson (dalam Bafadal), sekolah merupakan sebuah system terbuka (*open system*) dan bukan system tertutup (*closed inpud*). Menurutnya sekolah itu merupakan sebuah system yang terkait dengan sebuah jaringan organisasi lain di luar sekolah, seperti pusat pelatihan guru, badan akreditasi, kontraktor bangunan, departemen keuangan, penerbit buku, pemerintah daerah, dan sebagainya. Merujuk pada pendapat Hanson itu, Sekolah Dasar di Indonesia berada dalam satu jaringan organisasi, seperti masyarakat, Komite Sekolah, Paguyuban kelas, Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Depag, Organisasi Profesi Guru (PGRI), dan Departemen Keuangan. Keterkaitan Sekolah Dasar dengan jaringan organisasi di luar sekolah dapat divisualisasikan melalui gambar 2.2.

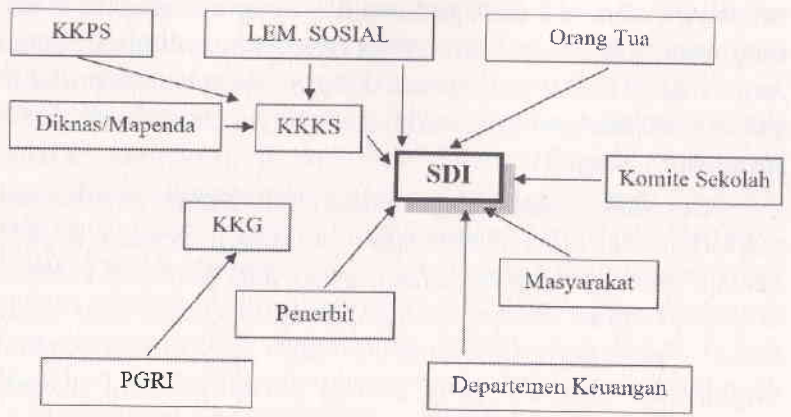

Gambar 2.2 Keterkaitan Masukan Lingkungan [11]

Dalam konteks Pendidikan Nasional, Sekolah Dasar (SD dan MI) merupakan satuan pendidikan yang paling urgen. Setiap orang mengakui bahwa, tanpa menyelesaikan pendidikan di SD/MI, secara formal seseorang tidak mungkin mengikuti pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pengaruh pendidikan di SD terhadap pendidikan pada jenjang berikutnya juga pernah disinggung oleh teoritisi pendidikan Stoops dan Johnson (1967). Menurut mereka, pendidikan di SD merupakan dasar dari semua pendidikan. Keberhasilan anak didik mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di SD.

Collier, Houston, Schematz, dan Walsh (1971), merinci tujuan utama pendidikan dasar adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga menjadi manusia yang intelektualis yang tinggi, mentalitas yang baik, kemandirian; berjiwa sosial, kreatif, dan siap menghadapi perubahan-perubahan. Sedangkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

[11] Ibrahim Bafadal, op. cit.....hal. 8

tentang Standar Nasional Pendidikan, tepatnya pasal 26, dinyatakan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.[12]

Di semua negara pendidikan dasar merupakan pendidikan yang wajib diikuti oleh semua anak usia tujuh sampai dengan lima belas atau enam belas Tahun. Di Indonesia lebih dikenal dengan wajib belajar pendidikan dasar sembilan Tahun (Wajar Diknas 9 Tahun). Selama enam Tahun pertama, atau kelas I sampai dengan kelas IV pendidikan dasar pembelajaran dipersiapkan dan diselenggarakan oleh guru kelas yang membelajarkan semua atau hampir semua mata pelajaran, sedangkan selama tiga tahun terakhir pembelajaran dipersiapkan dan diselenggarakan oleh guru mata pelajaran.

Persoalannya, dalam dunia pendidikan yang paling modern pun, hasil belajar siswa masih dipengaruhi oleh faktor keluarga dan masyarakat lingkungannya. Hal itu membuktikan kebenaran ajaran Ki Hajar Dewantara mengenai "Tripusat Pendidikan", di mana pendidikan sesungguhnya berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan adanya tiga jalur tersebut, maka pendidikan nasional terus berusaha mensinergikan peran serta keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Bilamana merujuk kepada pengertian, dan tujuan pendidikan dasar diatas, Sekolah Dasar baik SD maupun MI sedikitnya memiliki dua fungsi. Pertama, melalui pendidikan dasar anak didik di bekali kemampuan dasar. Untuk memasuki abad ke XXI, maka yang dibekalkan kepada anak didik itu adalah kemampuan dasar yang

[12] Collier, C.C. Houston, W.R., Schemats, R.R. & Wals, W.J. 1971, *Teaching in the Modern Elementary School,* (New york: The Macmillan Company, 1971), 213

membuatnya mahir wacana, dalam pengertian mampu dan bisa berfikir kritis dan imajinatif yang di terapkan di dalam modus "menulis' maupun "membaca" yang memang merupakan kemampuan tuntutan abad informasi.[13] Kedua, Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Sebagaimana dikemukakan dimuka bahwa secara kualitatif, keberhasilan seorang anak didik mengikuti pendidikan menengah dan tinggi sangat di tentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan dasar

Dari pandangan tersebut di atas, maka karakteristik pendidikan dasar di Indonesia merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun merupakan bagian dari pendidikan dasar yang bentuknya ada dua yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), perannya sangat menentukan pendidikan selanjutnya.

B. Manajemen Pembelajaran

Mengurai manajemen pembelajaran harus dimulai dari pengertian belajar dan pembelajaran. Belajar adalah proses perubahan tingkah individu yang relative tetap sebagai hasil dari pengalaman.[14] Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Menurut Rumini dalam pendidikan diperlukan

[13] Joni, T.R, *Ketentuan-ketentuan Pokok Kurikulum Pendidikan Pra-jabatan Kependidkan dan Strategi Pengembangannya,* (Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud, 1992), 67

[14] Skinner, B.F., *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 98

reinforcemen, yaitu stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki, yang merupakan kondisi mutlak bagi pembelajaran, tingkah laku dan/ atau proses-proses kognitif adalah suatu fungsi dari banyak variable yang adanya secara simulasi (serempak), dan suatu perubahan sesuatu dari dalam mereka, akan berakibat mengubah hasil keseluruhan.[15]

Pembelajaran.dalam konteks pendidikan merupakan aktifitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan, menurut M.J.Langeveld dalam Barnadib jika sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan, tentu tidak lagi perlu dididik.[16]

Pendidikan adalah upaya kesengajaan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Menurut Sindhunata untuk mewujudkan upaya tersebut maka pembelajaran menjadi hal yang penting[17]. Menurut kaum konstruktivisme, seperti yang diungkapkan Suparno belajar dalam pengertian ini merupakn proses aktif pelajar mengkonstruksi teks, dialog, dan pengalaman fisis. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.[18]

Suryana dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa mengajar adalah bagian dari tugas dan fungsi guru yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap adalah suatu kesukaan, kesenagan, kegemaran yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan pemikiran atau

[15] Rumini, Sri dkk, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1995), 33-34

[16] Barnadib, Sutari imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 34

[17] Sindhunata, (ed), *Menggagas Paradikma Baru Pendidikan,* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 197

[18] Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan,* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 61

perasaan maupun kecenderungan untuk bertindak pada seseorang terhadap suatu aktivitas, orang tua, atau benda. Jadi guru yang mempunyai sikap positif dalam pekerjaan mengajar tentunya tidak merasa keberatan, kelelahan, atau merasa bosan dalam mengajar. Guru yang mempunyai sikap positif tentunya akan memaksimalkan kinerjanya karena mempunyai suatu pemikiran dan penilaian positif terhadap tugasnya sebagai seorang guru yang selalu mengajar di kelas.[19]

Mutu pembelajaran menurut Soetopo memiliki beberapa komponen yang memperoleh tekanan tertinggi dalam manajemen mutu pendidikan yaitu proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut mencakup pembuatan keputusan, pengelolaan, lembaga, program, proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi. Semua input diproses untuk pemberdayaan peserta didik, tidak sekadar menguasai pengetahuan, tetapi mampu membangkitkan peserta didik belajar bagaimana belajar (*learning to learn).* Sebagai model dalam meningkatkan mutu proses, perlu ditingkatkan etos kerja, iklim sekolah, budaya sekolah, moral kerja, dan kesadaran para personel sekolah yang menopang peningkatan mutu.

Manajemen pembelajaran sebagai salah satu subtansi atau standar manajemen pendidikan meperlihatkan bahwa perlu adanya keterkaitan kuat di setiap bagiannya. Suryasubroto menyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan system, berusaha melihat bagian-bagian system tersebut, serta interaksinya satu sama lain. Bagian-bagian sistem sering juga disebut dengan aspek, komponen, atau standar. Melalui peninjauan aspek-aspek, serta hubungannya satu sama lain, diharapkan dapat ditemukan kekurangan-kekurangannya sehingga dapat menetapkan

[19] Suryana, Dadan, 2013, *Pengetahuan tentang Strategi Pembelajaran, Sikap, dan Motivasi Guru, Jurnal Ilmu Pendidikan* (Desember) Jilid 19 (2): 196-201

apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki aspek tersebut atau mengembangkannya.[20]

Menurut Ibrahim Bafadal manajemen kurikulum dan pembelajaran mempunyai bidang cakupan, sebagai berikut:

1. Penyusunan Reviu KTSP dan silabus
2. Penyusunan kalender pendidikan
3. Penyusunan program tahunan
4. Penyusunan rencana pembelajaran (RPP)
5. Pembagian tugas mengajar dan tugas lain
6. Penyusunan jadwal pelajaran
7. Penyusunan jadwal kegiatan perbaikan
8. Penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler
9. Penyusunan program jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan
10. Pengaturan pembukaan tahun ajaran baru
11. Pelaksanaan kegiatan pmbelajaran
12. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan
13. Supervisi pelaksanaan pembelajaran
14. Supervisi pelaksaan bimbingan dan penyuluhan[21]

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran meliputi aktifitas-aktifitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan pembelajaran, adapun rinciannya sebagai berikut.

[20] Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta), 19

[21] Bafadal, Ibrahim, *Manajemen dan Kepemimpinan di Sekolah, Proses dan Subtansi Manajemen Sekolah, Kompetensi kepala sekolah,* , 2007, Makalah tidak diterbitkan

1. Perencanaan pembelajaran Kurikulum 2013

Belajar merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan guru atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak). Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif dari individu. Individu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.[22] Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru.

Terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi dalam perumusan perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Pertama merancang kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diwujudkan. Kejelasan kompetensi akan sangat membantu dalam merancang materi pelajaran, skenario penbelajaran, penilaian, maupun merencanakan media, alat , dan sumber belajar. Semua bermula dari penyelarasan Indikator Pencapaian yang harus selaras dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Standar Kompetensi Lulusan.

Rencana pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh guru untuk dapat memperkirakan berbagai tindakan yang akan dilakukan di kelas. Perencanaan pembelajaran tersebut perlu dilakukan agar guru dapat mengkoordinasikan berbagai komponen pembelajaran yang berorientasi (berbasis) pada pembentukan kompetensi siswa, yakni antara lain kompetensi dasar, meteri standar, indicator

[22] Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 40

hasil belajar, dan penilaian berbasis kelas. Kompetensi dasar berfungsi untuk memberikan makna terhadap materi standar. Indiaktor hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Sedangkan Penilaian berbasis kelas berfungsi sebagai alat untuk mengukur pembentukan kompetensi serta menentukan tindakan yang harus dilakukan jika kompetensi standar belum tercapai.

Dalam kontek peningkatan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang baik dan berkualitas, persiapan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh guru setiap kali akan melakukan proses pembelajaran, sekalipun terkadang pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan. Namun demikian, guru tetap melakukan persiapan dengan baik dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru akan siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, Berkaitan dengan devinisi ini, jika guru akan melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru tersebut harus menyusun perncanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini nantinya akan digunakan sebagai alat pemandu bagi guru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran haruslah lengkap, sistematis,mudah diaplikasikan,namun tetap fleksibel dan akuntabel.[23]

Menurut Teguh Triwiyanto perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar[24]. Sedangkan

[23] Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung : PT Revika Aditama,2016), 287

[24] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajarn,* (,(Jakarta,

menurut Masnur perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. [25]Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*applicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama, tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiaknosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

a. Syarat Perencanaan Pembelajaran yang Baik

Menurut Hosnan perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan

PT Bumi Aksara, 2015), 97

[25] Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 53

dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis. Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanan pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode/ teknik mengajar, media belajar,pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan[26].

Berikut langkah-langkah mengembangkan gagasan dan perilaku kreatif serta acuan bagi guru berkaitan dengan menyusun rencana dan atau persiapan mengajar yang baik.

1. Menentukan bahan ajar/ materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.
2. Menentukan tujuan pembelajaran dari masing-masing bahan ajar/ materi pelajaran yang akan disampaikan.
3. Memilah bahan ajar pelajaran yang dinilai sulit dan mudah diterima oleh peserta didik.
4. Menyimak waktu pembelajaran yang tersedia dan tentukan pengalokasian untuk menyampaikan materi pelajaran. Berikan waktu yang lebih lama terhadap materi pelajaran yang dinilai sulit.
5. Memperhatikan perbedaan karakteristik kemampuan siswa. Kelompokkan menurut kelompok siswa "pintar, "sedang, dan "kurang". Kelola kelas dengan memperhatikan perbedaan kelompok tersebut.

[26] Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 97

6. Memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik yang dinilai memiliki kemampuan "sedang, dan "kurang".
7. Merancang penggunaan gaya bahasa yang kreatif, komunikatif, sederhana, dan mudah dicerna dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Hindarkan pemakaian bahasa yang berbelit-belit, menyulitkan, dan membosankan siswa (sejauh mungkin ciptakan bentuk hubungan interaksi dan komunikatif yang akrab, harmonis, serta nondiskriminatif antara guru dengan peserta didik). Dalam proses pembelajaran gunakan bahasa tubuh untuk menjelaskan materi pelajaran, yang dapat menimbulkan ketertarikan dan kemudahan siswa untuk menerima pelajaran. Hindarkan penggunaan bahasa tubuh yang terkesan *over acting* dan membosankan.
8. Merencanakan jenis/ bentuk metode/ teknik pembelajaran yang ada serta kebutuhan pemanfaatannya.
9. Merencanakan kebutuhan pemanfaatan media pembelajaran.
10. Merencanakan bentuk-bentuk pemberian tugas kepada siswa berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran.
11. Merencanakan penggunaan jenis/ bentuk alat evaluasi, waktu, dan tindakan lain yang diperlukan.
12. Menyusun rencana dan persiapan pembelajaran serta waktu pelaksanaan pembelajaran (tahunan, mingguan, dan harian) yang berisikan segenap hal di atas.
13. Tentukan bahan ajar/ materi pelajaran.
14. Kembangkan alat evaluasi yang actual.
15. Tentukan tujuan pembelajaran.
16. Lebihkan alokasi waktu untuk materi yang dinilai sulit.

17. Kembangkan gaya bahasa yang menarik, komunikatif, akrab, dan supel.
18. Rencanakan penggunaan metode pembelajaran.
19. Rencanakan penggunaan media pembelajaran.
20. Kaji dan rencanakan gaya bahasa penyampaian.
21. Kaji dan rencanakan penggunaan gerak tubuh.
22. Kaji dan rencanakan pemanfaatan ruang.
23. Kaji dan rencanakan bentuk tugas yang akan diberikan.
24. Kaji dan rencanakan pengembangan komunitas kelas.[27]

Selanjutnya, pembelajaran dikatakan berjalan baik dan efektif jika proses pembelajarannya berkualitas dan hasil pembelajarannya telah mencapai tujuan yang diharapkan, senada dengan *ood and Brophy* (2003); Petty (2006); Stronge (2007). Pencapaian pembelajaran dapat berhasil efektif manakala dapat memenuhi 10 (sepuluh) cirri atau karakteristik pembelajaran efektif sebagai berikut.

1. Pemaparan materi dan pengarahan dari guru disampaikan secara jelas.
2. Menggunakan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi.
3. Tugas berorientasi pada iklim kelas yang kondusif.
4. Memperhatikan kecepatan belajar individu.
5. Meningkatkan partisipasi siswa dan mengusahakan agar seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran.
6. Memantau kemajuan dan terpenuhinya kebutuhan siswa dalam belajar.
7. Menyampaikan pelajaran dengan struktur dan pengorganisasian yang jelas.
8. Menjamin ketercapaian tujuan pendidikan.
9. Member umpan balik yang positif dan konstruktif.

[27] Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,.....97-98*

10. Menggunakan teknik bertanya yang baik[28].

Pembelajaran yang efektif dapat tercapai jika guru banyak ide kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (aman, nyaman, dan menyenangkan)

b. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan scenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat hal berikut.

a. Identitas mata pelajaran
b. Identitas sekolah, meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.

[28] Petty, Geoff, *Teaching Today: A Practical Guide,* 3 edition, (Cheltenham U.K. : Nelson Thomes Ltd., 2004), 98

e. Tema (khusus SD/ MI/ SDLB/ Paket A).
f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indicator pencapaian kompetensi.
g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak elektronik, alam sekitar atau seumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013

Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut Hosnan adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistimatis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas berikut ini.

a) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan
b) Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema
c) Kelas/ semester
d) Materi pokok
e) Alokasi waktu
f) Tujuan pembelajaran
g) Kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi
h) Materi pembelajaran
i) Metode pembelajaran
j) Media pembelajaran
k) Sumber belajar
l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup
m) Penilaian hasil belajar[29]

Sedangkan menurut Teguh rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Komponen RPP itu harus berisi::

a) Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester;
b) Materi pokok;
c) Alokasi waktu;
d) Tujuan pembelajaran, Kompetensi Dasar (KD); dan

[29] Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,*.....99 - 100

indikator pencapaian kompetensi;
e) Materi dan metode pembelajaran;
f) Media, alat, dan sumber belajar
g) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan
h) Penilaian[30]

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas tempat guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/ MA, dan SMK/ MAK. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan / atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Sementara itu, pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

d. Prinsip Penyusunan RPP Kurikulum 2013

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP sebagai berikut.

1. RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP dikembangkan oleh guru dengan menyesuaikan

[30] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*.....,98

apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan, baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik.

3. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
4. Disesuaikan dengan tujuan kurikulum untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak henti belajar. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, ketrampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
5. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
6. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekpresi dalam berbagai bentuk tulisan.
7. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
8. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi. Pemberian pembelajaran remedy dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
9. Keterkaitan dan keterpaduan
10. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara Kompetensi Inti (KI) dan

kompetendi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan ketrampilan, serta keragaman budaya.

11. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
12. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.[31]

e. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Tujuan perencanaan pembelajaran adalah memberikan panduan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran dan sebagai bahan evaluasi dan control dalam penyusunan program pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran termuat kompetensi yang akan dikembangkan, cara mengembangkan kompetensi, dan cara mengetahi penguasaan peserta didik terhadap kompetensi.

Sementara Teguh menyatakan tujuan perencanaan pembelajaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 1) supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, 2) supaya guru atau calon guru dapat menjadi guru yang professional khususnya dalam mendidik dan memberikan pengajaran kepada siswanya, 3) agar dalam proses belajar mengajar diperoleh hasil (out put) yang baik, oleh karena itu harus menggunakan cara yang baik pula[32]

[31] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*.....,99-100

[32] Abdul Latief, *Perencanaan*..... , (Bandung: Pustaka Bani Qurais , 2006), 32

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan perencanaan pembelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Standar pengawasan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya

f. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai panduan atau pedoman dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan/media/sumber belajar, dan penyiapan perangkat penilaian. Sedangkan manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Perencanaan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat strategis bagi pembelajaran. Beberapa fungsi perencanaan pembelajaran tersebut adalah sebagai brikut.

1. Perencanaan pembelajaran merupakan dokumen administratif yang berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran
2. Perencanaan pembelajaran merupakan wahana bagi guru untuk merancang pembelajaran secara sistematis, prosedural dan apik
3. Perencanaan pembelajaran merupakan alat awal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang harmonis, bermutu, dan bermartabat
4. Perencanaan pembelajaran memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa secara tepat
5. Perencanaan pembelajaran mendorong guru untuk terus belajar dan memperdalam konsep dan implementasi penilaian dan proses pembelajaran

6. Perencanaan pembelajaran menjembatani guru untuk senantiasa belajar berbagai pengetahuan baru yang belum dipelajarinya
7. Perencanaan pembelajaran menjadi sarana guru dalam menguasai materi pembelajaran.[33]

Berdasarkan beberapa fungsi perencanaan pembelajaran di atas, guru harus memandang kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran sebagai kegiatan yang multifungsi bagi dirinya. Melalui perubahan cara pandang ini, guru akan semangat menyusun perencanaan pembelajaran secara efektif dan efisien. Lebih lanjut, berkaitan dengan wacana kedepan bahwa guru harus lebih lama tinggal di sekolah waktu di luar jam mengajar di sekolah ini akan menjadi waktu yang paling baik bagi untuk menyusun perencanaan pembelajaran secara kolaboratif dengan guru dan bahkan merancang penelitian tindakan kelas kolaboratif.

Sedangkan landasan perencanaan kurikulum dan pembelajaran dikemukakan oleh Rusman bahwa harus mengasimilasi dan mengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga atau sekolah. Informasi dan data yang menjadi area utama adalah kekuatan social, perlakuan pengetahuan, serta petumbuhan dan perkembangan manusia.[34]

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk

[33] Usman Husaini, Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 289

[34] Usman Husaini, *Manajemen Teori,* 11

mencapai tujuan pengajaran.

Miller menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan perwujudan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.[35] Perencanaan kurikulum dan pembelajaran (yang berupa kebijakan) tidak akan memberikan makna apa pun apabila kebijakan tersebut tidak diimplementasikan dalam bentuk program dan kegiatan. Untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut, rekomendasi kebijakan yang telah dirumuskan perlu dimasukkan ke dalam program atau kegiatan.

Tilaar dan Nugroho menyatakan bahwa dalam penyusunan kebijakan pendidikan, dengan didukung oleh penelitian lapangan, dapat disusun suatu program yang dapat dilaksanakan oleh kebanyakan peserta didik sehingga semua peserta didik dalam kelompoknya masing-masing, seperti dalam system kelas dapat mengikuti program yang disajikan dalam kurikulum tingkat pendidikan tertentu[36].

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan

[35] Miller, J.P., dan W. Walter dkk, *Curriculum Perspectives and Practice,* (New York & London: Longman, 1985), 13

[36] Tilaar, Henry Alexis Rudolf dan R. Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 37

kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.[37]

Sedangkan berkenaan dengan pengelolaan guru adalah upaya memperdayakan potensi guru dalam pembelajaran. Pelaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan strategi yang dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Sukmadinata untuk melaksanakan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, dibutuhkan kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Apa pun desain atau perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang dimiliki, keberhasilan pelaksanaan sangat tergantung pada pelaksana, seperti guru. Kurikulum yang sederhana, apabila guru memiliki kemampuan, semangat, dedikasi yang tinggi maka hasilnya akan lebih baik daripada desain kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi guru rendah.[38]

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas

Karakteristik pelakasanaan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi

[37] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) , 17

[38] Sukmadinata,Nana Syaodih, *Pembaharuan Kurikulum Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2001), 165

dan ruang lingkup materi[39].

Kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selanjutnya, kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Penjelasannya sbg berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru bertugas seperti berikut.

1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnva dengan materi yang akan dipelajari.
3) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.
4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar/KD yang akan dicapai dan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh, ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan

[39] Usman Husaini, Manajemen Teori, ...141

salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir.

Dalam metode saintifik, tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini, guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian "aneh" atau "ganjil" (*discrepant event*) yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/ demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan, guru harus memperhatikan

kompetensi yang terkait dengan sikap, seperti jujur, teliti, keria sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya, peserta didik harus tahu dan terlatih, dilanjutkan dengan menerapkannya. Berikut adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan belajar (*learning event*) yang diuraikan dalam tabel sebelumnya.

- **Mengamati**
  Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.
- **Menanya**
  Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.
  Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan

secara mandiri.
Dan kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya, dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.
Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditemukan guru sampai yang ditemukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

- **Mengumpulkan dan Mengasosiasikan**
  Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.
  Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.
- **Mengomunikasikan hasil**
  Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hal tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.
  Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik

peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau *inquiry* dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- **Sikap**
  Sesuai dengan karakteristik sikap (*attitude*), maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi, mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.
- **Pengetahuan**
  Pengetahuan (*knowledge*) dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteritik aktivitas belajar dalam *domain* pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengam aktivitas belajar dalam *domain* keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok. disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).
- **Keterampilan**
  Keterampilan (*skill*) diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik)

mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu.Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip, oleh siswa dengan bantuan dari guru

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta, didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/ atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Perlu diingat, bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter dan

sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercanturn dalam KI-3, untuk semua mata pelajaran. KI-1 & KI-2 tidak diajarkan langsung, ttp *indirect teaching* pd setiap kegiatan pemb..

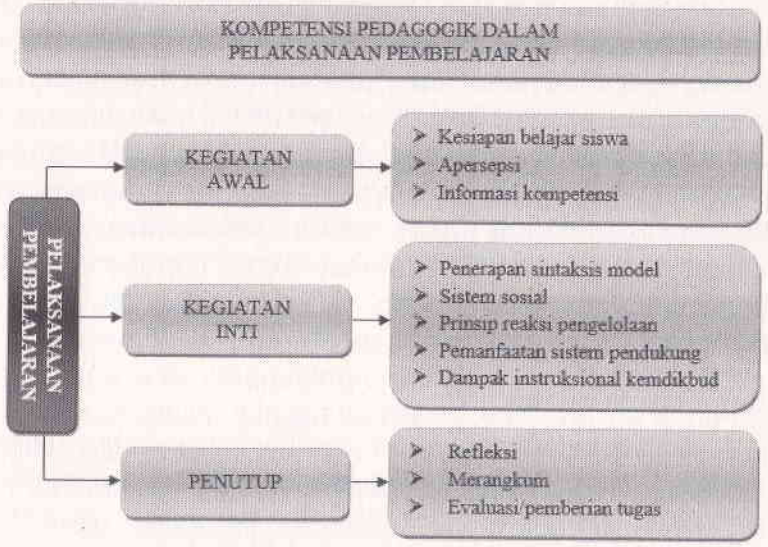

Gambar 2.3 Pelaksanaan pembelajaran K 13

Ringkasnya, dalam kegiatan penutup, guru bersama, siswa, baik secara, individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi hal berikut.

- Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya, secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun

kelompok.

- Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Dalam kegiatan penutup terdapat dua hal pokok. *Pertama*, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruk oleh siswa. *Kedua*, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa. Contoh kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti berikut.

Contoh kegiatan pendahuluan

1. Mengucapkan salam.
2. Guru mengingatkan kembali tentang konsep-konsep yang telah dipelajari oleh siswa yang berhubungan dengan materi baru yang akan dibelajarkan. Sebagai contoh dalam mata pelajaran IPA, guru menanyakan konsep tentang larutan dan komponennya sebelum pembelajaran materi asam-basa. Untuk IPS, misalnya menggunakan apersepsi tentang bencana banjir yang kerap terjadi. Di mana, kapan, dan mengapa bisa terjadi, siapa yang sering menjadi korban, apa vang dilakukan oleh masyarakat korban banjir ketika menghadapi bencana tersebut.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Contoh kegiatan inti

1. *Mengamati*:
   Dalam mata pelajaran IPA, guru meminta siswa untuk mengamati suatu fenomenon. Sebagai contoh dalam mapel IPA guru meminta siswa untuk mengamati sifat larutan yang diperoleh dari ekstrak buah belimbing atau tomat. Fenomena yang diberikan dapat juga dalam bentuk video. Dalam mapel IPS, contohnya adalah fenomena yang diamati adalah gambar-gambar (foto-foto, *slide*) tentang hutan yang gundul, huian

deras, orang membuang sampah sembarangan, sungai meluap, banjir besar, *slide* atau video klip seputar bencana banjir di suatu. tempat.

2. *Menanya*:
   Dalam mapel IPA, siswa mengajukan pertanyaan tentang suatu fenomenon. Sebagai contoh, siswa mempertanyakan, mengapa larutan ekstrak buah belimbing atau tomat memiliki rasa manis dan asin? Sebagai contoh di mapel IPS adalah, apakah sebab dan akibat banjir bisa terjadi di ruang dan waktu yang sama atau berbeda?
3. *Menalar untuk mengajukan hipotesis*:
   Sebagai contoh, dalam mapel IPA siswa mengajukan pendapat bahwa rasa manis dan masam pada larutan ekstrak buah belimbing atau tomat disebabkan oleh adanya zat yang memiliki rasa manis dan zat yang memiliki rasa asam. Pendapat siswa ini merupakan suatu hipotesis. Contoh hipotesis dalam mapel IPS adalah banjir (akibat) dan penggundulan hutan (sebab) bisa: (a) terjadi di tempat yang sama, (b) terjadi di tempat berbeda.
4. *Mengumpulkan data*:
   Dalam mapel IPA, siswa mengumpulkan data atau guru memberikan data tentang komponen-komponen yang terdapat dalam larutan ekstrak buah belimbing atau buah tomat.
5. *Menganalisis data*:
   Siswa menganalis data yang diberikan oleh guru. Analisis data dalam IPS, misalnya siswa diajak untuk membaca buku siswa halaman 2-6 tentang konsep ruang, waktu, konektivitas, dan interaksi sosial. Konsep-konsep ini dihubungkan dengan informasi atau data awal, pertanyaan dan hipotesis, serta data yang terkumpul.

6. *Menarik kesimpulan*
   Dalam mapel IPA, siswa menarik kesimpulan berdasar hasil analisis yang mereka lakukan. Sebagai contoh siswa menyimpulkan bahwa rasa manis pada larutan ekstrak buah belimbing atau buah tomat disebabkan oleh adanya gula, sedangkan rasa masam disebabkan oleh adanya asam. Contoh bentuk kesimpulan yang ditarik dalam IPS misalnya hujan di Bogor menyebabkan banjir di Jakarta menunjukkan adanya keterkaitan antar ruang, dan waktu.
7. *Mengomunikasikan*:
   Pada langkah ini, siswa dapat menyampaikan hasil kerjanya secara lisan maupun tertulis, misalnya melalui presentasi kelompok, diskusi, dan tanya jawab.

Contoh kegiatan penutup

1. Dalam mapel IPA, misalnya guru meminta siswa untuk mengungkapkan konsep, prinsip atau teori yang telah dikonstruk oleh siswa. Dalam mapel IPS, misalnya siswa diminta untuk menjelaskan contoh keterkaitan antarruang dan waktu, misalnya hubungan antardesa dan kota.
2. Dalam mapel IPA maupun mapel lain, guru dapat meminta siswa untuk meningkatkan pemahamannya tentang konsep, prinsip atau teori yang telah dipelajari dari buku-buku pelajaran yang relevan atau sumber informasi lainnya. Contoh dalam mapel IPA di atas juga dapat digunakan dalam mapel IPS.

Dalam mapel IPA, mapel IPS, dan mapel lain, guru dapat memberikan beberapa situs di internet yang berkaitan dengan konsep, prinsip atau teori yang telah dipelajari oleh siswa, kemudian guru meminta siswa untuk mengakses situs-situs tersebut.Strategi pembelajaran di atas sangat diperlukan oleh guru dalam menunjang terwujudnya

seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Dalam arti bahwa kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru, baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru agar peserta didik dapat melakukan kegiatan, seperti di silabus.
- Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar.

Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.

a.Contoh langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Sekolah Dasar (SD)

Kompetensi Dasar:

Sekolah	:	SD Harapan Bangsa
Kelas/Semester	:	IV/ 1
Tema	:	Berbagai Pekerjaan
SubTema	:	Jenis-jenis Pekerjaan

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.
2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi social dengan lingkungan dan teman sebaya.
3.1 Mengenal manusia, aspek keruangan, konektivitas antarruang, perubahan dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dan pendidikan.
3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, social, budaya, dan ekonomi.
4.1 Menceritakan tentang hasil bacaan mengenai pengertian ruang, konektix-IL4 antarruang, perubahan, dan keberlanjutan dalam waktu, sosial, ekonomi, dam pendidikan dalam lingkup masyarakat di sekitarnya.
4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam sosial, budaya, dan ekonomi.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raga terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.
2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin

tahu, objektif, jujur, teliti, cermat, tekun, hati-hati, bertanggung iawab, terbuka, dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan *inquiry* ilmiah dan berdiskusi.

3.7 Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

4.7 Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang teknologi yang digunakan di kehidupan sehari-hari dan kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dengan memanfaatkan teknologi tersebut.

BI (Bahasa Indonesia)

1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, sosial, serta permasalahan sosial.

2.4 Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengkaji bacaan tentang hubungan sumber daya alam dan pekerjaannya, siswa mampu menjelaskan hubungan sumber daya alam

dan pekerjaan yang ada di daerah tersebut.

2. Setelah menganalisis gambar, siswa mampu mengidentifikasi pekerjaan-pekerjaan yang ada di kebun teh secara rinci.
3. Setelah menganalisis peta siswa mampu mengidentifikasi kondisi geografis dan pekerjaan dengan benar.
4. Setelah mengamati gambar dan berdiskusi, siswa mampu menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dan kondisi geografis (dataran rendah, tinggi dan perairan).
5. Setelah membaca teks petualangan "Ashil Si Daun Teh", siswa mampu menjelaskan proses daun teh menjadi teh tubruk secara runtut.

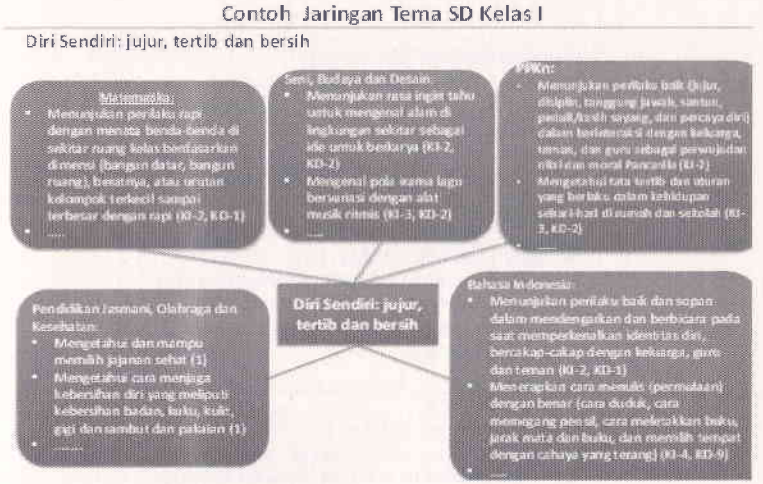

Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Pertemuan Kesatu Pengkondisian peserta didik. Melakukan apersepsi melalui tanya jawab tentang jenis-jenis pekerjaan. Menyampaikan tema yang akan dibelajarkan, yaitu "berbagai pekerjaan" dengan subtema: "jenis-jenis pekerjaan". Menyampaikan tujuan pembelajaran.	... menit
Kegiatan Inti	**Mengamati** Semua peserta didik mengamati gambar proses pembuatan teh.	... menit
	Menanya Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan siswa memperhatikan secara rinci proses pembuatan teh yang ada dalam gambar.	
	Mengumpulkan Informasi Siswa berdiskusi dengan teman untuk menjawab pertanyaan yang ada di buku mengenai letak perkebunan teh, pekerjaan yang ada di perkebunan teh, dan tugas dari masing-masing pekerja di kebun teh.	
	Mengasosiasi/Menalar Siswa mengetahui adanya perkebunan teh menyebabkan adanya industri teh dan membutuhkan para pekerja, seperti pemetik dan pengelola teh.	
	Menyimpulkan Peserta didik bersama-sama dengan guru menyimpulkan bahwa adanya perkebunan teh, menyebabkan adanya industri teh yang membutuhkan jenis pekerjaan pengelola dan pemetik teh.	

	Mengomunikasikan Siswa menuliskan atau menyampaikan mengenai letak perkebunan teh, industri teh dan pekerjaan apa saja yang ada di perkebunan dan industri teh.	
Penutup	Bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar selama sehari tentang jenis-jenis profesi yang keberadaannya dipengaruhi oleh kondisi geografis misalnya pemetik teh yang tinggal di pegunungan yang disebut sebagai dataran tinggi dan nelayan di pantai yang tinggal di dataran rendah. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari. Mengajak semua siswa berdo'a.	... menit

Untuk selanjutnya, contoh langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang merupakan gabungan dari beberapa pertemuan adalah sebagai berikut.

Inti	***Pertemuan Kedua***	... menit
	Mengamati Siswa mengamati tiga gambar yang berisi tiga jenis profesi dari di tiga tempat yang berbeda.	
	Menanya Bertanya jawab tentang keadaan wilayah tempat tinggal, misal pemetik teh tinggal di dataran tinggi. Bagaimana dengan wilayah lainnya? Pekerjaan apa saja yang ada di wilayah tersebut?	

Mengeksplorasi Siswa menuliskan keterangan tentang tiga jenis profesi tersebut di bagian bawah gambar. Siswa diingatkan untuk mengisi keterangan tentang tiga jenis profesi tersebut dengan teliti.
Mengasosiasi Siswa menganalisis hubungan antara pekerjaan dan tempat bekerja.
Mengomunikasikan Menuliskan tentang hubungan antara pekerjaan dan tempat bekerja.
Pertemuan Ketiga
Mengamati Siswa secara individual mengamati lingkungan tempat tinggalnya.
Menanya Siswa didorong untuk saling bertanya tentang lingkungan tempat tinggalnya?
Mengeksplorasi Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan kondisi wilayah tempat tinggal mereka, apakah mereka tinggal di daerah dataran tinggi, dataran rendah, atau di daerah perairan..
Mengasosiasi Siswa diharapkan mengetahui hubungan antara kondisi wilayah tempat tinggal dan jenis pekerjaan yang ada.

Mengomunikasikan Menceritakan keadaan wilayah tempat tinggal mereka dan jenis-jenis pekerjaan yang ada, serta menuliskannya di buku.
Pertemuan Keempat
Mengamati Siswa secara individual mengamati peta sederhana yang ada di buku untuk mengetahui pekerjaan apa saja yang berada di dataran rendah, dataran tinggi, dan perairan.
Menanya Siswa didorong untuk dapat membuat pertanyaan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukannya.
Mengeksplorasi Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan secara rinci gambar-gambar yang ada di dalam pulau dan memahami arti warna yang ada di kolom legenda. Siswa menuliskan hasil pengamatannya pada tabel jenis pekerjaan yang dihubungkan dengan lokasi tempat tinggalnya.
Mengasosiasi Siswa diingatkan untuk memprediksi jenis-jenis pekerjaan yang ada di daerah-daerah yang terdapat di peta, misalnya pemetik teh di dataran tinggi dan nelayan di wilayah perairan.

Mengomunikasikan Siswa membuat kesimpulan tentang isi tabel, bahwa kondisi geografis tempat tinggal suatu masyarakat akan memengaruhi jenis-jenis pekerjaan masyarakat yang ada di wilayah tersebut dan siswa menuliskan kesimpulan mereka di buku. Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari bahwa kenampakan wilayah permukaan bumi itu terdiri atas dataran rendah, dataran tinggi, dan perairan, yang kemudian memengaruhi jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat tersebut.
Pertemuan Kelima
Mengamati Siswa membaca dalam hasil teks tentang Ulil Si Daun Teh.
Menanya Siswa didorong untuk membuat pertanyaan sesuai dengan teks yang dibacanya.
Mengeksplorasi Siswa menyebutkan sebanyak mungkin pekerjaan yang ada di dalam cerita.
Mengasosiasi Siswa menuliskan proses Ulil Si Daun Teh sampai menjadi teh tubruk yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam kolom yang tersedia di buku.

Mengomunikasikan Secara berpasangan siswa menceritakan pada pasangannya tentang proses yang terjadi pada pembuatan teh secara singkat.

3. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi, dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh (1) pendidik (internal), direncanakan dan dilakukan oleh pendidik saat proses pembelajaran (penjaminan mutu); (2) satuan pendidikan (internal); dan (3) menilai pencapaian SKL atau sebagai dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah (eksternal) sebagai pengendali mutu.

Wiyono dan Sunarni menjelaskan bahwa untuk memperoleh informasi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan diperlukan dasar informasi yang akurat. Dasar informasi yang akurat ini, bisa dicapai rnelalui kegiatan pengukuran. Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pengukuran dan evaluasi atau penilaian. Pengukuran merupakan proses mendeskripsikan suatu keadaan secara kuantitatif, sedangkan evaluasi atau penilaian merupakan proses memberikan nilai *(value)* terhadap keadaan yang ada[40].

Evaluasi atau penilaian pada pembelajaran memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut antara lain (1) sistem penilaian menggunakan ulangan/ ujian berkelanjutan dengan ketentuan ulangan dilaksanakan untuk melihat ketuntasan setiap kompetensi dasar; (2) ulangan dapat

[40] Wiyono, Bambang B. dan Sunarni, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Malang, 2009), 1

dilaksanakan untuk satu atau lebih kompetensi dasar; (3) hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial, program pengayaan; (4) ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotor; dan (5) aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, dan kuesioner[41].

b. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian pembelajaran juga mengenal prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip evaluasi/penilaian pembelajaran tersebut, yaitu:

a) Sahib, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas;
c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin;
d) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara

[41] Departemen Pendidikan Nasional, , *Penyusunan Laporan Hasil Belajar Pesrta Didik*, (Jakarta: 2008), 23

terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
h) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
i) *Accountable,* berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi prosedur maupun hasilnya.

c. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Teknik penugasan baik perorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek. Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik memenuhi persyaratan antara lain:

a) Substansi, yaitu merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
b) Konstruksi, yaitu memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
c) Bahasa, yaitu menggunakan bahasa yang baik, benar, dan komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

Mekanisme penilaian yang meliputi pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan informasi (angka atau deskripsi verbal) yang objektif oleh pendidik melalui sejumlah bukti untuk menentukan pencapaian hasil

belajar/ kompetensi peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses, kemajuan belajar peserta didik, dan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut antara lain:

a) Menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester;
b) Mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran;
c) Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih;
d) Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/ atau bentuk lain yang diperlukan;
e) Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik;
f) Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik;
g) Memanfaatkan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/ komentar yang mendidik;
h) Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran; dan
i) Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dan dikembangkan dengan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi.

Penilaian yang bervariasi seperti penilaian secara tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, mini proyek, pengamatan, dan penilaian diri. Selain itu, prosedur pelaksanaan penilaian disesuaikan dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Melalui keterpaduan antara penilaian dan pembelajaran, pelaksanaan penilaian dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik hendaknya mengacu pada Penilaian Berbasis Kelas (PBK). PBK merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan informasi (angka, deskripsi verbal) yang objektif oleh pendidik yang bersangkutan melalui sejumlah bukti untuk menentukan capaian hasil belajar atau kompetensi peserta didik.

Teknik penilaian menggunakan *on going assessment* dengan multimetode meliputi penilaian proses dan produk antara lain unjuk kerja (*performance*), penugasan (proyek/*project*), hasil kerja (produk/*product*), tertulis (*paper & pen*), portofolio (*portfolio*), sikap, dan penilaian diri (*self-assessment*). Hal ini berdasarkan pada teori kecerdasan beragam dengan penilaian harus difokuskan pada pendekatan gaya belajar peserta didik dengan Visual, Auditori dan Kinestetika/Taktual (VAK/T).

Bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaian. Instrumen dikembangkan secara sistematis sesuai dengan prosedur pengembangan instrumen. Instrumen harus valid, reliabel, fokus pada kompetensi yang diharapkan, komprehensif, objektif, berkesinambungan, dan mendidik. Oleh karena itu, bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen yang tergolong teknik berikut ini:

a) Tes tertulis, dapat berupa tes esai/uraian, pilihan ganda, isian, dan menjodohkan;
b) Tes lisan, soal-soal dan jawaban disampaikan secara

lisan. Tes yang dilakukan dengan cara demikian akan memungkinkan peserta didik dapat belajar kembali, hal ini disebabkan adanya dialog antara peserta didik dengan penguji. Instrumen yang digunakan dapat berupa daftar pertanyaan;

c) Tes unjuk kerja, dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja produk, uji petik kerja prosedur, atau uji petik kerja prosedur dan produk. Pada tes unjuk kerja ini pendidik mengevaluasi peserta didik mengenai aspek-aspek keterampilan, kemampuan, dan sikap rnelakukan sesuatu dalam bidang teknologi di dalam *workshop*, di lingkungan sekolah, atau di lapangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tes semacam ini, soal-soal tes biasanya disampaikan dalam bentuk tugas-tugas. Penilaian dilakukan baik terhadap proses pelaksanaan tugas-tugas tersebut maupun terhadap hasil yang dicapai;
d) Penugasan, yaitu pemberian tugas dengan tema atau topik tertentu dalam mata pelajaran yang dipilih. Penugasan dapat dilakukan secara mini proyek, proyek, atau tugas rumah;
e) Observasi, yaitu melatih pengamatan peserta didik dalam melihat suatu masalah atau kondisi. Mereka dibekali dengan lembar observasi yang akan dinilai oleh pendidik yang memberi tugas;
f) Wawancara, yaitu melatih peserta didik menampilkan kecerdasan berbahasa secara verbal dan tertulis dengan menggunakan pedoman wawancara;
g) Portofolio, yaitu kumpulan hasil karya peserta didik, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja yang ditentukan oleh pendidik atau oleh peserta didik bersama pendidik, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum portofolio dapat digunakan sebagai

instrumen penilaian atau salah satu komponen dari instrumen penilaian. Sebagai instrumen penilaian, portofolio difokuskan pada dokumen tentang kerja peserta didik yang produktif yang merupakan "bukti" tentang sesuatu yang dapat dikerjakan (dijawab atau dipecahkan) oleh peserta didik;

h) Penilaian diri, yaitu keterampilan mengukur kemampuan diri sendiri secara berkesinambungan. Peserta didik dibekali lembar penilaian diri; dan
i) Penilaian antarteman, yaitu teknik penilaian interpersonal dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya masing-masing dalam berbagai hal. Dengan cara seperti ini akan terbina hubungan yang positif dan saling mendukung, peduli, dan saling respek.

d. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013, Evaluasi hasil belajar menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.[42]

Tujuan utama penilaian autentik untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh siswa guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum.

[42] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*..... 186 - 187

Sebagai contoh, Kurikulum 2013 menggunakan penilaian proses pembelajaran dengan pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi (Satrianawati, 2014).

Sekolah harus memperhatikan waktu pelaksanaan penilaian dan beberapa perangkat penilaian berikut.

1. Ujian Nasional (UN), yaitu peserta didik diuji secara nasional dan diharapkan hasil-hasil atau prestasi ujian nasional lebih baik daripada sekolah. Hasil ujian nasional dipergunakan sebagai salah satu syarat kelulusan peserta didik, selain nilai ujian sekolahnya.
2. Ujian sekolah, yaitu peserta didik diuji dengan materi mengacu pada kurikulum. Ujian sekolah ini juga dipergunakan sebagai persyaratan atau penentu kelulusan peserta didik, selain nilai yang diuji secara nasional.
3. Sekolah dapat membuat rapor sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan, selain juga memerhatikan ketentuan-ketentuan sebagaimana

yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Rapor merupakan dokumen yang menjadi penghubung komunikasi baik antara sekolah dengan orang tua peserta didik maupun dengan pihak-pihak lain yang ingin mengetahui tentang hasil belajar anak dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, rapor harus komunikatif, informatif, dan komprehensif (menyeluruh) memberikan gambaran tentang hasil belajar peserta didik. Rapor dikembangkan sesuai dengan karakteristik tiap-tiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran inemiliki dimensi yang berbeda satu dengan lainnya sehingga orientasi pembelajaran dan penilaian adalah penguasaan kompetensi sesuai dengan dimensi tiap-tiap mata pelajaran. Dengan demikian, nilai pada rapor bukan nilai tunggal, tetapi dikelompokkan menurut dimensi tiap-tiap mata pelajaran.

Setiap mata pelajaran memberikan informasi secara kuantitatif maupun deskriptif tentang perkembangan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui lebih jelas kelebihan maupun kekurangan peserta didik yang bersangkutan. Untuk memudahkan pengisian, aspek-aspek penilaian pada rapor diusahakan sama dengan aspek-aspek yang tertuang dalam standar kompetensi mata pelajaran. Nilai pada rapor untuk setiap mata pelajaran terdiri atas aspek-aspek penilaian yang mengacu pada aspek yang tertuang dalam ruang lingkup dan/atau standar kompetensi. Aspek penilaian sesuai dengan standar isi.

Rapor disampaikan kepada peserta didik dan orang tua/wali peserta didik, setiap akhir semester. Pengisian rapor dapat dilakukan secara manual atau komputerisasi. Bentuk rapor dapat berupa buku atau lembaran, dengan catatan harus memenuhi seluruh komponen rapor, yang mencakup (1) identitas peserta didik; (2) format nilai hasil belajar peserta didik; (3) format capaian kompetensi

peserta didik; (4) program pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler), ketidakhadiran, kepribadian, dan catatan wali kelas; (5) keterangan pindah sekolah; dan (6) catatan prestasi peserta didik. Penulisan buku induk dapat dilakukan secara manual atau komputerisasi (disesuaikan dengan pelaksanaan penulisan rapor).

Depdiknas menyatakan bahwa sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan pembelajaran remedial dan pengayaan. Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada KD tertentu. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pada hakikatnya semua peserta didik akan dapat mencapai standar kompetensi yang ditentukan, hanya waktu pencapaian yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya program pembelajaran remedial (perbaikan). Pelaksanaan remedial meliputi pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda, belajar mandiri atau pemberian bimbingan secara khusus, pemberian tugas/ latihan, belajar kelompok dengan bimbingan alumni atau tutor sebaya, yang semuanya diakhiri dengan ulangan[43].

Prinsip-prinsip pembelajaran remedial di antaranya adaptif, interaktif, fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian, pemberian umpan balik sesegera mungkin, dan pelayanan sepanjang waktu. Diagnosis kesulitan peserta didik dapat dikategorikan menjadi kesulitan ringan (kurang perhatian saat mengikuti pelajaran), kesulitan sedang (gangguan belajar dari luar peserta didik, seperti faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan), kesulitan berat (keterbatasan pada diri peserta didik

[43] Departemen Pendidikan Nasional, , Materi Pelatihan KTSP, (Jakarta: 2009), 45

seperti tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa). Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar di antaranya tes prasyarat, tes diagnosis, wawancara, dan observasi. Pembelajaran remedial diberikan setelah peserta didik mempelajari situ atau beberapa KD tertentu yang diuji melalui ulangan harian.

Penilaian ulang diberikan kepada peserta didik yang telah mengikuti program pembelajaran remedial agar dapat diketahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan dalam penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan. Nilai remedi idealnya dapat lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila kebijakan ini diberlakukan maka setiap peserta didik (termasuk yang sudah mencapai KKM) berhak mengikuti remedi untuk memperbaiki nilai sehingga mencapai nilai maksimal (100). Oleh karena itu, mempertimbangkan kepraktisan dalam pelaksanaan remedial sekolah dapat menetapkan nilai remedi sama dengan nilai KKM. Kebijakan ini harus disosialisasikan sejak awal tahun pelajaran.

Peserta didik yang telah mencapai kornpetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melampaui persyaratan minimal (KKM) yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Pembelajaran pengayaan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat, serta mengoptimalkan kecakapannya.

Pengayaan merupakan penguatan pada KD tertentu dengan memberi tugas membaca, tutor sebaya, dan diskusi. Pengayaan diberikan setelah dilakukan identifikasi

kepada peserta didik. Identifikasi dapat dilakukan melalui identifikasi tingkat kelebihan kemampuan belajar lebih cepat, menyimpan informasi lebih mudah, keingintahuan yang tinggi, berpikir mandiri, superior dalam berpikir abstrak, dan memiliki banyak minat. Identifikasi dapat juga dilakukan melalui tes IQ (*Intelligence Quotient*), tes inventors, wawancara, dan pengamatan (observasi).

Pembelajaran pengayaan dibagi menjadi tiga jenis antara lain:

a) Kegiatan eksplorasi, yaitu kegiatan yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dapat berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, yang secara reguler tidak tercakup dalam kurikulum;
b) Keterampilan proses, yaitu kegiatan yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri; dan
c) Pemecahan masalah, yaitu program yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif.

Selain jenis pembelajaran pengayaan, terdapat beberapa bentuk pemberian pembelajaran pengayaan yang sering dijumpai. Bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan antara lain:

a) Belajar kelompok, sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pelajaran bersama pada jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial;
b) Belajar mandiri, secara mandiri peserta didik belajar tentang sesuatu yang diminati;
c) Pembelajaran berbasis tema, memadukan

kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan berbagai disiplin ilmu; dan
d) Pemadatan kurikulum, pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi materi yang belum diketahui peserta didik.

Penilaian pengayaan merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengayaan ini tidak lepas dengan penilaian. Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio dan harus dihargai sebagai nilai lebih dari peserta didik yang lainnya.

4. Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013

Ketika sebuah satuan pendidikan atau sekolah mengimplementasikan Kurikulum 2013, maka sesuai amanat Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, maka perlu dilakukan pengawasan dan supervisi. Proses pembelajaran akan diawasi dan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, pelaporan, serta tindak lanjut. Pengawasan ini dilakukan secara berkala dan berlanjut. Pengawasan yang dilakukan pada guru yang melakukan proses pembelajaran dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/ atau secara bersama-sama melalui musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Sementara itu, pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Selama melaksanakan pengawasan, maka kepala satuan pendidikan atau kepala sekolah dan pengawas harus melaksanakannya dengan prinsip yang objektif dan transparan. Hal ini dilakukan demi kepentingan dan tujuan peningkatan mutu proses pembelajaran guru dan untuk menetapkan peringkat akreditasi

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervise, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Secara berurutan, pengertian dari kelima kegiatan tersebut sebagai berikut.

a) Pemantauan adalah aktivitas mengamati proses pembelajaran yang berlangsung
b) Supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi diperlukan untuk pertumbuhan professional (*professional growth*), dan merupakan satu dari dimensi pemberdayaan guru, yang meliputi pertumbuhan professional (*professional growth*), pengambilan keputusan (*decision making*), status, efikasi diri (*self efficacy*), otonomi (*autonomy*), dan pengaruh (*impact*).
c) Evaluasi adalah pengukuran keberhasilan atau kegagalan berdasarkan pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran.
d) Pelaporan adalah upaya untuk mengomunikasikan, menjelaskan, mempengaruhi, dan melakukan suatu tindakan sebagai bagian dari pengawasan proses pembelajaran.
e) Tindak lanjut adalah upaya perbaikan yang dilakukan atas dasar evaluasi.

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi.

Dalam proses pembelajaran, system pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Pengawasan yang dilakukan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) diwujudkan dalam bentuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Kepala sekolah, pengawas, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu. Selain itu, kepala sekolah dan pengawas juga melakukan pengawasan dalam bentuk supervise akademik dan supervise manajerial.

Proses pengawasan dapat dilakukan dengan cara beriktut.

a) Pemantauan
   Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
b) Supervisi
   Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.
c) Pelaporan
   Hasil kegiatan pemantauan, supervise, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan profesionalitas pendidik secara berkelanjutan.
d) Tindak Lanjut
e) Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:
   1) Penguatan dan penghargaan kepada pendidik yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau

melampaui standar; dan

2) Pemberian kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti program pengembangan profesionalitas berkelanjutan.

Beberapa bentuk tindak lanjut dapat diberikan kepada guru-guru yang telah melaksanakan proses pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, seperti adanya penguatan (reinforcement) atau penghargaan (reward) kepada guru-guru yang telah dapat memenuhi atau melebihi proses pembelajaran yang mencapai standar minimal yang ditetapkan. Atau, tindak lanjut juga dapat diberikan dengan memberi kesempatan kepada guru-guru tersebut untuk mengikuti program pelatihan.

C. Konsep Kurikulum 2013

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkanmasyarakat dan bangsanya. Secara Yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Menurut Zaenal Arifin kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terorganisasi dalam bentuk tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah, sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga memperoleh pengalaman belajar. Kurikulum merupakan program pembelajaran, sedangkan pembelajaran

merupakan cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Kedua istilah tersebut secara bersama-sama digunakan oleh sekolah untuk mengembangkan program pendidikan.[44]

Jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasinya. Jika kurikulum adalah konsepnya, maka pembelajaran adalah penerapnnya. Jika kurikulum merupakan teorinya, maka pembelajaran merupkan praktiknya. Apa yang dapat dilihat dan dilakukan dalam pembelajaran, itulah sesungguhnya kurikulum nyata. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduannya mempunyai posisi yang sama. Kurikulum merupakan segala sesuatu yang ideal, sedangkan pembelajaran merupakan realisasi dari idealisme suatu gagasan.

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan dua tantangan *pertama* tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.[45] *Kedua* tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreaatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

[44] Zainal Arifin, 2012, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,), 24

[45] Ibid, h 4

Dalam pemaparannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikukulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum 2013 ini, yaitu keunggulan dan kekurangan yang terdapat di sana-sini.

1. Keunggulan Kurikulum 2013
   - Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
   - Adanya penilaian dari semua aspek
   - Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain lain.
   - Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.

   - Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
   - Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
   - Dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills dan hard skills*, kewirausahaan.
   - Hal yang paling menarik dari kurikulum 2013 ini adalah sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Terlihat kalau ditingkatan SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada. Sementara itu, untuk tingkat SMA atau SMK, dituntut memiliki sikap kepribadian yang mencerminkan kepribadian bangsa dalam pergaulan dunia.
   - Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional
   - Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
   - Tidak lagi memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia
   - Sifat pembelajaran sangat kontekstual
   - Meningkatkan motivasi mengajar dengan

meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.

- Buku, dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan scientific secara benar.

2. Kelemahan Kurikulum 2013

- Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada pejelasan dari guru.
- Banyak sekali guru-guru belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dari pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.
- Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific.
- Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP
- Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
- Tugas menganalisis SKL, KI, KD, Buku Siswa dan Buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi

plagiat dalam kasus ini.

- Tidak pernahnya guru dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
- Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013 karena UN masih menjadi faktor penghambat
- Terlalu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik, belum lagi persoalan guru yang kurang berdedikasi terhadap mata pelajaran yang dia ampu.
- Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

1. Guru dan Peranannya dalam Implementasi Kurikulum 2013

Sudah tidak perlu diperdebatkan lagi kalau guru memegang peranan sangat vital dalam kesuksesan proses pembelajaran. Guru dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Terkait dengan peranan guru dalam implementasi kurikulum, ada pernyataan menarik dari mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Fuad Hasan, "Sebaik apapun kurikulum jika tidak dibarengi oleh guru yang

berkualitas, maka semuanya akan sia-sia. Sebaliknya, kurikulum yang kurang baik akan dapat ditopang oleh guru yang berkualitas."

Hal senada dipertegas lagi oleh Mulyasa bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa dalam kelas (*actual).*

Bila dicermati dari kedua pernyataan tersebut di atas, maka keduanya menunjukkan bahwa berhasil-tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah sangat tergantung pada kinerja guru. Sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi.

Menurut Silverius, guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik-buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan arahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

Salah satu hal pokok dalam kurikulum 2013 adalah menekankan pada pembelajaran siswa aktif. Dalam hal ini, peran guru sangat signifikan dalam upaya mensukseskan tujuan kurikulum 2013 tersebut. Kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa sebenarnya sudah dikenal sejak akhir 1980-an dulu dengan istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dan sampai kini, model serta pendekatan CBSA sebenarnya masih menjadi perhatian utama.

Tapi sampai di mana praktik itu mencapai tujuan hakikinya? Siswa aktif itu seperti apa? Bagaimana siswanya mau aktif, kalau gurunya belum mempunyai motivasi diri untuk merubah Kegiatan Belajar Mengajar yang mengarah pada pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar secara totalitas? Inilah satu tantangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan khususnya guru. Dengan demikan guru harus mempunyai komitmen dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk benar-benar mengembangkan empat dimensi kompetensi guru yaitu kompetensi profesional, pedagogic, kepribadian, dan sosial. Dari kondisi tersebut saat ini yang diperlukan adalah optimalisasi peran guru, selain itu juga partisipasi dan keterlibatan semua komponen masyarakat.

Selain penekanan terhadap pembelajaran siswa aktif, di dalam kurikulum 2013 juga terdapat beberapa perubahan yang menuntut profesionalisme guru yang sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Perubahan isi mata pelajaran dan jumlah mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan tentu membutuhkan guru yang siap untuk itu. Ambil contoh misalnya mata pelajaran (mapel) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diintegrasikan ke bahasa Indonesia di tingkat SD. Ini jelas tidak akan mampu dijalankan oleh guru SD biasa yang terbiasa mengajarkan ketiga mata pelajaran tersebut sebagai mapel yang masing-masing terpisah. Metode dan teknik yang digunakan untuk mengajar IPA jelas berbeda dengan yang digunakan untuk mengajar bahasa Indonesia. Dengan sistem integrasi mata pelajaran seperti ini, mau tidak mau harus ada porsi mata pelajaran yang terdegradasi. Tidak mungkin seorang guru mampu mengajarkan IPA, IPS, BI sekaligus secara seimbang dan proporsional. Pasti ada isi mata pelajaran yang akan tereliminasi. Yang terjadi kemudian adalah pembelajaran

setengah-setengah. Setengah IPS setengah IPA, dan setengah BI. Akhirnya tidak ada pemahaman yang utuh akan masing-masing mata pelajaran tersebut.

Oleh karena itu benar-benar diperlukan guru yang benar-benar mampu menghandle pengintegrasian tersebut. Guru-guru tersebut tentu harus dilatih dan dididik khusus sehingga ia benar-benar maksimal ketika mengajarkan mata pelajaran yang terintegrasi tersebut.

Sesuai rencana, proses pembelajaran kurikulum 2013 akan diarahkan menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*) bukan lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Namun merubah paradigma pembelajaran ini tak semudah membalik telapak tangan. Guru di Indonesia sudah terlampau biasa mengajar dengan pendekatan konvensional (ceramah). Siswapun ditempatkan tetap sebagai objek dari transfer ilmu sang guru. Guru-guru Indonesia seakan belum mengajar jika tidak berbicara panjang lebar di depan kelas. Artinya jika ingin merubah paradigma proses pembelajaran maka yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah guru. Gurulah yang harus dirubah mindset cara mengajar mereka.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari "siswa diberitahu" menjadi "siswa mencari tahu" bukanlah hal yang baru. KBK maupun KTSP dalam konsepnya juga menghendaki siswalah yang lebih aktif di dalam kelas. Namun pada prakteknya tetap saja guru mendominasi kelas. Sehingga siswa tetaplah menjadi bejana kosong yang menunggu untuk disuapi oleh guru mereka. Artinya, dibutuhkan upaya yang serius untuk mentransformasi pandangan para guru dalam mengajar di kelas.

Perubahan paradigma ini jika perlu sudah dilakukan semenjak penyiapan calon guru di Lembaga Pendidik

Tenaga Kependidikan (LPTK). Dengan demikian akan lahir guru-guru baru yang memiliki pandangan, paradigma, dan *mindset* yang juga baru dalam mengajar.

Kurikulum 2013 juga akan menerapkan sistem evaluasi baru untuk melihat keberhasilan pencapaian proses belajar mengajar. Jika selama ini tes sangat dominan dalam evaluasi maka dalam kurikulum baru tes akan dikombinasikan dengan penilaian portofolio. Pertimbangannya, tes hanya mampu menilai kognitif siswa semata sementara afektif dan psikomotorik siswa tidak akan tersentuh. Oleh karena itu sistem evaluasi baru ini diharapkan akan mampu mengukur pencapaian siswa secara komprehensif.

Bagaimanapun, semua ini membutuhkan kesiapan dari guru. Semua guru terbiasa menilai siswa mereka hanya dengan menggunakan tes. Mereka terbiasa membuat soal untuk tes sehingga mengabaikan keaktifan dan sikap siswa dalam penilaian. Kurikulum 2013 nantinya menuntut para guru untuk melakukan evaluasi yang komprehensif dengan portofolio.

Intinya, kesiapan dan kompetensi guru di lapangan akan menjadi faktor penentu implementasi kurikulum 2013. Betapapun komprehensif perencanaan pemerintah (kurikulum) pada akhirnya semua akan bergantung pada mutu dan kualitas guru di lapangan.

Guru merupakan ujung tombak penerapan kurikulum. Guru diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru pun lebih penting daripada pengembangan Kurikulum 2013.

Guru yang kurang mengembangkan diri atau tidak berkualitas dianggap sulit bisa melahirkan lulusan yang kompeten. Apalagi, keberadaan guru tidak bisa digantikan

oleh faktor lain sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan, upaya-upaya peningkatan kualitas guru harus selalu dilakukan secara terus menerus tanpa henti.

Posisi guru yang sedemikian strategis itu, maka di akhir-akhir ini, mereka mendapatkan perhatian serius. Sebagai bagian peningkatan kualitas itu, guru disertifikasi. Guru profesional harus bersertifikat, itulah tekadnya. Atas dasar sertifikasi itu, mereka berhak diberi tunjangan profesional. Tunjangan dimaksud juga sudah diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, keluhan bahwa guru berpendapatan rendah sudah tidak terdengar lagi. Kenyataan itu menunjukkan bahwa sertifikasi dan juga peningkatan kesejahteraan guru lewat tunjangan profesi tidak serta merta berhasil meningkatkan kompetensi guru.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan selalu tidak sederhana. Selain itu untuk menentukan kualitas guru juga tidak semudah yang dibayangkan. Bekal guru tidak saja berupa pengetahuan dan ketrampilan mengajar, melainkan juga ada faktor lain seperti etos, integritas, tanggung jawab dan kecintahan terhadap profesi.

Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.

Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Dia adalah orang yang bisa mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji

apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru akan berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewan batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

2. Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru dalam Kurikulum 2013

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence*. Maknanya sama dengan *being competent*, sedangkan *competent* sama artinya dengan *having ability, power, authoority, skill, knowledge, attitude* dan sebagainya. Dengan demikian kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang di bidang tertentu. Jadi kata kompotensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau suatu keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan.

Elliot mengemukakan bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau kualitas dari keefektifan, kemampuan, atau kesuksesan. Depdiknas merumuskan bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam keputusan Mendiknas Tahun 2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Selain itu ada juga yang memberi makna kompetensi hampir sama dengan keterampilan hidup atau *life skills*. Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam bentuk kinerja

atau performansi yang dapat diukur.

Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Kompetensi memiliki lima karakteristik, yaitu (1) motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu, (2) sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan komite terhadap situasi atau informasi; (3) konsep diri, yaitu sikap, nilai, image diri seseorang; (4) pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu; dan (5) keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi seseorang terbentuk karena adanya dua faktor utama yang mempengaruhi, yakni (1) faktor internal, yaitu potensi bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir yang diturunkan dari orangtua; (2) faktor eksternal, yakni potensi lingkungan yang membentuk seseorang untuk memiliki potensi.

Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sebagainya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan suatu proses konsolidasi dalam memahirkan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai domain kehidupan. Kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Kompetensi guru merupakan gambaran

kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Ciri-ciri guru yang profesional, yaitu (1) memiliki pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik melalui pendidikan dan dalam jabatan yang dilaksanakan secara terpadu, (2) standar kompetensi sesuai dengan tuntutan kinerja sebagai guru profesional, (3) sertifikasi dan lisensi sebagai tanda kewenangan melaksanakan tugas sebagai guru profesional, (4) kode etik guru yang mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, (5) pengakuan masyarakat yang menggunakan jasa guru melalui pemberian kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan dan status hukum yang lebih baik yang dibandingkan ketika guru masih dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasionan), dan (6) organisasi profesi guru yang mewadahi anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan serta pengembangan profesional guru.

Kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan peserta didik. Namun demikian, kompetensi ini tidak berdiri sendiri. Ada sembilan karakteristik citra guru yang ideal, yaitu: (1) memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, (2) mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek, (3) mampu belajar

dan bekerjasama dengan profesi lain, (4) memiliki etos kerja yang kuat, (5) memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, (6) berjiwa profesional tinggi, (7) memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan non material, (8) memiliki wawasan masa depan, dan (9) mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu. Kemudian dijelaskan bahwa guru harus mempunyai: (1) kepribadian yang matang dan berkembang, (2) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kuat, (3) keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik, dan (4) mengembangkan profesinya secara berkesinambungan.

Menurut Drexel, seseorang yang memiliki kompetensi, yaitu: selalu berorientasi pada hasil, memperhatikan prosedur dalam mengidentifikasi dan menilai hasil proses pembelajaran, memiliki pengalaman, memiliki pengetahuan formal dan informal serta berperilaku terhadap kemajuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah performansi (kemampuan) yang dimiliki seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai yang dianut dalam melaksanakan profesi sebagai guru. Dalam melaksanakan kegiatan, seorang guru berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sesuai dengan kompetensinya.

3. Standar Kompetensi Guru dalam Kurikulum 2013

Secara umum seorang guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyality*. *Capability*, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik; mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan, tidak semata di dalam kelas, tapi

juga di luar kelas.

Untuk itu seorang guru harus memiliki sifat: (1) menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, (2) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira, (3) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya, (4) menghargai orang lain, (5) bijaksana dan hati-hati, dan (6) taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Seseorang harus memiliki sepuluh kemampuan dasar sehingga dapat dikatakan profesional. Kemampuan dasar tersebut yaitu: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsir-kan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium (INTASC), standar bagi seorang guru yaitu harus memiliki pemahaman tentang: bidang ilmu, pengembangan potensi anak, berbagai strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, kemampuan berkomunikasi, perencanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, komitmen, dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak.

Dari pembahasan di atas maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki kompetensi dasar. Kompetensi dasar seorang guru merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sebagai seorang guru. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan

terus-menerus sebagai seorang guru. Standar kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, dan mata pelajaran (bidang keahlian) yang diajarkan harus sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Lebih lanjut seorang guru harus memiliki sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan suatu pengakuan/lisensi yang diberikan kepada guru untuk tugas dan wewenang sebagai profesi di bidang kependidikan. Konsekuensi dengan adanya sertifikasi dan lisensi guru menuntut pendidikan dan pengembangan kemampuan guru, sehingga guru tersebut memiliki standar profesi yang dicerminkan dari kompetensi yang dimilikinya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

a) **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan

berbagai potensi nonakademik.

b) **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki kompetensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka monolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c). **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan keniompuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d). **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

4. Kerangka Implementasi Kurikulum 2013

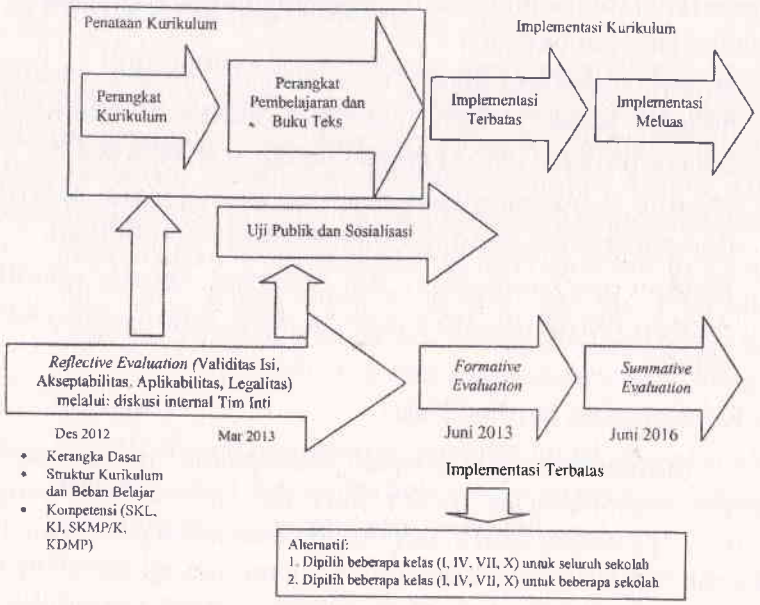

Gambar 2.4 Kerangka Implementasi Kurikulum 2013

Kelebihan:

a) Butuh waktu lebih singkat untuk menyiapkan:
   - Buku Teks
   - Pelatihan Guru
   - Administrasi Sekolah
   - Budaya Sekolah

b) Memudahkan proses pendampingan karena jumlah kelas masih relatif terbatas

c) Dapat dilakukan penyempurnaan untuk tahun berikutnya

d) Tidak menyebabkan perubahan di tengah jalan bagi peserta didik karena implementasi dimulai pada awal tahapan jenjang satuan pendidikan

e) Tidak mengganggu siswa yang sudah berada pada

tahap akhir jenjang satuan pendidikan.

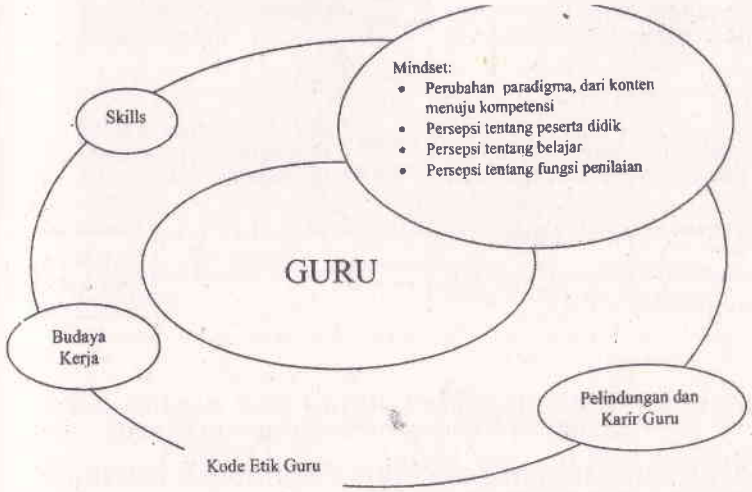

Gambar 2.5 Pengembangan Guru:

Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21:

Ciri Abad 21		Model Pembelajaran
Informasi (tersedia dimana saja, kapan saja)	→	Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.
Komputasi (lebih cepat memakai mesin)	→	Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab).
Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin	→	Pembelajaran diarahkan ntuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistis (rutin)
Komunikasi (dari mana saja, ke mana saja)	→	Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah

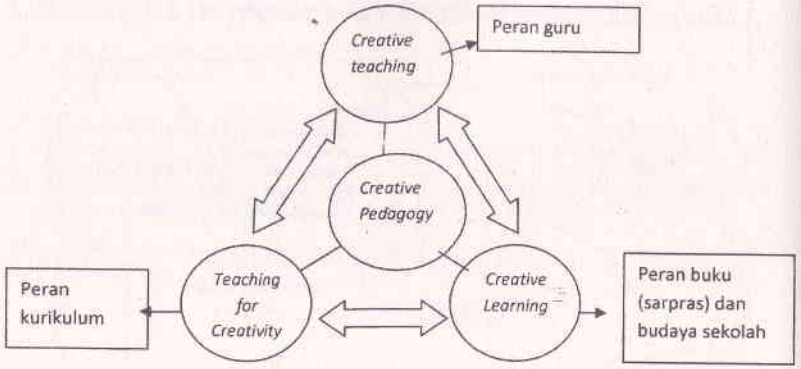

Gambar 2.6 Dukungan Pembelajaran Kreatif

Arah Rancangan: Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan

4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)
6	Kurikulum adalah bagian dari Standar Isi	Kurikulum adalah turunan dari SKL, SI, Proses, Penilaian

Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi, bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Beban	Berat	Ringan
	Efektifitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi

Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Hasil pembelajaran	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Peman-tauan	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
Penyu-sunan silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya pada SK-KD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan

Penye-diaan buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks
Penyu-sunan RPP	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelak-sanaan pembe-lajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penja-minan mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mencegah pada pedoman yang sama

Perbedaan Esensial Kurikulum 2013 untuk SD/MI

KTSP 2006	Kurikulum 2013
Materi didominasi pengetahuan	Materi memuat secara berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan

Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, tiap mata pelajaran pengetahuan)
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki standar kompetensi lulusan sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
Bahasa indonesia sejajar dengan mata pelajaran lain	Bahasa indonesia sebagai penghela mapel lain (sikap dan keterampilan berbahasa)
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,.....
Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah (*separated curriculum*)	Bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain (*cross curriculum* atau *integrated curriculum*) Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya
Tematik untuk kelas I – III (belum integrative)	Tematik integratif untuk kelas I – VI

5. Penyediaan Buku Model Buku Kurikulum 2013;

a) Buku berbasis aktivitas untuk semua jenjang sekolah, terutama untuk SD/MI
b) Tiap pembahasan menggunakan pendekatan kontekstual (idealnya transdisipliner)
c) Mengajak siswa untuk mencari tahu berdasarkan konteks pembahasannya
d) pendekatan terpadu untuk buku SD/MI dan IPA-IPS SMP/MTs
e) Tiap pembahasan mencakup tiga ranah kompetensi: pengetahuan, keterampilan, sikap
f) Tiap bab/tema memuat satu atau lebih projek untuk dikerjakan dan disajikan siswa.

Pemerintah mencetak buku;

a) Nasional: Efisiensi nasional hampir 60% dari penurunan harga buku wajib
b) Penerbit: tetap dapat menerbitkan buku pengayaan
c) Percetakan: tetap dapat mencetak buku pemerintah atau pengayaan
d) Siswa: terjamin capaian minimal
e) Guru: persiapan mengajar lebih mudah, pelatihan lebih terarah
f) Orang tua: menghemat pendanaan sekolah anaknya
g) Secara umum: kualitas lebih baik dan harga lebih wajar (*public awareness*)

6. Indikator Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013

No	Entitas Pendidikan	Indikator Keberhasilan
1	Peserta didik	Lebih produktif, kreatif, inovatif, afektif, lebih senang belajar
2	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Lebih bergairah dalam melakukan proses pembelajaran
		Lebih mudah dalam memenuhi ketentuan 24 jam per minggu

3	Manajemen Satuan Pendidikan	Lebih mendepankan layanan pembelajaran termasuk bimbingan dan penyuluhan
		Terjadinya proses pembelajaran yang lebih variatif di sekolah
4	Negara dan bangsa	Reputasi internasional pendidikannya menjadi lebih baik
		Memiliki daya saing yang lebih tinggi, sehingga lebih menarik bagi investor
5	Masyarakat umum	Memperoleh lulusan sekolah yang lebih kompeten
		Dapat berharap kebutuhan pendidikan akan dipenuhi oleh sekolah (tidak perlu kursus tambahan)

7. Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum pada Sekolah Dasar/ Madrasah lbtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/ MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MA, dan SMK/ MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 yang mencakup:

- Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan;
- Pedoman Pengembangan Muatan Lokal;

- Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler;
- Pedoman Umum Pembelajaran; dan
- Pedoman Evaluasi Kurikulum.

Pedoman penyusunan dan pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bertujuan utntuk;

a. Menjadi acuan operasional bagi kepala sekolah dan guru dalam menyusun dan mengelola KTSP secara optimal di satuan pendidikan.
b. Menjadi acuan operasional bagi dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/ kota dalam melakukan koordinasi dan supervise penyusunan dan pengelolaan kurikulum di setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan sekolah merupakan gambaran tingkat kualitas yang akan dicapai oleh setiap sekolah dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Muatan KTSP terdiri atas muatan kurikulum pada tingkat nasional, muatan kurikulum pada tingkat daerah, dan muatan kekhasan satuan pendidikan.

1) Muatan Kurikulum pada Tingkat Nasional
   Muatan kurikulum pada tingkat nasional yang dimuat dalam KTSP adalah sebagaimana yang diatur dalam ketentuan:
   a) Untuk SD/MI mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI;

b) Untuk SMP/MTS mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTS;
c) Untuk SMA/MA mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA;
d) Untuk SMK/MAK mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK;

2) Muatan Kurikulum pada Tingkat Daerah
Muatan kurikulum pada tingkat daerah yang dimuat dalam KTSP terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah yang bersangkutan. Penetapan muatan lokal didasarkan pada kebutuhan dan kondisi setiap daerah, baik untuk provinsi maupun kabupaten/ kota.
Muatan lokal yang berlaku untuk seluruh wilayah provinsi ditetapkan dengan peraturan gubernur. Begitu pula halnya, apabila mulok yang berlaku untuk seluruh wilayah kabupaten/kota ditetapkan dengan peraturan bupati/ walikota.

3) Muatan Kekhasan Satuan Pendidikan
Muatan kekhasan satuan pendidikan berupa bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal serta program kegiatan yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

8. Pengaturan Beban Belajar

1. Beban belajar dalam KTSP diatur dalam bentuk sistem paket atau sistem kredit semester.

a. Sistem Paket
Beban belajar dengan sistem paket sebagaimana diatur dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan merupakan pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester gasal dan genap dalam satu tahun ajaran. Beban belajar pada sistem paket terdiri atas pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri.
b. Sistem Kredit Semester
Sistem Kredit Semester (SKS) diberlakukan hanya untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar 1 (satu) sks terdiri atas 1 (satu) jam pembelajaran tatap muka, 1 (satu) jam penugasan terstruktur, dan 1 (satu) jam kegiatan mandiri.

2. Beban belajar tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri.
a. **Sistem Paket**
Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri pada satuan pendidikan yang menggunakan Sistem Paket yaitu 0%-40% untuk SD/MI, 0%-50% untuk SMP/MTs, dan 0%-60% untuk SMA/MA/SMK/ MAK dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.
b. **Sistem Kredit**
Beban belajar tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri pada satuan pendidikan yang menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) mengikuti aturan sebagai berikut:
- Satu sks pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit

tatap muka, 20 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri.

- Satu sks pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka dan 25 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri.

c. Beban Belajar Kegiatan Praktik Kerja SMK

Beban belajar kegiatan praktik kerja di SMK diatur: 2 (dua) jam praktik di sekolah setara dengan 1 (satu) jam tatap muka, dan 4 (empat) jam praktik di dunia usaha dan inclustri setara dengan 2 (dua) jam tatap muka.

d. Beban Belajar Tambahan

Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Konsekuensi penambahan beban belajar pada satuan pendidikan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan yang bersangkutan.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, mempunyai 5 lampiran yakni:

- Lampiran I Berisi Implementasi Kurikulum
- Lampiran II Berisi Pedoman Pengembangan Muatan Lokal
- Lampiran III Berisi Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler
- Lampiran IV Berisi Pedoman Umum Pembelajaran
- Lampiran V Berisi Pedoman Evaluasi Kurikulum

9. Empat Belas Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran pada pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum 2006. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi yang diharapkan terdapat maka dipeloleh 14 prinsip utama pembelajaran yang perlu guru terapkan.

Ada pun 14 prinsip itu adalah:

1) Dari siswa diberi tahu menuju mencari tahu; pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, pada awal pembelajaran guru tidak berusaha untuk memberitahu siswa karena itu materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final. Pada awal pembelajaran guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan. Jika biasanya kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar, maka dalam pelaksanaan kurikulum 2013 kegiatan inti dimulai dengan siswa mengamati fenomena atau fakta tertentu. Oleh karena itu, guru selalu memulai dengan menyajikan alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan dengan alat bantu itu guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya.
2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber; pembelajaran berbasis sistem lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran membuka peluang kepada siswa sumber belajar seperti informasi dari buku siswa, internet, koran, majalah, referensi dari perpustakaan yang telah disiapkan. Pada metode proyek, pemecahan masalah, atau inkuiri siswa dapat memanfaatkan sumber belajar di luar kelas. Dianjurkan pula untuk materi tertentu siswa memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan masyarakat. Tentu dengan pendekatan ini pembelajaran tidak cukup dengan pelaksanaan tatap muka daiam kelas.
3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; pergeseran ini membuat guru tidak hanya menggunakan sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar

siswa dan hasil belajar siswa hanya dalam bentuk teks. Hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, disain program, *mindmaping*, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktikan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, geraknya, atau karyanya.

4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari aktivitas dalam proses belajar. Yang dikembangkan dan dinilai adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.
5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; mata pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi komponen sistem yang terpadu. Semua materi pelajaran perlu diletakkan dalam sistem yang terpadu untuk menghasilkan kompetensi lulusan. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran bersama-sama, menentukan karya siswa bersama-sama, serta menentukan karya utama pada tiap mata pelajaran bersama-sama, agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga tugas yang banyak, aktivitas yang banyak, serta penggunaan waktu yang banyak tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontra produktif terhadap perkembangan siswa.
6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; di sini siswa belajar menerima kebenaran tidak tunggal. Siswa melihat awan yang sama di sebuah kabupaten. Mereka akan melihatnya dari tempatnya berpijak. Jika ada sejumlah siswa yang melukiskan awan pada jam yang sama dari tempat yang berjauhan, mereka akan melukiskannya berbeda-beda, semua benar tentang awan itu, benar menjadi beragam.

7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; pada waktu lalu pembelajaran berlangsung ceramah. Segala sesuatu diungkapkan dalam bentuk lisan guru, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal, sekarang siswa harus lihat faktanya, gambarnya, videonya, diagramnya, teksnya yang membuat siswa melihat, meraba, merasa dengan panca indranya. Siswa belajar tidak hanya dengan mendengar, namun dengan menggunakan panca indra lainnya.
8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*), hasil belajar pada rapot tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk pengetahuannya, tetapi menyajikan informasi menyangkut perkembangan sikapnya dan keterampilannya. Keterampilan yang dimaksud bisa keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengar yang mencerminkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan bisa juga dalam bentuk aktivitas dalam rnenghasilkan karya, sampai pada keterampilan berkomunikasi yang santun, keterampilan menghargai pendapat dan yang lainnya.
9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat, ini memerlukan guru untuk mengembangkan pembiasaan sejak dini untuk melaksanakan norma yang baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat, dalam ruang lingkup yang lebih luas siswa perlu mengembangkan kecakapan berpikir, bertindak, berbudi sebagai bangsa, bahkan memiliki kemampuan untuk menyesusaikan dengan dengan kebutuhan beradaptasi pada lingkungan global. Kebiasaan membaca, menulis, menggunakan teknologi, bicara yang santun merupakan aktivitas yang tidak hanya diperlukan dalam budaya lokal, namun bermanfaat

untuk berkompetisi dalam ruang lingkup global.

10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); di sini guru perlu menempatkan diri sebagai fasilitator yang dapat menjadi teladan, memberi contoh bagaimana hidup selalu belajar, hidup patuh menjalankan agama dan perilaku baik lain; Guru di depan jadi teladan, di tengah siswa menjadi teman belajar, di belakang selalu mendorong semangat siswa tumbuh mengembangkan pontensi dirinya secara optimal.
11) Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; karena itu pembelajaran dalam kurikulum 2013 memerlukan waktu yang lebih banyak dan memanfaatkan ruang dan waktu secara integratif. Pembelajaran tidak hanya memanfaatkan waktu dalam kelas.
12) Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. Prinsip ini menandakan bahwa ruang belajar siswa tidak hanya dibatasi dengan dinding ruang kelas. Sekolah dan lingkungan sekitar adalah kelas besar untuk siswa belajar. Lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang sangat ideal untuk mengembangkan kompetensi siswa. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan sistem yang terbuka.
13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, di sini sekolah perlu meningkatkan daya guru dan siswa untuk memanfaatkan TIK. Jika guru belum memiliki kapasitas yang mumpuni siswa dapat

belajar dari siapa pun. Yang paling penting mereka harus dapat menguasai TIK sebab mendapatkan pelajaran dengan dukungan TIK atau tidak siswa tetap akan menghadapi tantangan dalam hidupnya menjadi pengguna TIK. Jika sekolah tidak memfasilitasi pasti daya kompetisi siswa akan tidak seimbang dari pada siswa yang memperoleh pelajaran.
14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa, cita-cita, latar belakang keluarga, cara mendapat pendidikan di rumah, cara pandang, cara belajar, cara berpikir, keyakinan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu pembelajaran harus melihat perbedaan itu sebagai kekayaan yang potensial dan indah jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman. Hargai semua siswa, kembangkan kolaborasi, dan biarkan siswa tumbuh menurut potensinya masing-masing dalam kolobarasi kelompoknya.

10. Contoh Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Beberapa model-model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat dijadikan acuan pengajaran keterampilan di kelas pada kurikulum 2013, antara lain seperti berikut:

a) **Model Pembelajaran Kolaborasi**
Pembelajaran kolaborasi (*collaboration learning*) menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan dan memberinya tugas di mana mereka saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan kelompok. Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu mewujudkan belajar kolaboratif. Metode yang dapat diterapkan antara lain mencari informasi, proyek, kartu sortir, turnamen, tim *quiz*.
b) **Model Pembelajaran Individual**

Pembelajaran individu (*individual learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik secara mandiri untuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain tugas mandiri, penilaian diri, portofolio, galeri proses.

c) **Model Pembelajaran Teman Sebaya**
Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya pabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lain. Mengajar teman sebaya (*peer learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi temannya. Metode yang dapat diterapkan antara lain: pertukaran dari kelompok ke kelompok, belajar melalui *jigsaw*, studi kasus dan proyek, pembacaan berita, penggunaan lembar kerja, dll.

d) **Model Pembelajaran Sikap**
Aktivitas belajar afektif (*affective learning*) membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai, dan sikap-sikapnya. Strategi yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini didesain untuk menumbuhkan kesadaran akan perasaan, nilai dan sikap peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: mengamati sebuah alat bekerja atau bahan dipergunakan, penilaian diri dan teman, demonstrasi, mengenal diri sendiri, posisi penasehat

e) **Model Pembelajaran Bermain**
Permainan (*game*) sangat berguna untuk membentuk kesan dramatis yang jarang peserta didik lupakan. Humor atau kejenakaan merupakan pintu pembuka simpul-simpul kreativitas, dengan latihan lucu, tertawa, tersenyum peserta didik akan mudah

menyerap pengetahuan yang diberikan. Permainan akan membangkitkan energi dan keterlibatan belajar peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain: tebak gambar, tebak kata, tebak benda dengan stiker yang ditempel di punggung lawan, teka-teki, sosiodrama, dan bermain peran.

f) **Model Pembelajaran Kelompok**
Model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) sering digunakan pada setiap kegiatan belajar-mengajar karena selain hemat waktu juga efektif, apalagi jika metode yang diterapkan sangat memadai untuk perkembangan peserta didik. Metode yang dapat diterapkan antara lain proyek kelompok, diskusi terbuka, bermain peran.

g) **Model Pembelajaran Mandiri**
Model Pembelajaran mandiri (*independent learning*) peserta didik belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan. Teknik yang dapat diterapkan antara lain apresiasi-tanggapan, asumsi presumsi, visualisasi mimpi atau imajinasi, hingga mahir memperlakukan alat/ bahan berdasarkan temuan sendiri atau modifikasi dan imitasi, refleksi karya, melalui kontrak belajar, maupun terstruktur berdasarkan tugas yang diberikan.

h) **Model Pembelajaran Multimodel**
Pembelajaran multimodel dilakukan dengan maksud akan mendapatkan hasil yang optimal dibandingkan dengan hanya satu model. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah proyek, modifikasi, simulasi, interaktif, elaborative, partisipatif, magang (*cooperative study*), integrative, produksi, demonstrasi, imitasi, eksperiensial, kolaboratif.

D. Pendidikan Karakter

Sebelum memberikan pengertian lengkap tentang pendidikan karakter, maka perlu diurai pengertian pendidikan dan karakter secara terpisah, Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, piker, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan. Ki Hajar Dewantara, menyebutkan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.[46]

Sedangkan karakter dalam Kamus Poerwadarminta diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter merupakan nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan[47].

Karakter sebagai pengembangan kualitas diri, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para

[46] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 2

[47] Kemendiknas Republik Indonesia , "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa", (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasisetelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Comfusius yang merupakan seorang filosof Cina, menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.[48]

Pendidikan karakter adalah suatu usaha mengembangkan perilaku baik siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar siswa dapat mencermikan karakter yang baik. Pada hakekatnya, implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan kultur sekolah.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil). Apa tujuan pendidikan karakter ? agar anak-anak dapat menggenggam dunia dengan hiasan akhlak mulia.

Dalam meningkatkan pendidikan karakter pada siswa melalui srategi yang berfokus pada pengembangan kultur sekolah. Kultur sekolah merupakan keyakinan, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah. Kultur sekolah sendiri juga diimplementasikan melalui kegiatan rutin sekolah,

[48] Kemendiknas Republik Indonesia , "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa", (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian pada kegiatan tersebut akan disisipkan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi core values dalam pendidikan yang dijalaninya kedalam kepribadiannya.[49]

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber: (1) agama, (2) Pancasila, (3) Budaya dan (4) tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah 18 nilai untuk pendidikan karakter yaitu: (1) religious, (2) semangat kebangsaan, (3) jujur, (4) cinta tanah air, (5) toleransi, (6) menghargai prestasi, (7) disiplin, (8) bersahabat atau komunikasi, (9) kerja keras, (10) cinta damai, (11) kreatif, (12) gemar membaca, (13) mandiri, (14) peduli lingkungan, (15) demokratis, (16) peduli social, (17) rasa ingin tahu, (18) tanggung jawab.[50]

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan

[49] Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013,* (Bandung: Kata Pena, 2014), 103

[50] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), 18

melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

(1) Penugasan,
(2) Pembiasaan,
(3) Pelatihan,
(4) Pembelajaran,
(5) Pengarahan, dan
(6) Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukkan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan akan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha.

1. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari satuan pendidikan tersebut belum menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai

permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Keberhasilan pendidikan tersebut; misalnya dapat dilihat dalam setiap rumusan SKL. Sebagai contoh SKL SMP/MTs, adalah sebagai berikut.

a Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
b Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.'
c Menunjukkan sikap percaya diri.
d Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
e Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan nasional.
f Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
g Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
h Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
i Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
j Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
k Memanfaatkan lingkungan secara bertanggungjawab.
l Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
m Menghargai karya seni dan budaya nasional.
n Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
o Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
p Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
q Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
r Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
s Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
t Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
u Memiliki jiwa kewirausahaan.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

a Kesadaran
b Kejujuran
c Keikhlasan
d Kesederhanaan
e Kemandirian
f Kepedulian
g Kebebasan dalam bertindak
h Kecermatan/ketelitian
i Komitmen

Adapun indikator keberhasilannya dapat dikembangkan sebagaimana dicontohkan pada tabel 2.1 berikut.[51]

[51] Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 39-40

Tabel Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Tabel 2.1

No.	Nilai	Indikator
1.	Religius	Mengucapkan salam Berdoa sebelum dan sesudah belajar Melaksanakan ibadah keagamaan Merayakan hari besar keagamaan
2.	Jujur	Membuat dan mengerjakan tugas secara benar Tidak mencontek atau memberi contekan Membangun koperasi atau kantin kejujuran Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3.	Toleransi	Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4.	Disiplin	Guru dan siswa hadir tepat waktu. Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi. Menjalankan tata tertib sekolah.
5.	Kerja keras	Pengelolaan pebelajaran yang menantang. Mendorong semua warga sekolah untuk berprsetasi. Menjalankan tata tertib sekolah.

6.	Kreatif	Menciptakan ide-ide baru di sekolah. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7.	Mandiri	Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8.	Demokratis	Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9.	Rasa ingin tahu	Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasiyang baru.
10.	Semangat kebangsaan	Memperingati hari-hari besar nasional. Meneladani para pahlawan nasional. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. Melaksanakan upacara rutin sekolah. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.

11.	Cinta tanah air	Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya. Bangga dengan karya bangsa. Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. Memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13.	Bersahabat/ komunikatif	Saling menghargai dan menghormati. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. Tidak menjaga jarak. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
14.	Cinta damai	Menciptakan suasana kelas yang tenteram. Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.

15.	Gemar membaca	Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.
16.	Peduli lingkungan	Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17.	Peduli sosial	Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. Melakukan kegiatan bakti sosial. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.
18.	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.[1]

Apa yang diungkapkan di atas harus menjadi milik

seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukkan karakter peserta didik, dan seluruh warga sekolah; sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya. Lebih dari itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Oelh karena itu, untuk mengefektifkan program pendidikan karakter diperlukan jalinan kerja sama antyara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya.

2. Kepala Sekolah dalam Menyukseskan Pendidikan Karakter

Di samping guru, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasinya pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukkan kemajuan sekolah. Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk

mencapai tujuan pendidikan karakter secara optimal, efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan karakter kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian secara serius.

Dalam implementasi pendidikan karakter, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada guru, staf administrasi, peserta didik, dan bahkan mungkin orang tua peserta didik. Biasanya mereka tidaksegera memahami dan mau menerima suatu perubahan karena secara teori hanya sebagaian kecil orang yang dapat segera memahami dan menerima suatu inovasi, yang lain memerlukan waktu cukup lama. Oleh karena itu, kepala sekolah harus sabar, dan terus-menerus menyampaikan model pendidikan karakter tersebut sampai mereka memahami dan menerima, dan dapat menerpakan dalam setiap pembelajaran yang diampunya.

Kepala sekolah juga harus juga harus mampu mengelola waktu secara efesien, agar dapat dijadikan modal dasar implementasi pendidikan karakter. Selama ini penggunaan waktu di masyarakat belum efisien, bahkan banyak kebiasaaan yang membuang-buang waktu. Kepala sekolah yang mampu memimpin gurum staf administrasi, dan peserta didik untuk menggunakan waktu sangat kurang. Kebiasaan menggunakan waktu yang produktif oleh kepada sekolah diharapkan dapat menjadi contaoh bagi guru, staf administrasi, dan peserta didik. Sehubungan

dengan itu, terdapat tiga prinsip dasar manajemen waktu yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu:

a. Waktu berjalan terus dan tidak pernah kembali, baik dimanfaatkan atau tidak. Apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka waktu akan hiilang tanpa arti, dan tidak didayagunakan secara produktif. Oleh karena itu, waktu yang tersedia harus dimanfaatkan secara produktif dan efisien, untuk mencapai tujuan.
b. Perlu menyusun rencana penggunaan waktu dengan baik, agar dapat menghindari adanya waktu yang kosong dan hilang tanpa makna, demikian halnya jangan sampai ada waktu yang diisi dengan kegiatan yang terlalu padat karena dapat menimbulkan stress.
c. Secara keseluruhan, waktu di sekolah hendaknya dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang menunjang pembelajaran.

Sedikitnya terdapat dua aspek yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah yang terkait langsung dengan program sekolah secara keseluruhan dan yang terkait dengan tugas sehari-hari. *Aspek pertama*, untuk program sekolah secara keseluruhan, tahapan yang perlu dilakukan adalah:

a. Mencermati dan menjabarkan kalender pendidikan, sampai ditemukan hari-hari efektif, hari setengah efektif (karena ada kegiatan tertentu) dan hari-hari tidak efektif. Penjabaran tersebut perlu memerhatikan hari libur, kegiatan yang menyebabkan kegiatan belajar tidak berjalan, dan kegiatan yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif.
b. Jumlah hari efektif dan setengah efektif merupakan dasar penyusunan program tahunan, program semester, dan rencana pembelajaran. Program tersebut harus komprehensif, serta mencakup kegiatan

ekstrakulikuler dan pembinaan kepesertadidikan. Dalam hal ini, setiap penanggungjawab program, kesiswaan, olahraga, kesenian, dan lain-lainnya, perlu diminta menyusun program tahunan dan program semester untuk kegiatannya masing-masing.

c. Penyusun kegiatan sekolah perlu diupayakan agar kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler dan sejenisnya ditempatkan di luar jam pelajaran sehingga tidak mengurangi hari belajar efektif.
d. Secara periodik, misalnya satu bulan sekali, dilakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan melibatkan guru dan staf yang terkait, sehingga diketahui hambatan yang terjadi dan diadakan penyempurnaan rancangan program yang belum dilaksanakan.

Aspek kedua, adalah yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut;

a. Mengalokasikan lebih banyak waktu untuk kegiatan peningkatan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru/karyawan, dan pengembangan sekolah, dibanding kegiatan administrasi.
b. Menyediakan waktu khusus untuk mengevaluasi jalannya pendidikan karakter, memikirkan program pengembangan atau pemecahan masalah yang terjadi. Waktu semacam itu sebaiknya disediakan pada jam tertentu, misalnya pukul 08.00 – 10.00 pada hari Sabtu.
c. Jadwal kerja dengan rincian waktunya yang diketahui oleh staf sehingga tidak akan terganggu jika kepala sekolah sedang mengerjakan tugas tertentu. Misalnya, ketika sedang konsentrasi memikirkan implementasi pendidikan karakter di sekolah, tidak ada guru atau staf yang mengganggu untuk hal-hal yang tidak mendesak.

d. Secara periodeik, menyediakan waktu untuk bertemu/ menerima guru, staf, dan peserta didik. Jadwal itu sebaiknya diketahui oleh warga sekolah sehingga mereka tidak takut atau sungkan jika ingin bertemu kepala sekolah.

Beberapa kiat untuk menggunakan waktu secara efisien, antara lain sebagai berikut:

a. Membiasakan diri untuk disiplin waktu (*on time*). Artinya, jika jam kerja pukul 07.00 – 13.00, maka setiap pekerjaan harus dimulai pukul 07.00, dan baru selesai pukul 13.00. Meskipun pandangan konstrukstivisme tidak harus demikian, tetapi bagi peserta didik hal itu akan lebih baik, karena pribadi mereka masih sangat labil, yang harus distabilkan dengan aturan dan tata tertib.
b. Membiasakan bekerja secepat mungkin. Tugas yang dapat dikerjakan dengan 10 menit tidak perlu dikerjakan sampai 15 menit. Tentu saja mempercepat waktu tersebut bukan berarti mengabaikan kualitas pekerjaan. Jadi, bagaimana mengerjakan tugas dengan baik dalam waktu yang cepat.
c. Membiasakan diri untuk tidak membiarkan waktu kosong tanpa kegiatan. Setiap ada waktu kosong harus diisi dengan kegiatan yang bermanfaat.

Tiga hal yang harus diperhatikan kepada sekolah dalam menerapkan manajemen waktu yaitu:

a. Menggunakan waktu secara produktif dan efisien belum merupakan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu pengelolaan waktu yang baik harus dilakukan secara bertahap dan konsisten. Misalnya membiasakan untuk tepat waktu, dapat dimulai dengan pemberian pengertian kepada semua guru dan staf lain, diikuti dengan pemantauan, dan akhirnya memberikan

teguran bagi yang tidak disiplin.

b. Memberikan penghargaan kepada guru dan staf lain yang ternyata dapat melaksanakan disiplin waktu dengan baik. Penghargaan dapat berupa pujian, surat penghargaan, dan bentuk lainnya.
c. Kepala sekolah harus memberi contoh bagaimana melaksanakan disiplin waktu dalam tugasnya sehari-hari/

Selain itu, kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenangan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penciptaan iklim sekolah.

3. Kinerja Guru dalam Pengembangan RPP Berkarakter

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dimulai dengan fase persiapan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, indikator hasil belajar, dan materi standar sedemikian rupa. Ornstein (1990 : 465) merekomendasikan bahwa untuk membuat persiapan mengajar yang efektif harus berdasarkan pengetahuan terhadap tujuan umum sekolah, tujuan mata pelajaran, kemampuan, sikap, kebutuhan dan minat peserta didik, isi kurikulum dan unit-unit pelajaran yang disediakan dalam bentuk mata pelajaraan, serta teknik-teknik pembelajaran jangka pendek.

Perencanaan merupakan suatu bentu dari pengambilan keputusan (decision making). Sehubungan dengan itu prsiapa mengajar yang dikembangkan oleh guru menurut Ornstein (1990 : 465-466) keputusannya akan dipengaruhi oleh 2 (dua) area, yaitu, 1)pengetahuan guru terhadap bidang studi (subject matter knowledge),yang

ditekankan pada organisasi dan penyajian mater, pengetahuan akan pemahaman peserta didik terhadap materi dan pegetahuan tetang bagaimana mengajarkan materi tersebut, 2) pengetahuan guru terhadap system tindakan acion system knowledge), yang dikatakan pada aktivitas guru, seperti mendiagnosis,mengelomokkan, megatur dan mengevaluasi peserta didik, serta mengimplementasikan aktivitas pembelajaran danpegalaman belajar. Kedua pengetahuan tersebut diperlukan guru dalam megembangkan RPP berbasis karakter yang efektif.

Guru merupakan pengembang kurikulum bagi kelasnya, yang akan menerjemahkan, menjabarkan, dan mentranformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) , tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak supaya dapat berpikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna tertinggi. Kegiatan tersebut bukan hanya berwujud pembelajaran di kelas, tetapi dapat berwujud kegiatan lain, seperti bimbngan belajar kepada peserta didik. Pengembangan RPP berkaitan erat dengan kegiatan pemeblajaran dan pelaksanaan bimbingan karena isi kurikulum bukan hanya yang ada dalam mata pelajaran saja, tetapi mencakup hal lain diluar mata pelajaran sejauh masih menjadi tanggung jawab sekolah untuk diberikan kepada peserta didik, seperti kerja keras, disiplin, kebiasaan belajar yang baik, dan jujur dalam belajar.

Sebagaimana telah disingung dimuka, bahwa *langkah pertama* yang ditempuh guru dalam mengembangkan RPP berkarakter dalah mengidentifikasi dan mengelompokkan karakter yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran. Karakter yang dikembangkan harus mengandung

muatan yang menjadi materi standar, yang dapat diidentifikasi berdasarkan kebutuhan peserta didik, kebutuha masyarakat, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Identifikasi karakter perlu dilakukan dengan baik dan benar, karena kesalahan dalam mengdentifiksi karakter dapat mengaburkan maknadan hakikat pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi karakter, yaitu hedaknya mengandung unsur proses dan produk, bersifat spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku nyata, mengandung pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai karakter tersebut, pembentukan karakter seringkali membutuhkan waktu relative lama, harus realitis dan dapat dimaknai sebagai kegiatan atau pengalaman belajar tertentu, serta harus komprehensif. Artinya, berkaitan dengan visi dan misi sekolah.

Langkah kedua, adalah mengembangkan materi standar. Materi standar merupakan bahan pembelajaran berkenaan dengan jawaban atas, "apa yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk membentuk karakter?" materi standar mencakup tiga komponen pertama, yaitu ilmu pengetahuan, proses, dan nilai-nilai, yang dapat dirinci sesuai dengan kompetensi dasar, serta visi dan misi sekolah. Menentukan materi standar bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus dipilih sesuai dengan kompetensi dasar, dan diurutkan sesuai dengan ruang lingkup (scope) dan urutannya (skuensi), serta perlu dirancang dan diorganisir, agar mampu membentuk kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan itu, para guru sebagai manajer kurikulum disekolah diharapkan dapat memilih dan mengembangan minat, kemampuan, dan perkembangan peserta didik.

Langkah ketiga, dalam menyusun RPP adalah menentukan metode. Penentuan metode pembelajaran erat

kaitannya dengan pemilihan atrategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, strategi pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam melakukan proses pembelajaran dan pebentukkan karakter, yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Dalam setiap pembelajaran dan pembentukkan karate peserta didik, gurudaat menggunakan berbagai variasi metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Langkah terakhir, dalam mengembangkan RPP adalah merencanakan penilaian. Sejalan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah, penilaian hendaknya dilakukan berdasarkan apa yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran dan pembentukkan karakter. Oleh karena itu, penilaian hendaknya dilakukan berbasis kelas (PBK), dan ujian dilakukan berbasis sekolah (*school based exam/SBE*). Tyler (1986) mengatakan bahwa penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang mencakup semua komponen pembelajaran, baik proses maupun hasilnya. Untuk itu, kegiatan penilaian membutuhkan alat penilaian dalammencaai tujuan, dan guru perlu menentukan alat penilaian dalam mencappai tujuan, dan guru perlu menentukan alat penilaian sesuai dengan karakter yang dinilai.dalam hal ini, pembelajaran tidak harus berlangsung dikelas saja, tetapi dapat terjadi diluar kelas, bahkan diluar sekolah.misalnya, peserta didik melakukan pengamatan atau observasi dilingkungan sekolah, atau mengdakan karyawisata untuk membentuk karakter tertentu.

Guru sebagai pengembang RPP berkarakter seyogyanya melakukan penilaian terhadap efektivitas

pelaksanaanya. Penilaian dapat dilakukan selama proses implementasi RPP maupun sesudahnya sehingga kegiatan yang terbaik bagi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus, utuh, dan menyeluruh. Pendekatan dan teknik yag dapat digunakan yang dapat digunakan dalam menilai kurikulum yang berlaku itu beragam sesuai dengan sasaran, fungsi, dan tujuan penilaian, yang dalam skala kecil bisa dilakukan melalui *micro teaching,* seperti telah dicontohkan diatas.

Guru yang memiliki kinerja tinggi akan bernafsu dan berusaha meningkatkan kompetensinya, maupun penilaian pembelajaran sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal. Sedikitnya terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatakan kinerja guru, baik faktor internal mauun faktor eksternal. Kesepuluh faktor tersebut adalah dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas, minat terhadap tugas, penghargaan atas tugas, peluang untuk berkembang,perhatian dari kepala sekolah, hubungan interpersonal dengan sesama guru, MGMP dan KKG, kelompk diskusi terbimbing, serta layanan perpustakaan.

a. Dorongan untuk bekerja

Seseorag akan melakukan sesuatu atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan merealisasikan keinginan yang menjadi cita-citanya. Maslow (1970) menyusun suatu teori tentang kebutuhan manusia yang bersifat hierarki, dan dikelompokkan menjadi lima tingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisik (physical needs). Kebutuhan ini paling rendah tingkatnya, dan memerlukan pemenhan yang paling mendesak. Misalnya, kebutuhan akan makanan,

minuman, air, dan udara.

Kebutuhan rasa aman (safety needs). Kebutuhan tingkat kedua ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastia, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Misalnya, kebutuhan akan pakaian, empat tinggal, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang.

Kebutuhan kasih sayang (belongingness and love needs). Kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat. Misalnya, rasa disayangi, diterima, dan dibutuhkan oleh orang lain.

Kebutuhan akan rasa harga diri (esteem needs). Kebutuhan ini terdiri dari da bagian. Pertama, adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Misalnya hanya karena untuk memperoleh kekuatan pribadi dan mendapat penghargaan ataa apa-apa yang dilakukannya.

Kebutuhan akan aktualisasi diri (needs for self actualization). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya sudah terpenuhi dengan baik. Misalnya seseorang pemusik menciptakan komposisi music atau seorang ilmuwan menemukan suatu teori yang berguna bagi kehidupan.

Dariuraian di atas, tampak bahwa kecenderungan dari intensitas perbuatan seseorang dalam bekerja kemungkinan besar diengaruhi oleh jenis kebutuhan yang ada pada diri seserang yang bersangkutan. Demikian halnya guru, dalam mengembangkan persiapkan mengajar, tentu dipengaruhi oleh keinginan-keinginan yang ada

dalam dirinya. Jika guru mempunyai keinginan yang kuat sesuai perannya, maka akan berusaha melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan upaya penyusunan persiapan mengajar secara optimal.

b. Tanggung Jawab Terhadap Tugas

Setiap guru memiliki tanggung jawab terhadap sejumlah tugas yang harus dilakukan sesuai dengan jabatannya. Berati ringannya beban tugas guru memengaruhi usaha-usahanya dalam bekerja sesuai dengan kemampuannya, serta berkaitan dengan kuantitas dan kualitas tugas yang dikerjakannya. Motivasi kerja guru disekolah akan ditentukan oleh besar kecilnya tanggung jawab yang diembannya dalam melaksanakan tugas. Tenggung jawab tersebut memberikan kebebasan kepada setiap guru untuk memutuskan apa yang dihadapinya dan bagaimana menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pemberian tanggung jawab secara individual, merupakan kesempatan bagi para guru untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya dalam bekerja sehingga mereka dapat mengaktualisasikan keinginan dan cita-citanya secara optimal.

Tanggung jawab merupakan melaksanakan tugas sehingga menjadi lebih baik. Budaya malu menunjuk pada suatu kondisi ketituntutan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehingga guru yang bertanggung jawab, akan berusaha dengan pengembangan RPP berkarakter, tanggung jawab mengembangkan kurikulum mengandung arti bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru, dan menyempurnakan praktik pembelajaran. Tanggung jawab menjadi guru dalam mengembangkan persiapan RPP berkarakter berkaitan dengan budaya kerja dan budaya malu. Budaya kerja ditandai dengan upaya guru yang tidak segera puas atas hasil yang dicapainya, selalu menciba mencari cara-cara baru untuk mengatasi

setiap hambatan, berusaha mempertahankan apa yang sudah ada, dan memperbaiki cara-cara melaksanakan tugassehingga menjadi lebih baik. Budaya malu menunjuk pada suatu kondisi ketika guru merasa malu apabila tidak berprestasi, dan kegiatan yang dilakukan gagal atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dua budaya ini harus menjadi landasan kerja guru, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kadar motivasi kerja guru dalam mengembangkan persiapan mengajar dipengaruhi oleh beban tugas yang menjadi tanggung jawabnya yang harus dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari, dan cara melaksanakannya. Beban tugas ini terutama berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, melalui kegiatan mengajar, membimbing, dan melaksanakan administrasi sekolah.

c. Minat Terhadap Tugas

Tugas-tugas yang dikerjakan oleh seorang guru mencerminkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan minat terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Nawawi (1989 : 129) megungkapkan bahwa minat dan kemampuan terhadap sesuatu pekerjaan berpengaruh terhadap moral kerja. Dalam hal ini, minat merupakan dorongan untuk memilih suatu objek atau tidak memilih objek lain yang sejenis. Objek minat dapat berupa benda, kegiatan, jabatan atau pekerjaan yang diekspresikan dengan perasaan suka atau tidak suka.

Dalam kaitannya minat guru terhadap pengembangan persiapan mengajar, berarti dalam diri guru mendapat perasaan suka atau tidak suka untuk mengembangkan atau tidak mengembangkan persiapan mengajar setiap akan melakukan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas

pembelajaan . kondisi tersebut disebabkan oleh pengaruh dari dalam (internal) atau dari luar guru (eksternal). Pengaruh eksternal bisa dating dari lingkungan sekolah yang diciptakan kepala sekolah, suasana kerja, keluarga, serta masyarakat pada umumnya.

Minat seseorang terhadap sesuatu objek atau tugas tertentu dapat dipahami dengan menghentikan apa yang ditanyakan, apa yang dibicarakan pada waktu-waktu tertentu, apa yang dibaca, apa yang digambar atau dilukis secara spontan. Oleh karena itu, minat guru terhadap tugas yang dibebankan kepadaya dapat dilihat dari kerajinannya dalam bekerja, keterkaitannya untuk mendalami tugas yang diberikan untuk mendalami tugas yang diberikan, dan gairahnya dalam menerima tugas-tugas dengan perasaan senang.

d. Penghargaan Atas Tugas

Penghargaan atas keberhasilan yang dicapai keberhasilan yang dicapai guru dalam bekerja merupakan salah satu motivasi yang memacu dan mendorongnya untuk bekerja dan berprestasilebih baik. Nawawi (1989:128) mengungkapkan bahwa penghargaan, penghormatan, pengakuan, serta perlakuan terhadap pendidik sebagai subjek atau manusia yang memiliki kehendak, pikiran, perasaan, dan lain-lain, sangat besar pengaruhnya terhadap moral kerja mereka.

Penghargaan dapat menumbuh suburkan rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Rasa cinta, bangga, dan tanggung jawab memungkinkan seseorang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, disiplin, dan penuh kesungguhan; sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, pekerjaan yang tidak memiliki kebanggaan akan sulit berkembang, dan menghasilkan prestasi yang baik. Sehubungan dengan

itu, perlu diupayakan setiap guru dapat menyenangi pekerjaannya, meskipun dalam kenyataannya masih sulit ditemukan guru yang benar-benar bengga terhadap jabatan dan profesinya.

Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya penghargaan terhadap profesi guru, baik dari keluarga, pemerintah maupun dari masyarakat pada umumnya. Dikalangan guru sendiri tidak jarang yang menjadikan pekerjaannya sebagai batu loncatan atau pelarian karena tidak diterima bekerja sesuai dengan yang dicita-citakannya. Dengan kata lain, bayak gru yang terpaksa menjadi buruh karena tidak ada pekerjaan lain. Melalui berbagai kebijakan pemerintah untuk meningktkan kualitas pendidikan, dengan mendesentralisasikan pendidikan ke daerah kota dan kabupaten yang sejalan dengan konsep otonomi daerah, atau dengan menganggarkan biaya pendidikan 20% dari APBN dan APBD, mudah-mudahan dapat mengangkat harkat dan martabat guru, agar mereka bisa bekerja dengan tenang dan menyenangkan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan persiapan mengajar, jika guru menghargai tugas tersebut, maka dalam pengembangannya akan diwarnai oleh rasa cinta, bangga, tanggungjawab, sehingga mereka dapat mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mencapai hasil yang optimal. Rasa cinta, bangga, dan tanggungjawab ini tidak harus ditampilkan lewat kata-kata, tetapi yang lebih penting adalah realisasinya dalam berbagai tindakan nyata.

e. Peluang untuk Berkembang

Motivasi kerja yang tinggi antara lain ditandai oleh suatu kondisi ketika seseorang memiliki kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mempunyai kesempatan untuk berkembang. Oleh karena

itu motivasi kerja seseorang dapat dilihat dari kesempatan yang bersangkutan untuk mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bekerja.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalnya,guru dituntut untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal sehingga dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Tuntutan tersebut perlu lebih ditekankan lagi, mengingat yang menjadi objek dan subjek didik adalah generasi yang sedang berada dalam taraf perkembangan. Dan diharapkan menjadi generasi penerus pembangunan.

Perbaikan kualitas kompetensi professional guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu pendidikan dalam jabatan dan pendidikan prajabatan (Natawidjadja, 1992: 9). Peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan dalam jabatan dapat dilakukan melalui penataran, lokakarya, atau seminar yang berkenaan dengan tugas utama guru di sekolah. Peningkatan kemamuan melalui pendidikan prajabatan dapat dilakukan dengan membantuk lembaga pendidikan tinggi pencetak calon guru yang berkualitas, yang dapat memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk dididik menjadi guru yang professional.

Hal yang dikemukakan terakhir perlu dijadikan bahan pemikiran kembali, mengingat beberapa IKIP yang semula merupakan lembaga pendidikan tinggi yang khusus mempersiapkan calon guru telah berubah menjadi universitas. Perubahan IKIP menjadi universitas belum menunjukkan keluaran yang produktif, bahkan dalam satu sisi mejadi lembaga banci yang tidak jelas identitasnya. Berbagai indikator yang dapat ditelusuri antara lain para

lulusannya tidak mampu bersaing dan merasa rendah diri ketika bersanding atau bersaing dengan lulusan universitas lain, bahkan tidak sedikit lulusannya dari ilmu murni pada akhirnya mengambil program akta IV untuk kembali menjadi guru. Kondisi semacam ini kurang menunjang profesionalisme guru karena tidak adanya lembaga yang khusus bertanggung jawab untuk itu. Dengan kata lain, perlu dibuka kembali peluang untuk berkembang bagi para guru, dan calon guru.

E. Peranan Kurikulum 2013 dalam Mengembangkan pendidikan Karakter Siswa

Pengembangan kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), ketrampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diharapkan dalam tiap level satuan pendidikan di Indonesia memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tingkat satuan pendidikan SD/ MI semua mata pelajaran merupakan mata pelajaran Tematik. dimana satu pelajaran satu dan lainnya mempunyai keterkaitan dan diringkas menjadi 6 pelajaran saja. Penggabungan mata pelajaran ini akan menguatkan karakter setiap siswa karena nanti didalamnya terdapat penekanan pendidikan karakter yang lebih kuat.

Pada system kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk mengajarkan terhadap anak didiknya. Pada nantinya guru akan mengukur pada aspek kognitif, afektif serta psikomotik. Pembelajaran pada kurikulum 2013 pada aspek kognitif diarahkan untuk mencari tahu, bukan pembelajaran yang member tahu peserta didik. Pembelajaran yang bersifat mendorong siswa mencari tahu merupakan pembelajaran aktif dan konstruktif, sehingga siswa dibiasakan untuk

membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya.

Dalam praktiknya pembelajaran yang demikian akan membiasakan siswa untuk beraktivitas melakukan penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi, maupun melakukan aktivitas pengumpulan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara atau kegiatan sejenis lainnya. Seluruh aktivitas siswa ini selanjutnya harus pula dikemas dengan berbasis pada proses kerja keilmuan. Pembelajaran berbasis saintifik proses inilah yang menjadi ruh bagi pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013.

Guru bukan satu satunya sumber belajar. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggarannya pendidikan karakter yang efektif. [52]Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan karakter peserta didik. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif.

Dalam ranah afektif , sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh, pembiasaan aktivitas, dan teladan dari guru. Guru merupakan faktor yang sangat penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan sikap afektif anak dalam pendidikan karakter di sekolah. Bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara

[52] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 74

utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figure utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik.Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik.

Dalam kaitanya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Sedangkan dalam ranah psikomotorik, yaitu berupa pengalaman belajar langsung peserta didik yang didapatkan selama dalam pembelajaran di kelas, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, karena dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menuntut siswa belajar melalui serangkaian pengalaman bekerja ilmiah secara berdiferensiasi. Leighbody (1996) mengemukakan elemen-elemen yang dapat diukur, yaitu (1) kualitas penyelesaiaan pekerjaan, (2) ketrampilan menggunakan alat-alat, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan symbol-simbol.

Pada elemen standar penilaian, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan

posisi relative setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar pendidikan karakter tidak dilaksanakan seperti penilaian hasil belajar lainnya yang menyelenggarakan ulangan harian dan ulangan umum, tetapi lebih pada nontes. Penilaian sampai pada mengukur perkembangan kepribadian siswa. Teknik yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian dengan menggunakan observasi (dengan lembar observasi/ lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/ kuesioner), dan penilaian antar teman (lembar penilaian antar teman).[53]

Dalam hal ini, guru bukan hanya dituntut untuk mengetahui karakter dan kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran pembentukan karakter dan kompetensi, tetapi harus pula mengetahui bagaimana perubahan dan kemajuan perilaku peserta didik. Itulah hakekat penilaian hasil pendidikan karakter.

Pendidikan karakter termasuk dalam sebuah pedagogis yang memberikan penekanan pada nilai-nilai idealisme. Ia termasuk dalam pedagogi idealis. Dalam perjalanan waktu pedagogi yg sifatnya idealis ini pun memberikan penekanan yang berbeda, terutama berkaitan dengan unsur nilai-nilai yang menjadi agen pengubahan sejarah. Pendidikan karakter sebagai sebuah pandangan pedagogi memberikan tiga matra penting, setiap tindakan edukatif maupun campur tangan internasional bagi sebuah kemajuan pendidikan. Matra ini adalah individu, sosial, dan moral. Oleh karena itu pembaruan dalam dunia pendidikan, serta penerapan program karakter dalam setiap lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari tiga matra ini, jika pembaruan ini ingindisebut sebagai

[53] Daryanto, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 199 - 200

sebuah pembaruan yang integral.

Pendidikan berbasis karakter apapun yang diterapkan didalam sekolah tidak dapat melepaskan diri dari konteksnya yang lebih luas terlebih struktur-struktur yang memepngaruhi bagaimana seorang individu yang terlibat dalam dunia pendidikan berperan sebagai subjek moral yang aktif.

Tercatat sejak 2010 Indonesia mengembangkan sebuah kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis pendidikan karakter. Dengan kurikulum yang diterapkan pada itu diharapkan indonesia dapat merubah moral bangsa dengan menekankan pada pendidikan karakter.

Namun demikian kurikulum tersebut mebawa dampak lain. Saat itu Indonesia menempati peringkat terbawah dunia. Berdasarkan artikel yang diterbitkan 27 November 2012 pada webside BBC, sistem pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah di dunia menurut tabel liga global yang diterbitkan oleh firma pendidikan Pearson. (http://edukasi,kompasiana.com/2013/02/18/).

Indonesia berada di posisi terbawah bersama meksiko dan berhasil. Hal ini sangat meprihatinkan melihat kuikulum yang dibuat berusaha mewujudkan sesuatu tujuan pendidikan namun pada kenyataanya Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara maju lain.

Fenomena tersebut memperlihakan kita bahwa kita haruslah tanggap dengan keadaan ini. Apa yang seharusnya kita lakukan agar Indonesia tertinggal dengan negara lain. Perlu adanya sebuah perangkat mengenai tujuan, isi,dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003, PP nomor 19 tahun 2005). Dengan adanya kurikulum

yang tepat akan membawa kepada hal yang lebih baik.

Perlu strategi khusus untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang pendidikan ini. Perlu kerja keras untuk mengubah paradikma bahwa Indonesia masih jauh tertinggal, kenakalan remaja yang meningkat, kemrosotan moral dan peringkat sistem pendidikan yang setiap tahun menurun membuat kita prihatin. Hal tersebut harusnya menjadi titik evaluasi pemerintah untuk segera melihat apa yang terjadi pada kurikulum yang sedang kita terapkan ini.

Wacana tentang kurikulum 2013 yang gencar digalakan hingga saat ini mulai menemui titik terang berbagain kelemahan yang kita temui di kurikulum sebelumnya mulai ada titik terang. KTSP yang saat ini kita laksanakan belum bisa menanamkan pendidikan karakter yeng mereka usung pada awal pembentukanya. Kurikulum ini dianggap kurang aplikatif. Beberapa matapelajaran lebih mengutamakan penguasaan materi dan pemahaman. Namun pelajaran itu kurang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya matapelajaran yang harus mereka kuasai juga menghambat mereka untuk berkembang. Para siswa dituntut untuk menguasai setiap mata pelajaran yang diajarkan. Beberapa siswa pun sulit untuk mengikuti pelajaran. Selain itu kurikulum ini lebih mengacu kepada hasil rapot semua pelajaran diukur dari tingkat keberhasilan hasil belajar siswa. Walaupun dalam setiap mata pelajaran diterapkan adanya pendidikan karakter, pada kenyataanya pendidikan karakter ini belum bisa mengena pada diri siswa terbukti beberapa kasus kenakalan remaja masih saja berlangsung.

Kita tahu bahwa pendidikan merupakan sebuah kunci kemajuan bangsa. Tiap-tiap bangsa mempunyai karakter bangsa dn ciri masing-masing. Begitu pula Indonesia yang mempunyai karakter berbudi luhur. Semua karakter bangsa ini diajarkan dalam suatu proses pendidikan.

Dalam pendidikan mereka akan merubah sikap sehingga pendidikan ini sangat penting untuk membentuk krakter suatu bangsa.

Kurikulum 2013 sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan menawarkan sebuah solusi yang praktis. Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan akfektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa) , keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diaharapkan dalam tiap level satuan pendidikan di Indonesia memahami dan dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tingkat satuan pendidikan SD semua matapelajaran merupakan matapelajaran tematik. Dimana satu pelajaran satu dan lainnya mempunyai keterkaitan diringkas menjadi 6 pelajaran saja. Sedangkan pada level SMP lebih menekanya adanya matapelajaran aplikatif seperti pada IPA dan IPS yang tidak dijadikan sebagai pelajaran disiplin lagi. Selain itu peringkasan matapelajaran dengan menggabungkan matapeajaran sehingga siswa hanya mendapat 10 matapelajaran, hal membuat sistem pembelajara lebih efektif. Selain itu terdapat kemudahan pada sistem kurikulum 2013 ini. Pada kurikulum sebelumnya guru yang dituntut untuk membuat RPP silabus dan program semester, kali ini dalam kurikulum yang baru, guru tak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk pengajaran terhadap anak didiknya.

Pada nantinya guru akan mengukur pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Sehingga nantinya akan terjadi kesimbangan dalamjiwa setiap siswa. Selain itu penggabungan matapelajaran ini akan menguatkan karakter setiap siswa karena nanti di dalamnya terdapat penekanan pendidikan karakter yang lebih kuat seperti pelajaran kimia tercantum di kurikulum 2013 berbunyi:

menciptakan perilaku disiplin seperti atom yang berputar pada model *rutherford*. Atau pada pelajaran bahasa, mensyukuri bahasa Indonesia sebagai anugrah dari tuhan. Dalil- dalil implisit tersebut akan membantu siswa untuk memiliki sifat dan karakter yang kuat. Selain mereka memahami matapelajaran yang mereka pelajari, mereka juga dapat mengembangkan sikap-sikap yang terdapat dalam pelajaran tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Arifatul Khikmah tentang manajemen pembelajaran untuk peningkatan prestasi PAI di MIN Kalibuntu Wetan Kendal, manajemen di MIN Kalibuntu sudah cukup baik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dengan upaya meningkatkan kemampuan diri, dedikasi, meningkatkan proses pembelajaran, mengoptimalkan peran keluarga, dan lingkungan, dan dengan adanya manajemen pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar PAI[54].

Hasil peneitian Syaifudin menyebutkan, pengelolaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Pacitan dalam seting sekolah pada pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk implementasi strategi intervensi meliputi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa pada pengembangan kurikulum, pendahuluan KTSP, visi dan misi sekolah, mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Adapun untuk strategi habituasi meliputi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa pada budaya sekolah, peraturan tata tertib sekolah atau kelas, keteladanan, dan pembiasaan warga sekolah.[55].

[54] Http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2015/01/manajemen pembelajaran untuk meningkatkan prestasi PAI, html (Akses 4 April 2016, 19:00)

[55] Syaifudin. *Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Situs SMP Negeri 1 Pacitan).* 2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis (tidak diterbitkan).

Penelitian Simorangkir, Elly Sabeth tentang manajemen pembelajaran kurikulum 2013 oleh guru kelas X (studi deskriptif kualitatif di SMA negeri 1 putri hijau), Thesis Universitas Bengkulu, hasil penelitiannya adalah manajemen pembelajaran di SMA Negeri 1 Putri Hijau belum terlaksana sesuai dengan acuan pelaksanaan pemerintah dan sekolah dimana guru dan buku menjadi faktor utamanya.[56]

Hasil penelitian Tamsari menyebutkan penerapan pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan (*Habituasi*) atau budaya sekolah seperti pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, shalat sunnah dhuha, merupakan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan konsep dasar. Metode pembelajaran karakter siswa bervariatif, dengan selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter (Reflektif). Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, wejangan, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi.[57]

Hasil penelitian Tukirin menyebutkan pertama, pengembangan program kurikulum al-Islam, meliputi: program tahunan, program semester, program modul, program mingguan dan harian, dan program pengayaan dan remedial. Yang kedua, pelaksanaan pembelajaran al-Islam, meliputi: pre-test (apersepsi), proses, dan post test. Yang ketiga, Evaluasi hasil belajar peserta didik, meliputi: ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Yang keempat, Kegiatan-

[56] Http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2015/01/manajemen pembelajaran kurikulum 2013, html (Akses 4 April 2016, 19:00

[57] Tamsari.. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang.* 2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis (tidak diterbitkan).

kegiatan dalam kurikulum al-Islam, meliputi: *tadarus*, hafalan surat-surat pendek,shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat Jum'at, dan *baitu arqam*.[58]

Hasil penelitian Hartshorne dan May (dalam Mulkey & Young Jay. 1997:35-37) bahwa program pendidikan karakter, pelajaran agama, dan pelatihan moral yang berpengaruh pada perilaku moral siswa. Penelitian dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa beberapa program dari pendidikan karakter, pelajaran agama, dan pelatihan moral berpengaruh terhadap perilaku moral siswa.[59]

Berangkat dari keenam kajian pustaka atau hasil penelitian tersebut di atas, penelitian ini menempatkan pada manajemen pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 dalam menguatkan karakter siswa. Karena cara mengatur dan mengelola pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk menguatkan karakter siswa belum ada yang meneliti.

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, kajian pustaka dan temuan penelitian sebelumnya, dikedepankan model alur pikir penelitian sebagaimana pada gambar 2.6 di bawah ini.

[58] Tukirin.. *Implementasi Kurikulum Al-Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah" pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.* 2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta:Tesis (tidak diterbitkan).

[59] Hartshorne dan May (dalam Mulkey, Young Jay) *The History of Character Education. Journal of Physical Education*, No.68 Amerika Serikat November- Desember 1997, h. 35-37

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Lembaga Pendidikan Dasar Islam di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar, yakni (1) SDI Al Azhar Tulungagung, (2) MI Perwanida Blitar dan (3) MIN Sumberjati Blitar

1. SDI Al – Azhar Tulungagung

SDI Al Azhar beralamat di Jalan Pahlawan, gang 1, Rejoagung, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur 66229, Indonesia Email: sdalazhaar@gmail.com, sd_alazhaar@yahoo.com. Nomor Telepon; 62355335600, Nomor Faks 0355322357. Lingkungan sekolah yang hijau dan asri menjadi pemandangan sehari-hari di SDI Al-Azhar.

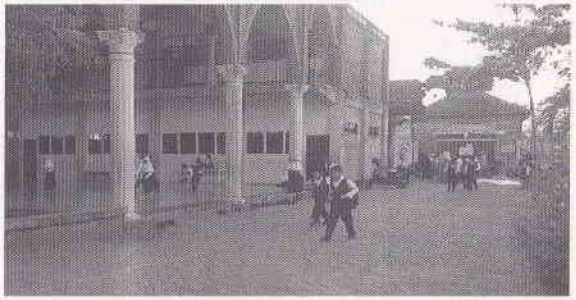

Lingkungan Sekolah yang luas dan hijau membuat siswa-siswi Nyaman, pada waktu jam istirahat bisa digunakan unuk bermain

Gedungnya yang megah, berhalaman luas membuat nyaman siswa-siswi sekolah tersebut untuk bermain pada waktu jam istirahat, sehingga membuat segar untuk menerima pelajaran kembali pada waktu jam setelah istirahat. Hal ini membuat salah satu indikator mengapa sekolah ini selalu meraih prestasi baik di Kabupaten Tulungagung maupun di Propinsi Jawa Timur. Murid-murid di SDI Al Azhar ini mayoritas didukung orang tua murid taraf ekonominya menengah ke atas, tetapi ada sebagian yang taraf ekonominya di bawah garis kemiskinan, termasuk anak-anak yatim yang dibiayai di yayasan pondok yatim .

Murid-murid di SDI Al Azhar didukung oleh orang tua mempunyai ekonomi menengah ke atas

Sekolah Dasar Islam Al Azhaar menerapkan pendidikan *Islamic Full Day School* dengan harapan optimalisasi belajar santri pada kegiatan keseharian terutama belajar dan beribadah.

Anak-anak sedang belajar di luar kelas bersama bapak Ustad Sebagai pengembangn karakter untuk KI 1

Target yang diharapkan: a) Santri menjalankan Rukun Islam secara istiqomah, meneladani akhlaq Rosulullah Sholollohu 'Alaihi Wasalam, tawadluk pada Orang Tua dan Guru, b) Santri memiliki kemampuan akademis tinggi, memelihara hafal; Juz 'Amma, ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat, c) Santri mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekolah sebagai dasar dalam hidup bermasyarakat.

Anak-anak sedang bermain pada jam istirahat, berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya sebagai pengembangan karakter di KI 2

Visi Sekolah Dasar Islam Al Azhaar adalah terbinanya santri berakhlak karimah dan berprestasi. Misi sekolah ; a) mendidik santri gemar beribadah, b) membina santri berakhlak karimah, c) menumbuhkan kecintaan pada nabi dan rosul, khulafaur rosyidin serta para ulama, d) membina santri berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, e) membina santri berkomunikasi dengan baik, lesan maupun tulisan, f) menumbuhkan gemar membaca dan belajar. **motto :** ikhlas, serius dan istiqomah, dengan slogan : "membina generasi robbani".

Tugas pokok SD Islam Al-Azhaar adalah membantu orang tua dalam memwujudkan anak yang sholih-sholihah yang berakhlaq mulia, dan berkemampuan intelektual tinggi, menguasai teknologi dan informasi dengan emosi yang stabil. Informasi. Fasilitas SD Islam Al Azhaar meliputi : 1) Masjid, 2) Lab Teknologi dan Informasi, 3) Lapangan Olah Raga, 4) Mobil antar jemput, 5) Asrama, 6) LayananGizi, 7) dll.

2. Madrasah Ibtidaiyah "Perwanida"

Madrasah Ibtidaiyah "Perwanida" secara administratif terletak di Jalan Sultan Agung 92, Kode Pos 66131, Kelurahan Sananwetan, Kecamatan Sananwetan, Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur. Status Akreditasi Madrasah A, No. Telepon (0342) 801104, Fax 0342-801104 dan Situs Sekolah www.miperwanida.com, Email Sekolah admin@miperwanida.com

Madrasah Ibtidaiyah "Perwanida" merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas agama Islam yang berada dalam pengelolaan Yayasan "Perwanida" Kantor Departemen Agama Kabupaten Blitar, dengan Akte Notaris tanggal 14 Desember 1988 Nomor 7. Sejak awal pendirian hingga saat ini, lembaga pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari Kandepag Kabupaten Blitar. Karena secara

faktual MI "Perwanida" Blitar berada di wilayah Kota Blitar, maka pemetaan lembaga pendidikan ini dimasukkan di wilayah Kota Blitar. Dengan demikian masalah akreditasi, prestasi, administrasi, sampai dengan ujian, MI "Perwanida" ikut wilayah pemetaan Kota Blitar.

Suasana pembelajaran di dalam kelas yang tenang dan menyenangkan

Kebijaksanaan kependidikan di MI "Perwanida" ditetapkan dan dilaksanakan sejalan dengan visi dan misi madrasah. Dalam hal ini secara umum visi MI "Perwanida" adalah *Professional dan Islami*. Dengan demikian dapat diharapkan MI "Perwanida" bisa berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, khususnya dalam rangka mewujudkan insan yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, berketerampilan, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan visi tersebut, misi MI "Perwanida" Blitar adalah (1) menjadi lembaga pendidikan dasar Islam yang berkualitas dengan landasan sistem manajemen profesional, (2) menyajikan materi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan masyarakat, dan (3) menyelenggarakan proses pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Lingkungan fisik tempat belajar yang nyaman dan hijau, karena madrasah Adiwiyata

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Begitu pula lingkungan yang ada di MI "Perwanida", indah, sejuk dan menyenangkan, walau berada di kota tetapi suasananya tidak bising, banyak pohon-pohon besar yang rindang dan menghijau.

Madrasah ini merupakan Adiwiyata, jadi segala sesuatunya dikaitkan dengan lingkungan hidup. Kegiatan akademik maupun non akademiknya selalu dikaitkan dengan lingkungan, sehigga madrasah ini kelihatan bersih, asri dan tanaman-tanaman hijau maupun bunga-bunga ada di sekitar madrasah ini.

3. MIN Sumberjati Kademangan Blitar

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumberjati, merupakan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang berbasik agama Islam. Lembaga ini beralamat di Jalan Trisula Sumberjati Kademangan, Kabupaten Blitar, Propinsi

Jawa Timur, Email: minsumberjatiblitar2kemenag.go.id, Nomor Telepon (0342) 809756, Kode Pos 66161.

Lokasi madrasah ini di lereng pegunungan di desa Sumberjati yang berhawa sejuk, walau begitu madrasah ini lokasinya di pinggir jalan raya sehingga mudah dijangkau, lingkungan sekitar madrasah sebagian besar berupa hamparan persawahan dan pegunungan, kenyamanan lingkungan sekitar membuat sangat kondusif sebagai tempat pendidikan. Tujuan pendidikan di MIN Sumberjati adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, adapun rinciannya mengacu pada 8 SNP.

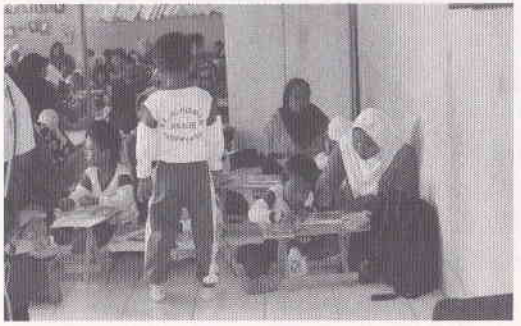

Anak-anak kelas bawah, dalam pembelajarannya didampingi oleh orang tuannya, hal ini sekaligus mengembangkan karakter pada KI 1 & KI 2

Setiap pagi para siswa disambut oleh para dewan guru dengan berjabat tangan, aktifitas kegiatan dimulai pukul 07.00 dan kegiatan diawali dengan *Iqra' Time* secara bersama-sama. Nuansa agamis terasa benar di madrasah ini, siswa dibiasakan dengan cara berpakaian muslimah, model pakaian ini merupakan identitas yang ditunjukkan oleh lembaga sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.

Anak-anak MIN Sumberjati yang mendapatkan prestasi unggul, pengembangan KI 3

Visi dan MIsi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumberjati adalah Terwujudnya generasi yang berakhlaqul Karimah, Cerdas, Trampil, Unggul, mandiri dan berprestasi yang dilandasi IPTEK dan IMTAQ kepada Allah SWT. Adapun rinciannya sebagai berikut : **Akhlaqul Karimah**: indikatornya 1) menjalankan syari'at islam dengan benar, 2) menghormati orang tua dan guru, 3) berkata-kata yang sopan dan santun terhadap orang tua,guru ,teman-temannya dan masyarakat. **Cerdas**: indikatornya.1) prestasi akademik mencapai rerata naik 3,5 poin dari tahun 2014/2015, 2) prestasi non akademik minimal b (baik), 3) dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, 4) dapat memilih yang lebih dipentingkan. **Trampil**: indikatornya 1)_ dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat, 2) dapat menguasai beberapa kegiatan ekstra yang ada dimadrasah, 3) dapat menguasai beberapa kompetensi dalam bidang pengembangan diri, dapat menyelesaikan tugas yang ditanggungnya tanpa ketergantungan kepada orang lain. **Unggul:** indikatornya 1) unggul dalam pembinaan keagamaan islam, 2) unggul dalam peningkatan prestasi uan, 3) unggul dalam prestasi Bahasa Arab/ Inggris, 4) unggul dalam prestasi kesenian, 5) unggul dalam proses pembelajaran, 6) unggul dalam pengelolaan dan pelayanan penidikan, 7) unggul

dalam penataan lingkungan belajar yang kondusif. **Mandiri**: indikatornya 1) dapat menyelasaikan tugas yang ditanggungnya tanpa ketergantungan pada orang lain, 2) dapat menggali dan menumbuhkan potensi diri dalam hal kompetensi akademik maupun non akademik. **Prestasi**: indikatornya 1) mampu menumbuhkan tercapinya prestasi dalam bidang keagamaan, 2) mampu menumbuhkan potensi diri hingga menghasilkan prestasi akademik seperti; prestasi us, uam, uambn dan dalam olimpiade sains, 3) dapat menumbuhkan tercapainya prestasi dalam bidang non akademik baik dalam bidang olah raga maupun seni.

Anak-anak yang melanggar aturanpun hukumannya membaca surat Yasin untuk menguatkan KI 1

MIN Sumberjati dibangun diatas tanah seluas 2834 m^2, jumlah lantai bangunan 2 tingkat, memiliki 17 ruang kelas, 1 kantor Kepala Sekolah dan 1 kantor guru, koperasi, perpustakaan, ruang computer, mushola, kamar mandi, WC, tempat berwudlu, fasilitas bermain, lapangan upacara, gudang, dan taman kecil . Udara yang segar dan lingkungan yang tenang membuat siswa-siswi madrasah ini selalu bersemangat untuk menerima ilmu dari para bapak dan ibu guru.

Lingkungan masyarakat di MIN Sumberjati ini heterogin dalam sisi aqidah, tetapi semua masyarakat di

sekitar madrasah sangat mendukung seluruh program sekolah dan percaya dengan madrasah ini, hal ini dibuktikan dengan anak-anaknya disekolahkan di madrasah ini, dan tidak hanya anak orang Islam saja tetapi anaknya orang yang beragama non Islam juga sekolah di madrasah ini, hal ini didominasi anak-anak dari desa Wonotirto, daerah Blitar selatan yang terkenal dengan pelarian orang-orang PKI pada tahun 1965.

Anak-anak MIN Sumberjati yang mendapatkan prestasi unggul di bidang pramuka, mengembangkan karakter KI 2 & 4

Suasana madrasah yang asri dan indah serta taman yang tertata dengan rapi dan bersih menyebabkan murid – murid dapat merasa nyaman untuk belajar. Memasuki komplek MIN Sumberjati tidaklah sulit, sebab sekolah ini terletak di tepi jalan raya, lembaga ini terbuka untuk dikunjungi baik oleh orang tua murid, Komite, peneliti maupun instansi lain yang ingin berkunjung di madrasah ini. Semua kegiatan diarahkan untuk menumbuh- kembangkan lembaga ini agar bisa menjadi lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang dikelola dengan prinsip manajemen profesional sehingga mampu berperan aktif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Siswa-siswi MIN Sumberjati diharapkan mempunyai bekal kemampuan memadai untuk mengembangkan diri sebagai

insan yang beriman dan bertaqwa diera IPTEK dan IMTAQ.

4. Waktu Penelitian

Penelitian Yang Mengungkap Manajemen Pembelajaran Pada Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa *(Studi Multi Kasus Di SDI Al Azhar Tulungagung, MI Perwanida Kota Blitar Dan MIN Sumberjati Kademangan Kabupaten Blitar).* Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Juni 2017 sampai bulan Desember 2017. Sesuai dengan karakteristik dalam penelitian kualitatif yang desainnya disusun secara sirkuler (Nasution, 1988), maka penelitian ini secara umum menggunakan tiga tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan atau tahap orientasi, (2) tahap pelaksanaan penelitian atau pengumpulan dan analisis data, dan (3) tahap penyusunan laporan penelitian.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan analisis kondisi setting penelitian, maka *pendekatan penelitian* yang dipandang sesuai dan relevan untuk menganalisis makna dibalik pengamatan yang mendalam tentang fenomena dalam situasi yang wajar (*natural setting*) atau alamiah, yang dikenal dengan pendekatan kualitatif [1]atau dalam bidang pendidikan sering disebut dengan pendekatan *naturalistic.* Dikatakan demikian, karena metode kualitatif memiliki prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dari perilaku yang diamati melalui prosedur penelitian kualitatif yaitu: (a) penetapan informan kunci yakni kepala sekolah, (b) melakukan penelusuran data lapangan dengan cara observasi/ pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi terkait dengan fokus penelitian, (c) menganalisis data dengan

[1] Bogdan, R.C. & Biklen, S.K., *Riset Kualitatif untuk Pendidikan,. Terjemahan* oleh Munandir. (Jakarta: Depdikbud, 1990), 201-202

cara mengaudit data, pemberian nomor dan kode data, menganalisis makna data, melakukan pengecekan kembali kebenaran data kepada informan (*member check*), melakukan konfirmasi data atau pengecekan data melalui sumber informasi terkait lainnya dalam bentuk triangulasi, (d) melakukan penayangan data (display data), (e) penarikan kesimpulan sementara dalam bentuk proposisi temuan penelitian, dan (f) penetapan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian.

Latar penelitian ini adalah tiga Pendidikan Dasar yang berbasik agama Islam di Kabupaten Blitar, yakni SDI Al Azhar, MI Perwanida dan MIN Sumberjati. Ketiga Pendidikan Dasar Islam tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara lain dapat dilihat dari: (a) visi misi, (b) tingkat ekonomi orang tua murid, (c) system pengelolaan sekolah, (d) tempat dan (e) wilayah. Berdasarkan perbedaan karakteristik subyek dan fokus penelitian, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain Studi Multikasus (*multi-case studies*), dimana peneliti membandingkan dan mempertentangkan (*comparated and constrasted*), temuan-temuan konseptual pada masing-masing kasus individu untuk menyusun konseptual atau proposisi lintas kasus dan teori subtantif sebagai temuan akhir penelitian.

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian jenis ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap berbagai fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument peneliti (*key instrument*) pada latar alami penelitian secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan kredibel, itulah sebabnya kehadiran peneliti

untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan keharusan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena fokus penelitian yang telah ditetapkan.[2] Data kualitatif akan menarik jika mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara kokoh dan mendalam.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan manajemen pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia yang berkedudukan sebagai informan dan non manusia. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi seorang informan, tidak setiap orang menjadi informan yang baik.[3] Dengan demikian bahwa tidak setiap informan dipilih menjadi informan dalam penelitian ini, melainkan informan kunci atau informan yang baik.

Menurut Morse bahwa informan yang baik adalah informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang peneliti perlukan, memiliki kemampuan untuk merefleksikan, pandai mengeluarkan pikiran (pandai berbicara), memiliki waktu untuk diwawancarai, dan

[2] Miles, M.B & Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta: UI-Press, 1992), 134-135

[3] Spradley, J. P, *Participant observation,* (New York : Holt, Rinehart and Winston, 1980), 201

berkemauan untuk berpartisipasi dalam studi. Ahli lain menegaskan bahwa informan kunci yang ideal adalah dideskripsikan sebagai orang yang pandai berbicara dan peka secara kultural. Kepekaan kultural ini bisa atau tidak bisa menjadi analitik. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara *purposif.* Teknik *sampling purposif* digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penseleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan *sampling purposif* ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel, yang berarti peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksudkan bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi.

Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka teknik sampling penelitian ini digunakan dalam dua tahap: (1) studi kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik *sampling* secara purposif yaitu mencari informan kunci (*key informants*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang

dibutuhkan; (2) cara pengambilan sampel seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus kedua dan ketiga.

Dengan teknik purposif akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data antara lain adalah para kepala sekolah di tiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian.Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh.

Dalam penelitian ini juga dilakukan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direviu. Intinya, *sampling* internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus.[4]

Teknik *sampling* internal tidak digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam

[4] Bogdan, R. C. Bicklen, op.cit....., hal. 203-205

rangka memilih peristiwa-peristiwa, subjek, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.

Selain teknik *sampling* bola salju dan teknik *sampling* internal, dalam penelitian ini digunakan juga *sampling* waktu. Artinya pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat kebetulan, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sampling waktu ini penting sebab sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek/ peristiwa di lapangan. Selanjutnya, hasil atau temuan penelitian dari ketiga kasus ini dibandingkan dan dipadukan dalam analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dari lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistic dan integrative, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in depth interview)*; (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi (*study of documents).*

1. Wawancara Mendalam

Wawancara sebagai teknik dalam mengumpulkan data menurut Bodgan, merupakan suatu percakapan, secara tatap muka (bertemu langsung dengan yang diwawancarai). Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara

mendasar dalam interaksi yang spesifik. [5]Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah merupakan percakapan antara penulis dengan informan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap-tahap wawancara meliputi: (1) menentukan siapa yang diwawancarai, (2) mempersiapkan wawancara, (3) pendahuluan, (4) melakukan wawancara dan menjaga agar produktif, dan (5) menghentikan wawancara. Disamping itu, terdapat tiga rangkaian wawancara: (a) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (responden), (b) wawancara yang memberikan kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya, dan (c) wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.[6]

Informan emic selanjutnya disusun secara bertahap oleh peneliti dalam wawancara terarah agar hasil wawancara lebih terarah dan terfokus. Jika wawancara sudah terarah dan terfokus, maka diharapkan hasil yang diperoleh dibatasi pada hal-hal yang relevan dan diusahakan agar informan tidak melantur ke mana-mana. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview)* yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat Selanjutnya, wawancara yang tidak berstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu: (a) wawancara tidak terstruktur *(unstructured interview* atau *passive interview),* (b) wawancara agak berstruktur *(somewhat structured interview* atau *active interview),* dan (c) wawancara sambil lalu *(casual interview).*

[5] Bogdan, R.C. & Biklen, S.K.. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Terjemahan* oleh Munandir. (Jakarta: Depdikbud, 1990), 98

[6] Ekosusilo, M. 2001. *Desain Penelitian Kualitatif.* Makalah Disajikan dalam Penataran Metodologi Penelitian Kualitatif yang diselenggarakan oleh Dinas P & K Kabupaten Batang pada tanggal 15 oktober 2001, 6

Digunakannya wawancara tidak terstrutur dalam penelitian ini disebabkan adanya beberapa kelebihan, di antaranya dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan perolehan informasi sebanyak-banyaknya. Disamping itu, melalui wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatatnya respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, Serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.[7]

Untuk tetap mengacu pada fokus penelitian, maka topik wawancara tetap diarahkan pada unsur-unsur pertanyaan yang berorientasi pada fokus. Hal ini dilakukan agar topik wawancara tidak melenceng dan tetap berpedoman pada prinsip keterbukaan *(open-mindedness),* bukan kekosongan *(blank-mindedness)* atau keterpatokan logis *(rigorous logic).* Selanjutnya, pendekatan wawancara dalam penelitian ini mengikuti saran-saran Koentjaraningrat (1983), yang kadang-kadang dilakukan berdasarkan perjanjian atau spontan sesuai dengan peluang waktu yang diberikan oleh informan. Data yang terkumpul melalui wawancara tersebut diorganisasi, ditafsirkan dan dianalisis secara berulang-ulang. Apahila diperkenankan informan dan diperlukan oleh peneliti, maka selama berlangsungnya wawancara digunakan buku pencatat, Aiped, dan pengambilan foto dengan kamera Hp. Merek Samsung.

2. Observasi Berperan serta

Observasi merupakan upaya untuk mengamati secara seksama situasi social yang terjadi di lokasi penelitian

[7] Miles, M.B & Huberman, A.M.. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.(Jakarta: UI-Press, 1992), 45

baik yang bergerak (misalnya interaksi social di sekolah, seperti antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan siswa, kepala sekolah dengan staf, dan sebagainya). Observasi pada penelitian kualitatif diharapkan dapat menangkap dan memahami konteks seting social dan keterhubungan yang kompleks dari focus.[8]

Tingkat keterlibatan peneliti dalam observasi bervariasi. Bila peneliti hanya mengamati saja, dan tidak terlibat dengan orang dalam kegiatan yang diteliti, maka di katakana *non partisipan.* Sebaliknya, bila peneliti mengerjakan apa yang dikerjakan orang lain agar mendapatkan pelajaran dari perilaku tertentu, maka disebut *partisipan aktif* atau penuh.

Penggunaan teknik observasi untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan wawancara maupun kajian dokumen. Dengan demikian melalui observasi dapat ditangkap secara mendalam motif, kepercayaan, keseriusan, perilaku dan kebiasaan subjek. Teknik tersebut juga memberi kesempatan untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat. Kehadiran peneliti dapat disesuaikan dengan kerangka waktu subjek yang diteliti dan dapat pula ditangkap fenomena menurut pengertian mereka. Di samping itu melalui teknik observasi dapat diketahui dan difahami reaksi emosional mereka dan mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan berdasarkan informasi tersebut.[9]

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk menggali berbagai data, peristiwa dan kebijakan yang terdokumentasikan, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

[8] Bogdan R., *Paricipant Observation in Organizational Setting.* (New York: Syracuse University Press, 1972), 107

[9] Sonhadji, A., *Teknik pengumpulan dan Analisa data dalam Penelitian Kualitatif.* (Malang: Kalimashada Press, 1994), 94

Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan manajemen pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013, seperti profil sekolah, kurikulum, berbagai peraturan, kebijakan sekolah, tata tertib, laporan kegiatan sekolah, rencana strategis pengembangan Pendidikan Dasar Islam, dokumen keberhasilan sekolah, rencana anggaran dan pendapatan sekolah dan sebagainya. Penggunaan teknik dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan, yakni: (a) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dilihat dari waktu); (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontektual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (d) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, dan (e) sumber ini bersifat non-reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), bahwa analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematik semua transkip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lainnya yang telah ditulis selama pengumpulan data. Menurut Yin (1984), dalam menganalisis data rancangan penelitian multi kasus dilakukan dua tahap, yaitu analisis data kasus individu (*individual cases*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross-cases analysis*).[10]

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis data pada masing-masing subyek, yaitu SDI Al Azhar, MI Perwanida, dan MIN Sumberjati. Menurut Nasution (1988), bahwa karena data kualitatif terdiri dari kata-

[10] Yin, R.K., *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. (Jakart Raja Grafindo Persada), 76

kata dan bukan angka-angka yang deskripsinya memerlukan interpretasi guna diketahui makna dari data tersebut maka penganalisisan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti dua modus yang dianjurkan Bogdan dan Biklen (1982) yaitu proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, dan analisis setelah pengumpulan data selesai.[11]

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data mengikuti petunjuk Bogdan dan Biklen (1982), yang telah dipraktekkan dalam penelitian Mantja (1989), meliputi; (1) membatasi lingkup kajian, (2) mengambil keputusan mengenai jenis kajian, (3) mengembangkan pertanyaan analisis, (4) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya, (5) menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan yang muncul, (6) menulis memo bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji, dan (7) menggali sumber-sumber pustaka yang relevan selama penelitian berlangsung.[12]

Setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan, semua catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data dianalisis lebih lanjut secara lebih intensif. Langkah-lagkah yang ditempuh dalam menganalisisnya adalah sebagai berikut:

Pertama, pengembangan system kategori pengkodean. Semua data yang berwujud catatan lapangan, termasuk ringkasan kontak dan ringkasan kasus sementara yang dibuat selama pengumpulan data, dibaca dan ditelaah secara seksama. Kemudian diidentifikasikan topic-topik liputan dan setiap topic liputan dibuatkan kode yang menggambarkan topic tersebut. Kode-kode tersebut nantinya dijadikan alat yang mengorganisasi satuan-satuan data. Oleh sebab itu, agar kode-kode itu berfungsi demikian maka untuk setiap kode dibuatkan

[11] Nasution, S., *Metode Penelitian naturalistik kualitatif.* (Bandung: Tarsito. 1996), 43

[12] Mantja, W., op.cit.,.....,hal, 201

batasan oprasionalnya. Pengkodean dibuat berdasarkan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, informan, dan situs penelitian.

Kedua, penyortiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud satuan data disini adalah potongan-potongan catatan lapngan yang berupa kalimat, paragraph atau urutan alinea. Kode-kode tersebut dituliskan pada bagian tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya di fotocopy. Hasil copynya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya.

Ketiga, langkah selanjutnya adalah perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus, dan perumusannya dengan cara mensintesiskan semua data yang terkumpul.

Proses analisis data sebagai suatu siklus interaktif dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini.

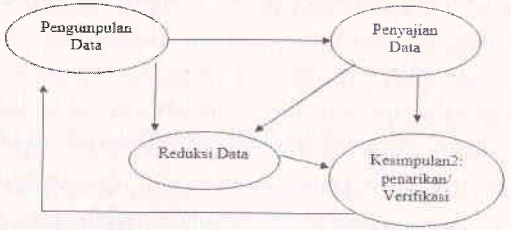

Gambar 3.1 Model Interaktif Analisis Data (Sumber: Miles dan Huberman, 1992)[13]

[13] Ibid,.....,hal. 105

2. Analisis Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari SDI Al-Azhar, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantive I.

Proposisi-proposisi dan teori substantive I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substantive II (temuan dari MI Perwanida) untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Perbedaan kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk dikonfirmasikan pada kasus berikutnya MIN Sumberjati. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I dan II secara sistematis. Selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I, II dan kasus III dengan teknik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori subtantif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi: (a) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, (b) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus, (c) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu, (d) merekonstruksi ulang proposisi sesuai

dengan fakta dari masing-masing kasus individu, dan (e) mengulangi proses ini sebagaimana diperlukan sampai batas kejenuhan. Penganalisisan data penelitian melalui analisis lintas kasus dalam penelitian ini dilakukan seperti terlihat pada gambar 3.2.

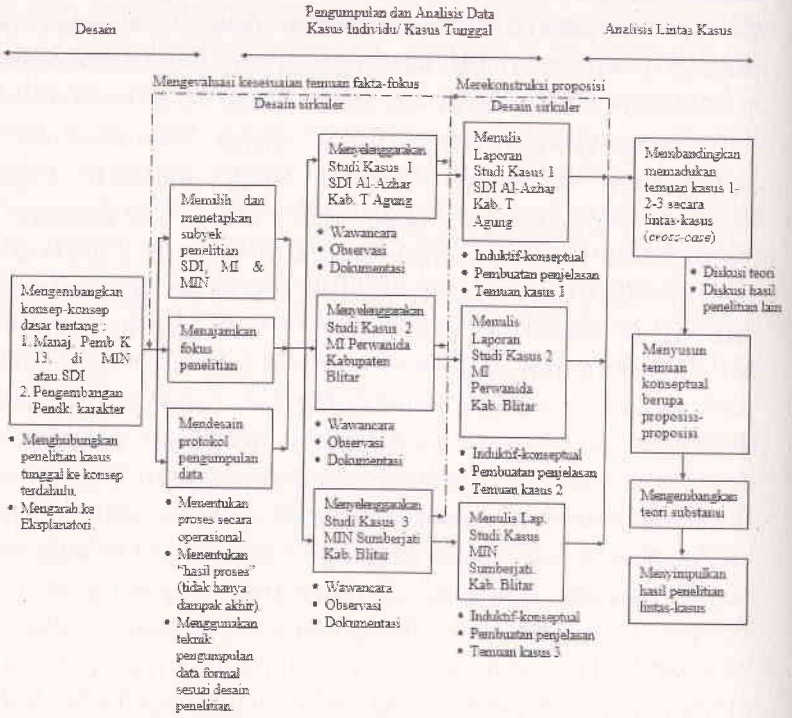

Gambar 3.2 Pengumpulan dan Analisis Data Kasus Individu dan Lintas Kasus. Sumber: Yin (1987: 47-53), Shaefer (1979:223) dan Arifin, I. (1998)[14]

[14] Arifin, I.. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah Dan Sekolah Dasar Berprestasi Studi Multi Kasus Pada MIN Malang1, MI Mamba'ul Ulum, Dan SDN Ngaglik I Batu Malang.* Disertasi tidak diterbitkan. (Malang: PPS IKIP Malang, 1998), 234

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Penelitian pada Kasus I: SDI Al-Azhar Tulungagung

Pada bagian ini dikedepankan data mengenai: (a) perencanaan pembelajaran K 13, (b) pelaksanaan pembelajaran K 13, (c) evaluasi pembelajaran K 13, dan (d) pengawasan pembelajaran K 13

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru dan harus dipersiapkan dengan baik untuk mengembangkan karakter siswa, berkaitan dengan hal tersebut maka persiapan sumber daya manusia juga sangat pentingapa saja yang harus dipersiapkan, seperti yang dijelaskan bapak kepala sekolah berikut ini.

> Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang jelas untuk K13 ini dari sisi pembukuan dan perangkat pembelajaran seperti prota pormes, KI dan KD nya karena K13 ini kan berbeda dengan KTSP dan juga guru disini juga tergabung dalam KKG. Alhamdulillah guru disini juga sebagai narasumber karena memang sejak awal kita bentuk sebagai salah satu sekolah pilot proyek di awal K 13. Jadi guru dan murid juga kita siapkan. Maka ini perlu pengkondisian dan penyesuaian jadi sebelum K13 diterapkan, disini sudah mulai dicoba tematik sehingga

tinggal adaptasi saja[1].

Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis. Dalam hal ini bapak kepala sekolah menjelaskan tentang penyiapan sumber daya murid-muridnya sebagai berikut.

> Untuk siswa-siswi di SDI Al-Azhar ini tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi kurikulum 2013, karena jauh-jauh hari di sekolah dasar ini sudah mencoba menerapkan model pembelajaran tematik,untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya.[2]

Anak-anak sedang belajar di dalam kelas

Ibu waka kurikulum juga menjelaskan langkah-langkah untuk mempersiapkan kurikulum 2013 dan pembelajarannya, seperti yang dituturkan sebaga berikut.

> Biasanya kalau kita struktur kurikulum sudah dipetakan daridinas instrumennya itu, jadi kita ambil dan kita lihat pokoknya kemudian kita petakan sesuai kurikulum kita sendiri di AL Azhar dan kita padukan kurikulum dari dinas pendidikan, kemudian kita sesuaikan dengan waktu pembelajaran. Nanti untuk jadwal nya apakah bisa dilaksanakan penuh strukturnya tadi apakah harus

[1] W. KS. I. 10.8.2017
[2] W. KS. I. 10.8.2017

> dikurangi seperti itu kemudian kita juga memilah guru sesuai beban jam nya. Disini ada 92 guru, guru khafidz, guru kelas dan guru pendamping. Di awal kita lihat dari situ.[3]

Di SDI Al- Azhar ini untuk penempatan guru-gurunya dalam pembelajaran sudah sesuai dengan bidang keahliannya, hal ini seperti yang dituturkan ibu kepala sekolah sebagai berikut.

> Guru-guru di SDI Al Azhar ini sudah sesuai dengan bidang keahliannya. teman teman kemarin mekipun belum dikatakan linier tapi sudah mendapatkan sertifikasi guru. Misalnya jurusan matematika sudah mengikuti kegiatan PAPG guru kelas. Jadi kelinieran itukan tempat kita kuliah pelajarannya juga ada di SD begitu. Tapi untuk angkatan baru ini harus PGSD baru bisa dikatakan linieruntuk bisa ikut PPG. Tapi semua guru secara keprofesionalan sudah mampu sebagai guru kelas[4].

Terdapat sejumlah kriteria yang harus dipenuhi dalam perumusan perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013, hal ini seperti yang dituturkan waka kurikulum sebagai berikut.

> Untuk silabus sudah ada disiapkan dari pemerintah, tapi untuk RPP kita buat secara bersama dengan KKG guru-guru di Al- Azhar ini danuntuk implementasinya disinisudah full K13, dan pembelajarannya sudah tematik semua. untuk kelas 4 dan 5 matematikanya sudah keluar dari tematik, tetapi unuk kelas 1-3 masuk dalam tematik.[5]

Pada kesempatan lain seorang guru menjelaskan bahwa merancang kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diwujudkan perlu pengetahuan dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan

[3] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017
[4] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017
[5] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017

penjelasan guru kelas 2 sebagai berikut.

> Kalau dalam K13 itu dalam menyusun program pembelajaran sudah ada, silabus dari pemerintah kalau RPP nya mengembangkan sendiri sesuai tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah juga, mendukung atau tidaknya rencana pembelajaran itu dilaksanakan seperti media juga kan disesuaikan dengan sekolah. Adapun langkah-langkah dalam menyusun RPP pertama merancang kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diwujudkan. Kejelasan kompetensiakan sangat membantu dalam merancang materi pelajaran, skenario penbelajaran, penilaian, maupun merencanakan media, alat, dan sumber belajar. Semua bermula dari penyelarasan Indikator Pencapaian yang harus selaras dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Standar Kompetensi Lulusan, kalau di SDI Al Azhar semuannya itu dibuat bersama dengan KKG. Serumpun.[6]

Pada kesempatan lain guru kelas 1 menjelaskan langkah-langkah dalam pembuatan RPP sebagai berikut.

> Pertama analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI-1 KD, prota, promis, proming, silabus, RPP, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4[7].

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Namun kenyataan banyak guru beranggapan bahwa menyusun RPP tidak penting. Bagi mereka, yang terpenting adalah masuk di kelas dan siswa mendapat pelajaran. Pemikiran demikian ini perlu menjadi perhatian para Kepala Sekolah

[6] W. Gr. 1. I. 27.7.2017
[7] W. Gr. 1. I. 27.7.2017

dan Pengawas Sekolah.

Rencana pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh guru untuk dapat memperkirakan berbagai tindakan yang akan dilakukan di kelas.Perencanaan pembelajaran merupakan dokumen administratif yang berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran.Proses pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru akan siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Suatu hal yang tidak bisa ditawar, bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas. Karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran termasuk dapat mengelolah waktu secara efisien. Dengan demikian memungkinkan tujuan pembelajaran mudah dicapai. Oleh karena itu diperlukan model RPP yang memenuhi standar minimal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Pada system kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk mengajarkan terhadap anak didiknya sudah disiapkan oleh pemerintah, hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak guru sebagai berikut.

> Pada system kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk mengajarkan terhadap anak didiknya. Pada nantinya guruakan mengukur pada aspek kognitif, afektif serta psikomotik. Pembelajaran pada kurikulum 2013 pada aspek kognitif diarahkan untuk mencari tahu, bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik[8].

[8] W. Gr. I. 27.7.2017

Pada kesempatan yang lain guru kelas 2 menjelaskan kepada peneliti tentang hubungan antara KI 1 dan KI 2 sangat signifikan, hal ini seperti yang dituturkan, sebagai berikut.

> Karena ini K13 penguatan karakter ya untuk menguatkan karakter dengan KI 1 dan KI 2, kalau disini kita kaitkan, jadi kalau ahlak kita disini ada kitab Nadzoman dan itu kita terap kan di tematik ipa dari segi itu kita kaitkan secara langsung, misalnya di Nadzoman menuntut ilmu syaratnya ada 4 nah itu kita masukkan satu persatu sesuai dengan temanya, walaupun tidak semua bisa, lalu disini ada Sholat Jum'at disini juga dicatat pengerjaannya , anak ini suda murojaah atau belum sholatnya bagaimana, hafalannya itu semua ada catatannya itu juga kan termasuk KI 1 jadi itu ada buku catatan dan WA sebagai penghubung yang lebih cepat, tapi tidak semua wali santri memiliki WA / HP[9].

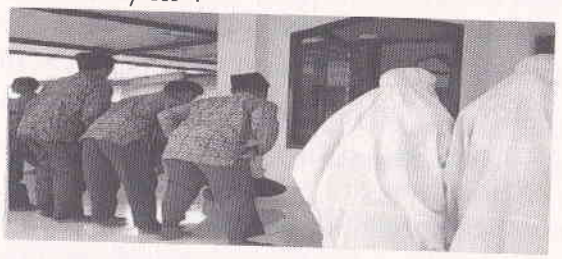

Siswa Siswi SDI Al Azhar melaksanakan Sholat Dhuha

Lebih jauh bapak guru menjelaskan tentang standar proses dalam kurikulum 2013 sesuai dengan Permen Diknas no 20, sebagai berikut.

> Standar Proses dalam kurikulum 2013 terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menalar, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat..Guru bukan satu-satunya

[9] W. Gr. I. 27.7.2017

> sumber belajar.Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.[10]

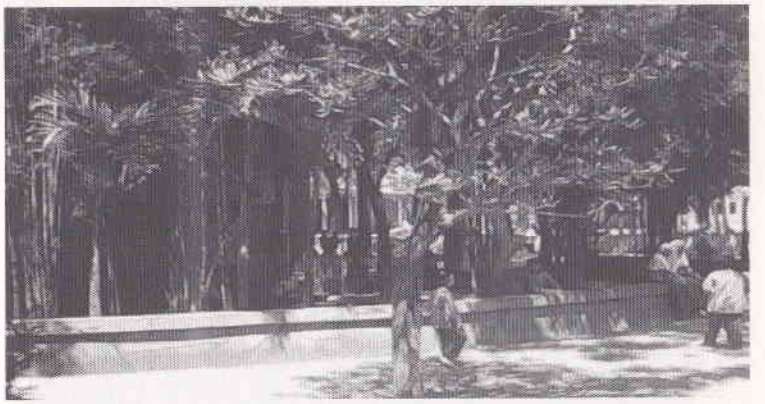

Lingkungan SDI yang asri, membuat anak-anak nyaman pada waktu istirahat atau waktu pembelajaran di luar kelas

Bapak kepala sekolah menjelaskan juga tentang kurikulum 2013 pembahasan KI-1, sebagai berikut.

> KI 1 itu berkaitan dengan karakter, kita ingin karakter yang berani jadi materi di sekolah Islam juga mengajarkan anak untuk bersikap baik, jujur termasuk dalam ujian sealu diingatkan agar anak terbiasa untuk jujur dan tidak menyontek. Walaupun dalam ujian nasional anak sudah kita lepas jadi siapapun pengawasnya anak sudah biasa. Semua materi pembelajaran pun juga harus dikaitkan dengan nilai nilai agama. Semua guru juga menjadi percontohan, atau suri tauladan bagi anak-anak. Jadi semua guru harus bisa ngaji. Di awal guru yang mengajinya kurang bagus juga harus diperbaiki. Kalau gurunya baik, karakternya baik, jadi nanti muridnya juga akanbaik[11].

Dalam kesempatan yang lain, guru kelas 1 menjelaskan tentang KI 1 di Sekolah Dasar Islam ini, sebagai berikut.

> KI 1 imbasnya di perilaku religiusnya, ibadahnya terkontrol, perilaku siswa dengan guru baik juga dengan

[10] W. Gr. I. 27.7.2017
[11] W. KS. I. 10.8.2017

orang tua. Siswa kelas 6 yang sudah lulus masih sering silaturahmi pada guru-gurunya. Jadi perubahannya yang terlihat seperti itu, ibadahnya juga anak anak sudah terbiasa baca Al-Qur'an dengan metode Yanbua setiap hari kita control di sekolah maupun di rumah, ada buku penghubung.tapi biasanya wali murid juga melaporkan apakah anak sudah mengerjakan sholat, seperti itu via WA.[12]

LPI Al Azhaar Tulungagung
Ahad, 26 Maret 2017
Alhmdulillah hari ini 70 santri Al Azhaar melaksanakan wisuda Qur'an metode yanbua. Semoga ilmunya bermanfaat sampai akhir zaman.

[12] W. Gr 2. I. 27.7.2017

Siswa Siswi SDI Al Azhar melaksanakan Sholat Dhuhur berjamaah, untuk kelasnya bergantian karena musholanya tidak cukup

Bapak kepala sekolah menjelaskan tentang persiapan siswa-siswinya dalam menghadapi kurikulum 2013, sebagai berikut.

> Kemudian dari sisi murid, murid disini sangat heterogen tapi Alhamdulillah guru masih bisa memberi porsi pengajaran yang pas. Disini juga mewadahi apa yang disunnahkan Rosul. Misalnya memanah / berkuda. semua ada disini kita ajarkan, karena kita sekolah Islam jadi kita arakhan ke dunia Islam. Juga guru kadang ketika menyuruh murid mengarang itu kita arahkan untuk mengarang ceria cerita yang Islami[13].

Bapak kepala sekolah menambahkan penjelasanya tentang pengembangan karakter yang KI 1 yaitu karakter religious dengan adanya pondok pesantren di yayasan ini, untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

> Disini juga ada pondok yatim santrinya sekitar 80an. Jadi khafidz disini dilahirkan dari pondk itu tadi.ada pondok yang berbayar, jadi menampung anak yang ingin hafalan al qur'an tapi nanti kelasnya dibedakan dari yang yatim tadi. Tidak semuanya, jadi guru disini ada sekitar 200an

[13] W. KS. I. 10.8.2017

guru yang biasanya memberi zakat mal. Jadi biar zakatnya tidak kemana mana, pesantren sendiri kita zakati, itu bukan lembaga yang mengkoordinir tapi dari guru sendiri nanti ada yang mengkoordinir dana dan yang mengelola juga mereka sendiri, daripada kita sedekah ke orang yang tidak kenal, kita sedekah ke anaksendiri yang memang kondisinya tidak mampu dan yatim itu tadi. Jadi tidak murni lembaga yang membiayai.[14]

Anak-anak waktu praktek manasik haji, sehari sebelum memperingati Idhul Adha untuk pengembangan KI 1

Lebih jauh bapak kepala sekolah memberikan penjelasan tentang pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya pada KI 2 sebagai berikut.

Kalau KI 2 karakter yang terbentuk misalnya anak anak sesama teman saling membantu, dalam kerja kelompok, saling memberi masukan dan saling membantu. Kemudian ada materi yang sekiranya diajarkan diluar misalnya kita belajar di peternakan itu juga melatih social anak. per semester sekali, nanti ada grup besar dan grup kecil. Kalau grup kecil di wilayah tulungagung dan sekitarnya. Kalau grup besar nanti di luar wilayah kota. Juga disini ada siswa yang tidak mampu jadi anak anak biasanya juga berbagi mulai dari buku juga dibantu, sampai SPP nya juga gratis tapi syaratnya haru mondok disini. Disini ada 4 pondok. Yang baru ini khusus laki laki. Disini juga ada

[14] W. KS. I. 10.8.2017

pondok yatim santrinya sekitar 80an. Jadi khafidz disini dilahirkan dari pondk itu tadi.[15].

Pendapat diatas dikuatkan oleh pernyataan guru kelas 1, mengenai kehidupan sosialnya anak didiknya, sebagai berikut.

Kalau KI 2sosialnya, anak anak interaksinya dengan kegiatan ekstrakulikuler di sekolah ini, kita juga menjalin interaksi dari luar disana juga ajarkan bagaimana kita belajar dengan guru lain, sampai sekarang juga tidak ada keluhan dari Pembina dengan tingkah laku anak, anak anak juga bisa menempatkan diri dengan baik.Untuk penunjang akademik adalah kegiatan ekstrakurikulernya, kurang lebih sekitar 20 macam ekstrakurikuler di SDI in.[16]

Kegiatan Ekstakurikuler Pramuka untuk Menunjang Hubungan Social Anak dalam Mengembangkan KI 2& KI 4

Untuk yang KI 3, yaitu ranah kognitif di SDI Al Azhar ini banyak meraih prestasi baik di kecamatan Kedungwaru, tingkat Kabupaten maupun Jawa Timur, bahkan tingkat Nasional maupun Internasional pernah diraih oleh siswa-siswi di SDI Al Azhar ini, untuk lebih jelasnya seperti yang

[15] W. KS. I. 10.8.2017
[16] W. Gr 2. I. 27.7.2017

dituturkan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

> Guru bukan satu satunya sumber belajar. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kemudian dari sisi murid, murid disini sangat heterogen tapi Alhamdulillah guru masih bisa memberi porsi pengajaran yang pas, mereka juga membaca Al-Qur'an walaupun belajarnya biasa saja tapi masih bisa menjadi juara. Karena biasa menghafal Al-Qur'an disini menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga jadi tinggi sehingga bisa juara olimpiade dengan menomor satukan qur'an itu tadi. Alhamdulillah anak disini mudah dikendalikan, jarang ada yang bolos. Walaupun harus absen pasti ada alasan tertentu sebagai pengecualian. Di SDI Al-Azhar ini sering mengikuti lomba-lomba olympiade, terutama yang diluar program Dinas pendidikan, dan sering berhasil meraih juara. Masyarakat sudah mengakui keberhasilan guru-guru dalam mengajar murid-muridnya terbukti out came nya selalu di atas rata-rata dibandingkan sekolah lain. [17].

Untuk menunjang pembelajaran supaya lebih bermakna dan mudah difahami oleh siswa maka ada media yang mendukungnya, hal ini seperti yang dituturkan guru kelas 2, sebagai berikut.

> Media yang selama ini mendukung pembelajaranadalah media proyektor dan wifi, jadi kalau ada wifi dan proyektor sebagai media, guru dapat mengerjakan secara online sambil mencari tema, tinggal kita tampilkan materi lewat proyektor. Jadi gurunya yang mengawasi, juga menyaring informasi yang pas sesuai dengan temanya, kan tidak semua bisa digunakan begitu, jadi misalnya kita memberi contoh tentang sapi lalu kita beri contoh nyata kan waktunya juga tidak cukup tapi kalau ada proyektor kan bisa membuat yang tidak nyata seperti jadi nyata. Misalnya lagi kita jalan jalan ke mana begitu, mencari tema tentang kerukunan lalu ditampilkan ke LCD

[17] W. KS. I. 10.8.2017

jadi lebih mudah kan kalau begitu. Tematik menuntut kreatifitas dan media yang mendukung, lalu anak anak ada tema seperti bilangan yang dipecah / dibagi itu tidak bisa dengan hanya dilihat jadi anak harus ikut berfikir dan melakukan secara nyata,konsep seperti itu lebih matang jadi konsep dasarnya berkembang, ketika ada rumus sudah berkembang sendiri[18]

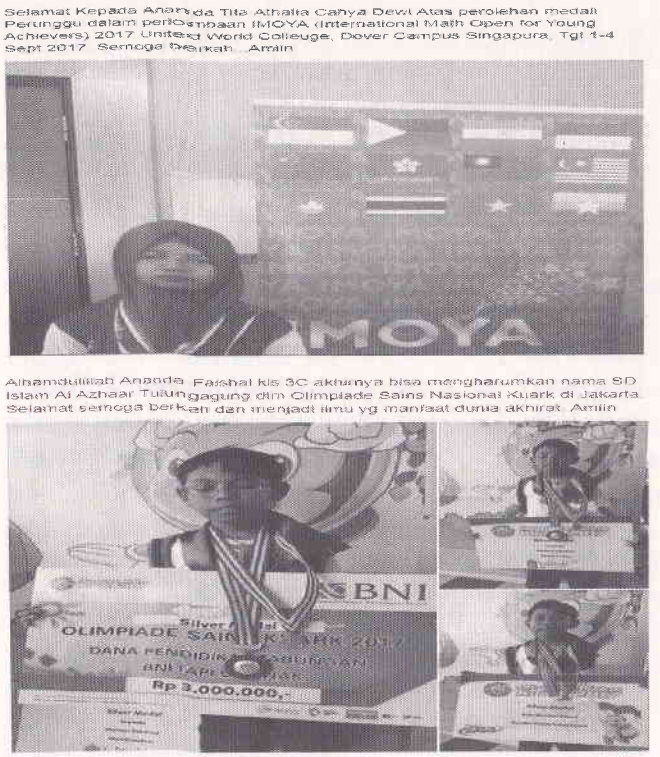

Perolehan Medali Perunggu dalam perlombaan IMOYA, pengembangan karakter KI 3

Ibu Waka kurikulum menjelaskan kepada peneliti tentang pelajaran PAI yang tidak masuk dalam tematik dalam kurikulum 2013, sebagai berikut.

[18] W. Gr. 1. I. 8.8.2017

Jadi dari dulu PAI istilahnya tidak keluar dari K13 tapi diambil oleh guru yang berbeda, kalau tematik guru kelas. untuk PAI dan PJOK gurunya tersendiri. Sekarang juga diadakan guru guru tersendiri jika guru kelas basicnya misalnya bukan marematika begitu[19].

Bapak guru memberikan contoh pembelajaran tematik di SDI Al Azhar ini, sebagai berikut.

Konsep yang diterapkan selama ini kita sesuaikan dengan belajarnya, jadi seperti Matematika, Bahasa Indonesia, PKN sama Penjaskes kita jadikan 1, Penerapannya masih sampai tema 1 ini, 1 tema 3 kali pertemuan, ini sampai tema 1 tapi konsep konsep seperti nilai nilai Pancasila walaupun tema selesai itu masih kita ulang ulang lagi.Kalau tema 1 ke tema lainnya hubungannya juga berbeda tapi berkaitan, jadi misalnya ada anak yang tambah tambahan dan pancasilanya komplit, tapi ada beberapa anak yang belum faham maka saya tidak bisa meninggalkan yang tidak bisa, itu jadi PR saya, cara mengatasinya saya bedakan, untuk yang tidak bisa saya taruh duduknya di depan lalu diajari satu persatu dan yang mempunyai kemampuan lebih saya beri tugas juga.[20]

Lebih jauh bapak guru menjelaskan, sebagai berikut.

Ya konsepnya masing masing juga berbeda, sekarang masih pengenalan bilangan dan kelipatan. Jadi juga mengajarkan konsep untuk yang kelas 3 sudah menguasai konsep perkalian, ini saya fikirkan di kelas 2 nya agar anak cepat memahami konsep nya dengan deret, untuk belajar perkalian dengan cepat jadi mereka sudah tidak memakai tangan, ini saya ujikan dulu ketika KTSP kan tematik dengan KTSP ada kelemahan dan perbedaan, secara konsep tematik kan tema lalu pelaksanaanya di lapangan juga ada. Tapi secara konsep utuh untuk rumus rumus, KTSP lebih bagus, tapi untuk penerapannya kurang dan tidak detail. Jadi karena semua tema itu berkaitan dengan lapangan,

[19] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017
[20] W. Gr. 1. I. 8.8.2017

untuk menghemat waktu kita gunakan LCD proyektor tadi yang paling efektif, jadi perkelas ada 1 untuk praktek. Kan juga tidak semua pelajaran perlu LCD untuk praktek. Tapi juga tetap tergantung dari gurunya masing masing. Walau di SDI Al-Azhar ini tidak membedakan kemampuan tinggi dan kemampuan rendah bagi siswa-siswinya tetapi ada beberapa yang perlu diberikan kepada guru yang senior untuk anak yang perlu perbaikan itu tadi.[21]

Di lain pihak ibu waka kurikulum menjelaskan kepada peneliti tentang strateginya dalam menempatkan guru-guru kelas atas yaitu kelas 5-6 terkait dengan pembelajaran tematik, sebagai berikut.

Kita memilih untuk penempaan gurunya bu, jadi basicnya tiap guru kan berbeda. Jadi guru yang ada di kelas 6 kita berikan pada guru yang punya kemampuan lebih. Jadi tiap kelas kan ada guru pararel. Ketua pararel ini nanti akan mengkondisikan grup nya nanti kita akan mempelajari dan sharing bersama bagaimana cara pengajarannya begitu karena dimasing masing kelas kita tempatkan ahli matematika, bahasa dll seperti itu. Jadi dimasing masing pararel kita tempatkan orang yang mendukung nateri seperti itu. Dengan begitu guru yang ada di kelas 5 dan 6 tidak kesulitan. Begitu juga untuk MGMP, nanti juga jadi seperti itu. Kemudian untuk masing masing guru karena tidak satu kelas, jadi untuk guru yang mampu di bidang itu kita tempatkan di kelas yang tepat. Kita bagi gurunya seperti itu. [22].

[21] W. Gr. 1. I. 8.8.2017
[22] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017

Santri- santri yang berprestasi di berbagai bidang, pengembangan karakter KI 3

Keberhasilan murid-murid di SDI Al Azhar ini tidak terlepas dari peran guru-gurunya yang ahli dibidangnya dan mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan tangung jawabnya, hal ini seperti yang dituturkan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut.

> Dari sisi guru, guru di sini semua mau belajar ketika diberi tantangan untuk mempelajari hal baru, mereka mau. Kemudian disini juga ada program yang continue terkait dengan pembinaan, pematerinya tergantung sesuai kebutuhan, biasanya dari perguruan tinggi yang bagus. Kemudian adapembinaan ke Islaman, jadi guru disini juga punya guru agama, mereka mau belajar ilmu agama dan Al-Qur'an mulai dari dasar. Bukannya tidak bisa tapi ingin belajar dari awal secara benar walaupun dengan usia yang tidak muda lagi. Jadi semua guru wajib bisa membaca Al-Qur'an. Jadi semua staff juga walaupun tukang masak/ Satpam yang punya kemampuan itu tadi kita beri murid.

Ini yang di tempat lain tidak ada[23].

Kajian Islam yang diikuti oleh guru-guru dan wali murid SDI Al Azhar, diadakan setiap bulan sekali sebagai tali selaturahmi dan penghubung antara orang tua dengan fihak sekolah

Dalam mencapai KI 4 yaitu ranah psikomotorik bapak kepala sekolah menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut.

> untuk psikomotoriknya, jadi belajar itu memang harus menyeluruh jadi teman teman guru juga mengusahakan begitu, kadang ada juga yang praktek dulu baru materi. Insyaallah semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan. Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya kemarin anak anak melakukan praktek manasik haji kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya itu butuh praktek. Alhamdulillah anak anak juga senang. Tidak hanya agama, olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik. Missal kita belajar tentang tumbuhan, nanti anak kita bawa ke tempat yang banyak tanaman, nanti anak mengobservasi, mencatat atau memfoto untuk membuat laporan, dilanjutkan dengan kegiatan menanam, biar lebih menarik kita tambahi out bond agar tidak jenuh. Untuk outbound nya di sekitar sini sekolah atau kadang di luar

[23] W. KS. I. 10.8.2017

sekolah atau di tempat yang sekiranya bisa.[24]

Untuk menjamin mutu pembelajaraannya salah satunya dengan MGMP, hal ini seperti yang dituturkan ibu wakil kurikulum sebagai berikut.

> Untuk MGMP secara pararel setiap ada kesempatan, kalau dari lembaga itu 1 bulan sekali. Kita juga diikutkan ke kecamatan. Bahkan untuk KKG tematik juga diminta sebagai narasumer di kecamatan untuk mensosialisasikan K13[25].

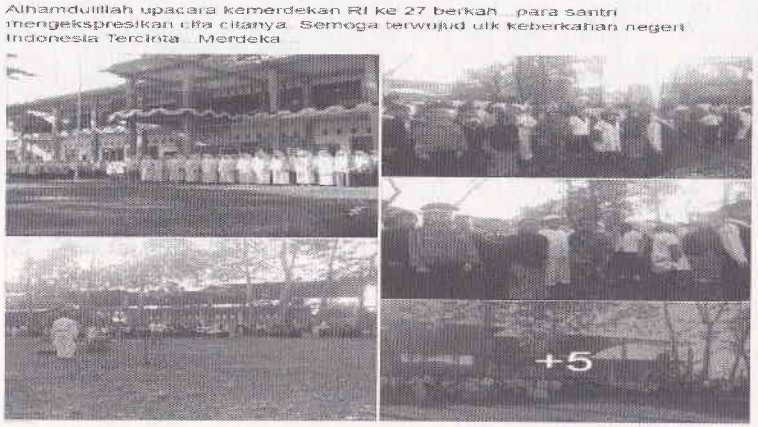

Siswa-siswi sedang mengikuti upacara kemerdekaan RI yang ke 27 dengan mengekpresikan cita-citanya melalui busana yang dipakainya.

Menurut ibu waka kurikulum dengan adanya K13 ini karakter yang bisa dihasilkan antara lain sebagai berikut.

> Kalau disini sebelum K13 diluncurkan, disini juga sudah ada pembelajaran pola tematik. Jadi di kelas 1 sampai 3, tetap kita ajarkan pola tematik. Karena sekolah lain tidak mau rumit mereka tetap memakai KTSP. Tapi disini tidak begitu. Jadi perubahan disini tidak ada karena sudah sejak lama anak terbiasa dengan pola berkelompok dan eksperimen juga materi tentang ahlaq. Cuma perbedaannya di kedalaman materi saja. Kalau KTSP kan lebih jauh.

[24] W. KS. I. 10.8.2017
[25] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017

> Kalau di tematik kan guruharus mengembangkan materi. Untuk kelas 6 juga ujiannya masih KTSP. Alhamdulillah anak anak kita jua sudah punya sikap jujur. Tidak ada saling contek dan Alhamdulillah dari wali murid juga melaporkan ketika anak sudah keluar dengan nilai denem yang tinggi ataupun sedang itu masih sangat diakui oleh sekolah di luar tulungagung karena diniai sebagai sekolah yang baik. Karena guru guru sangat mengapresiasi anak anak kita. Dan memang kita disiplinkan anak dari kelas 1 sudah kita biasakan[26].

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Disinilah pentingnya perencanaan wajib dilaksanakan oleh guru.

Dalam kurikulum 2013 KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua matapelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi indirect teaching pada setiap kegiatan pembelajaran.

[26] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi, dan verbal), analisis, interpretasi informasi untukmembuatkeputusan. Di SDI Al Azhar ini untuk mengevaluasi pembelajaran kurikulum 2013 dengan menggunakan evaluasi autentik. Maksud dari evaluasi autentik, seperti yang dituturkan ibu waka kurikulum berikut ini.

> Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan dapat dipertanggung jawabkan Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. [27].

Pada kesempatan yang lain bapak kepala sekolah menjelaskan mengenai penilaian autentek sebagai berikut.

> Penilaian autentik adalah apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan sikap perilaku anak dalam sikap spiritual ataupun social. Adapun KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya[28].

Lebih jauh bapak kepala sekolah menjelaskan kepada peneliti mengenai evaluai pembelajaran autentik di SDI Al Azhar ini sebagai berikut.

> Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP, adapu untuk KI 3menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan,

[27] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017
[28] W. KS. I. 10.8.2017

> terus untuk KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik[29].

Pada kesempatan yang lain, peneliti berhasil menggali informasi dari guru kelas 2 mengenai evaluai pembelajaran kurikulum 2013, sebagai berikut.

> Misalnya disini ada sholat Jum'at untuk evaluasnya dicatat pengerjaannya, Nadzoman anak ini sudah murojaah atau belum, sholatnya bagaimana, hafalannya itu semua ada catatannya itu juga kan termasuk KI 1 jadi itu ada buku catatan dan WA sebagai penghubung yang lebih cepat, tapi tidak semua wali santri memiliki WA / HP. Disamping dari buku penghubung, dari raport juga. jadi sudah ada form nya untuk yg ini jadi saya tinggal memasukkan, tapi tidak semua wali santri nya paham, jadi juga kadang saya jelaskan satu persatu dan untuk evaluasi KI 2 nya melalui pengamatan dan pengontrolan perilaku siswa tetapi masih terbatas, jadi belum semua saya terap kan di kelas[30].

Alhamdulillah selepas wisuda santri kls 6 masih bisa ikut tausyiah fiqih puasa bersama Kyai Syaifudin Al Azhaary

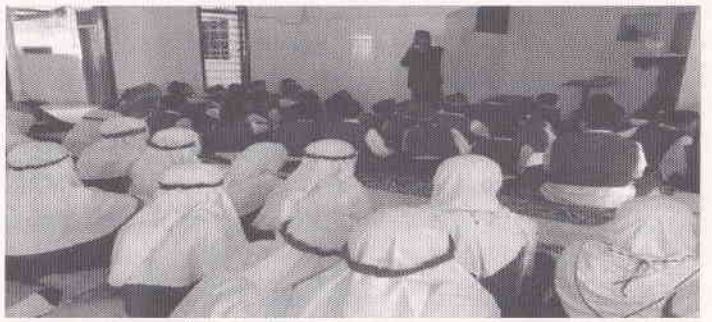

Siswa-siswa mendengarkan ceramah Ustadz Kyai Syaifudin Al Azhaary, sebagai pengembangan karakter KI 1 dan KI 2

Untuk kepentingan triangulasi data, peneliti mengkros cek kan dengan penuturan ibu waka kurikulum, sebagai berikut.

[29] W. KS. I. 10.8.2017
[30] W. Gr. 1. I. 8.8.2017

Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses. Jadi ketika dalam satu pararel tadi ketika mengajarkan 1 tema kita evaluasi juga bersama sama. Kegiatan pembuatan soal juga dilaksanakan dengan guru menyetorkan soal ke ketua pararel kemudan dijadikan 1. Jadi semua membuat. Etika ada soal yang tidak pas nanti dikoreksi dan diganti seperti itu, jadi ada evaluasi harian, mid semester dan semester[31].

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses, kemajuan belajar peserta didik, dan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Evaluasi untuk ranah psikomotik seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

Jadi belajar itu memang harus menyeluruh jadi teman teman guru juga mengusahakan begitu, kadang ada juga yang praktek dulu baru materi. Insyaallah semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan. Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya kemarin anak anak melakukan praktek manasik haji kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya itu butuh praktek. Alhamdulillah anak anak juga senang. Tidak hanya agama, olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik. Missal kita belajar tentang tumbuhan, nanti anak kita bawa ke tempat yang banyak tanaman, nanti anak mengobservasi, mencatat atau memfoto untuk membuat laporan, dilanjutkan dengan kegiatan menanam, biar lebih menarik kita tambahi outbond agar tidak jenuh. Kadang mengadakan outbound, disekitar sini atau di tempat yang sekiranya bisa, kadang di sendang, apa pelajaran yang bisa diambil dan materi apa yang bisa dimasukkan dalam praktek tersebut.

[31] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017

Siswa-siswa mendengarkan ceramah Ustadz, sebagai pengembangan karakter KI 1 dan KI 2

Penjelasan diatas, diperkuat dengan penuturan guru sebagai berikut.

untuk keterampilannya yang KI 4, evaluasinya biasanya di pembelajaran, misalkan kegiatan IPA anak anak sebelum masuk KI 3 dibiasakan praktek dulu, dari situ bisa kita lihat keterampilannya anak menyiapkan prakteknya, dari situ juga kita bisa nilai prosesnya untuk KI 4. Jadi prosesnya semua harus dicatat tidak bisa langsung jadi, bentuknya product.[32]

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Penilaian autentik sangat relevan

[32] W. Gr. 1. I. 8.8.2017

dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembejajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

d. Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Pengawasan pembelajaran umum nya kita kan punya ketua pararlel, karena tidak mungkin waka kurikulum selalu mengawasi. Jadi dari situ kita jadikan penilaian teman sejawat. Dari situ kita juga akan turun kebawah ketika mendapat laporan. Jadi semua yang tahun ini juga bisa bekerjasama dan bisa klop. Untuk tahun ini kan kita pecah juga untuk yang pararel matematika agar bisa menyamakan pengajarannya, hal ini seperti yang dituturkan ibu wakil kepala kurikulum sebagai berikut.

> Pengawasan umum nya kita kan punya ketua pararle tadi karena tidak mungkin kita selalu mengawasi. Jadi jaari situ kita jadikan penilaian teman sejawat. Dari situ kita juga akan turun kebawah ketika mendapat laporan. Jadi semua yang tahun ini juga bisa bekerjasama dan bisa klop, jadi untuk tahun ini kan kita pecah juga untuk yang pararel matematika agar bisa menyamakan pengajarannya[33]

Ibu waka kurikulum melanjutkan penjelasannya kepada peneliti, kaitannya dengan pengawasan internal sebagai berikut.

> Di SDI Al-Azhar ini pengawasan internalnya melalui tim penjamin mutu.

> jadi kita di kelembagaan ada koordinator dan tim penjamin mutu, itu yang akan turun ke jenjang jenjang. SMP SD misanya untuk memberikan masukan dan informasi, nanti juga mengadakan pelatihan untuk guru guru kita jika dirasa perluevaluasi umum nya kita kan punya ketua pararle tadi karena tidak mungkin kita selalu mengawasi. Jadi dari situ kita jadikan penilaian teman sejawat. Dari situ kita juga akan turun kebawah ketika mendapat laporan. Jadi semua yang tahun ini juga bisa bekerjasama dan bisa klop, jadi untuk tahun ini kan kita pecah juga untuk yang pararel matematika agar bisa menyamakan pengajarannya. Biasanya evaluasi bentuknya supervise pembelajaran, di sini ada namanya tim penjamin mutu yang internal kemudian beliau nanti berkomunikasi dengan kepala sekolah kaitannya dengan kualitas pembelajaran disini. Kami juga punya rencana penyusunan rapat pembahasan tentang penerapan K13 karena masih agenda, jadi belum terlaksana[34].

[33] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017

Tindak lanjut dari pengawasan dari bapak kepala sekolah, akhirnya ada tindak lanjut, hal ini seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

> Bagi guru yang berprestasi ada reward, tetap kalau reward itu biasanya tidak setiap saat, di akhir tahun biasanya lembaga member reward, kemudian guru yang aktif dalam pembinaan biasanya ada hadiah berupa hewan qurban. Kalau panisment disini sifatnya mendidik, biasanya berupa pembinaan setiap hari sabtu misalnya guru yang kurang bagus atau sering tidak masuk, harapannya setiap supervise ada peningkatan kinerja dan bagi yangberprestasi ada peluang untukmendapatkan biasiswa kuliah S2 atau biaya seniri. biasanya kalau ada beasiswa kita persilahkan kepada guru guru jika memang mampu melanjutkan nanti juga difasilitasi lembaga. Kalau mungkin ada guru yang tidak menempuh jalur beasiswa untuk meneruskan, kita juga perbolehkan asal tidak mengganggu KBM. Bahkan ada juga gurudisini yang mengajar di kampus dengan catatan tidak mengganggu KBM disini. Di awal juga kita ikat perjanjian untuk harus kembali ke sekolah [35].

Bapak kepalasekolah melanjutkan penjelasannya mengenai pelaporan kinerja guru sebagai barikut.

[34] W. Wk. Kur. I. 10.8.2017
[35] W. KS. I. 10.8.2017

Basanya ini diminta oleh dinas 1 tahun sekali bentuknya macam macam, ada penilaian kinerja biasanya kita lihat bersama pengawas kemudian dikumpulkan bersama RPP[36]

Untuk kepentinga trangulasi, peneliti mewancarai pengawas eksternal dari pengawas sekolah (PPAI), hal ini seperti yang dijelaskan ibu pengawas sekolah sebagai berikut.

Pengawas eksternal berdasarkan pada permendiknas no 20 – 24, untuk yang no 20diantaranya berbunyi: standar isi untuk Pendidikan Dasar terdiri dari Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan. Kompetensi Inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Perumusan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budipekerti. Perumusan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti Sikap Soial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada intinya supervise dari pengawas mulai dari perencanaan sampai pada pembelajarannya dan bentuknya instrument dan bagi yang nilainya kurang ada pembinaan.

Lebih lanjut beliau menjelaskan sebagai berikut.

Pengawas sekolah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut. a. Memantau: (1) Pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar (2) Keterlaksanaan kurikulum tiap mata pelajaran. b. Menilai: Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran/ bimbingan c. Membina: 1. Guru dalam menyusun silabus dan RPP (2) Guru dalam proses melaksanakan pembelajaran di kelas/laboratorium/lapangan (3) Guru dalam membuat, mengelola, dan menggunakan media pendidikan dan pembelajaran (4) Guru dalam memanfaatkan hasil

[36] W. KS. I. 10.8.2017

penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan (5) Guru dalam mengolah dan menganalisis data hasil penilaian (6) Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. d. Melaporkan dan Tindak Lanjut:(1) Hasil pengawasan akademik pada sekolah-sekolah yang menjadi binaannya (2) Menindaklanjuti hasil-hasil pengawasan akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru

Ibu pengawas melanjutkan penjelasannya tentang tidak lanjut dar pengawannya, sebagai berikut.

Tindak lanjut diberikan kepada guru-guru yang telah melaksanakan proses pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, seperti adanya penguatan (*reinforcement*) atau penghargaan (*reward*) kepada guru-guru yang telah dapat memenuhi atau melebihi proses pembelajaran yang mencapai standar minimal yang ditetapkan. Atau, tindak lanjut juga dapat diberikan dengan memberi kesempatan kepada guru-guru tersebut untuk mengikutiprogram pelatihan.

Ketika sebuah satuan pendidikan atau sekolah mengimplementasikan Kurikulum 2013, maka sesuai amanat Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, maka perlu dilakukan pengawasan dan supervisi. Proses pembelajaran akan diawasi dan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, pelaporan, serta tindak lanjut. Pengawasan ini dilakukan secara berkala dan berlanjut. Pengawasan yang dilakukan pada guru yang melakukan proses pembelajaran dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas.

2. Paparan Data Penelitian pada Kasus II: MI Pewanida - Blitar

Pada bagian ini dikedepankan data mengenai: (a) perencanaan pembelajaran K 13, (b) pelaksanaan pembelajaran K 13, (c) evaluasi pembelajaran K 13, dan (d) pengawasan pembelajaran K 13

a. **Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

Pembelajaran tematik – integrative dilaksanakan di Madarah Ibtidaiyah Perwanida ini, penggunaannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk menciptakan pembelajaran tematik integrative, diperlukan perencanaan pembelajaran yang di buat oleh guru. Perencanaan pembelajaran merupakan gambaran kegiatan selama di dalam kelas. Hal ini seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

> Perencanaan pembelajaran merupakan gambaran kegiatan selama di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Di MI Perwanida untuk tahun ini, kita coba untuk kurikukum nasional, itu kan semuanya yang lolos di kelas 1 dan 4, tapi sekarang kita coba ke kelas 1,2,4,5 untuk kurikulum nasional. Jadi itu kan penyempurnaan dari kurikulum 2013 atau revisi K 13, itu berdasarkan Permendikbud No 24 perubahannya tahun 2016, jadi saat ini memang dari pemerintah itu dikhususkan untuk kelas 1 dan 4 sebenarnya. Tapi kita coba ke semuanya, yang masih K 13 kelas 3 sama kelas 6, kelas 1,2,4,5 memakai K 13 yang sudah direvisi/ disempurnakan[37].

Pernyataan bapak Waka Kurikulum tersebut dikuatkan dengan pernyataan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

> Kita di MI Perwanida ini memakai dua duanya, dalam arti kemarin kita tahu dari K13 ada perubahan di 2016 otomatis kita dan teman teman selain mencari penerbit yang menggunakan itu, kita juga selalu aktif dan juga difasilitasi. Bahkan kita juga tidak K13 murni dalam arti kita juga ada ujian bersama sehingga kita juga adakan KTSP, jadi dijalankan irisan irisan K13 dan KTSPuntuk pendalaman[38]

[37] W. waka kur. II. 21.8.2017

Bapak waka kurikulum juga menjelaskan langkah-langkah untuk mempersiapkan kurikulum 2013 dan pembelajarannya, seperti yang dituturkan sebaga berikut.

> Struktur kurikulum sudah dipetakan dari Kemenag instrumennya itu, jadi kita ambil dan kita lihat pokoknya kemudian kita petakan sesuai kurikulum kita sendiri di MI Perwanida dan kita padukan kurikulum dari Kemenag, kemudian kita sesuaikan dengan waktu pembelajaran. Nanti untuk jadwal nya apakah bisa dilaksanakan penuh strukturnya tadi apakah harus dikurangi seperti itu kemudian kita juga memilah guru sesuai beban jam nya.[39]

Persiapan untuk sumberdaya manusia sangat penting dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ini. Hal ini seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

> Persiapan sumberdaya manusia sebenarnya tidak terlalu berbeda, Cuma untuk kurikulum nasional ini lebih sederhana dalam penilaiannya. Juga yang bagus itu pelajaran matematika dipisah dari tematik sehingga kita tertarik, karena kelemahan kita saat menghadapi kelas setelahnya itu kan juga pakai mapel, mungkin pemerintah juga belum siap, jadi setelah kita melaksanakan K13 ternyata ujiannya masih memakai KTSP. Jadi ini kita memakai yang kurikulum nasional 2017 ini. Sehingga kita memposisikan untuk kelas 6 selain K13 juga KTSP nya. Jadi KTSP untuk program tambahan kemudian K13 nya untuk pembelajaran[40].

Penempatan guru di madrasah ini hampir semuanya sesuai dengan bidang keahliannya, hal ini seperti yang dituturkan bapak Waka Kurikulum sebagai berikut.

> Guru-guru disini hampirsemua sesuai dengan bidang

[38] W. KS. II. 21.8.2017
[39] W. waka kur. II. 21.8.2017
[40] W. waka kur. II. 21.8.2017

keahliannya, tapi untuk guru mapelnya Insyaallah sudah semua, jadi misalnya untuk PAI kia tempatkan di tematik, tapi untuk yang PGMI kan bisa di kelas apa saja jadi kalau kita pakai patokan ini, guru berijazah PGMI menjadi guru kelas, mungkin belum semuanya cocok karena latar belakangnya kita banyak yang PAI[41].

Dalam kesempatan yang lain seorang guru menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran RPP yang dibuat guru sebagai berikut.

Dalam membuat RPP langkahnya harus ada bagian mengamati mengasosiasi dan lain lain itu, formatnya juga sudah ada antara lain isinya RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian[42].

Guru-guru di MI Perwanida ini sudah menguasai kurikulum 2013dan mengimplementasikan dalam pembelajaran mulai dari perencanaan (RPP) dan silabus nya, hal ini seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

Alhamdulillah Guru-guru di MI Perwanida ini sudah menguasai kurikulum 2013dan mengimplementasikan dalam pembelajaran, jadi walaupun dengan tertatih tatih tetapi mau terus belajar dan akhirnya mampu membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan anjuran dari Kemenag Kab Blitar[43]

Pernyataan di atas tentang perencanaan pembelajaran dikuatkan oleh penjelasan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

[41] W. waka kur. II. 21.8.2017
[42] W. Gr.1. II. 21.8.2017
[43] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

Untuk pembuatan RPP ada tim sendiri, untuk masing masing mata pelajaran ada tim nya, nanti dibuat bersama dengan timnya tersebut, sekaligus membuat modul dan LKS nya, yang jelas dari kita harus terintegrasi dengan lingkungan hidup, karena sekolah kita adalah Adiwiyata.

Hasil karya berupa buku LKS dari guru-guru MI Perwanida untuk Mengembangkan Pembelajaran Tematik

Hasil karya berupa buku Modul dari guru-guru MI Perwanida untuk Mengembangkan Pembelajaran Tematik

Anak-anak sudah dikondisikan dalam menghadapi kurikulum 2013 dan diberitahu rencana pembelajarannya, metode yang dipakai guru dan evaluasinya, untuk membuat RPP langkah langkahnya seperti yang dituturkan guru sebagai berikut.

Pertama kita lihat kurikulumnya, kalau disini kita memakai K13, selain itu juga ada KKG mungkin ada beberapa teman yang berkumpul bersama untuk menyiapkan RPP bersama sama, langkahnya pertama analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI-1 KD, prota, promis, proming, silabus, RPP, rubrik penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4[44].

Lebih lanjut ibu guru menjelaskan caranya membuat prota dan promes

Kita di awal untuk membuat prota otomatis kita lihat KI &KD nya, kemudian dikalkulasi jumlah hari efektif sesuai kalender, baru kita masukkan prota, kalau promes kita juga lihat dari situ ditambah dengan indikator indikatornya, kalau silabus sudah ada dari pemerintah kita tinggal mengembangkannya, setelah itu baru kita buat RPP, isinya nanti apa yang mau kita terapkan di kelas sampai tujuan pembelajaran dan apa yang mau kita sampaikan sampai penilaian[45].

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru guru disini, juga diadakan evaluasi, hal ini seperti yang dituturkan guru sebagai berikut.

Kita juga adakan evaluasi untuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru guru disini, yang perencanaannya bagus kita beri reward di akhir. Kita juga sudah punya adiwiyata jadi perencanaan juga harus kita rubah sehingga harus dikaitkan perencanaannya dengan adiwiyata, sehingga kita datangkan juga SDA dari Tegalasri untuk bagaimana membuat RPP yang terintegrasi dengan adiwiyata. Tapi untuk beberapa mata pelajaran saja yang memang cocok diintegrasikan dengan adiwiyata tadi. Kalau yang tidak cocok kita terapkan pembiasaanya saja

[44] W. Gr.2. II. 21.8.2017
[45] W. Gr.2. II. 21.8.2017

seperti bersih bersih dll tapi tidak masuk dalam materi[46]

Dari paparan perencanaan pembelajaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa silabus dan RPP wajib disiapkan dan disusun oleh guru sebelum masuk kelas. Karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran termasuk dapat mengelola waktu secara efisien. Dengan demikian memungkinkan tujuan pembelajaran mudah dicapai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Pada Kurikulum 2013, sekolah-sekolah yang melaksanakannya harus menyelenggarakan proses pembelajaran dengan alokasi waktu tatap muka sesuai yang telah ditentukan dengan pembelajaran tematik. Untuk pelaksanaan pembelajaran di MI Perwanida seperti dituturkan bapak kepala Sekolah sebagai berikut.

Di madrasah ini dalam pelaksanaan pembelajaran kita memakai kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Nasioanl, kalau KTSP memang secara materi lebih focus, kenyataannya memang KTSP lebih detail, jadi disini mulai jam ke 0 anak anak melaksanakan program pendalaman, dengan KTSP. Alhamdulillah dengan itu siswa mulai menunjukkan prestasinya. Itu juga sebagai terobosan dengan pengalaman yang kemarin yang jelas dari beberapa lembaga mencari informasi, jadi dari pihak luar juga ada yang memakai program seperti disini. Kitapun juga punya strategi dan teamwork, jadi modul tidak murni kita ambil dari penerbit tapi karya dari guru guru juga. Itu yang kita maksimalkan, kita buat modul sendiri untuk pendalaman dan latihan[47].

Sementara di lain waktu peneliti mewancarai guru

[46] W. Gr.2. II. 21.8.2017
[47] W. KS. II. 21.8.2017

PAI tentang pelaksanaan pembelajaran dengan tematik sebagai berikut.

> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menyiapkan buku-buku yang digunakan untuk pegangan guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi, pihak sekolah atau peserta didik juga dapat menggunakan buku-buku lain di luar buku yang disediakan tersebut sebagai buku penunjang, maka dari itu di madrasah ini guru-gurunya membuat buku modul dan LKS sebagai buku penunjang. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk KI 1 dan 2 diserahkan ke wali kelas, untuk KI 3 dan 4 diserahkan ke guru mapel, tapi kita juga diberi kewenangan memberi informasi tentang KI 1 dan 2.[48]

Dalam mempersiapkan SDM untuk melaksanakan kurikulum 2013, di madrasah ini guru-gurnya menguasai 2 bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris, hal ini seperti yang dituturkan ibu guru kelas 5 sebagai berikut.

> Ada pelatihan dari Pare, semacam di kursus sendiri gurunya, jadi didatangkan ke sini untuk pelatihan bahasa tadi, jadi walaupun sedikit kita coba praktekkan bahasa tadi, kalau tidak dibiasakan akan hilang[49].

Guru kelas 5 menjelaskan untuk mengembangkan karakter religious (KI 1) kepada siswa siswinya sebagai berikut.

> Pertama kita lihat indikator yang ada, lalu nanti ada pengembangan terutama pembiasaan karakter, contohnya untuk karakter musafahah dalam materi Fiqih seperti bersalaman dengan bapak / ibu guru dan anak anak diusahakan selalu disiplin. Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur juga ada, jadi di madrasah ini kelas dan teras suci karena untuk sholat dhuha dan dhuhur di laksanakan di kelas masing-masing untuk kelas 1, 2 dan sedangkan

[48] W. Gr.3. II. 21.8.2017
[49] W. Gr.1. II. 21.8.2017

> kelas 4, 5 dan 6 di aula Firdaus hall di lantai 3. Anak-anak sudah terbiasa di awal pembelajaran sudah punya wudhu karena melaksanakan sholat dhuha bersama-sama dilanjutkan pancasila dan doa dilaksanakan pukul 6.50, sedangkan sholat Dhuhur pukul 12.45 dan pembelajaran dimulai pukul 07.05 WIB. Jadi diusahakan anak selalu disiplin dalam beribadah, kalau mau izin absen pun harus ada surat dokter,baik untuk murid maupun gurunya, sehingga tiap kelas itu minim kosong[50].

Anak-anak sedang menjalankan sholat Dhuhur berjamaah di Aula Firdaus Hall lantai 3

Bapak Kepala sekolah menuturkan untuk mengembangkan pendidikan karakter religious (KI 1) melalui pembiasaan sebagai berikut.

> Di madrasah ini punya SKL membaca& khafid Al-Quran, juga untuk syarat kenaikan kelas itu juga harus tuntas SKL nya. Kadang ada misalnya kelas 3 yang sudah menjalankan SKL nya kelas 5 Karena mungkin bagi mereka sudah punya pegalaman seperti praktek membaca al qur'an, jadi masing masing tingkat beda. Insyaallah kelas 1 sampai 6 jumlah total yang dihafalkan 128 surat dan doa[51]

[50] W. Gr.1. II. 21.8.2017
[51] W. KS. II. 21.8.2017

Anak anak sedang mengaji untuk menyelesaikan SKL nya, didampingi ibu Ustazah

Bapak Kepala sekolah melanjutkan penjelasanya untuk mengembangkan pendidikan karakter religious (KI 1) termasuk didalamnya karakter berani dan jujur sebagai berikut.

> Termasuk didalamnya karakter berani dan jujur, maka dalam kehidupan juga harus berani dan jujur termasuk dalam ujian selalu diingatkan agar anak terbiasa untuk jujur dan tidak menyontek, ada gurunya maupun tidak ada gurunya anak-anak sudah terbiasa mengerjakan sendiri.[52]

Pada kesempatan yang lain guru kelas 5 menjelaskan kepada peneliti tentang hubungan antara KI 1 dan KI 2 sangat signifikan, hal ini seperti yang dituturkan, sebagai berikut.

> Ada kaitan antara KI 1 dan KI 2, kemudian untuk langkah langkahnya juga sudah ada dalam RPP, pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menanya, eksplorasi, mengasosiasi, menalar, mengkomunikasikan) harus mengikuti 5 ini. Selalu dikaitkan dengan yang diatas bu, misalnya anak bisa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, siapa yang membuat kita bisa? Kan Allah SWT. Jadi dibuat agar anak tidak sombong, ada yang diatas yaitu

[52] W. KS. II. 21.8.2017

> Alloh, kalau dulu kan sistemnya tidak seperti ini.[53]

Keterkaitan antara KI 1 dan KI 2, anak-anak sedang menyaksikan penyembelihan hewan qurban antara religious dan social

Ibu guru menjelaskan tentang media pembelajaran sekolah untuk pembahasan KI-1, sebagai berikut.

> ....iya ibu, dalam pembelajaran ada medianya misalkan materinya zakat, jadi saya bawakan media timbangan untuk menimbang beras, anak harus tahu, kadang memakai media wifi, LCD, LED, tinggal melihat tujuan pembelajarannya[54]

Selanjutnya untuk mengembangkan KI 2, bapak kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut.

> Pengembangan karakterKI 2 nya, kita juga ada kegiatan seperti misalnya social, santunan yatim guru guru juga menginfaqkan sebagian rezeqinya, jadi Alhamdulillah kita bisa menyantuni anak anak dan tetangga sekitar sini, juga ada sumbangan buku dan alat tulis. Kemudian sumbangan ke SLB untuk anak berkebutuhan khusus. Ini kita ambil dari sumbangan anak anak juga. Kita juga ada kunjungan ke panti asuhan. Itu juga sebagai upaya kita membentuk karakter anak[55].

[53] W. Gr.1. II. 21.8.2017
[54] W. Gr.1. II. 21.8.2017
[55] W. KS. II. 21.8.2017

Menyantuni Tetangga Sekitar, sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak

Anak-anak memperingati hari jadi Kota Blitar, untuk menguatkan karakter sosial yaitu berinteraksi dengan teman maupun masyarakat

Pada kesempatan yang lain guru kelas 5 menjelasanya tentang sekolah Adiwiyata sebagai berikut.

> Di madrasah ini kebiasaan buang sampah, kalau disini kan sudah adiwiyata, jadi anak-anak diajak disiplin awal pembelajaran 5 menit untuk membersihkan sampah di kelas bersama sama. Kemudianada juga di akhir pembelajaran, diusahakan kelas selalu bersih agar terbiasa di sekolah maupun di rumah.[56]

[56] W. Gr.1. II. 21.8.2017

Guru-guru MI Perwanida, Waktu Workhop Bimbingan Teknis Adiwiyata

Dalam kesempatan yang lain, guru kelas 5 menjelaskan tentang KI 2 di madrasah ini, sebagai berikut.

> ...Di samping siswa yang dibina akhlaknya, guru-guru dan pegawai administrasi juga dibina. Pembinanya namanya Bu Nike, personilnya di TU itu, misalkan cara menerima telfon yang sopan itu seperti apa. Semua materi dikupas oleh bu Nike itu, jadi untuk akhlak anak anak juga begitu, semua kita garap kalau di kelas unggulan sini, tapi juga namanya usaha bu ini juga masih dalam tahap awal [57]

Lebih jauh bapak wakil kepala kurikulum memberikan penjelasan tentang penunjang KI 2 yaitu kegiatan pramuka, sebagai berikut.

> Penunjang KI 2 kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena wajib diikuti oleh semua siswa siswi dimadrasah ini sesuai dengan anjuran dari Kemenag Kabupaten Blitar. Dalam kegitan tersebut anak-anak bisa menjalin interaksi dengan dunia luar, disana juga membentuk anak yang disiplin dan sangat menghargai waktu sehingga ketika ada waktu luang mereka manfaatkan dengan baik[58]

[57] W. Gr.1. II. 21.8.2017
[58] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

Kegiatan ekstrakurikuler pramukaPenunjang KI 2, anak-anak bisa menjalin interaksi dengan dunia luar

Untuk yang KI 3, yaitu ranah kognitif di MI Perwanida ini banyak meraih prestasi baik di Kecamatan Sananwetan, tingkat Kabupaten Blitar maupun Jawa Timur, bahkan tingkat Nasional bahkan Internasional pernah diraih oleh siswa-siswi di madrasah ini, untuk lebih jelasnya seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

> ....Iya kalau akademik, kalau kita tidak kembangkan dan dengan pendampingan, itu sia sia. Kita ingin anak anak punya masa depan yang baik, jadi terus kita bimbing. Alhamdulillah kemarin ada yang ikut lomba sampai ke Singapura untuk matematika. Jadi kebetulan yayasan kemarin panen prestasi, Kepala sekolah juara 2 se-Jawa Timur dan anak-anak juara mulai Drum band dan juga Taekwondo. Jadi kalau sudah tingkat Jawa Timur kita tidak membawa nama lembaga, kita membawa nama Kota Blitar. Untuk puncak tema pembelajaran tematik, kemarin anak anak kita ajak observasi ke Jogja.[59]

[59] W. KS. II. 19.10.2017

Kepala sekolah dan siswa siswinya sam asama berprestasi

Untuk menunjang pembelajaran supaya lebih bermakna dan mudah difahami oleh siswa maka ada media yang mendukungnya, hal ini seperti yang dituturkan guru kelas 2, sebagai berikut.

> ....iya, betul kalau dikatakan tematik itu harus kreatif. Jadi dari bagian sarpras itu memberikan fasilitas ke guru guru di setiap kelas seperti LCD. Agar anak anak tidak harus selalu full di ceramahi, bisa diselingi dengan media tadi agar lebih enjoy. Untuk evaluasi juga kita mulai memakai sistem aplikasi. Guru dapat mengerjakan secara online sambil mencari tema, tinggal kita tampilkan materi lewat proyektor. Jadi gurunya yang mengawasi, juga menyaring informasi yang pas sesuai dengan temanya. Di madrasah ini juga ada reward pada anak yang bisa materi tematik, nanti kalau ada yang nilainya 100 kita tempel di papan sesuai namanya, jadi peranak dapat semacam bintang prestasi begitu[60]

[60] W. Gr.1. II. 21.8.2017

Tanda Reward yang Di Temple Di Papan Sesuai Namanya

Ibu guru menjelaskan proses pembelajaran tematik di MI Perwanida ini, sebagai berikut.

> ...iya, pertama tidak menjelaskan, kita melakukan pengamatan dulu, baru ada proses tanya jawab kemudian dieksplorasikan bersama, kemudian anak megasosiasikan dari materi yang ada tadi seberapa jauh pemahamannya kemudian di umpan balik tentang materi tadi, bertanyanyapun tidak bersamaan. Jadi satu satu. Kemudian ditutup, kalau K13 seperti itu. Biasanya juga diselingi dengan perintah melalui bahasa Arab dan Inggris, tapi masih proses juga program ini untuk pembiasaannya, jadi dalam tahun ini masih proses pembiasaan. Agama, Matematika dan Olahraga tidak termasuk tematik, tapi olahraga itu kita pisahkan mulai kelas 3, kalau matematika mulai kelas 4 kita keluarkan[61]

Pembelajaran Tematik di dalam kelas

[61] W. Gr.1. II. 21.8.2017

Untuk puncak tema anak-anak diajak ke sumber belajar aslinya, hal ini seperti yang dituturkan ibu guru sebagai berikut.

> ....iya jadi semua siswa per-tingkatan bergantian kita ajak sesuai daya tampung pabriknya agar anak juga bisa langsung tahu prosesnya secara nyata, tapi biasanya kita laksanakan 1 semester sekali sesuai perencanaan[62].

Puncak Tema, Anak-Anak Diajak Ke Sumber Belajarnya Langsung

Menurut bapak waka Kurikulum dalam K13 ini semuanya sudah bisa membentuk karakter siswa, hal ini seperti yang dituturkan sebagai berikut.

> ....InsyaAllah kalau menurut saya sendiri bisa lebih membentuk karakter daripada KTSP kemarin, karena memang didukung dengan penilaian yang begitu rinci sehingga mudah kelihatan semua komponennya. Kita juga melakukan pemantauan untuk penilaian sikap di rumah dan di sekolah melalui kerjasama dengan orang tua dan itu pun juga sudah kita beritahukan kepada para siswa. Termasuk juga dari praktek dan pembelajarannya karena semua hal dinilai secara rinci. Jadi dari penilaian ini juga punya pengaruh dalam pembentukan karakter.[63]

Dalam mencapai KI 4 yaitu ranah psikomotorik bapak kepala sekolah menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut.

[62] W. Gr.1. II. 21.8.2017
[63] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

Jadi Ki 4 nya dilihat dari tugas anak anak sesuai dengan yang diberikan gurunya, misalnya anak anak disuruh membuat karya yang berbeda beda. Hasilnya bisa juga berupa produk, sesuai dengan materi yang diberikan oleh gurunya.[64]

Lebih lanjut bapak waka kurikulum menjelaskan dari K 13 ini bisa mencakup seluruh karakter siswa

Karakter itu kan bisa disisipkan melalui pembelajaran sehingga nanti juga dimunculkan dalam RPP. Contoh karakter lingkungan, itu kita kaitkan dengan adiwiyata sudah bisa masuk, kalau karakter kedisiplinan bisa kita masukkan di agama dan di tematik itu. juga bisa kita masukkan di PKN. Jadi ini juga berhasil atau tidaknya tergantung kreativitas guru. Jadi itu semua juga sudah dimasukkan dalam file RPP. Semua dalam bentuk file nanti kalau dibutuhkan baru kita print out[65].

Bapak waka kurikulum melanjutkan penjelasannya KI 4, sebagai berikut.

Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya kemarin anak anak melakukan praktek manasik haji kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya itu butuh praktek. Alhamdulillah anak anak juga senang. Tidak hanya agama , olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik. Hasil dari K 13 membentuk anakdisiplin dan sangat menghargai waktu sehingga ketika da waktu luang mereka manfaatkan dengan baik. [66]

Menurut ibu guru kelas 5 dengan adanya K13 untuk KI 4 mencakup sebagai berikut.

....jadi di K12 & 3 anak harus tahu prakteknya ya bu, bukan teori saja, kalau teori misalkan untuk praktek sholat seperti ini anak akan melaksanakan sendiri, setelah

[64] W. KS. II. 19.10.2017
[65] W. Waka Kur. II. 21.8.2017
[66] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

mempraktekkan guru tinggal meluruskan nanti, kalau ada yang salah kita benarkan dengan begitu anak akan merasa termotivasi[67].

Menurut bapak waka Kurikulum dalam K13 ini semuanya sudah bisa membentuk karakter siswa, hal ini seperti yang dituturkan sebagai berikut.

....InsyaAllah kalau menurut saya sendiri bisa lebih membentuk karakter daripada KTSP kemarin, karena memang didukung dengan penilaian yang begitu rinci sehingga mudah kelihatan semua komponennya. Kita juga melakukan pemantauan untuk penilaian sikap di rumah dan di sekolah melalui kerjasama dengan orang tua dan itu pun juga sudah kita beritahukan kepada para siswa. Termasuk juga dari praktek dan pembelajarannya karena semua hal dinilai secara rinci. Jadi dari penilaian ini juga punya pengaruh dalam pembentukan karakter.[68]

Untuk menjamin mutu pembelajarannya salah satunya dengan MGMP, hal ini seperti yang dituturkan ibu wakil kurikulum sebagai berikut.

Untuk MGMP secara pararel setiap ada kesempatan, kalau dari lembaga itu 1 bulan sekali. Kita juga diikutkan ke kecamatan. Bahkan untuk KKG tematik per jenjang misalnya kelas 1 ada 4 kelas sehingga itu nanti misalkan antara kelas A dan B standard nilai nya berbeda ini nanti dibahas untuk standarisasinya. Dalam pembuatan RPP nya juga tidak berat jika berkelompok dan dibagi tugasnya per guru[69].

Berbicara mutu akademik di madrasah ini sangat baik, masih ditambah dengan mutu ekstrakurikulernya, seperti yang dituturkan sebagai berikut.

Kegiatan akademik di madrasah ini sangat padat yang dapat membentuk anak disiplin, mandiri dan sangat

[67] W. Gr.1. II. 21.8.2017
[68] W. Waka Kur. II. 21.8.2017
[69] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

menghargai waktu sehingga ketika ada waktu luang mereka manfaatkan dengan sebaik baiknya, di sini kan tiap kelas ada 4 grade A sampai D, yang A ini kompetisinya sangat kuat. Jadi nilanya jika ada kelas A tadi jelek harus siap turun ke kelas regular. Saya juga mengajak kerjasama wali murid yang punya potensi keilmuannya. Seperti wali murid yang bekerja di rumah sakit kita ajak untuk berbagi ilmu nya, ternyata kalau kita care dengan wali murid, banyak keilmuan yang kita dapat[70].

Bu Guru menambahkan penjelasannya sebagai berikut.

> Puncak tema kemaren kelas 5 nya ada materi seperti kunjungan ke pabrik, jadi kita ajak ke lokasi secara langsung sesuai dengan pembelajaran yang ada.Setiap pembelajaran harus tematik dulu kecuali agama, sekarang tambah matematika karena kita juga menyesuaikan dengan SD walaupun pembelajarannya tematik tetapi ketika ujian masih muncul 3 mapel, ada IPA, Bahasa Indonesia dan Matematika, akhirnya kita tetap tematik, hanya yang tahun ini yang matematika kita sendirikan, takutnya nanti jadi lemah jika kita campur pelajarannya, pendalamanya dengan KTSP.[71]

Pelaksanaan pembelajaran K13 meliputi KI1,2,3,4 sudah terlaksana dengan sebaik baiknya di madrasah ini. Kegiatan akademik di madrasah ini sangat padat yang dapat membentuk anak disiplin, mandiri dan sangat menghargai waktu sehingga ketika ada waktu luang mereka manfaatkan dengan sebaik baiknya, disamping itu masih ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler yang cukup banyak dan siswa-siswi diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan keinginannya.

[70] W. Gr.1. II. 21.8.2017
[71] W. Gr.1. II. 21.8.2017

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Evaluasi Pembelajaran dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap(KI1,2), pengetahuan (KI3), dan keterampilan(KI 4) dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Di MI Perwanida ini evaluasinya seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum sebagagai berikut.

> Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP, KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik[72]

Dalam kesempatan lain ibu guru menjelaskan kepada peneliti tentang evaluasi dalam pembelajaran tematik sebagai berikut.

> Pelaksanaannya meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup lalu evaluasinya boleh dikembangkan, misalnya penilaiannya tidak harus sesuai dengan materi, misalkan kalau di unjuk kerja / produknya kita pakai penilaian tulis, spiritual juga ada sendiri untuk soalnya kalau tematik itu, rumit bu tapi hasilnya oke, jadi gurunya yang harus berjuang juga, jadi ketika waktu kosong mereka koreksi bu jarang ada waktu untuk keluar jadi harus ada komitmen. Kita juga ada grup WA jadi misalnya ada masalah di satu kelas saya langsung hubungi ke wali kelasnya, juga kalau ada lomba langsung di share via WA, kita juga bekerjasama dengan wali murid , ada program-program nya juga[73]

[72] W. Waka Kur. II. 21.8.2017
[73] W. Gr.1. II. 21.8.2017

Penilaian Unjuk Kerja / Produknya

Pada awal-awal dilaksanakan K 13 guru-guru di madrasah ini mengalami kesulitan dalam evaluasi,hal ini seperti diungkapkan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

> Kemarin walaupun K13 belum diterapkan kita mencoba, banyak guru yang kesulitan di bagian evaluasinya yang banyak sehingga dengan adanya kurikulum nasional yang lebih sederhana ini kita sedikit terbantu. Kemudian untuk cara pengisian raportnya kita datangkan orang dari Jombang yang ahli IT untuk mengajari cara pengisian melalui aplikasi dari Kemenag karena cukup sulit, akhirnya diambil kebijakan untuk metode pangisian raport diserahkan kepada sekolah saja. Tapi standard nya tetap sama sehingga sampai saat ini kita masih ada kerjasama dengan guru guru di Jombang untuk pembuatan evaluasi raport sehingga dari awal K13 sampai sekarang model raport nya bermacam macam. Mulai dari yang model deskripsi saja tanpa ada nilai sampai sekarang yang model ada nilai angka nya[74].

Kaitannya dengan ranking, bagi anak yang mempunyai kemampuan lebih bapak waka kurikulum menjelaskan sebagai berikut.

> Bagi anak yang lebih, mulai kelas 4 setiap tahun kita buat ranking, misalkan disini setiap tingkatan kita ada 4 kelas,

[74] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

> kemudian siswa yang nilainya bagus kita masukkan ke kelas A tapi nama kelasnya kita samarkan menjadi nama nabi. Ketika kelas 4 baru kita da kelas unggulan dan regular. Yang kelas unggulan kita pakai standard KKM yang berbeda jadi pengajarannya juga berbeda. Kita juga sudah ada basic nilai untuk beasiswa tapi kita tidak floor kan sehingga tidak kelihatan[75].

Untuk kepentingan triangulasi data, peneliti mengkros cek kan dengan penuturan ibu guru kelas 5, sebagai berikut.

> Untuk evaluasi pembelajaran K 13, terdiri dari evaluasi harian untuk penilaian proses. Jadi ketika dalam satu pararel tadi ketika mengajarkan 1 tema kita evaluasi juga bersama sama. Kegiatan pembuatan soal juga dilaksanakan dengan guru menyetorkan soal ke ketua pararel kemudan dijadikan 1. Jadi semua membuat. Etika ada soal yang tidak pas nanti dikoreksi dan diganti seperti itu, jadi ada evaluasi harian, mid semester dan semester

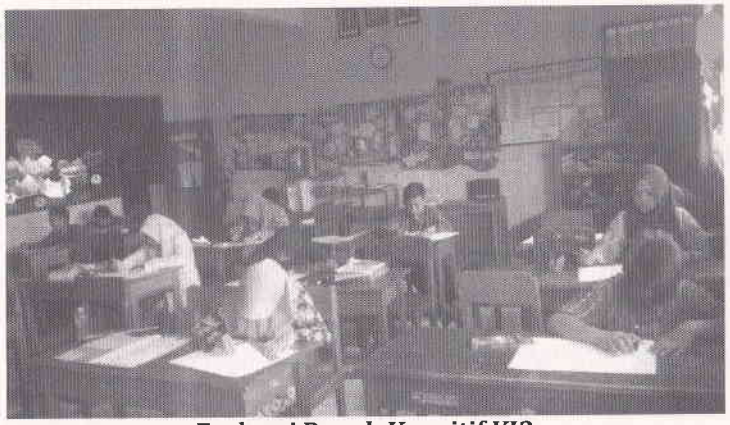

Evaluasi Ranah Kognitif KI3

Sedangkan untuk menangani anak yang mempunyai kemampuan rendah bapak waka kurikulum menjelaskan sebagai berikut

[75] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

> Kalau remidi pasti ada, juga ada pengayaan yang berbeda beda Cuma biasanya ada hal seperti anak yang akademiknya rendah tapi kemampuan non akademiknya tinggi jadi kita bekerjasama dengan bagian kesiswaan, jadi kita punya 20 pengembangan diri sehinga di dalam penilaian kita masukkan ke KI 4. Bisa jadi nanti di sikapnya juga bagus, kemudian mungkin nilai KI 3 nya standard dengan yang lain, jadi masih berimbang begitu[76].

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

d. Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Proses pembelajaran akan diawasi dan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, pelaporan, serta tindak lanjut. Pengawasan ini dilakukan secara berkala dan berlanjut. Pengawasan yang dilakukan pada guru yang melakukan proses pembelajaran dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas.hal ini seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

> Kalau supervisi kita adakan pada hari jum'at secara keseluruhan jam 10:30. Jadi sekaligus kegiatan pembelajaran dalam 1 minggu kita evaluasi. Sesekali juga datang perwakilan dari Yayasan. Disitu juga disampaikan program kita untuk 1 minggu kedepan itu apa saja supaya tersosialisasikan ke semua guru. iya, walaupun misalnya

[76] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

> kebetulan ada tugas keluar saya wakilkan penyampaian informasinya juga saya minta masukan untuk kebijakan sekolah[77].

Pernyataan bapak kepala sekolah dikuatkan olehpernyataan bapakwaka kurikulumsebagaiberikut.

> Jam 11:00 sampai 11:45 jelang jum'atan. Setiap jum'at pasti rapat. Diawali dari korbid kemudian pelaksana kegiatan kalau kurang kemudian bapak kepala madrasah. Itu setiap jum'at untuk program yang sudah dilaksanakan maupun yang sudah dilaksanakan. Satu tahun sudah ada program rutinitas, petugasnya juga sudah ada. Jadi setiap personil berperan secara bergantian. Misalnya sekarang ketua ujian , besoknya bisa jadi ketua studi wisata, jadi di oper terus. Agar tiap guru tidak menolak setiap pekerjaan dan harus bisa, juga harus siap menularkan pengalaman yang sudah dijalani. Kalau tidak maksimal guru disini juga siap keluar. Juga tidak ada yang "nyambi" Sehingga benar benar focus untuk sekolah ini.[78]

Untuk tindak lanjut dari pengawasan,bapak kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut.

> Tindak lanjutnya dari pengawas macam macam misalnya ketika kita melihat perlu ada valuasi atau sesuatu yang perlu ditingkatkan otomatis kita berikan pendampingan sekaligus bimbingan.Reward ada untuk guru yang misalnya membuat karya buku atau guru yang bagus dalam pendampingan pembelajaran, tapi reward itu diberikan di akhir tahun, rewardnya juga berbeda beda[79]

Bapak kepala sekolah melanjutkan penjelasannya kepada peneliti, kaitannya dengan pengawasan internal sebagai berikut.

> Pengawasan internal di madrasah ini adalah tim penjamin mutu dari dari Yayasan. Misalnya jika ada yang kinerjanya

[77] W. KS. II. 19.10.2017
[78] W. Waka Kur. II. 21.8.2017
[79] W. KS. II. 19.10.2017

kurang kita bisa berikan SP. Dari Yayasan pun juga begitu. Harapannya sebelum wali murid komplain kita sudah tahu masalahnya. Disamping itu kita kan punya ketua paralel tadi karena tidak mungkin kita selalu mengawasi dalam pembelajaran. Jadi dari situ kita jadikan penilaian teman sejawat.[80]

Mengembangkan Profesional Guru dengan Mengikutkan Workshop

Pernyataan bapak kepala sekolah dikuatkan oleh pernyataan ibu guru sebagai berikut.

> .....iya, jadi setiap tahun jelang kenaikan semester 2 itu ada reward untuk kelas 6 untuk nmateri yang diajarkan, misalnya ada anak yang nilainya 100 itu per anak dapat hadiah, kemudian untuk guru prestasi juga ada reward. Lalu mengantarkan anak untuk lomba juga ada hadiahnya, jadi semua dihargai. Untuk yang tdak berprestasi juga ada surat peringatan (SP) jika sudah 3 kali berarti harus keluar.[81]

Kalau pengawasan pembelajaran dari bapak waka kurikulum, seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

> Evaluasi perangkat pembelajaran ini ketika ada perubahan rencana pembelajaran kadang pelaksanaannya tidak sama, lebih kreatif. Tapi kadang ada kesalahan juga dalam

[80] W. KS. II. 19.10.2017
[81] W. Gr.1. II. 21.8.2017

> perubahan di RPP walaupun prakteknya sudah bagus. Jadi kadang saya suruh foto Rppnya yang bagian mananya yang dirubah nanti selanjutnya tinggal menyesuaikan. Kegiatan pebelajaran juga kadang saya suruh ambil dokumentasi[82]

Pengawasan dari fihak eksternal seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum, sebagai berikut.

> Pengawas eksternal dari dewan pendidikan dan pengawas pendidikan tetapi tidak maksimal. Disini pengawas dari luar yang aktif dan kreaif dari Yayasan.Untuk pengawas enkstern nya ada di MI satu bulan sekali beliau selalu ada pertemuan. Tapi untuk pengawasan MI ini harus begini itu langsung dari Yayasan. Jadi untuk sementara dari dalam dulu itu kan juga sudah kelihatan, yang dari luar itu nanti menyusul ketika ada letupan dari wali murid. Makanya pengawasan eksternal ini kita butuhkan[83].

Tindak lanjut pengawasan dari bapak kepala sekolah, akhirnya ada tindak lanjut, hal ini seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

> Untuk guru yang kreatifnya kurang dan malas ada sanksi, sebenarnya hukumannya sanksi social secara otomatis. Kalau untuk itu yang menilai bukan cuma saya tapi wali murid bahkan anak anak juga. Kita juga ada evaluasi tiap tahun jadi guru terus kita rotasi, tiap kelas itu sebenarnya sama cuma beda objeknya dan kreatifnya yang berbeda. Kemari juga ada yang keberatan kalau tematik untuk kelas 6 karena basic nya tiap guru cuma 1 mapel, mamang kelemahannya di K13 ini guru harus banyak belajar tidak hanya fokus pada jurusannya dan harus saling membantu untuk guru per mata pelajaran, jadi untuk KKG per tingkatan juga seperti itu.[84]

[82] W. Waka Kur. II. 21.8.2017
[83] W. Waka Kur. II. 21.8.2017
[84] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

KKG guru guru untukmembahas pembelajaranTematik

Selanjutnya bapak waka kurikulum menjelaskan kepada peneliti tentang pengawas interrnal sebagai berikut.

> Supervisi kepala sekolah biasanya di waktu sore, kita juga ada CCTV yang dikontrol kepala sekolah, nanti rencananya juga dipasang per kelas. Waktu pagi juga bagian Kurikulum mengawasi di lantai 1 misalnya, yang Kesiswaan di lantai 2 seperti itu. Nanti kalau salah satu tidak ada digantikan oleh korbid (koordinator bidang) ada 4 korbid disini jadi tiap korbid membawahi pelaksana kegiatan. Misalkan saya di korbid kurikulum mempunyai rekan di PK keagamaan dan umum dan kelas unggulan. Ada juga koordinator LBB untuk anak yang low di sore hari kadang jam 3 kadang jam 4 itu istilahnya intra nya, tapi tidak wajib

Selanjutnya bapak waka kurikulum menjelaskan kepada peneliti tentang pengawas eksnterrnal sebagai berikut.

> Yang dari luar yang efektif malah dari anak dan wali murid sendiri. Karena anak sekarang lebih nurut ke guru daripada orang tua, jadi kadang rangtua juga memberi masukan, nah ini yang sebenarnya pengawasannya lebih efektif. Tiap kelas juga kita bentuk paguyuban nanti juga ada pertemuan dengan syarat semua paguyuban ini

> atas sepengetahuan kepala sekolah. Kadang kalau ada kesalahan dari guru lalu kita tidak enak untuk memberi tahu akhirnya di paguyuban itu kita beri penjelasan tentang kesalahan tadi, yang paling banyak itu tentang materi dasar. Misalnya matematika materi dasarnya salah kemudian ada wali murid yang basic nya dari matematika itu bisa kita klarifikasikan di paguyuban ini. Di awal K13 dulu orangtua juga mendukung anaknya agar bisa memahami tematik[85].

Bapak waka kurikulum menjelaskan kepada peneliti tentang peran alumni di madrasah ini sebagai berikut.

> ....Iya langsung mendapat materi dari narasumber, kemudian tidak hanya wali murid. Para alumni juga kita hadirkan terutama untuk kelas 6 yang masih bingung mau melanjutkan sekolah. Kita hadirkan para alumni biar mereka mendengar sendiri bagaimana cerita mereka. Jadi kerjasama dengan pihak luar itu juga penting. Bisa untuk memaksimalkan pembelajaran K13. Banyak sekali pengembangan karakter yang harus kita optimalkan, disini kita mulai dari cara makan, berdoa dan intinya langsung praktek. Untuk pembelajaran misalkan ada materi makanan tradisional anak anak juga harus bawa sendiri jajanannya[86].

3. Paparan Data Penelitian pada Kasus III: MIN Sumberjati Kademangan Blitar

Pada bagianini dikedepankan data mengenai: (a) perencanaan pembelajaran K 13, (b) pelaksanaan pembelajaran K 13, (c) evaluasi pembelajaran K 13, dan (d) pengawasan pembelajaran K 13

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

[85] W. Waka Kur. II. 21.8.2017
[86] W. Waka Kur. II. 21.8.2017

Kurikulum 2013 pada awalnya diberlakukan pada tahun 2014 dan MIN Sumberjati ini adalah pilot projeknya K13 pada wilayah Jawa Timur. Kemudian sampai sekarang ini mulai kelas 1 sampai kelas 6 sudah melaksanakan. Dari Blitar yang dijadikan pilot projeknya K13 ada 2 yaitu MIN Sumberasri Wlingi dan MIN Sumberjati Kademangan, Kabupaten Blitar. Langkah awal implementasi kurikulum di madrasah ini, seperti yang dijelaskan bapak kepala sekolah berikut ini.

> Struktur kurikulum sudah dipetakan dari Kemenag, di MIN Sumberjati ini tinggal melaksanakan dan disesuaikan dengan waktu pembelajaran juga SDM guru-gurunya. Selanjutnya memilih guru sesuai keahlian dan beban jam mengajarnya, terdiri dari guru khafid, guru kelas dan guru mapel, Semua guru secara keprofesionalan sudah mampu sebagai guru kelas dan guru bidang studi. [87]

Selanjutnya bapak waka kurikulum menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru dan harus dipersiapkan dengan baik, apa saja yang harus dipersiapkan,langkah-langkah dalam membuat Perencanaan pembelajaran sebagai berikut.

> Pertama analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI-1 KD, prota, promis, proming, silabus, RPP, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI 4.[88]

Pernyataan di atas dilanjutkan oleh ibu guru caranya membuat prota dan promessebagai berikut.

> Kita di awal untuk membuat prota otomatis kita lihat KI &KD nya, kemudian dikalkulasi jumlah hari efektif sesuai kalender, baru kita masukkan prota, kalau promes kita juga

[87] W. KS. II. 19.9.2017
[88] W. Waka Kur. III. 4.9.2017 W. Gr.1. II. 19.9.2017

> lihat dari situ ditambah dengan indikator indikatornya, kalau silabus sudah ada dari pemerintah kita tinggal mengembangkannya, setelah itu baru kita buat RPP, isinya nanti apa yang mau kita terapkan di kelas sampai tujuan pembelajaran dan apa yang mau kita sampaikan sampai penilaian[89]

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 supaya bisa terlaksana dengan baik, maka perlu mempersiapkan guru-gurunya dengan matang dan professional melalui berbagai cara, hal ini seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah sebagai beriktut.

> Jadi waktu itu kan ada pendampingan dana sharing dan itu digunakan untuk pembinaan dan pelaksanaan K13. Pembina dari BDK Surabaya disamping itu ini juga kan digunakan PPL oleh UIN Malang, Workshop K13 juga. Selain itu ada panggilan Diklat di Kanwil kemudian MKK Provinsi. Jadi anggaran dari sini juga ada anggaran untuk Diklat termasuk biaya untuk aplikasi raport.[90]

Pernyataan bapak kepala sekolah tersebut, dikuatkan oleh pernyataan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

> Awal implementasi 2013 di madrasah ini diadakan pendampingan dari wilayah itu mengadakan istilahnya dari pendampingan itu didatangkan Tim Jawa Timur, untuk memberikan pembelajaran tentang administrasi pembelajaran kemudian sistem pembelajarannya dijelaskan sampai pengurainnya itu diadakan workshop sampai 4 hari. Pendampingan disini dibolehkan untuk meminta jadi ketika dari wilayah menunjuk kemudian dari wilayah juga memberikan penganggaran kemudian disuruh mencari pendampingan boleh dari Perguruan Tinggi boleh dari Kemenag disini kita menunjuk dari Kemenag yaitu bapak Miftah.[91]

[89] W. Gr.1. II. 19.9.2017
[90] W. KS. II. 19.9.2017
[91] W. Waka Kur. III. 4.9.2017

Beliau melanjutkan penjelasannya tentang silabus dan RPP sebagai beriktut.

> Kalau silabus disini sudah disiapkan dari tim yang ada di wilayah kita disini tinggal mengembangkan pada RPP nya saja, termasuk KD nya semua sudah paketan dari tim pengembang.Perubahan kurikulum tidak menuntut kami untuk merubah segalanya, hanya saja ada beberapa pembaharuan yang dapat menjadi acuan kami ketika mengajar, karna dalam kurikulum ini siswalah yang berperan aktif ketika proses pembelajaran"untuk kendalanya di madrasah ini adalah kesiapan sarana termasuk buku-buku.[92]

Guru-guru di MIN Sumberjati ini sudah menguasai kurikulum 2013dan mengimplementasikan dalam pembelajaran mulai dari perencanaan (RPP) dan silabus nya, hal ini seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

> Untuk yang pertama itu kami menyiapkan sumber belajarnya berupa buku dan penunjang yang lain seperti alat peraga, karena system pembelajaranya memakai *scientific* sehingga lebih ditekankan pada media pembelajaran yang tepat, kemudian juga kita meminta penggantian terutama dari Kementrian Jawa Timur, kemudian ini dilaksanakan 2 tahun mulai tahun 2015 dan itu spesial untuk mengelola tentang model pembelajaran dan media pembelajaran[93].

Disamping guru-guru nya, murid pun harus dipersiapkan juga dalam implmentasi K 13 ini supaya seimbang dan dapat berjalan dengan lancar dan sukses, hal ini seperti yang dijelaskan bapak waka kurikulum berikut ini.

> Murid juga disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian, kalau dulu siswa pasif tetapi sekarang siswa

[92] W. Waka Kur. III. 4.9.2017
[93] W. Waka Kur. III. 4.9.2017

> aktif.Sebelum K13 diterapkan, MIN Sumberjati sudah mulai mencoba pembelajaran tematik sehingga begitu K13 di berlakukan, madrasah ini tinggal adaptasi saja[94]

Murid-Murid MIN Sumberjati dalam Pembelajaran dengan Kurikulum 2013

Implementsi kurikulum 2013 dalam pembelajaran,di sini guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaranya, seperti yang dituturkan ibu guru kelas 1 sebagai berikut.

> Di MIN Sumberjati ini ada KKG, untuk memudahkan guru karena K13 masing masing pelajaran ada RPP nya, tiap satu tema ada 3 sub nya itu ada RPP tiap harinya per tema, jadi terkadang 1 tema meliputi beberapa mapel. Sesuai dengan KD nya. misalnya kalau kelas 6 ada 7 mapel dan mengembangkan RPP nya sesuai KD, itu sudah ada indikator kita tinggal memindah begitu, jika kita menambah juga tidak apa apa, pokoknya kan buku guru sebagai acuan, nanti kita yang mengembangkan yang banyak di KI 1 dan 2, sementara yang di buku kan cuma KI 3, yang ada KI 1 itu kan pelajaran PKN, untuk KI nya itu sudah ada di buku guru.[95]

[94] W. Waka Kur. III. 4.9.2017
[95] W. Gr.1. III19.9.2017

Guru-guru MIN Sumberjati dalam Kelompok Kerja Guru untuk mendiskusikan Silabus dan RPP

Dalam kesempatan yang lain seorang guru menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran RPP yang dibuat guru sebagai berikut.

> Dalam membuat RPP langkahnya harus ada bagian mengamati mengasosiasi dan lain lain itu, formatnya juga sudah ada antara lain isinya RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian[96].

Setelah Silabus dan RPP disiapkan dengan baik lalu dilaksanakan pembelajaran tematik, seperti yang dituturkan ibu guru kelas 1 sebagai berikut.

> ....kadang kita juga kondisional, jadi anak juga kan tidak sama kecerdasannya kadang awal itu yang tercakup 3 mapel, umpamanya bacaannya PKN tapi secara tidak langsung kita juga belajar bahasa,kalau pengalaman saya yang sulit itu kalau ada mapel matematika soalnya anak

[96] W. Gr.1. III. 21.8.2017

> anak pemahamannya berbeda, jadi perlu diulang agar anak menguasai.[97]

Ibu guru tersebut melanjutkan penjelasanya tentang K 13 dan Ujian Nasional, sebagai berikut.

> ....iya ada UAN juga ujian sekolah itu tetap ada, sementara K13 itu cuma sebagian kecil jadi sementara khusus untuk yang kelas 6 itu kita masukkan KTSP juga. Jadi kan kalau K13 itu untuk pembentukan karakter anak tapi orangtua juga menginginkan nilai anaknya juga bagus. Jadi selainnilai kita juga melakukan pembentukan karakter dari pembiasaan seerti membaca yasin dan bacaan sholat. Kalau untuk penilaiannya sama seperti kelas lainnya jadi nilai harian diambil dari per sub tema nanti juga mengcover semua pelajaran. Jadi walaupun tematik tapi nilainya kan per mapel sendiri sendiri. Kita koreksinya juga pakai aplikasi. Jadi lebih mudah tinggal memasukkan nilai itu tadi tidak perlu membeda bedakan lagi , pembuatan soal pun juga sudah ada aturannya misalkan soal 40 PKN nya di nomor berapa begitu sudah ada aturannya[98].

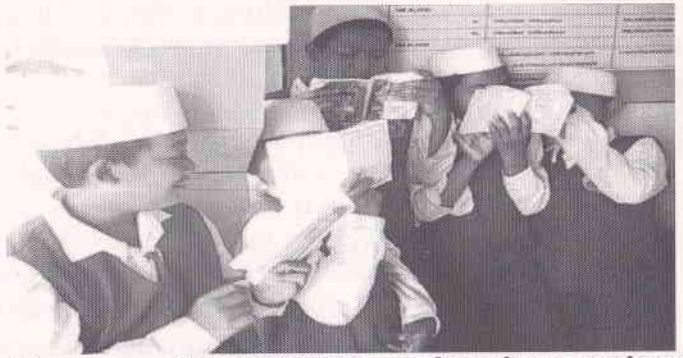

Pembiasaan membaca surat Yasin, anak-anak yang melanggar aturan Sekolah disuruh membaca surat Yasin sambil berdiri

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru guru disini,juga diadakan evaluasi, hal ini seperti yang dituturkan guru sebagai berikut.

[97] W. Gr.1. III. 21.8.2017
[98] W. Gr.2. III. 21.8.2017

> Kita juga adakan evaluasi untuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru guru disini, yang perencanaannya bagus kita beri reward di akhir semesteran, dan itu menjadikan salah satu motivasi untuk membuat RPP dengan baik.[99]

Dari paparan perencanaan pembelajaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa silabus dan RPP wajib disiapkan dan disusun oleh guru sebelum masuk kelas. Karena dengan adanya perencanaan guru telah menetapkan segala keperluan serta metode yang harus diterapkan ketika melaksanakan pembelajaran termasuk dapat mengelola waktu secara efisien. Dengan demikian memungkinkan tujuan pembelajaran mudah dicapai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Pada system kurikulum 2013 ini, guru tidak lagi dibebani dengan kewajiban untuk membuat silabus untuk mengajarkan terhadap anak didiknya sudah disiapkan oleh pemerintah, hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak guru sebagai berikut.

> Kalau silabus disini sudah disiapkan dari tim yang ada di wilayah kita disini tinggal mengembangkan pada RPP nya saja, termasuk KD nya semua sudah paketan dari tim pengembang.Perubahan kurikulum tidak menuntut kami untuk merubah segalanya, hanya saja ada beberapa pembaharuan yang dapat menjadi acuan kami ketika mengajar, karna dalam kurikulum ini siswalah yang berperan aktif ketika proses pembelajaran"untuk kendalanya di madrasah ini adalah kesiapan sarana termasuk buku-buku.Untuk pelaksanaanya di madrasah ini sudah K13 semua kelas, karena sudah murni K13, kalau dulu kelas 3 dan 6 belum jadi kita laksanankan secara bertahap, mulai kelas 1 dan 4 kemudian 3dan 6

[99] W. Gr.2. II. 21.8.2017

> ,jadi sekarang sudah full K13[100]

Ibu guru yang lain menambahkan penjelasanya tentang K 13 dan pembelajaran tematik, sebagai berikut.

> ....kalau menurut saya K 13 kurang mendalam untuk wilayah kognitifnya, jadi kadang saya memberi waktu tambahan untuk belajar anak. Kadang juga saya fokuskan ke KD tertentu saja supaya anak faham. Tapi kalau RPP tetap sesuai dengan yang kita buat tapi pelaksanaannya bisa mundur, kalau dilihat dari yang tema itu sudah ada tapi sedikit dan KD nya tetap tapi di lanjut ke tema berikutnya. Kalau menurut saya kalau sub itu lebih mudah dan anak anak juga lebih faham.tapi kalau materinya sedikit belum dikuasai tapi lanjut ke mapel lain kadang anak juga bingung. Untuk kelas 6 itu juga ujiannya memang irisan antara K13 dengan KTSP tapi sebagian besar yang dipakai KTSP nya jadi kita lebih banyak mengembangkannya[101].

Bapak waka kurikulum menjelaskan hambatan yang dihadapi madrasah dalam menerapkan K 13 kepada siswa siswinya sebagai berikut.

> Hambatannya seperti keterlambatan pemesanan sumber belajar, jadi anak belum bisa menerima buku ketika pembelajaran sudah berlangsung, lalu juga kurangnya pembinaan pada wali murid tentang model pembelajaran tadi[102]

Bapak Kepala Sekolah menjelaskan untuk mengembangkan karakter religious (KI 1) kepada siswa siswinya sebagai berikut.

> ....jam 6 pagi anak-anak sudah datangyang untuk program khafid, jam 7 seperempat yang tidak ikut program khafid baru datang, pagi ikut apel di halaman, yang khafid tidak diwajibkan nanti keberatan. Setiap hari Jum'at dan Sabtu juga ada sholat dhuha kalau senin sampai kamis

[100] W. Gr.2. II. 21.8.2017
[101] W. Gr.2. III. 21.8.2017
[102] W. Waka kur. III. 19.9.2017

kan biasanya ada apel. semuanya juga sholat Dhuhur berjamaah setiap hari. kalau hari Sabtu itu pulangnya jam 13:00 kalau hari biasa jam 13:20.[103]

Sholat Dhuhur Berjamaah Anak-Anak MIN Sumberjati, Mengembangkan KI 1, di Laksanakan di Masjid

Guru kelas 1 menguatkan penjelasan bapak kepala sekolah tentang mengembangkan karakter (KI 1, 2,3,4) kepada siswa siswinya sebagai berikut.

> ...untuk yang pembiasaanya kegiatan anak anak pagi masuk berdoa dulu kemudian sistim pengajarannya anak anak saya beri waktu untuk membaca dulu untuk pembiasaan. Setelah itu ditanya kepada anak apa yang sudah dibaca tadi, itu kan untuk kedisiplinan. Setelah itukadang saya buat kelompok untuk membahas materi. Jika ada kesulitan nanti bisa minta tolong guru atau kelompok lain. Kan di K13 banyak tugas untuk prakarya juga. Kadang juga praktek untuk pengamatan di luar kelas karena jika praktek langsung anak anak biasanya tetap ingat. Juga untuk melatih keberanian anak biasanya saya suruh ke depan bergantian. Juga saya latih anak agar bisa menghargai karya orang lain. Juga sikap jujur dilatih pada saat ujian untuk penanaman sikap spiritual dari larangan mencontek dan melihat buku saat ujian. Untuk social bisa diamati waktu kelompok mana anak yang aktif mana yang

[103]W. KS. III. 19.9.2017

> tidak. Kan dari pertemuan tiap hari kita hafal anak ini seperti apa karakternya[104].

Ibu Guru melanjutkan penjelasanya bila menemui anak yang tidak sesuai karakternya, solusinya sebagai berikut.

> ...itu kita tanya latar belakangnya biasanya, apakah ada masalah keluarga, belajarnya bagaimana jadi harus diarahkan dulu, kalau kita dekati insyaallah anak itu luluh dengan sendirinya. Kadang waktu istirahat saya ajak ngobrol jadi anak kan tidak takut sehingga lama lama anak sadar sendiri dan seandainya ada masalah, kita bisa membantunya.[105]

Beliau melanjutkan dalam pembelajaran tematikkalau satu tema kan 1 bulan, 1 minggu 1 sub tema, kalau satu hari ini 1 pembelajaran,waktunya 3 x 45 menit, sebagai berikut.

> ...kalau satu tema kan 1 bulan, 1 minggu 1 sub tema, kalau satu hari ini 1 pembelajaran,waktunya 3 x 45 menit. kalau tematik 6 jam pelajaran jadi untuk tematik materinya diganti ganti agar anak juga tidak bosan . jamnya berbeda beda tiap hari. Jadi tiap sub tema selesai kita adaan ulangan harian. Untuk 1 tahun ada 9 tema, semester 1 ada 5 tema, semester 2 ada 4 tema untuk UTS nya cuma tema 1,2,3.[106]

Bapak Kepala sekolah menuturkan untuk mengembangkan pendidikan karakter religious (KI 1) melalui pembiasaan sebagai berikut.

> .....untuk K13 kalau di MI Sumberjati ini memang pengembangannya tidak hanya prestasi saja, kalau di MIN sebenarnya catatan kegiatan anak sudah ada dalam buku penghubung, jadi dengan adanya K13 ini sangat mendukung, di rumah juga ada pengawasan dari orangtua untuk perilaku dan sholatnya. Itu semua ada dalam buku

[104] W. Gr.1. III. 21.8.2017
[105] W. Gr.1. III. 21.8.2017
[106] W. Gr.1. III. 21.8.2017

penghubung. Disini juga ada jamaah sholat dhuhur tiap hari agar anak terbiasa menghafal bacaan dan gerakan sholat, untuk kelas 1 dan 2 tidak jamaah tapi ada sholat dhuha tiap hari. Untuk hari jum'at dan sabtu semua sholat dhuha jadi tidak ada apel pagi. Karena memang untuk menghafal bacaan dan gerakan sholat itu sulit, jadi kendalanya seperti itu, kita biasakan disini untuk sholat tapi kalau dirumah orangtua tidak mendukung, jadi itu slah satu masalahnya[107].

Anak-anak mengaji dengan Ustazah untuk Mengembangkan KI 1

Pada kesempatan yang lain guru kelas 6 menjelaskan kepada peneliti tentang hubungan antara KI 1 dan KI 2 sangat signifikan, hal ini seperti yang dituturkan, sebagai berikut.

....Ada kaitan antara KI 1 dan KI 2, kemudian untuk langkah langkahnya juga sudah ada dalam RPP, pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menanya, eksplorasi, mengasosiasi, menalar, mengkomunikasikan) harus mengikuti 5 ini. Selalu dikaitkan dengan yang diatas bu, misalnya anak bisa matematika dalam menyelesaikan tugas, siapa yang membuat kita bisa? Kan Allah SWT. Jadi dibuat agar anak tidak sombong, ada yang diatas yaitu

[107] W. KS. III. 19.9.2017

Alloh, kalau dulu kan sistemnya tidak seperti ini[108].

Untuk kepentingan trangulasi data peneliti juga menanyakan kaitan KI 1 KI 2, KI 3 dan KI 2 kepada guru kelas 1 sebagai berikut

untuk yang pembiasaanya kegiatan anak anak pagi masuk berdoa dulu kemudian sistim pengajarannya anak anak saya beri waktu untuk membaca dulu untuk pembiasaan. Setelah itu ditanya kepada anak apa yang sudah dibaca tadi, itu kan untuk kedisiplinan. Setelah itukadang saya buat kelompok untuk membahas materi. Jika ada kesulitan nanti bisa minta tolong guru atau kelompok lain. Kan di K13 banyak tugas untuk prakarya juga. Kadang juga praktek untuk pengamatan di luar kelas karena jika praktek langsung anak anak biasanya tetap ingat. Juga untuk melatih keberanian anak biasanya saya suruh ke depan bergantian. Juga saya latih anak agar4 bisa menghargai karya orang lain. Juga sikap jujur dilatih pada saat ujian untuk penanaman sikap spiritual dari larangan mencontek dan melihat buku saat ujian. Untuk social bisa diamati waktu kelompok mana anak yang aktif mana yang tidak. Kan dari pertemuan tiap hari kita hafal anak ini seperti apa karakternya[109].

Pembiasaan Jujur Di Madrasah ini terbukti tanaman cabe di sekitar kolam, utuh tidak ada satupun yang berani memetik sampai merah-merah

[108] W. Gr.2. III. 21.8.2017
[109] W. Gr.1. III. 21.8.2017

Selanjutnya untuk mengembangkan KI 2, bapak kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut.

> ...kalau kita di madrasah sudah dari dulu memakai konsep K13 seperti adanya buku penghubung, yang bisa kita lihat seperti anak lebih mudah dikondisikan, menghargai sesama teman dan lingkungan, contohnya kita kemarin menanam pohon kelengkeng tapi tidak bisa berbuah, mungkin karena ulah anak anak, tami mulai sekarang pohonnya bisa berbuah dan matang. Jadi untuk penanaman karakter itu tidak hanya di sekolah, iya jadi saya tekankan anak harus menjaga hubungan sebaik baiknya dengan wali murid, kedua harus ada koordinasi yang baik, seperti itu. Termasuk untuk menjaga kesehatan. Ini mau saya buat program agar anak membawa bekal sayuran karena anak sekarang kadang tidak suka sayur[110].

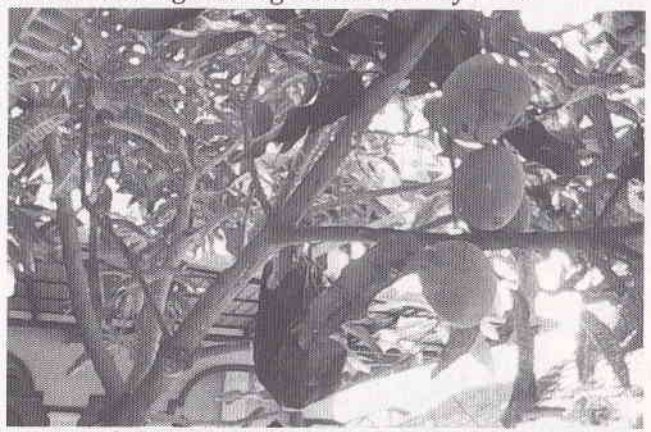

Buah mangga ini sampai matang, tidak ada satupun siswa yang berani memetik, karena anak-anak sudah terbiasa untuk jujur.. pengembangan KI 2

Untuk kepentingan trangulasi data peneliti juga menanyakan kaitan pengembangan KI 2, kepada guru kelas 1 sebagai beriku

> ...yang di K13 itu kan dibutuhkan anak harus bisa berubah terutama masalah tingkah laku dan kadang anak terhadap

[110] W. KS. III. 19.9.2017

> bapak ibu guru itu seperti temannya jadi dibiasakan kalau setiap hari kita ucapkan salam kepada bapak dan ibu guru, dan salam jabat tangan bergiliran setiap hari. Kalau tidak terbiasa kan kadang ada yang malu. Juga pembiasaan untuk berdoa sebelum mengawali apapun[111]

Bapak waka kurikulum menjelaskan tentang pengembangan KI 2 di madrasah ini sebagai berikut.

> ...untuk K13 kalau di MIN Sumberjati ini memang pengembangannya tidak hanya prestasi saja, kalau di MIN sebenarnya catatan kegiatan anak sudah ada dalam buku penghubung, jadi dengan adanya K13 ini sangat mendukung, di rumah juga ada pengawasan dari orangtua untuk perilaku dan sholatnya. Itu semua ada dalam buku penghubung. Disini juga ada jamaah sholat dhuhur tiap hari agar anak terbiasa menghafal bacaan dan gerakan sholat, untuk kelas 1 dan 2 tidak jamaah tapi ada sholat dhuha tiap hari. Untuk hari jum'at dan sabtu semua sholat dhuha jadi tidak ada apel pagi. Karena memang untuk menghafal bacaan dan gerakan sholat itu sulit, jadi kendalanya seperti itu, kita biasakan disini untuk sholat tapi kalau dirumah orangtua tidak mendukung, jadi itu slah satu masalahnya.[112]

Berkaitan dengan pengembangan karakter social KI 2, bapak guru menjelaskan, sebagai berikut

> ...iya, terutama dalam pengembangan kebiasaan secara social khususnya ditonjolkan dalam perilaku anak yang terintegrasi dalam pembelajaran contohnya disini ketika masuk salam, selalu terpantau sikapnya oleh guru PAI dan juga guru PKN nilai social diambil dari guru PKN nya kemudian untuk KI 1 dari guru agama[113].

Lebih jauh bapak wakil kepala kurikulum memberikan penjelasan tentang penunjang KI 2 yaitu kegiatan pramuka,

[111] W. Gr.2. III. 21.8.2017
[112] W. Waka Kur. III. 4.9.2017
[113] W. Gr.2. III. 21.8.2017

sebagai berikut.

> Penunjang KI 2 kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena wajib diikuti oleh semua siswa siswi dimadrasah ini sesuai dengan anjuran dari Kemenag Kabupaten Blitar. Dalam kegitan tersebut anak-anak bisa menjalin interaksi dengan dunia luar, disana juga membentuk anak yang disiplin dan sangat menghargai waktu sehingga ketika ada waktu luang mereka manfaatkan dengan baik[114]

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai penunjang KI 2, belajar kemandirian, social dan jujur

Untuk yang KI 3, yaitu ranah kognitif di MIN Sumberjati ini banyak meraih prestasi baik di Kecamatan Kademanagan, tingkat Kabupaten Blitar maupun Jawa Timur, untuk lebih jelasnya seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

> Di madrasah ini kelas 1 ada 5 kelas sekitar 150 siswa, kemarin waktu pendaftaran saya beri waktu 2 bulan, ternyata 1 minggu sudah 150. Hal ini menandakan bahwa orang tua murid sudah sangat percaya menitipkan anak-anaknya di madrasah ini.kalau untuk akademik juara 3 se kabupaten untuk kompetisi. Kemudian program non akademik termasuk kepramukaan dan porseni di akhir 2016 kemarin.[115]

[114] W. Waka Kur. III. 21.8.2017
[115] W. KS. III. 19.9.2017

Pembelajaran tematik di dalam kelas yang nyaman dan menyenangkan

Untuk pembelajaran tematik, supaya lebih bermakna dan mudah difahami oleh siswa maka langkah-langkah pembelajarannya, seperti yang dituturkan ibu guru, sebagai berikut.

> ....iya kan sudah ada pedomannya, tidak langsung semua 7 mapel dalam satu pembelajaran, tetapi yang disempurnakan sekarang tinggal 5 mapel yang gabungankan ada peta nya begitu misalkan tema 1 hanya 3 mapel jadi misalnya 1 pembelajaran hanya PKN saja atau kadang 2 mapel lalu kita hubungkan, jadi istilahnya kita menjembatani misalnya bacaan bahasa Indonesia tapi materinya IPA begitu. Misalnya listrik Jadi walaupun kita punya listrik sendiri kita harus berlaku hemat, menghargai begitu nilai moralnya ini kan juga sudah masuk PKN materinya[116]

Untuk menunjang pembelajaran tematik, supaya lebih bermakna dan mudah difahami oleh siswa maka ada media yang mendukungnya, hal ini seperti yang dituturkan bapak kepala, sebagai berikut.

> ...disini sudah 2 tahun ini di tiap kelas sudah ada LCD agar anak juga senang untuk belajar, ada juga LED TV di 7 kelas, untuk wifi saya anjurkan seefektif mungkin

[116] W. Gr.2. III. 21.8.2017

digunakan dalam pembelajaran. Karena kita juga harus lihat waktunya kalau digunakan terus nanti tidak cukup waktu pembelajarannya, jadi fleksibel sehingga saya anjurkan untuk dimaksimalkan karena dana untuk itu juga tidak sedikit.[117]

Di samping sarana prasarana ada pengelolaan kelas yang baik di madrasah ini untuk menunjang pembelajaran K13, hal ini seperti yang dituturkan ibu guru sebagai berikut.

> ...iya untuk bagaimana kita mengkondisikan anak di dalam kelas, pengaturan tempat duduk, suasana kelas dibuat nyaman dan bersih, fentilasi tercukupi, dan menerapkan beberapa metode supaya tidak membosankan. Walaupun kita memberikan beberapa KD tapi kan kita gabung dengan selingan praktek misalnya agar anak anak tidak tegang lagi harus ada permainannya juga walaupun kadang harus serius juga. Agar anak tidak takut dengan gurunya[118]

Bapak waka kurikulum menjelaskan untuk menjaga mutu pembelajaran tematik di MIN Sumberjati ini, sebagai berikut.

> Kita berikan reward untuk siswa-siswi yang berprestasi, kadang juga berupa hadiah, kadang Cuma tepuk tangan, nanti waktu penerimaan raport itu biasanya diberi hadiah, kadang juga uang untuk yang bisa mengerjakan supaya semangat mengerjakan di depan begitu bu. Untuk hadiah waktu penerimaan raport biasanya hadiah dari sekolah ada ataupun khusus dari saya sendiri[119]

[117] W. KS. II. 19.9.2017
[118] W. Gr.2. III. 21.8.2017
[119] W. Waka Kur. III. 21.8.2017

Piagam penghargaan yang sudah diraih anak-anak MIN Sumberjati

Bapak waka kurikulum melanjutkan penjelasanya, sebagai berikut.

> ...untuk murid yang pintar kita juga ada tim dari pengembang olimpiade untuk matemaika maupun IPA, jadi masing-masing kelas untuk anak berprestasi kita kumpulkan, itu untuk anak kelas 3,4 dan 5.[120]

Prestasi anak-anak MIN Sumberjati, dalam kejuaraan Olympiade di Kabupaten Blitar

Sedangkan untuk program remidi di madrasah ini, seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

[120] W. Waka Kur. III. 21.8.2017

disini kami setiap selesai pembelajaran, itu ada 2 program yang pertama program untuk yang kurang dalam baca tulis Al-Qur'an, yang kedua bagi yang umum kita bentuk tim 5 guru untuk membenahi anak yang kurang tadi, jadi diadakan pembinaan khusus kelas 1,2 dan 3 dan untuk murid yang pintar kita juga ada tim dari pengembang olimpiade untuk matematika maupun IPA, jadi masing-masing kelas untuk anak berprestasi kita kumpulkan, itu untuk kelas 3,4 dan 5. Untuk anak anak yang mungkin kurang kita adakan pendalaman terutama untuk yang kelas 6, remidi selalu ada, itu memang harus tergantung kondisi jadi tidak tetap. [121]

Bapak waka kurikulum melanjutkan penjelasanya tentang irisan-irisan KTSP yang masih diterapkan di madrasah ini, sebagai berikut.

....mulai semester 2 bu, jadi yang sesuai jadwal seperti itu tadi tapi kadang saya yang kelas 6 saya olah sendiri jadi setelah pulang sekolah saya adakan pendalaman kadang jam 13:30 kadang jam 14:00 tapi sebelumnya juga saya konfirmasikan kepada anak anak jadi siapa yang mau boleh ikut untuk anak yang masih kurang supaya bias mengejar materi untuk ujian, jadi kendalanya disitu, kalau untuk K 13 walaupun itu irisan, tapi sebagian kecil saja bu, jadi latihan latihan itu hanya sedikit, hanya contoh 1 selanjutnya latihan lagi, seperti itu. Jadi untuk yang 2016 inikita ajar sampai matang materinya baru kita lanjut ke materi berikutnya[122]

Bapak waka kurikulum melanjutkan penjelasanya untuk menjaga mutu gurunya dalam melaksanakan pembelajaran tematik di MIN Sumberjati ini, sebagai berikut.

Untuk menjamin mutu gurunya salah satunya dengan MGMP, rutin tiap bulan dan KKG.Dalam pengembangan diri guru misalnya kita punya 1 guru yang dikirim untuk

[121] W. Waka Kur. III. 21.8.2017
[122] W. Waka Kur. III. 21.8.2017

mengikuti pelatihan, jadi nanti beliau yang menyampaikan hasilnya kepada teman teman guru yang lain begitu seterusnya.[123].

Untuk puncak tema anak-anak diajak ke sumber belajar aslinya, hal ini seperti yang dituturkan ibu guru sebagai berikut.

...jadi *scientific* itu mengedepankan model "5M", yaitu mengamati menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan Sehingga dalam proses pembelajarannya diawali dengan tabel bagan misalnya untuk merangsang anak mengamati hal yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan tema yg dipelajari, jadi diupayakan seperti itu, untuk puncak tema diajak ke sumber pembelajaran aslinya, disini juga seperti itu, sering melakukan pengamatan juga kadang di sawah atau pas puncak tema misalnya sejarah kita bawa ke candi.[124]

Dalam mencapai KI 4 yaitu ranah psikomotorik bapak kepala sekolah menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut.

Jadi Ki 4 nya dilihat dari tugas anak anak sesuai dengan yang diberikan gurunya, misalnya anak anak disuruh membuat karya yang berbeda beda. Hasilnya yang keterampilan menggunakan product, sesuai dengan materi yang diberikan oleh gurunya, contohnya anak disuruh membuat kliping atau peta konsep dilanjutkan dengan pengumpulan bukt – bukti misalkan foto dll. [125]

Bapak waka kurikulum menguatkan penjelasannya bapak kepala sekolah KI 4, sebagai berikut.

.....iya sebetulnya juga harus ada, kan orang tua harus menyiapkan anaknya harus begini misalnya, jadi nanti kalau anak membutuhkan apa , orangtua harus siap, kan biasanya anak suka membawa benda dari rumah

[123] W. Waka Kur. III. 21.8.2017
[124] W. Gr.2. III. 21.8.2017
[125] W. KS. II. 19.9.2017

misalnya untuk tema perkembang biakan tumbuhan dengan praktek pencangkoan bahan dari rumah, sekolah tinggal mempraktekkan, jadi banyak praktek nya untuk yang K13. Waktu ada praktek biasanya di luar, jadi saya beri hari yang maksimal untuk praktek karena kadang 1-2 jam pelajaran tidak selesai, jadi kalau misalnya untuk keterampilan lalu tidak bisa selesai di kelas kita beri tambahan waktu dulu yang penting langkah nya sudah tahu, untuk penyempurnaanya bisa dibawa di rumah[126].

Ibu-ibu mendampingi pembelajaran anak-anaknya di luar kelas

Bapak waka kurikulummenambahkan penjelasannya sebagai berikut.

> 1 semester paling tidak 1 kali buat outbond begitu, kalau untuk pengenalan alam begitu biasanya dibawa misalnya ke PLTA Serut. Untuk metodenya bisa macam macam, tapi sebagian besar pasti diskusi atau mungkin kerja kelompok bersama atau tanya jawab, nanti kan sosialisasi dari tanggapan tanggapan antar siswa itu kan sudah banyak sekali, jadi yang menggali materi itu anak anak sendiri, kadang biar tidak bosan satu anak satu saja begitu. Kalau matematika misalnya pilih soal yang bisa begitu agar anak juga tidak terbebani begitu, atau kadang dikerjakan bersama di papan tulis, jadi dari pertanyaan

[126] W. Waka Kur. III. 21.8.2017

> sendiri anak anak yang menjawab sendiri, tidak semuanya dari guru begitu, jadi siswa juga merasa bangga, wah saya bisa mengerjakan[127]

Marching Band MIN Sumberjati, menunjang KI 4 anak-anak terbiasa untuk teramipil memainkan alat music

Pelaksanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013 adalah pembelajaran aktif, di mana seluruh siswa harus terlibat aktif di dalamnya. Keterlibatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun dalam bentuk aktivitas siswa. Selain itu, agar hal ini dapat terwujud, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, kenyamanan, kedisiplinan hingga keselamatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Evaluasi Pembelajaran*authentic* dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Hal ini seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

> ....disini menggunakan evaluasi *authentic* itu artinya

[127] W. Waka Kur. III. 21.8.2017

menilai dengan 4 paspor yaitu spiritual pengetahuan dan keterampilan nanti ada yang menggunakan sistim *advertasi* kemudian penilaian diri, penilaian antar teman, itu juga termasuk penilaian. Selain itu juga tergabung dalam KI 1, KI 2. Jadi kalau pengetahuan menggunakan sistim,kalau evaluasi kan masuknya per mapel sudah ada koreksinya nanti sudah ada aplikasi juga walaupun ujiannya campur tapi nilainya sudah sendiri sendiri per pelajaranseperti biasa kemudian yang keterampilan menggunakan product. Jadi dari hasil ujian anak-anak nilainya masih per KD tapi ketika masuk raport nilainya sudah dalam bentuk per maple.[128].

Bapak waka kurikulummenambahkan penjelasannya tentang pembagian kelas unggulan dan regular, sebagai berikut.

Kalau untuk itu dulu dari kelas 4-5 sudah diambil siswa untuk kelas unggulan tapi ternyata karakternya yang salah, sehingga ketika bertemu kelas lain itu seperti ada gap nya, tidak mau bergaul begitu. Jadi sekarang sudah tidak memakai yang seperti itu, dibuat siswa yang merata per kelas. Mengajarnya pun lebih enak yang campuran. Misalnya waktu diskusi ada yang berani satu nanti otomatis teman lainnya juga ikut sehingga kelas lebih hidup[129]

Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Hal ini seperti yang dituturkan bapak guru PAI sebagai berikut.

Evaluasi sama saja kalau penilaiannya per kelas sama, jadi kita diberi soft copy jadi nanti guru mapel tinggal memasukkan sendiri nilainya, jadi kita kalau di guru madrasah seperti ini kan multi ya, jadi tidak cukup waktunya untuk penilaian, saya sendiri juga belum bisa focus tentang itu karena selain guru saya juga jadi bagian

[128] W. Waka Kur. III. 21.8.2017
[129] W. Waka Kur. III. 21.8.2017

di administrasi penggajian dan bendahara[130]

Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian.Hal ini seperti yang dituturkan ibu guru kelas sebagai berikut.

....kalau KI 1 yang berhak memberi nilai kan guru agama dan PKN, jadi nilai disetorkan lalu nilai rata rata nya mauk ke raport. Nanti untuk penilaian kan sudah ada formatnya, kemudian untuk penilaian antar teman contohnya nanti teman sebangku menilai temannya sendiri, juga ada observasi dari guru. Jadi dari guru PKN dan agama tiap hari bisa mencicil nilai itu tadi. Untuk penilaian ada penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Tapi untuk kelas 6 karena waktunya sedikit jadi dipercepat.[131]

Beliau menambahkan kepada peneliti, di madrasah ini ada penguatan untuk agamanya.

....disini ada penguatan untuk agamanya, untuk yang sosialnya itu dari program kesiswaan ada pembinaan seperti ketika ada pelanggaran sanksinya membaca surat yasin, jadi bukan berupa hukuman fisik, tapi dilihat juga dari segi pelanggarannya nanti ada bimbingan yg berbeda untuk anak anak jadi KI 1 dan 2 nya tetap tercover[132]

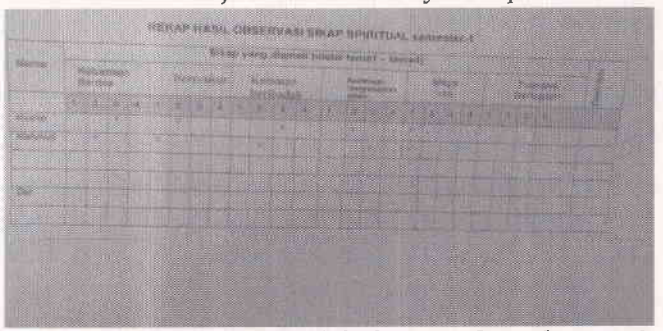

Penilaian KI 2 dengan Melakukan Lembar Observasi

Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan

[130] W. Gr.3. III. 21.8.2017
[131] W. Gr.2. III. 21.8.2017
[132] W. Waka Kur. III. 21.8.2017

mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.Hal ini seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum sebagai berikut.

> ...yang dulu di undang undang 104 itu penilaian cuma deskripsi saja, kemudian pada masing masing mapel dimasukkan nilai kognitif nya, kemudian yang kemarin perbedaanyya di pendekatan KKM kalau KKM yang di 53 semua dari masing masing mapel berbeda-beda rentang nilai nya mulai A B C D. kalau sekarang ada multi ada 1 mapel 1 KKM kalau dulu penilaian kaitannya dengan pengetahuan kalau dulu nilai C itu itu kurang, sekarang belum tuntas[133].

Beliau menjelaskan kepada peneliti, bahwa dulu di awal-awal K 13 mengalami kesulitan dalam evaluasi, seperti yang dituturkan guru sebagai

> ....iya agak rumit, kadang pembuatan soal juga butuh waktu lama, tapi sekarang sudah tidak begitu kesulitan seperti dulu, sekarang karena pararel pembuatan soal bisa bersama. setelah pembaruan pembaruan ini menggunakan tematik tapi bermuatan mapel. dan disini memakai yang paling baru karena di anjurkan se kabupaten blitar itu disepakati menggunakan ini.[134]

Untuk evaluasinya KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4 ibu guru menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut.

> Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP, KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasandari penghubung itu tadi juga sudah termasuk KI 2, contohnya disiplin nya siswa itu tadi. Sedangkan KI 3 melalui tes tulis, dan KI 4 berupa product itu tadi.Guru guru disini sekitar 75 % sudah PNS, ada 6 yang belum, 23 guru yang sudah[135]

[133] W. Waka Kur. III. 21.8.2017
[134] W. Gr.2. III. 21.8.2017
[135] W. Gr.2. III. 21.8.2017

Dalam kesempatan lain ibu guru kelas 6menjelaskan kepada peneliti tentang evaluasi KI 4 dalam pembelajaran tematik sebagai berikut

> anak anak nanti disuruh membuat laporan, misalnya laporan wawancara , latihan wawancara ke gurunya kan untuk melatih sebelum wawancara apa saja yang dibutuhkan, begitu. Kan untuk kelas 6 itu materi wawancaranya banyak. Jadi misalnya renang juga kita bawa ke kolam renang tapi bukan bersama gurunya, tapi teman temannya yang lain atau guru yg lain untuk mengawasi anak anak jadi ada pendampingnya walaupun lain wali kelas[136].

Evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 (1) aspek afektifdilakukan dengan menggunakan evaluasi sikap dan evaluasi diri sendiri, sedangkan evaluasi antarteman dan jurnal catatan guruhanya dilakukan pada awal pelaksanaan kurikulum 2013 saja. (2) evaluasi pembelajaran aspek kognitifdilakukan denganevaluasi secara tertulis, lisan dan penugasan.Evaluasi aspekkognitif dilakukan oleh guru pada setiap akhir pertemuan, sehingga dapat diketahui tingkat daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Bentuk evaluasi penugasan yang diberikan oleh guru dilakukan secara individu maupun secara kelompok. (3) evaluasi pembelajaran aspek psikomotorikdilakukan dengan pemberianevaluasikinerja, projek dan portofolio.

d. Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Ketika sebuah satuan pendidikan atau sekolah mengimplementasikan Kurikulum 2013, maka sesuai amanat Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, maka perlu dilakukan pengawasan dan supervise. Hal ini

[136] W. Gr.2. III. 21.8.2017

seperti apa yang dituturkan bapak waka kurikulumuntuk pengawasan pembelajaran anak-anak sebagai berikut.

> Pengawasanya terutama dalam pembiasaannya itu tadi, jadi dari wali kelas kemudian dari pemantau penilaian yang taat taat saja, kemudian dari pelaporan wali - wali kelas ke guru PAI. kemudian dalam pemantauannya kepala sekolah mengarahkan kepada semua guru untuk melaksanakan pengawasan kesehariannya, juga termasuk ketika program pembiasaannya itu tadi dijalankan, contohnya pada saat sholat dhuhur juga ada pengawasan dan laporannya dengan sistim penilaian buku penghubung untuk pembiasaan tadi, disini ada 4 pembiasaan, pertama asmaul husna, kedua pembacaan yasin, ketiga surat pendek dan doa sehari hari, juga sholat dhuha dan hafalan sholat, jadi buku penghubung diisi oleh wali kelas setiap hari. Itu juga kita sesuaikan dengan KD dan KI 1 – 2[137].

Pengawasan untuk guru ketika pembelajaran juga waktu penyusunan silabus dan RPP, seperti yang dituturkan bapak waka kurikulumsebagaiberikut.

> Pengawasan pembelajaran dari bapak kepala sekolah, tapi juga dari guru guru untuk pengawasan dan penjaminan mutu pembelajaran tadi, untuk pengadministrasian dari tata usaha.....jadi di awal pembelajaran selalu kami adakan penginformasian untuk memenuhi administrasi setelah itu di tandatangani kepala sekolah, pengawasan juga dilakukan melalui supervisi 4 bulan sekali. Model pelaksanaannya pemantauan perkelas.[138].

Pernyataan bapak waka kurikulumdikuatkan olehpernyataan bapak kepala sekolah sebagaiberikut.

> Supervisinya pertama dari saya sendiri, kemudian dari pengawas PAI, minimal 1 bulan sekali.Supervisinya langsung masuk kelas, untuk kelasnya diambil sampel saja, kemudian untuk supervisi dari saya nanti bergiliran

[137] W. Waka Kur. III. 21.8.2017
[138] W. Waka Kur. III. 21.8.2017

> sesuai jadwal.Kalau ada yang kemampuannya lebih nanti kita beri reward atau di akhir tahun kita beri penghargaan untuk guru berprestasi, kalau ada kekurangan kita bersama sama membantu.[139]

Supervisi dari bapak Pengawas Pendidikan Agama Islam

Ibu guru memberikan penjelasannya kepada peneliti, kaitannya dengan pengawasan internal sebagai berikut.

> ...untuk pengawas peranya untuk guru, kami ketika PKG nya dibawah pengawasan pengawas tadi yang 1 bulan sekali selalu mengadakan kunjungan dan supervisi dan juga kami mendapat pembinaan, untuk supervisinya kepala sekolah kepada guru-guru berbeda waktu lagi. Guru yang berprestasi ada rewarddi akhir tahun diberi penghargaan untuk guru berprestasi, kalau ada kekurangan kita bersama sama membantu, jadi nanti kalau ada guru yang kurang professional diberi waktu dan bimbingan diklat untuk memperbaikinya.[140]

Pengawasan dari fihak eksternal seperti yang dituturkan bapak waka kurikulum, sebagai berikut.

> Pengawas eksternal dari Kementerian Agama Kabupaten Blitar pengawasan akademikdan pengawas pendidikan/

[139] W. KS. II. 19.9.2017
[140] W. Gr.2. III. 21.8.2017

PPAI untukmelaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut. Untuk pengawas enkstern nya ada di MIN satu bulan sekali beliau selalu ada pertemuan. Jadi untuk sementara dari dalam dulu itu kan juga sudah kelihatan, yang dari luar itu nanti menyusul ketika ada letupan dari wali murid. Makanya pengawasan eksternal ini kita butuhkan[141].

Tindak lanjut pengawasan dari bapak kepala sekolah, akhirnya ada tindak lanjut, hal ini seperti yang dituturkan bapak kepala sekolah sebagai berikut.

Untuk guru yang kreatifnya kurang dan malas ada pembinaan dan diikutkan pelatihan, bagi guru yang rajin, RPP dan Silabusnya juga bagus ada reward di akhir tahun. Kalau untuk mengajarnya di dalam kelas yang menilai bukan cuma saya tapi wali murid bahkan anak anak juga. Kita juga ada evaluasi tiap tahun jadi guru terus kita rotasi, tiap kelas itu sebenarnya sama cuma beda objeknya dan kreatifnya yang berbeda..[142]

Tindak lanjut Pengawasan Akademik dan Manajerial dari pengawas pendidikan seperti yang diungkapkan ibu pengawas, sebagai berikut.

Pengawasan akademikuntuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan.[143]

Selama melaksanakan pengawasan, maka kepala satuan pendidikan atau kepala sekolah dan pengawas harus melaksanakannya dengan prinsip yang objektif dan transparan. Hal ini dilakukan demi kepentingan dan tujuan peningkatan mutu proses pembelajaran guru dan untuk menetapkan peringkat akreditasi.

[141] W. Waka Kur. III. 21.8.2017
[142] W. Waka Kur. III. 21.8.2017
[143] W. P.P 1. III. 21.8.2017

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data penelitian, berikut dikedepankan temuan penelitian, yang terdiri atas : (1) temuan penelitian pada kasus I SDI Al-Azhar, (2) temuan penelitian pada kasus II MI Perwanida, (3) temuan penelitian pada kasus III MIN Sumberjati, dan (4) temuan penelitian lintas kasus.

1. Temuan Penelitian pada kasus I SDI Al-Azhar

Temuan Penelitian pada kasus I (SDI Al-Azhar) disajikan berdasarkan tata urut fokus penelitian, yaitu: a) perencanaan pembelajaran kurikulum 2013untuk mengembangkanpendidikankaraktersiswa,b)pelaksanaan pembelajaranukurikulum 2013ntuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, c) evaluasi pembelajara kurikulum 2013untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa,dan f) pengawasan pembelajarankurikulum 2013untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa.

a Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

1) Struktur kurikulum sudah dipetakan dari dinasinstrumennya, kemudian dipetakan sesuai kurikulum SDI AL-Azhar dan dipadukan, kemudian disesuaikan dengan waktu pembelajaran.
2) Langkah awal memilih guru sesuai keahlian dan beban jam mengajarnya, terdiri dari guru khafidz, guru kelas dan guru pendamping.
3) Semua guru secara keprofesionalan sudah mampu sebagai guru kelas dan guru bidang studi.
4) Guru SDI AL-Azhar tergabung dalam KKG, dan sebagai narasumber K13, karena lembaga ini menjadi pilot projeknya K 13

5) Murid juga disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian. Sebelum K13 diterapkan, SDI AL-Azhar sudah mulai dicoba tematik sehingga tinggal adaptasi saja
6) Perencanaan pembelajaran merupakan gambaran kegiatan selama di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi
7) Di lembaga ini memakai dua duanya, dalam arti kemarin kita tahu dari K13 ada perubahan di Tahun 2016, bedanya pelajaran matematika dipisah dari tematik otomatis kita dan teman teman selain mencari penerbit yang menggunakan itu, kita juga selalu aktif dan juga difasilitasi
8) Kita tidak K13 murni dalam arti kita juga ada ujian bersama sehingga kita juga adakan KTSP, jadi dijalankan irisan irisan K13 dan KTSP untuk pendalaman
9) Perencanaan pembelajaran meliputi analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI & KD, prota, promis, proming, silabus, RPP, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4.
10) Silabus sudah ada disiapkan dari pemerintah tetapi juga dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah
11) Pembelajarannya sudah tematik semua, langkah-langkah dalam menyusun RPP 1) merancang kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diwujudkan (KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4)., 2) skenario penbelajaran, meliputi pemilihan media, dan sumber belajar 3) penilaian,. Semua bermula dari penyelarasan indicator pencapaian yang harus selaras dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Standar Kompetensi Lulusan.
12) Formatnya RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian
13) Di SDI Al Azhar RPP dibuat bersama-sama dengan KKG, serumpun. sekaligus membuat modul dan LKS nya
14) Mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yaitu WIFI, LCD maupun LED
15) Kita juga adakan evaluasi untuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru guru, yang perencanaannya bagus kita beri reward di akhir semester.

b **Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

1) Murid di SDI Al-Azhar sangat heterogen tapi Alhamdulillah guru masih bisa memberi porsi pengajaran yang pas dengan karakter siswa
2) Di Yayasan Al-Azhar ada 4 pondok, salah satunya pondok Yatim, santrinya sekitar 80 an. Jadi khafidz disini dilahirkan dari 4 pondok tersebut, hal tersebut sangat menunjang KI 1
3) Santri di pondok yatim gratis mulai dari keperluan hidup sampai biaya sekolah, itu semua bisa terlaksana dari zakat mal guru-guru yang ada di yayasan ini.
4) Di SDI Al-Azhar ini dalam pelaksanaan pembelajaran kita memakai kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Nasioanl, kalau KTSP memang secara materi lebih focus,

kenyataannya memang KTSP lebih detail, jadi disini mulai jam ke 0 anak anak melaksanakan program pendalaman dengan KTS

5) Dari sisi guru, kontinyu ada pembinaan materi umum dari perguruan tinggi ternama maupun ke Islaman. Guru disini punya guru agama, mereka mau belajar ilmu agama dan Al-Qur'an mulai dari dasar.
6) Di SDI Al-Azhar ini punya strategi dan teamwork, jadi modul tidak murni kita ambil dari penerbit tapi karya dari guru guru juga. Itu yang kita maksimalkan, kita buat modul sendiri untuk pendalaman dan latihan.
7) KI 1 berkaitan dengan karakter religius, pertama kita lihat indikator yang ada, lalu nanti ada pengembangan terutama pembiasaan karakter imbasnya di perilaku religiusnya, ibadahnya baik dan terkontrol
8) Termasuk didalamnya karakter berani dan jujur, maka dalam kehidupan juga harus berani dan jujur termasuk dalam ujian selalu diingatkan agar anak terbiasa untuk jujur dan tidak menyontek
9) Semua materi pembelajaran pun juga harus dikaitkan dengan nilai nilai agama dan semua guru juga menjadi contoh, atau suri tauladan bagi anak-anak didiknya
10) Semua guru harus bisa ngaji. Di awal guru yang mengajinya kurang bagus, harus diperbaiki. Kalau gurunya baik, karakternya baik, jadi nanti muridnya juga akan baik
11) Anak anak sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dengan metode Yanbua dan beribadah sholat, setiap hari kita control di sekolah maupun di rumah
12) Ada buku penghubung. tapi biasanya wali murid juga melaporkan apakah anak sudah mengerjakan sholat, seperti itu via WA

13) Pembelajaran ada medianya misalkan materinya zakat, jadi saya bawakan media timbangan untuk menimbang beras, anak harus tahu, kadang memakai media wifi, LCD, LED, tinggal melihat tujuan pembelajarannya
14) Penguatan karakter antara KI 1 dan KI 2, dikaitkan dan saling menguatkan
15) KI 2 karakter yang terbentuk misalnya perilaku siswa dengan guru baik, dengan orang tua baik., anak anak sesama teman saling membantu, dalam kerja kelompok, saling memberi masukan dan saling membantu
16) Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Ada materi yang sekiranya diajarkan diluar misalnya kita belajar di peternakan itu juga melatih social anak.
17) Kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka yang melatih kemandirian dan jiwa social anak
18) Di SDI Al-Azhar ada siswa yang tidak mampu, anak anak biasanya berbagi mulai dari buku, sampai SPP nya juga gratis tapi syaratnya harus mondok disini
19) Di SDI AlAzhar ini kebiasaan buang sampah pada tempatnya, lingkungan selalu bersih dengan mengajak anak-anak disiplin awal pembelajaran 5 menit untuk membersihkan sampah di kelas bersama sama. Kemudian ada juga di akhir pembelajaran, diusahakan kelas selalu bersih agar terbiasa di sekolah maupun di rumah
20) Pengembangan karakter KI 2, misalnya santunan anak yatim, guru guru juga menginfaqkan sebagian rezeqinya. Menyantuni anak anak dan tetangga sekitar yang kurang mampu secara ekonomi. Kemudian sumbangan ke SLB untuk anak berkebutuhan khusus. Ini kita ambil dari sumbangan anak anak juga. Kita juga ada kunjungan ke panti asuhan.

21) KI 3 kognitif, meliputi standar proses terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta
22) Media yang selama ini mendukung pembelajaran adalah media proyektor dan wifi,dan LED, untuk evaluasi juga kita mulai memakai sistem aplikasi.
23) Di SDI Al-Azhar ini juga ada reward pada anak yang bisa materi tematik, nanti kalau ada yang nilainya 100 kita tempel di papan sesuai namanya, jadi per anak dapat semacam bintang prestasi begitu
24) Karena biasa menghafal Al-Qur'an disini menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga jadi tinggi, sehingga bisa juara olimpiade dengan menomor satukan Al-Qur'an.
25) Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya
26) Di SDI Al-Azhar ini sering mengikuti lomba-lomba olympiade, terutama yang diluar program Dinas pendidikan, dan sering berhasil meraih juara.
27) Masyarakat sudah mengakui keberhasilan guru-guru dalam mengajar murid-muridnya terbukti out came nya selalu di atas rata-rata dibandingkan sekolah lain.
28) Untuk KI 4 psikomotoriknya, jadi belajar itu memang harus menyeluruh maka guru-guru mengusahakan sampai pada ketrampilan anak-anak, kadang ada juga yang praktek dulu baru materi. Insyaallah semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan
29) Disini juga mewadahi apa yang disunnahkan Rosul, mis-

alnya memanah / berkuda. semua ada disini kita ajarkan, karena kita sekolah Islam jadi kita arahkan ke dunia Islam
30) Untuk praktikum misal kita belajar tentang tumbuhan, nanti anak kita bawa ke tempat yang banyak tanaman, nanti anak mengobservasi, mencatat atau memfoto untuk membuat laporan, dilanjutkan dengan kegiatan menanam, biar lebih menarik kita tambahi out bond agar tidak jenuh
31) Untuk menjamin mutu pembelajarannya salah satunya dengan MGMP 1 bulan sekali dan KKG tematik per jenjang

c Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

1) Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP
2) KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester
3) KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik
4) Autentik yaitu apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan sikap perilaku anak dalam sikap spiritual ataupun social
5) Adapun KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan.
6) Misalkan kegiatan IPA anak anak sebelum masuk KI 3 dibiasakan praktek dulu, dari situ bisa kita lihat

keterampilannya anak menyiapkan prakteknya, dari situ juga kita bisa nilai prosesnya untuk KI 4. Jadi prosesnya semua harus dicatat tidak bisa langsung jadi, bentuknya product .

7) Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek
8) Alhamdulillah anak anak juga senang. Tidak hanya agama, olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik.
9) Kalau remidi ada, pengayaan ada yang berbeda beda cuma biasanya ada hal seperti anak yang akademiknya rendah tapi kemampuan non akademiknya tinggi jadi kita bekerjasama dengan bagian kesiswaan.
10) Lembaga punya 20 pengembangan diri sehinga di dalam penilaian dimasukkan ke KI 4. Bisa jadi nanti di sikapnya juga bagus, kemudian mungkin nilai KI 3 nya standard dengan yang lain, jadi masih berimbang.
11) Bagi anak yang lebih, mulai kelas 4 setiap tahun kita buat ranking, misalkan disini setiap tingkatan kita ada 4 kelas, kemudian siswa yang nilainya bagus kita masukkan ke kelas A tapi nama kelasnya kita samarkan menjadi nama nabi.
12) Ketika kelas 4 baru ada kelas unggulan dan regular. Yang kelas unggulan kita pakai standard KKM yang berbeda jadi pengajarannya juga berbeda. Kita juga sudah ada basic nilai untuk beasiswa tapi kita tidak floor kan sehingga tidak kelihatan

d Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

1) Pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat
2) Pengawasan dari wakil kepala kurikulum, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan.
3) Pengawasan dari kepala sekolah diadakan pada hari jum'at secara keseluruhan jam 10:30, sekaligus kegiatan pembelajaran dalam 1 minggu dievaluasi. Sesekali juga datang perwakilan dari Yayasan. Disitu juga disampaikan program untuk 1 minggu kedepan itu apa saja supaya tersosialisasikan ke semua guru.
4) Pengawasan internalnya melalui tim penjamin mutu yang beranggotaan dari fihak sekolah dan Yayasan, dalam bentuk evaluasi diri sekolah tetapi tetap berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
5) Bagi guru yang berprestasi ada reward, tetap kalau reward itu biasanya tidak setiap saat, di akhir tahun biasanya lembaga memberi reward, misalnya membuat karya buku atau guru yang bagus dalam pendampingan pembelajaran
6) Tindak lanjut dari pengawas/supervisi kepalasekolah macam macam misalnya ketika kita melihat perlu ada evaluasi atau sesuatu yang perlu ditingkatkan otomatis kita berikan pendampingan sekaligus bimbingan. Guru yang aktif dalam pembinaan biasanya ada hadiah.
7) Kalau panisment disini sifatnya mendidik, biasanya berupa pembinaan setiap hari Sabtu, misalnya guru yang kurang bagus atau sering tidak masuk, harapannya setiap supervise ada peningkatan kinerja atau perubahan sikap.
8) Pengawas eksternal dari pengawas pendidikan dan Dinas pendidikan, tugas pengawas sekolah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial me-

lalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut, sedangkan pengawasan dari dinas pendidikan adalah pengawasan akademik.

9) Pengawasan akademik dari pengawas meliputi; memantau pelaksanaan pembelajaran dan membina guru dalam menyusun silabus dan RPP juga memantau guru dalam mengolah dan menganalisis data hasil penilaian.
10) Pengawasan dari Dinaspendidikan berupa pelaporan kinerja guru, biasanya diminta oleh Dinas pendidikan 1 tahun sekali. Bentuknya macam macam diantaranya silabus dan RPP. Untuk penilaian kinerja biasanya dilihat dulu oleh Kepala Sekolah, dan Pengawas, baru diserahkan ke Dinas Pendidikan.
11) Tindak lanjut hasil-hasil pengawasan akademik dari pengawas pendidikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan

2. Temuan Penelitian pada kasus II MI Perwanida

Temuan Penelitian pada kasus II MI Perwanida disajikan berdasarkan tata urut fokus penelitian, yaitu: a) perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, b) pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 ntuk mengembangkan pendidikan karakter siswa,, c) evaluasi pembelajara kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa,dan d) pengawasan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa.

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

1) Struktur kurikulum sudah dipetakan dari Kemenag

instrumennya, kemudian dipetakan sesuai kurikulum MI Perwanida dan dipadukan, kemudian disesuaikan dengan waktu pembelajaran

2) Langkah awal memilih guru sesuai keahlian dan beban jam mengajarnya, terdiri dari guru khafidz, guru kelas dan guru pendamping.
3) Semua guru secara keprofesionalan sudah mampu sebagai guru kelas dan guru bidang studi
4) Guru MI Perwanida tergabung dalam KKG, dan sebagai narasumber K13, karena lembaga ini menjadi pilot projeknya K 13
5) Murid juga disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian.Sebelum K13 diterapkan, MI Peranida sudah mulai dicoba tematik sehingga tinggal adaptasi saja
6) Perencanaan pembelajaran merupakan gambaran kegiatan selama di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi.
7) Di lembaga ini memakai dua duanya, dalam arti kemarin kita tahu dari K13 ada perubahan di Tahun 2016, bedanya pelajaran matematika dipisah dari tematik otomatis kita dan teman teman selain mencari penerbit yang menggunakan itu, kita juga selalu aktif dan juga difasilitasi
8) Kita tidak K13 murni dalam arti kita juga ada ujian bersama sehingga kita juga adakan KTSP, jadi dijalankan irisan irisan K13 dan KTSP untuk pendalaman
9) Perencanaan pembelajaran meliputi analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI & KD, prota, promis, proming, silabus, RPP, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar,

kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4.

10) Silabus sudah ada disiapkan dari pemerintah tetapi juga dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah

11) Pembelajarannya sudah tematik semua, langkah-langkah dalam menyusun RPP 1) merancang kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diwujudkan (KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4)., 2) skenario penbelajaran, meliputi pemilihan media, dan sumber belajar 3) penilaian,. Semua bermula dari penyelarasan indikator pencapaian yang harus selaras dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Standar Kompetensi Lulusan.

12) Formatnya RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian

13) Di MI Perwanida RPP dibuat bersama-sama dengan KKG. Serumpun, sekaligus membuat modul dan LKS nya yang jelas dari kita harus terintegrasi dengan lingkungan hidup, karena sekolah kita adalah Adiwiyata.

14) Mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yaitu WIFI, LCD maupun LED

15) Kita juga adakan evaluasi untuk perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru guru, yang perencanaannya bagus kita beri reward di akhir semester.

b. **Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

1) Murid di MI Perwanida ini sangat heterogen tapi Alhamdulillah guru masih bisa memberi porsi pengajaran yang pas dengan karakter siswa

2) Di Yayasan ini belum ada pondok yang mewadahi anak anak untuk mendalami ilmu agama tetapi ngajinya tiap yang terprogram dalam SKL khafid Al-Quran (membaca dan menghafal surat-surat pendek), hal tersebut sangat menunjang KI 1

3) Belum ada pondok untuk menampung anak-anak

4) Di madrasah ini dalam pelaksanaan pembelajaran kita memakai kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Nasioanl, kalau KTSP memang secara materi lebih focus, kenyataannya memang KTSP lebih detail, jadi disini mulai jam ke 0 anak anak melaksanakan program pendalamandengan KTSP

5) Dari sisi guru, kontinyu ada pembinaan materi,ada pelatihan dari Pare, kursus bahasa Inggris dan bahasa Arab karena dalam pembelajaran yang kelas unggulan memakai2bahasa tersebut walau belum maksimal.

6) Di madrasah ini punya strategi dan teamwork, jadi modul tidak murni kita ambil dari penerbit tapi karya dari guru guru juga. Itu yang kita maksimalkan, kita buat modul sendiri untuk pendalaman dan latihan.

7) KI 1 berkaitan dengan karakter religius, pertama kita lihat indikator yang ada, lalu nanti ada pengembangan terutama pembiasaan karakter imbasnya di perilaku religiusnya, ibadahnya baik dan terkontrol

8) Termasuk didalamnya karakter berani dan jujur, maka dalam kehidupan juga harus berani dan jujur termasuk dalam ujian selalu diingatkan agar anak terbiasa untuk jujur dan tidak menyontek

9) Semua materi pembelajaran pun juga harus dikaitkan dengan nilai nilai agama dan semua guru juga

menjadi contoh, atau suri tauladan bagi anak-anak didiknya.

10) Semua guru harus bisa ngaji. Di awal guru yang mengajinya kurang bagus, harus diperbaiki. Kalau gurunya baik, karakternya baik, jadi nanti muridnya juga akan baik

11) Anak anak sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dan beribadah sholat, setiap hari kita control di sekolah maupun di rumah

12) Ada buku penghubung.tapi biasanya wali murid juga melaporkan apakah anak sudah mengerjakan sholat, seperti itu via WA

13) Pembelajaran ada medianya misalkan materinya zakat, jadi saya bawakan media timbangan untuk menimbang beras, anak harus tahu, kadang memakai media wifi, LCD, LED, tinggal melihat tujuan pembelajarannya

14) Penguatan karakter antara KI 1 dan KI 2, dikaitkan

15) KI 2 karakter yang terbentuk misalnya perilaku siswa dengan guru baik, dengan orang tua baik., anak anak sesama teman saling membantu, dalam kerja kelompok, saling memberi masukan dan saling membantu

16) Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Ada materi yang sekiranya diajarkan diluar misalnya kita belajar di peternakan itu juga melatih social anak.

17) Kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka yang melatih kemandirian dan jiwa social anak

18) Di MI Perwanida ini ada siswa yang tidak mampu, anak anak biasanya berbagi mulai dari buku, dan alat tulis sampai SPP nya juga gratis dari uang jariyah gurunya maupun murid-muridnya.

19) Di madrasah ini kebiasaan buang sampah, kalau disini kan sudah adiwiyata, jadi anak-anak diajak disiplin awal pembelajaran 5 menit untuk membersihkan sampah di kelas bersama sama. Kemudian ada juga di akhir pembelajaran, diusahakan kelas selalu bersih agar terbiasa di sekolah maupun di rumah

20) Pengembangan karakter KI2, misalnya santunan anak yatim, guru guru juga menginfaqkan sebagian rezeqinya. Menyantuni anak anak dan tetangga sekitar yang kurang mampu secara ekonomi. Kemudian sumbangan ke SLB untuk anak berkebutuhan khusus. Ini kita ambil dari sumbangan anak anak juga. Kita juga ada kunjungan ke panti asuhan.

21) KI 3 kognitif, meliputi standar proses terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta

22) Media yang selama ini mendukung pembelajaranadalah media proyektor dan wifi,dan LED,untuk evaluasi juga kita mulai memakai sistem aplikasi.

23) Di madrasah ini juga ada reward pada anak yang bisa materi tematik, nanti kalau ada yang nilainya 100 kita tempel di papan sesuai namanya, jadi per anak dapat semacam bintang prestasi begitu

24) Karena biasa menghafal Al-Qur'an disini menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga jadi tinggi, sehingga bisa juara olimpiade dengan menomor satukan Al-Qur'an.

25) Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/

nyatanya

26) Di MI Perwanida ini sering mengikuti lomba-lomba olympiade, terutama yang diprogramkan oleh Kemenag, dan sering berhasil meraih juara.

27) Masyarakat sudah mengakui keberhasilan guru-guru dalam mengajar murid-muridnya terbukti out came nya selalu di atas rata-rata dibandingkan sekolah lain.

28) Untuk KI 4 psikomotoriknya, jadi belajar itu memang harus menyeluruh maka guru-guru mengusahakan sampai pada ketrampilan anak-anak, kadang ada juga yang praktek dulu baru materi. Insyaallah semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan

29) Disini juga mewadahi apa yang disunnahkan Rosul, misalnya memanah / berkuda. semua ada disini kita ajarkan, karena kita sekolah Islam jadi kita arahkan ke dunia Islam

30) Untuk praktikum misal kita belajar tentang tumbuhan, nanti anak kita bawa ke tempat yang banyak tanaman, nanti anak mengobservasi, mencatat atau memfoto untuk membuat laporan, dilanjutkan dengan kegiatan menanam, biar lebih menarik kita tambahi out bond agar tidak jenuh

31) Untuk menjamin mutu pembelajarannya salah satunya dengan MGMP1 bulan sekali dan KKGtematik per jenjang

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

1) Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP
2) KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan.

Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester

3) KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik
4) Autentik yaitu apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan sikap perilaku anak dalam sikap spiritual ataupun social
5) Adapun KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan.
6) Misalkan kegiatan IPA anak anak sebelum masuk KI 3 dibiasakan praktek dulu, dari situ bisa kita lihat keterampilannya anak menyiapkan prakteknya, dari situ juga kita bisa nilai prosesnya untuk KI 4. Jadi prosesnya semua harus dicatat tidak bisa langsung jadi, bentuknya product .
7) Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek
8) Alhamdulillah anak anak juga senang. Tidak hanya agama, olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik.
9) Kalau remidi pasti ada, juga ada pengayaan yang berbeda beda Cuma biasanya ada hal seperti anak yang akademiknya rendah tapi kemampuan non akademiknya tinggi jadi kita bekerjasama dengan bagian kesiswaan, jadi kita punya 20 pengembangan diri sehinga di dalam penilaian kita masukkan ke KI 4. Bisa jadi nanti di sikapnya juga bagus, kemudian mungkin nilai KI 3 nya standard dengan yang lain, jadi masih berimbang begitu

10) Bagi anak yang lebih, mulai kelas 4 setiap tahun kita buat ranking, misalkan disini setiap tingkatan kita ada 4 kelas, kemudian siswa yang nilainya bagus kita masukkan ke kelas A tapi nama kelasnya kita samarkan menjadi nama nabi. Ketika kelas 4 baru ada kelas unggulan dan regular. Yang kelas unggulan kita pakai standard KKM yang berbeda jadi pengajarannya juga berbeda. Kita juga sudah ada basic nilai untuk beasiswa tapi kita tidak floor kan sehingga tidak kelihatan

d. **Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

1) Pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat
2) Pengawasan dari wakil kepala kurikulum, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan.
3) Pengawasan dari kepala sekolahdiadakan pada hari jum'at secara keseluruhan jam 10:30, sekaligus kegiatan pembelajaran dalam 1 minggu kita evaluasi. Sesekali juga datang perwakilan dari Yayasan. Disitu juga disampaikan program kita untuk 1 minggu kedepan itu apa saja supaya tersosialisasikan ke semua guru.
4) Pengawasan internalnya melalui tim penjamin mutu yang beranggotaan dari fihak sekolah dan Yayasan, dalam bentuk evaluasi diri sekolah tetapi tetap berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
5) Bagi guru yang berprestasi ada reward, tetap kalau reward itu biasanya tidak setiap saat, di akhir tahun biasanya lembaga memberi reward, misalnya membuat karya buku atau guru yang bagus dalam pendampingan pembelajaran.
6) Tindak lanjut dari pengawas/supervisi kepalasekolah macam macam misalnya ketika kita melihat perlu ada

evaluasi atau sesuatu yang perlu ditingkatkan otomatis kita berikan pendampingan sekaligus bimbingan. Guru yang aktif dalam pembinaan biasanya ada hadiah.

7) Kalau panisment disini sifatnya mendidik, biasanya berupa pembinaan setiap hari sabtu, misalnya guru yang kurang bagus atau sering tidak masuk, harapannya setiap supervise ada peningkatan kinerja atau perubahan sikap.
8) Pengawas eksternal dari pengawas pendidikan dan Kemenag, tugas pengawas sekolah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut, sedangkan pengawasan dari Kemenag adalah pengawasan akademik.
9) Pengawasan akademik dari pengawas meliputi; memantau pelaksanaan pembelajaran dan membina guru dalam menyusun silabus dan RPP juga memantau guru dalam mengolah dan menganalisis data hasil penilaian.
10) Pengawasan dari Kemenag berupa pelaporan kinerja guru, biasanya diminta oleh Kemenag 1 tahun sekali. Bentuknya macam macam diantaranya silabus dan RPP. Untuk penilaian kinerja biasanya dilihat dulu oleh Kepala Sekolah, dan Pengawas, baru diserahkan ke Kemenag.
11) Tindak lanjut hasil-hasil pengawasan akademik dari pengawas pendidikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan

3. Temuan Penelitian pada kasus III MIN Sumberjati

Temuan Penelitian pada kasus III MIN Sumberjati disajikan berdasarkan tata urut fokus penelitian, yaitu:

a) perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, b) pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 ntuk mengembangkan pendidikan karakter siswa,, c) evaluasi pembelajara kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa,dan d) pengawasan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa.

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

a) Struktur kurikulum sudah dipetakan dan disesuaikan dengan kurikulum Kementerian Agama dan madrasah, kemudian disesuaikan dengan waktu pembelajaran
b) Memilih guru sesuai keahlian& beban mengajarnya, yaitu guru kelas dan guru mapel. Semua guru secara keprofesionalan sudah mampu sebagai guru kelas dan guru mapel
c) Guru – guru tergabung dalam KKG, dan sebagai narasumber K13, karena lembaga ini menjadi pilot projeknya K 13
d) Murid juga disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian sebelum K13 diterapkan.
e) Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti prota pormes, KI KD nya, silabus dan RPP
f) Silabus sudah disiapkan dari pemerintah, guru tinggal mengembangkannya RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas, RPP nya membuat sendiri sesuai tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah.
g) Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi.
h) MIN Sumberjati tidak menerapkan K13 murni karena

masih ada ujian bersama,sehingga kita memakai KTSP, jadi dijalankan irisan irisan K13 dan KTSP untuk pendalaman
i) Langkah-langkah dalam menyusun RPP meliputi analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI & KD, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4.
j) Penilaian, semua bermula dari penyelarasan indicator pencapaian yang harus selaras dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Standar Kompetensi Lulusan.
k) RPP dibuat bersama-sama dengan KKG. serumpun sekaligus membuat modul dan LKS nya
l) Skenario pembelajaran, meliputi pemilihan media, dan sumber belajar yaitu WIFI, LCD maupun LED
m) Ada evaluasi perencanaan pembelajaran yang prencanaannya bagus diberi reward di akhir semester, begitu sebaliknya yang kurang bagus ada pembinanan dan tindak lanjutnya diikutkan pelatihan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

a) Murid-murid sangat heterogen tapi Alhamdulillah guru

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

a) Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP.
b) KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester

c) KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik

d) KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan

e) Misalkan kegiatan pelajaran IPAtentang pengenalan alam anak anak sebelum masuk KI 3 dibiasakan praktek dulu, anak mengobservasi, mencatat dari situ bisa dilihat keterampilannya anak dalam menyiapkan prakteknya, dari situ juga kita bisa menilai prosesnya untuk KI 4

d. Pengawasan Internal Pemb. Kurikulum 2013untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

a) Pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat

b) Pengawasan dari wakil kepala kurikulum, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan.

c) Pengawasan dari kepala sekolah diadakan pada hari jum'at secara keseluruhan, sekaligus kegiatan pembelajaran dalam 1 minggu dievaluasi. Sesekali datang perwakilan dari Kemenag.

d) Dalam pertemuan itu juga disampaikan program untuk 1 minggu kedepan supaya tersosialisasikan ke semua guru.

e) Pengawasan eksternal dari Pengawas Pendidikan Agama Islamdan Kementerian Agama, wilayah pengawasanya adalah pengawasan akademik

f) Pengawas Pendidikan Agama Islam melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut

g) Tindak lanjut Pengawasan Akademik dan Manajerial : Pengawasan Akademikuntuk meningkatkan kemampuanprofesionalguru.Sedangkanpengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan.

4. Analisis Lintas Kasus Manajemen Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bodgan dan Biklen (1982)danYin(2002),analisislintaskasusdilakukandengan membandingkan/ mengkomparasikan temuan-temuan pada kasus pertama, kedua dan ketiga yaitu: a) perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa,b) pelaksanaanpembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, c) evaluasi pembelajara kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, dan d) pengawasan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa.

a.Analisis Lintas Kasus Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Jika perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa pada SDI Al-Azhar, MI Perwanida, dan MIN Sumberjati dibandingkan, maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. yang membedakan *pertama*, bahwa pemaknaan perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pada ketiga Sekolah Dasar tersebut, mempunyai titik tekan yang berbeda yaitu dilatari oleh alur kebijakan dan wewenang yang berbeda, MI Perwanida dan MIN Sumberjati berada dalam wewenang Kemenag Kabupaten Blitar, sedangkan SDI Al-Azhar berada dalam wewenang Dinas Pendidikan

Kabupaten Tulungagung.

Perbedaan yang *kedua* adalah SDI Al-Azhar dan MI Perwanida merupakan sekolah swasta sehingga Struktur kurikulum dari Dinas Pendidikan untuk SDI dan Kemenag MI dipetakan disesuaikan dengan kurikulum SDI AL-Azhar dan MI Perwanida dan dipadukan sesuai visi misi lembaganya, sedangkan MIN Sumberjati karena sekolah dasar negeri kurikulum yang dari Kemenag di laksanakan apa adanya sesuai dengan anjuran pemerintah tidak menambah dan mengurangi.

Perbedaan *ketiga* adalah masalah budaya dan ciri geografis, antara MIN Sumberjati lokasinya pedesaan (*rural*) yang berbudaya *Paguyuban,* SDI Al Azhar lokasinya di pinggiran kota (*sub urban*) yang berbudaya *Paguyuban semi patembayan* dan MI Perwanida lokasinya di pusat kota (*urban*) yang berbudaya *patembayan*. Dan Perbedaan *keempat* adalah di SDI Al-Azhar dan MI Perwanida

sebelum K13 diterapkan, sudah mulai dicoba tematik sehingga tinggal adaptasi saja, sedangkan di MIN Sumberjati tematik dilaksanakan setelah diinstruksikan dari pemerintah tentang kurikulum 2013 yaitu mulai Th 2014.

Ketiga Sekolah Dasar Islam yang diteliti sama-sama didukung oleh orang tua yang sangat peduli terhadap pendidikan, ini merupakan kunci sukses implementasi kurikulum 2013 karena ada kerja sama yang baik melaui buku penghubung kegiatan ibadah, sosial maupun kemadirian anak dirumah yang dipantau oleh orang tuanya. Ketiga Sekolah Dasar Islam sama-sama menjadi pilot projeknya K 13 sehingga guru-gurunya sebagai narasumber K13 di tingkat Kabupaten dan ketiga sekolah menjadi percontohan dan studi banding bagi sekolah lain dalam hal mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk

mengembangkan karakter siswa.

Ketiga Sekolah Dasar Islam ini untuk silabusnya sudah disiapkan dari pemerintah, guru tinggal mengembangkannya, sedangkan RPP wajib disusun oleh guru sebelum masuk kelas, RPP nya membuat sendiri sesuai tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah. Ketiga sekolah Silabus & RPP dibuat bersama-sama dengan KKG serumpun dan RPP nya sama-sama meliputi analisis buku dan KD, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4.

Ketiga sekolahtidak menerapkan K13 murni karena masih ada ujian bersama,sehingga masihmemakai KTSP, maka dijalankan irisan irisan K13 dan KTSP untuk pendalaman, hal ini disebabkan masih ada ujian nasional yang meliputi IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia dan menurut ketiga sekolah kurikulum KTSP lebih rinci untuk mendalami materi, trik ini dicontoh oleh sekolah-sekolah yang lain karena terbukti lulusan dari ketiga sekolah ini diatas sekolah yang lain. Model pembelajaran pada ketiga sekolah adalah tematik, sumber belajar dan media pembelajaran sama-sama memakai WIFI, LCD maupun LED.

Analisis perbandingan ketiga kasus individual sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perbandingan Perencanaan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

No	Fokus	SDI Al-Azhar (Kasus I)	MI Perwanida (Kasus II)	MIN Sumberjati (Kasus III)
1.	Perencanaan Pembelajaran K 13	Struktur kurikulum sudah dipetakan dari dinas instrumennya Kemudian disesuai dg kurikulum SDI AL-Azhar dan dipadukan Disesuaikan waktu pembelajaranya.	Struktur kurikulum sudah dipetakan dari Kemenag instrumen Kemudian disesuai dg kur MIPerwanida dan dipadukan, Disesuaikan waktu pembelajaran	Struktur kurikulum sudah dipetakan dari Kemenag instrumenya Kemudian dilaks. kurikulum tsbt di MIN Sumberjati Disesuaikan waktu pembelajaran

		Memilih guru sesuai keahlian dan beban jam mengajarnya Guru terdiri dari guru khafidz, guru kelas dan guru pendamping. Semua guru secara keprofesionalan sudah mampu sebagai guru kelas dan guru bidang studi. Ada pendampingan dana sharing dan itu digunakan untuk sembinaan dari pelaksanaan K13 dari PT di Malang dan dari Dinas Pendidikan Guru guru tergabung dalam KKG, dan sebagai narasumber K13, karena lembaga ini menjadi pilot projeknya K 13 Murid disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian.	Memilih guru sesuai keahlian &beban jam mengajarnya, Guru terdiri dari guru khafidz, guru kelas dan guru pendamping. Semua guru secara keprofesionalan sudah mampu sebagai guru kelas dan guru bidang studi Ada pendampingan dana sharing dan itu digunakan untuk pembinaan dan pelaksanaan K13. Pembina dari PT dan Kemenag Guru2 tergabung dlm KKG, & sbgai narasumber K13, karena menjadi pilot projeknya K 13 Murid disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian. Sebelum K13 diterapkan, sudah mulai dicoba tematik sehingga tinggal adaptasi	Memilih guru sesuai keahlian& beban mengajarnya. Guru terdiri dari guru khafidz, guru kelas dan guru pendamping. Semua guru secara keprofesionalan sudah mampu sebagai guru kelas dan guru bidang studi Ada pendampingan dana sharing dan itu digunakan untuk pembinaan dan pelaksanaan K13. Pembina dari BDK Surabaya Guru – guru tergabung dalam KKG, dan sebagai narasumber K13, karena menjadi pilot projeknya K 13

		Sebelum K13 diterapkan, sudah mulai dicoba tematik sehingga tinggal adaptasi saja Guru guru tergabung dalam KKG, dan sebagai narasumber K13, karena sbg pilot projeknya K 13 Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu p Silabus sudah disiapkan pemerintah tetapi dikembangkan sesuai dg tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah RPP meliputi analisis buku dan KD, rubric penilaian KI-1 & KI-2,	Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi Silabus disiapkan pemerintah tetapi dikembangkan sesuai dg tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah Guru-guru trgabung dalam KKG, dan sebagai narasumber K13, karena sbg pilot projek K 13 Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi Silabus disiapkan pemerintah tetapi dikembangkan sesuai dg tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah	Murid disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian K13 dilaksanakan setelah diinstruksikan dari pemerintah, mulai Th 2014 Guru guru tergabung dalam KKG, dan sebagai narasumber K13, karena sbg pilot projeknya K 13 Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi Silabus disiapkan pemerintah tetapi dikembangkan sesuai dg tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah

		verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4. Mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yaitu WIFI, LCD maupun LED Pembelajarannya sudah tematik semua, langkah-langkah dalam menyusun RPP 1) merancang kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diwujudkan (KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4)., 2) skenario penbelajaran, dan 3) penilaian. Silabus & RPP dibuat bersama-sama dengan KKG. serumpun.	RPP meliputi analisis buku, KD, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, media pembjrn dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 & KI-4 Mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yaitu WIFI, LCD maupun LED Pembelajarannya sudah tematik semua, langkah-langkah menyusun RPP 1) merancang kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diwujudkan (KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4)., 2) skenario penbelajaran, dan 3) penilaian Silabus & RPP dibuat bersama-sama dengan KKG. serumpun	RPP meliputi analisis buku, KD, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, media pembjrn dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 & KI-4 Mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajaran yaitu WIFI, LCD maupun LED Pembelajarannya sudah tematik semua langkah-langkah dalam menyusun RPP 1) merancang kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang hendak diwujudkan (KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4)., 2) skenario penbelajaran, dan 3) penilaian Silabus & RPP dibuat bersama-sama dengan KKG. Serumpun.

b) Analisis Lintas Kasus Pelaksanaan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswat

Pelaksanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidkan

karakter siswa pada tiga sekolah dibandingkan, maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan pada ketiga kasus yang diteliti kalau diSDI Al-Azhar yayasannya yaitu Al-Azhar mempunyai 4 pondok salah satunya pondok yatim yang menampung anak anak kurang mampu dan gratis, biasanya anak-anak yang khafidz berasal dari pondok ini hal tersebut sangat menguatkan KI 1 di sekolah. Sedangkan di MI Perwanida,Yayasanya belum mempunyai pondok tetapi ngajinya terprogram dalam SKL khafid Al-Quran, ini sangat menunjang KI 1, sedangkan di MIN Sumberjati juga belum ada pondoknya tetapi ngajinya terprogram dalam SKL khafid Al-Quran.

Perbedaan dari segi guru diSDI Al-Azhar dan MI Perwanidastatusnya guru tetap yayasan dan sertifikasi dari pemerintah sedangkan di MIN Sumberjati hampir 80% PNS dan bersertifikasi dari pemerintah, begitu juga untuk pembinanya guru pada tiga sekolah berbeda kalau di SDI Al-Azhar secara kontinyu ada pembinaan materi umum maupun ke Islaman dari Perguruan Tinggi ternama di Malang bahkan dari Timur Tengah. Guru-guru di SDI Al-Azhar punya guru agama, mereka mau belajar ilmu agama dan Al-Qur'an mulai dari dasar sedangkan di MI Perwanida guru-gurunya masalah ilmu agama sudah mumpuni karena sebagian besar Sarjana Agaman Islam, untuk pembinaannya secara kontinyu ada pelatihan dari Pare, kursus bahasa Inggris dan bahasa Arab karena didalam pembelajaran kelas unggulan memakai 2 bahasa tersebut walau belum maksimal. MIN Sumberjati secara kontinyu ada pembinaan materi umum dari perguruan tinggi ternama di Malang,sedangkan untuk ke Islaman dari Kementerian Agama Islam Kabupaten Blitar.

Di SDI Al-Azhar untuk menunjang KI 23anak-anak sering diajak mengikuti lomba-lomba olympiade, tetapi yang membedakan dengan kedua sekolah yang

diteliti adalah di sekolah dasar ini mengikuti lomba-loma terutama yang diluar program Dinas pendidikan, dan sering berhasil meraih juara bahkan sampai juara Internasional di Singapura, tetapi kalau yang mengadakan kegiatan adalah Dinas pendidikan lembaga ini kalah dengan sekolah dasar yang lain di Kabupaten Tulungagung, bapak kepala sekolah sampai heran. Sedangkan di MI Perwanida hampir seimbang lomba-lomba yang sering diikutisebagian program dari Kemenag sebagian di luar Kemenag karena yayasan lembaga ini adalah Kemenag Kabupaten Blitar dan lomba-lomba tersebut MI Perwanida sering mendapatkan juara. Lain halnya di MIN Sumberjati karena ini sekolah negeri maka hampir semua program kegiatan yang diselenggarakan oleh Kemenag Kabupaten maupun Propinsi Jawa Timur sering diikuti dan mendapat juara.

Persamaannya pada ketiga Sekolah Dasar yang diteliti adalah guru-gurunya harus bisa membaca Al-Qur'an atau mengaji, sehingga yang belum bisa harus terus belajar. Apabila di lihat dari murid- murid pada tiga sekolah dasar ini sangat heterogen tetapi guru-gurunya bisa memberi porsi pengajaran yang pas dengan karakter siswanya, misalnya ada anaknya kyai, pegawai tetapi ada juga yang orang tuanya tidak beragama Islam, terutama murid di MIN Sumberjati kebanyakan anak-anaknya dari Blitar selatan yang terkenal bekas pelarian orang-orang PKI Tahun 1965, tetapi pada akhirnya muridnya baik dan orang tuanya juga masuk agama Islam.

Ketiga sekolah dasar yang diteliti untuk mengembangkan KI 1 anak-anak di latih setiap hari untuk membaca Al-Qur'an, ada program khafid dan sholat dhuhur berjamaah maupun sholad dhuha berjamaah, yang membedakan kalau di SDI Al-Azhar dan MIN Sumberjati untuk sholad dhuha berjamaah dilaksanakan di masjid,

tetapi di MI Perwanida di laksanakan di kelas, jadi seluruh ruangan kelas di madrasah ini suci, semuanya harus lepas sepatu dan diletakkan di rak depan kelas.

Ketiga lembaga untuk menembangkan KI 2 dengan melatih anak-anak menghormati gurunya, salaman dan cium tangan, menghargai dan saling menolong antar teman, bersikap jujur dan berani dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu ujian tidak berani menyontek bahkan pohon buah mangga manalagi dan kelengkeng di sekitar sekolah aman, tidak ada satupun murid yang berani memetik walau buah itu sudah sangat matang. Kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang pengembangan KI 2 ini seperti pramuka, maching band, memanah dan berkuda, bahkan kalau ada anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi di tiga lembaga ini dengan suka rela murid maupun guru-gurunya memberikan sebagian hartanya untuk dijariahkan pada murid tersebut.

Ketiga sekolah dasar Islam ini selalu mengaitkan antara KI 1, 2, 3 dan 4 yang terwadahi dalam pembelajaran Tematik misalnya karena anak-anak pada tiga sekolah ini terbiasa menghafal Al-Qur'an sehingga menjadikan daya ingat anak ke pelajaran menjadi tinggi, sehingga anak-anak bisa menjadi juara olimpiade dengan menomor satukan Al-Qur'an.

Ketiga sekolah dasar Islam ini untuk mengembangkan KI 4 psikomotoriknya, kadang ada yang praktek dulu baru materi. Semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan. Disini juga mewadahi apa yang disunnahkan Rosul, misalnya memanah / berkuda. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya. Untuk menjamin mutu pembelajarannya salah satunya dengan MGMP 1 bulan sekali dan KKGtematik per jenjang

Analisis perbandingan ketiga kasus individual

sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.2.

2) Tabel 4.2 Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

No	Fokus	SDI Al-Azhar K Kasus I	MI Perwanida Kasus II	MIN Sumberati K Kasus III
2.	Pelaksana-an Pembe-lajaran K 13	a. Murid di SDI Al Azhar sangat heterogen tapi guru bisa memberi porsi pengajaran yang pas dg karakter siswa b. Di Yayasan Al-Azhar ada pondok, yg mewadahi anak2 khafidz, hal tersebut sangat menunjang KI 1 c. Dari sisi guru, secara kontinyu ada pembinaan materi umum dari PT ternama maupun ke Islaman. Guru disini punya guru agama, mereka mau belajar ilmu agama dan Al-Qur'an mulai dari dasar.	a. Murid di MI Perwanida heterogen tapi guru bisa memberi porsi pengajaran yang pas dg karakter siswa b. Di Yayasan ini belum ada pondok tetapi ngajinya terprogram dalam SKL khafid Al-Quran,, ini sangat menunjang KI 1 c. Dari sisi guru, secara kontinyu ada pembinaan materi, ada pelatihan dari Pare, kursus bahasa Inggris dan b. Arab karena dlm pembkelas unggulan memakai 2 bahasa tersebut walau belum maksimal.	a. Murid-murid sangat heterogen tapi guru masih bisa memberi porsi pengajaran yang pas dg karakter siswa a. Di Madrasah ini belum ada pondok tetapi ngajinya terprogram dalam SKL khafid Al-Quran, ini sangat menunjang KI 1 b. Dari sisi guru, secara kontinyu ada pembinaan materi umum dari perguruan tinggi ternama maupun ke Islaman dari Kemenag. Guru disini harus bisa membaca Al-Qur'an .

		KI 1 berkaitan dengan karakter religius, imbasnya terlihat dari perilaku religiusnya, ibadahnya baik dan terkontrol Termasuk karakter berani dan jujur, maka dalam ujian tdk boleh myontek Semua materi pembelajaran harus dikaitkan dengan nilai nilai agama. Semua guru harus bisa ngaji. Anak anak sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dan beribadah Ada buku penghubung dan via WA Penguatan karakter antara KI 1 dan KI 2, dikaitkan KI 2 karakter yang terbentuk, perilaku siswa dengan guru baik, dengan orang tua baik., anak anak sesama teman saling membantu, Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan	KI 1 berkaitan dg karakter religius, imbasnya terlihat dari perilaku religiusnya, ibadahnya baik dan terkontrol Termasuk karakter berani dan jujur, maka dalam ujian tdk boleh menyontek Semua materi pembelajaran dikaitkan dengan nilai nilai agama Semua guru harus bisa ngaji. Anak anak sudah terbiasa membaca Al-Qur'an dan beribadah Ada buku penghubung. dan via WA Penguatan karakter antara KI 1 dan KI 2, dikaitkan KI 2 karakter yang terbentuk perilaku siswa dengan guru baik, dengan orang tua baik., anak anak sesama teman saling membantu, Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.	KI 1 berkaitan dengan karakter religius, imbasnya di perilaku religiusnya, ibadahnya baik dan terkontrol. Termasuk karakter berani &jujur, dalam ujian tdk boleh menyontek. Semua materi pelajaran dikaitkan dengang nilai nilai agama Semua guru harus bisa mengaji. Anak anak sudah terbiasa membaca &menghafal Al-Qur'an, dan beribadah. Ada buku penghubung.dan via WA, Penguatan karakter KI 1 dan KI 2, dikaitkan KI 2 karakter yang terbentuk perilaku siswa dengan guru baik, dengan orang tua baik., anak anak sesama teman saling membantu,

		Kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka yang melatih kemandirian dan jiwa social anak Ada siswa yang tidak mampu, anak anak biasanya berbagi mulai dari buku, sampai SPP nya juga gratis tapi syaratnya harus mondok disini KI 3 kognitif, meliputi standar proses terfokus pada eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan dilengkapi dg mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta Media yg mndukung pembelajaran adalah media proyektor dan wifi Karena terbiasa menghafal Al-Qur'an disini menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga jadi tinggi, sehingga bisa juara olimpiade dengan menomor satukan Al-Qur'an.	Kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka yang melatih kemandirian dan jiwa social anak Ada siswa yang tidak mampu, anak biasanya berbagi mulai dari buku, dan alat tulis sampai SPP nya juga gratis dari uang jariyah guru& murid-muridnya. KI 3 kognitif, meliputi standar proses terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta Media yg mndukung pembelajaran adalah media proyektor dan wifi Karena terbiasa menghafal Al-Qur'an menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga jadi tinggi, sehingga bisa juara olimpiade dengan menomor satukan Al-Qur'an.	Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, dengan Kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka yang melatih kemandirian dan jiwa social anak. Ada siswa yang tidak mampu, anak anak biasanya berbagi mulai dari buku, jariyah rutin sampai SPP nya juga diberikan gratis. KI 3 kognitif, meliputi standar proses terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Media yang selama ini adalah media proyektor dan wifi. dan LED,

		d. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. e. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Pembelajara pada aspek kognitif diarahkan untuk mencari tahu, bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik f. Di SDI Al-Azhar ini sering mengikuti lomba-lomba olympiade, terutama yang diluar program Dinas pendidikan, dan sering berhasil meraih juara. g. Masyarakat sudah mengakui keberhasilan lembaga ini h. Untuk KI 4 psikomotoriknya, kadang ada yang praktek dulu baru materi. Semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan	d. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. e. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Pembelajara pada aspek kognitif diarahkan untuk mencari tahu, bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik f. Di MI Perwanida ini sering mengikuti lomba-lomba olympiade, terutama yang diluar program Kemenag, dan sering berhasil meraih juara. g. Masyarakat sudah mengakui keberhasilan lembaga ini h. Untuk KI 4 psikomotoriknya, kadang ada yang praktek dulu baru materi. Semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan	c. Karena terbiasa membaca & menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam ini menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga tinggi. sehingga bisa juara olimpiade dengan menomor satukan Al-Qur'an d. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat e. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Pembelajara pada aspek kognitif diarahkan untuk mencari tahu, bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik f. Di MIN Sumberjati ini sering mengikuti lomba-lomba olympiade, terutama yang diprogram oleh Kemenag, dan sering berhasil meraih juara. g. Masyarakat sudah mengakui keberhasilan lembaga ini

		i. Disini juga mewadahi apa yang disunnahkan Rosul, misalnya memanah / berkuda. j. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya k. Untuk menjamin mutu pembelajarannya salah satunya dengan MGMP 1 bulan sekali dan KKGtematik per jenjang	i. Disini juga mewadahi apa yang disunnahkan Rosul, misalnya BBQ, hadrah. j. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya k. Untuk menjamin mutu pembelajarannya salah satunya dengan MGMP 1 bulan sekali dan KKGtematik per jenjang	h. Untuk KI 4 psikomotoriknya, kadang ada yang praktek dulu baru materi. Semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan. i. Disini juga mewadahi apa yang disunnahkan Rosul, misalnya BBQ, hadrah. j. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya k. Untuk menjamin mutu pembelajarannya salah satunya dengan MGMP 1 bulan sekali dan KKGtematik per jenjang

c. Analisis Lintas Kasus Evaluasi Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

Evaluasi pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidkan karakter siswa perbedaanya pada ketiga sekolah dasar Islam yang diteliti adalah caranya memberikan sangsi pada anak-anak yang melanggar aturan sekolah, pada kasus 1 di SDI Al-Azhar kalau ada anak yang melanggar aturan anak tersebut disuruh menceritakan kesalahannya apa lalu anak disuruh menulis kesalahan yang sudah dilakukan di bukunya, tujuannya untuk melatih kejujuran dalam mengakui kesalahan, selain itu mereka juga bisa melaksanakan

instropeksi diri sendiri, sehingga kedepannya tindakan itu tidak dilakukan lagi.

Pada kasus 2 di MI Perwanida bagi siswa-siswi yang melanggar aturan tata tertib misalnya terlambat disuruh berdiri di halaman hingga selesai doa dan Pancasila, kemudian dicatat alibinya kemudian di foto terus di kirim ke group WA kelasnya masing-masing, jika sudah sering orang tuannya dipanggil, uniknya di MI Perwanida setiap kelas mempunyai tata tertib yang berbeda dan sangsi yang berbeda pula.

Sedangkan kasus 3 di MIN Sumberjati apapun tindak pelanggaran anak-anak sangsinya adalah membaca surat Yasin dengan berdiri di tempat yang sudah ditentukan, alasanya untuk menguatkan karakter religiusnya, dan supaya anak tidak melanggar lagi karena siapapun boleh melihatnya.

Untuk program khafid Al-Quran pada MIN Sumberjati tidak wajib, sedangkan pada kedua sekolah Islam yang lain SDI Al-Azhar dan MI Perwanida wajib khafid untuk SKL nya.

Persamaan dari ketiga lembaga pendidikan Islam yang diteliti untuk Evaluai KI 1 dan KI 2 sama-sama menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP dan KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester.

Sedangkan KI 4, sama-sama dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik. Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek.Remidi pasti ada bagi anak-

anak yang kurang dalam SKL nya, sedangkan pengayaan dilakukan untuk menghadapi anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih, supaya tidak bosan dan tersalurkan kecerdasannya melalui tambahan tugas.

Analisis perbandingan ketiga kasus individual sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.3.

3) Tabel 4.3 Perbandingan Evaluasi Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

No	Fokus	SDI Al-Azhar K Kasus I	MI Perwanida Kasus II	MIN Sumberjati Kasus III
3.	Evaluasi Pembela-jaran K 13	Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembela-jarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester	Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembela-jarannya, ada evaluasi harian meliputi penilaian proses, mid semester dan semester	Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman dalam bentuk rubric seperti pada RPP. KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembela-jarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan penilaian semester

	KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik Autentik yaitu apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan sikap perilaku anak dalam sikap spiritual ataupun sosial Adapun KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan. Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek Anak anak senang. Tidak hanya agama, olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik. Remidi pasti ada, juga ada pengayaan	KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik Autentik yaitu apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan sikap perilaku anak dalam sikap spiritual ataupun sosial Adapun KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan. Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek Anak anak senang. Tidak hanya agama, olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik. Remidi pasti ada, juga ada pengayaan	KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik. Autentik yaitu apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan sikap perilaku anak dalam sikap spiritual ataupun sosial Adapun KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan Di semua jenjang praktek ini juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek. Anak anak senang. Tidak hanya agama, olahraga juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik. Remidi pasti ada, juga ada pengayaan

d Analisis Lintas Kasus Pengawasan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

Pengawasan pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidkan karakter siswa pada ketiga sekolah dasar Islam yang diteliti perbedaannya adalah di SDI Al Azhar karena di wilayah Kementerian pendidikan untuk pengawas eksternalnya adalah pengawas dari Dinas pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung dan Yayasan, Sedangkan di MI Perwanida pengawas eksternalnya adalah PPAI dari Kemenag Kabupaten Blitar, Kemenag Kab. Blitar dan Yayasan. Sedangkan MIN Sumberjati karna statusnya negeri maka pengawas eksternalnya dari PPAI dan dari Kemenag Kabupaten Blitar.

Persamaannya pada tiga sekolah Islam yang diteliti pengawas eksternalnya adalah orang tua siswa, yang selalu mengawasi setiap hari tentang kegiatan ibadahnya, sosialnya dan kemandiriannya di rumah melalui buku penghubung. Persamaannya berikutnya pada ketiga sekolah dasar Islam yang diteliti adalah pengawas internalnya melalui tim penjamin mutu yang beranggotaan dari fihak sekolah dan yayasan, dalam bentuk evaluasi diri sekolah tetapi tetap berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Yang membedakan di MIN Sumberjati tim penjaminan mutunya dari Kepala sekolah, waka kurikulum dan perwakilan guru-guru tanpa ada yayasan karna sekolah negeri.

Persamaannya pada tiga sekolah Islam yang diteliti berikutnya adalah tindak lanjut dari pengawasan/ supervisi kepala sekolah dengan melakukan pembinaan dan bimbingan khusus kepada guru yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru, kalau

terpaksa ada panisment disini sifatnya mendidik, biasanya berupa pembinaan.Ada perbedaan di MI Perwanida kalau guru kurang professional di pembelajaran sudah dibina masih tetap saja maka ada SP 1,2 dan tidak diberi jam pelajaran, dan jika tetap melanggar maka siap dikeluarkan.

Bagi guru-guru yang berprestasi pada tiga sekolah dasar Islam yang diteliti ada reward di akhir semester, misaluntuk guru yang berhasil membuat karya buku atau guru yang bagus dalam pendampingan pembelajaran. Tindak lanjut hasil-hasil pengawasan akademik dari pengawas pendidikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan.

Analisis perbandingan ketiga kasus individual sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.4.

4) Tabel 4.4 Perbandingan Pengawasan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

No	Fokus	SDI Al-Azhar Kasus I	MI Perwanida Kasus II	MIN Sumberjati Kasus III
4..	Pengawasan Pembelajaran K13	a. Pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat	a. Pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat	a. Pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat
		b. Pengawasan dari waka kur, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan.	b. Pengawasan dari waka kur, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan.	b. Pengawasan dari waka kur, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan.
		c. Pengawasan internalnya melalui tim penjamin mutu yang beranggotaan dari fihak sekolah dan yayasan, dalam bentuk evaluasi diri sekolah tetapi tetap berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.	c. Pengawasan dari kepala sekolah diadakan pada hari jum'at , sesekali juga datang perwakilan dari Yayasan. Disampaikan evaluasi pembelajaran dan juga program untuk 1 minggu kedepan agar	c. Pengawasan internalnya melalui tim penjamin mutu yang beranggotaan dari fihak sekolah yg terdiri dari KS, waka kur, dan perwakilan dari guru-guru, dalam bentuk evaluasi diri sekolah tetapi tetap berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
		d. Bagi guru yang berprestasi ada reward, tetapi reward itu biasanya tidak diberikan setiap saat, ada di tiap semester.	d. Kalau panisment disini sifatnya mendidik, biasanya berupa pembinaan	d. Bagi guru yang berprestasi ada reward, bagi guru guru yang memiliki prestasi yang bagus. dalam pendampingan pembelajaran
		e. Tindak lanjut dari pengawasan / supervisi kepala sekolah dengan melalukan pembinaan dan bimbingan khusus kepada guru yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru	e. Pengawas eksternal dari pengawas pendidikan dan Kemenag, f. tersosialisasikan ke semua guru. g. Bagi guru yang berprestasi ada reward, misaluntuk guru yang berhasil membuat karya buku atau guru yang bagus dalam pendampingan pembelajaran.	e. Tindak lanjut dari pengawasan / supervisi kepala sekolah dengan melalukan pembinaan dan bimbingan khusus kepada guru yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru

		f. Kalau panisment disini sifatnya mendidik, biasanya berupa pembinaan g. Pengawas eksternal dari pengawas pendidikan dan Dinas pendidikan, h. Pengawas sekolah melaksa-nakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial i. Pengawasan akademik dari pengawas pendidikan meliputi; memantau pelaksanaan pembelajaran dan membina guru menyusun silabus dan RPP. j. Tindak lanjut hasil-hasil pengawasan akademik dari pengawas pendidikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyeleng-garaan satuan pendidikan	h. Tindak lanjut dari pengawas/ supervisi kepala sekolah bermacam macam, ketika melihat perlu ada evaluasi atau sesuatu yang perlu ditingkatkan otomatis kita berikan pendampingan sekaligus bimbingan. i. Pengawas sekolah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial j. Pengawasan akademik dari PPAI meliputi; memantau pelaksanaan pembelajaran dan membina guru dalam menyusun silabus dan RPP k. Tindak lanjut hasil-hasil pengawasan akademik dari pengawas pendidikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan	f. Kalau panisment disini biasanya berupa SP dan pembinaan g. Pengawasan eksternal dari Pengawas dari dinas pendidikan &Kemenag h. Pengawas sekolah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial i. Pengawasan akademik dari PPAI meliputi; memantau pelaksanaan pembela-jaran dan membina guru dalam menyusun silabus dan RPP j. Tindak lanjut hasil-hasil pengawasan akademik dari pengawas pendidikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyeleng-garaan satuan pendidikan

5. Temuan Penelitian Lintas Kasus dan Proposisi Manajemen Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis multi kasus, disusun temuan penelitian lintas kasus dan proposisi manajemen pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 yaitu: a) temuanpenelitian lintas kasus dan penyusunan proposisi perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, b) temuanpenelitian lintas kasus dan penyusunan proposisi pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, c) temuanpenelitian lintas kasus dan penyusunan proposisi evaluasi pembelajara kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa, dan d) temuanpenelitian lintas kasus dan penyusunan proposisi pengawasan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa.

a. Temuan Penelitian Lintas Kasus dan ProposisiPerencanaan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswadi SD dan MI

1) Temuan Penelitian Lintas Kasus Perencanaan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa di SD dan MI

Berdasarkan atas keseluruhan paparan data dan analisis lintas kasus tentang perencanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidkan karakter siswa disusun temuan penelitian sebagai berikut.

a) Struktur kurikulum sudah dipetakan dari Dinas instrumennya (SD) dan Kemenag (MI), kemudian dipetakan sesuai kurikulum SDI AL-Azhardan dipadukan, kemudian disesuaikan dengan waktu pembelajaran. Tetapi kalau yang negeri kurikulum nya murni dari Dinas atau Kemenag.

b) Memilih guru sesuai keahliandan beban mengajarnya, yaitu guru kelas dan guru bidang studi dansemua guru secara keprofesionalan sudah memenuhi, hampir semua guru di tiga lembaga bersertifikasi.

c) Guru – guru tergabung dalam Kelompok Kerja Guru, dan sebagai narasumber K13, karenalembaga ini menjadi pilot projeknya K 13 sehingga sekolah dijadikan percontohan serta studi banding implementasi K 13 bagi sekolah lain di wilayah Blitar dan Tulungagung.

d) Murid juga disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian sebelum kurikulum 2013 diterapkan, karena dalam kurikulum ini dituntut siswa aktif.

e) Guru-guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti prota pormes, KI KD nya, silabus dan RPP

f) Silabus sudah disiapkan dari pemerintah, guru tinggal mengembangkannya sedangkan RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas, RPP nya membuat sendiri sesuai tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah, mengacu pada standar isi.

g) Ketiga sekolah tidak menerapkan K13 murni karena masih ada ujian nasional,sehingga masih memakai KTSP, ibaratnya dijalankan irisan irisan K13 dan KTSP untuk pendalaman materi.

h) Langkah-langkah dalam menyusun RPP meliputi analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI & KD, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran

dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4.

i) Penilaian, semua bermula dari penyelarasan indikator pencapaian yang harus selaras dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Standar Kompetensi Lulusan.

j) RPP dibuat bersama-sama dengan KKG serumpun sekaligus untuk membuat buku modul dan LKS nya

k) Skenario pembelajaran, meliputi pemilihan media, dan sumber belajar.Untuk medianya WIFI, LCD maupun LED sedangkan sumber belajar tidak hanya guru tetapi lingkungan dan tempat-tempat sejarah, PLTA dll sesuai dengan tema.

l) Ada evaluasi perencanaan pembelajaran,guru-guru yang prencanaannya bagus diberi reward di akhir semester, begitu sebaliknya yang kurang bagus ada pembinanan dan tindak lanjutnya diikutkan pelatihan.

2) **Proposisi Penelitian tentang Perencanaan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswadi SD dan MI**

PI.1 Jika Silabus dan RPP dibuat guru mengacu pada standar isi dan sesuai dengan karakter siswa dan lingkungan sekolah maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

PI. 2 Jika guru-guru kelas dan guru bidang studi di sekolah dasar professional sebagai guru kelas dan guru bidang studi maka hasil pembelajaran bisa maksimal.

PI. 3 Jika murid-murid disiapkan dengan matang dan dikondisikan dengan sebaik baiknya secara fisik dan mentalnya dalam pembelajarantematik maka siswa akan aktif dan motivasinya tinggi.

PI. 4 Jika di Sekolah Dasarmasih ada ujian nasionaldalam K13 ini maka solusinya perlu

memakai KTSP untuk pendalaman materi agar nilai siswa UN baik.

PI. 5 Jika RPP dibuat bersama-sama dengan KKG serumpun sekaligus untuk membuat buku modul dan LKS nya maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik

b. Temuan Penelitian Lintas Kasus dan ProposisiPelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

a) Temuan Penelitian Lintas KasusPelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

a) Murid-murid sangat heterogen tetapi guru-guru masih bisa memberi porsi pengajaran yang pas, sesuai dengan karakter siswa.

b) KI 1 berkaitan dengan karakter religius, berimbas padaperilaku religiusnya, ibadahnya baik dan terkontrol baik di sekolah maupun di rumah.

c) Semua materi pelajaran dikaitkan dengan nilai nilai agama, semua guru juga menjadi contoh, atau suri tauladan bagi anak-anakdidiknya.

d) Semua guru harus bisa mengaji, di awal guru yang mengajinya kurang bagus, harus diperbaiki. Kalau gurunya baik, karakternya baik, jadi nanti muridnya juga akan baik.

e) Anak anak sudah terbiasa membaca dan tahfid Al-Qur'an, sholat wajib maupun sunnah setiap hari di sekolah, dan selalu dikontrol dan dievaluai baik di sekolah maupun di rumah.

f) Ada buku penghubung antara sekolah dan rumah, antara guru dan wali murid juga mempunyai group WAsehingga biasanya wali murid juga melaporkan apakah anak sudah mengerjakan sholat, seperti itu via

WA.

g) Penguatan karakter KI 1 dan KI 2, dikaitkan, saling melengkapi dan menguatkan karakter siswa yaitu religious dan sosialnya.

h) KI 2, karakter yang terbentuk perilaku siswa dengan guru menghargai, dengan orang tua menghormati, anak anak sesama teman saling membantu dan saling menyayangi, dalam kerja kelompok, saling memberi masukan dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

i) Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, guru merupakan contoh teladan bagi murid-muridnya dan tokoh sentral pendidikan,dengan belajar di luar kelas juga melatih social anak.

j) Kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka dan maching band yang melatih kemandirian, keberanian dan jiwa social anak.

k) KI 2, termasuk didalamnyaa karakter berani dan jujur. Dalam ujian selalu diingatkan agar anak terbiasa untuk jujur dan tidak menyontek. Di sekolah dan masyarakat karakter jujur dan berani selalu nampak misalnya di sekolah ada pohon kelengkeng dan pohon mangga manalagi, tak satupun anak-anak yang berani memetiknya walau buah itu sudah matang dan rasanya sangat manis.

l) KI 2, hidup bersih dan cinta lingkungan sekitar sekolah dan rumahdengan melakukan pembiasaan tidak membuang sampah sembarangan

m) KI 3 kognitif, meliputi standar proses terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

n) Media yang selama ini mendukung pembelajaran adalah media proyektor wifi, dan LED.

o) Karena terbiasa membaca dantahfid Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam ini menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga menjadi tinggi, sehingga dapatmenjuarai olimpiade dengan menomor satukan Al-Quran.

p) Untuk anak yang melanggar aturan pun hukumannya membaca surat Yasin atau ayat kursi atau surat-surat pendek yang sudah dihafal anak-anak,untuk menguatkan KI 1.

q) Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya, misalnya ke bendungan PLTA Serut.

r) Masyarakat sudah mengakui keberhasilan guru-guru dalam mengajar murid-muridnya terbukti in put nya selalu membludak dan*out came* nya selalu di atas rata-rata dibandingkan sekolah lain.

s) KI 4 Psikomotoriknya, jadi belajar itu memang harus menyeluruh, guru-guru juga mengusahakan begitu, kadang ada juga yang praktek dulu baru materi. Insyaallah semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan.

t) Untuk praktikum misal anak-anak untuk pengenalan alam begitu biasanya dibawa misalnya ke PLTA Serut, anak mengobservasi, mencatat atau memfoto untuk membuat laporan, supaya lebih menarik ditambahi out bond agar tidak jenuh.

b) **ProposisiPenelitiantentangPelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

P2.1 Jika karakter religious anak kuat, maka berimbas pada perilaku ibadahnya anak baik dan terkontroldi sekolah maupun di rumah.

P2. 2 Jika karakter social anak-anak sudah terbentuk

dengan baik maka perilaku siswa dengan guru menghargai, dengan orang tua menghormati, sesama teman saling membantu dan saling menyayangi, dalam kerja kelompok, saling memberi masukan dan saling membantu.

P2. 3 Jika karakter social berani dan jujur sudah terbentu dengan baik maka . dalam ujian anak tidak barani untuk menyontek. Tanaman pohon buah si aman.

P2.4 Jika anak-anak terbiasa tahfid Al-Qur'an maka menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga menjadi tinggi, sehingga dapat menjuarai olimpiade dengan menomor satukan Al-Quran.

P2.5 Jika anak-anak belajar secara menyeluruh teori maupun prakteknya, maka anak akan pintar dan terampil, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

c. **Temuan Penelitian Lintas Kasus dan Proposisi Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

a) **Temuan Penelitian Lintas KasusEvaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

a) Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP.

b) KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester

c) KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik

d) Autentik yaitu apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan sikap perilaku anak dalam

sikap spiritual ataupun social

e) KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan

f) Misalkan kegiatan pelajaran IPAtentang pengenalan alam anak anak sebelum masuk KI 3 dibiasakan praktek dulu, anak mengobservasi, mencatat dari situ bisa dilihat keterampilannya anak dalam menyiapkan prakteknya, dari situ juga kita bisa menilai prosesnya untuk KI 4

g) Di semua jenjang praktek juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek

h) Olahraga dan kesenian juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik.

i) Remidi dan pengayaan ada, biasanya anak yang akademiknya rendah tapi kemampuan non akademiknya tinggi maka bekerjasama dengan bagian kesiswaan. Ada 20 program pengembangan diri, sehingga di dalam penilaian kita masukkan ke KI 4. Bisa jadi nanti di sikapnya juga bagus, kemudian mungkin nilai KI 3 nya standard dengan yang lain, jadi masih berimbang begitu

j) Bagi anak yang lebih, mulai kelas 4 setiap tahun kita buat ranking, misalkan disini setiap tingkatan kita ada 4 kelas, kemudian siswa yang nilainya bagus kita masukkan ke kelas A tapi nama kelasnya kita samarkan menjadi nama nabi. Ketika kelas 4 baru ada kelas unggulan dan regular. Yang kelas unggulan kita pakai standard KKM yang berbeda jadi pengajarannya juga berbeda. Kita juga sudah ada basic nilai untuk beasiswa tapi kita tidak floor kan sehingga tidak kelihatan

c) **Proposisi Penelitian tentang Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan**

Karakter Siswa

P3.1 Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP akan berpengaruh terhadap karakter religious dan karakter social anak.

P3.2 Evaluasi KI 3 dengan menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. untuk pembelajarannya dan pelaksanaannya ada evaluasi harian, mid semester dan semester berpengaruh terhadap kualitas nilai siswa.

P3. 4 Evaluasi KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, dan dilakukan dengan autentik akan berpengaruh terhadap ketrampilan siswa.

d. **Temuan Penelitian Lintas Kasus dan ProposisiPengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa**

1. Temuan Penelitian Lintas Kasus Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

a. Pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat

b. Pengawasan dari wakil kepala kurikulum, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan.

c. Pengawasan dari kepala sekolah diadakan seminggu sekali secara keseluruhan, sekaligus kegiatan pembelajaran dalam 1 minggu dievaluasi. Sesekali datang perwakilan dari Kemenag dan yayasan bagi yang sekolah swasta.

d. Pengawasan eksternal dari Pengawas Pendidikan Agama Islamdan Kementerian Agama, wilayah pengawasanya adalah pengawasan akademik

e. Pengawas Pendidikan Agama Islam melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut

f. Tindak lanjut Pengawasan Akademik dan Manajerial : Pengawasan Akademikuntuk meningkatkan kemampuan profesional guru . Sedangkan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan.

1) ProposisiPenelitian tentang PengawasanPembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

P4.1 Jika ketua paralel pembelajaran tematik, dijadikan penilaian teman sejawat maka pengawasan pembelajaran akan berjalan dengan baik

P4.2 Jika wakil kepala kurikulum menempatkan guru-guru sesuai dengan bidang keahliannya dan melakukan pengawasan jalanya pembelajaran maka sekolah akan berkualitas mutunya.

P4.3 Jika kepala sekolah dan tim penjamin mutu mengawasi dan mensupervisi guru-guru dalam pembelajaran maka mutu sekolah akan terjamin bagus

P4.4 Jika pengawasan eksternal, seperti yayasan, pengawas pendidikan, masyarakat dan orang tua secara kontinyu mengawasi lembaga pendidikan dasar Islam maka sekolah akan berkualitas dan masyarakat semakin percaya

P4.5 Tindak lanjut Pengawasan Akademik dan Manajerial berpengaruh terhadap kemampuan profesional guru dan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan.

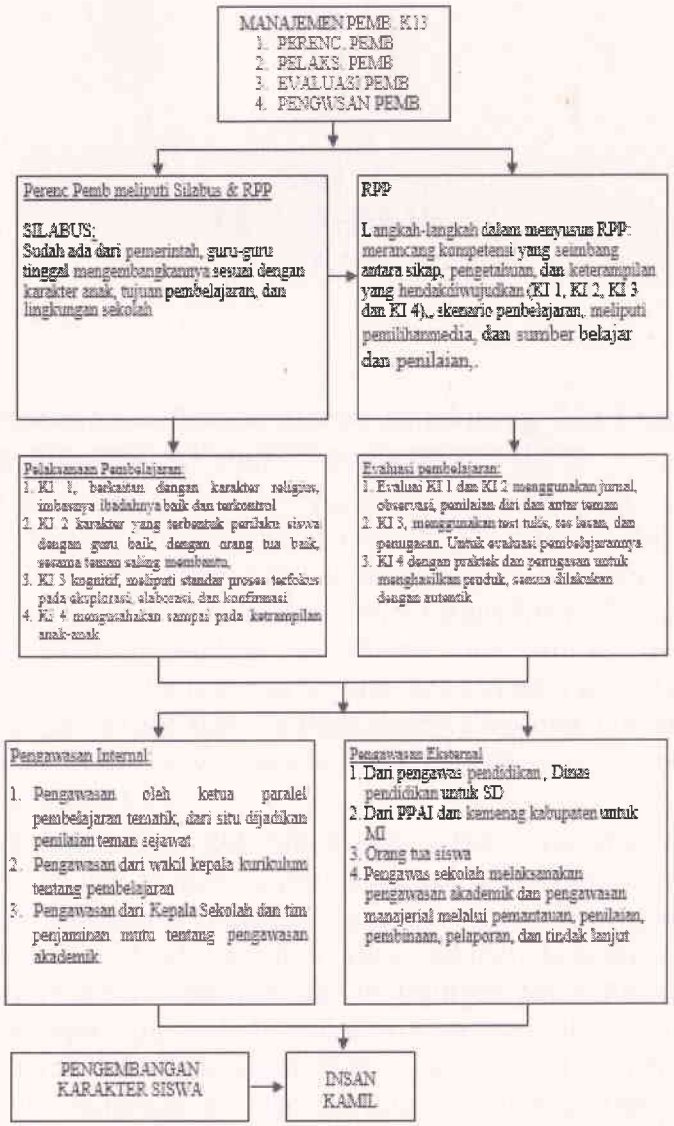

Gambar 4.1Diagram Konteks ManajemenPembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

BAB V
PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Ketiga sekolah dasar Islam ini merupakan pilot projeknya kurikulum 2013, sehingga kesiapan sekolah ini lebih baik disbanding sekolah yang lain dilihat dari kesiapan guru-gurunya dan murid-muridnya dan guru di tiga lokasi penelitian dijadikan nara sumber dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di KKG kecamatan maupun di kabupaten bahkan kadang-kadang diundang di sekolah lain untuk memberikan pencerahan mengenai kurikulum 2013.

Keberhasilan Sekolah Dasar Islam dan Madrasah Ibtidaiyah dalam meraih prestasi hasil belajar siswa yang menjadi indikator kualitas lulusan masih dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh faktor sekolah, keluarga, dan bahkan faktor masyarakat dan lingkungan pendidikannya. Bahkan, apa yang terjadi terhadap peserta didik di dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh besar terhadap proses pendidikan di sekolah, dan seterusnya, apa yang terjadi di sekolah akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Pendek kata, ketiga komponen ini tidak boleh tidak harus bergandeng tangan, bahu-membahu, untuk melakukan

tugas kemanusiaan yang berat tetapi mulia, yakni mencerdaskan generasi muda penerus masa depan bangsa, maka dari itu ketiga sekolah Islam ini selalu berhubungan baik terhadap keluarga.

Hasil temuan penelitian menunjukkan, struktur kurikulum sudah dipetakan dan disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Nasional yang di Sekolah Dasar Islam dan Kementerian Agama yang Madrasah Ibtidaiyah, kemudian disesuaikan dengan kurikulum lembaga tersebut dan dipadukan dengan kurikulum lokal yang sekolah swasta SDI Al-Azhar dan MI Perwanida tetapi kalau yang sekolah negeri MIN Sumberjati kurikulum nya murni dari Kemeterian agama dan menyesuaikan waktu pembelajaranya, baik itu sekolah swasta maupun negeri, kemudian waka kurikulum memilih guru sesuai keahlian dan beban mengajarnya, yaitu guru kelas dan guru bidang studi dan semua guru secara keprofesionalan sudah memenuhi, hampir semua guru di tiga lembaga bersertifikasi.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pemikiran Miller yang menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan perwujudan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi aktual dalam serangkaian aktivitas pembelajaran.[1] Perencanaan kurikulum dan pembelajaran (yang berupa kebijakan) tidak akan memberikan makna apa pun apabila kebijakan tersebut tidak diimplementasikan dalam bentuk program dan kegiatan. Untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut, rekomendasi kebijakan yang telah dirumuskan perlu dimasukkan ke dalam program atau kegiatan.

Tilaar dan Nugroho menyatakan bahwa dalam penyusunan kebijakan pendidikan, dengan didukung oleh

[1] Miller, J.P., dan W. Walter dkk, *Curriculum Perspectives and Practice,* (New York & London: Longman, 1985), 13

penelitian lapangan, dapat disusun suatu program yang dapat dilaksanakan oleh kebanyakan peserta didik sehingga semua peserta didik dalam kelompoknya masing-masing, seperti dalam system kelas dapat mengikuti program yang disajikan dalam kurikulum tingkat pendidikan tertentu[2].

Temuan penelitian ketiga sekolah Islam ini selalu berhubungan baik terhadap keluarga hal ini seperti diinstruksikan dalam kurikulum 2013 dan dibuktikan oleh ketiga lembaga SDI Al Az-har, MI Perwanidan dan MIN Sumberjati dengan adanya buku penghubung antara sekolah dan orang tua siswa, sehingga orang tua siswa dapat mengawasi anak-anaknya dalam kegiatan ibadahnya, sosialnya dan kemandiriannya di rumah sejalan dengan hasil penelitian Arifatul Khikmah (2015) tentang manajemen pembelajaran untuk peningkatan prestasi PAI di MIN Kalibuntu Wetan Kendal, salah satu hasil penelitiannya adalah mutu pembelajaran dengan upaya meningkatkan kemampuan diri, dedikasi, meningkatkan proses pembelajaran, mengoptimalkan peran keluarga, dan lingkungan, dan dengan adanya manajemen pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar PAI[3].

Hasil temuan penelitian yang lain yaitu: (1) Guru – guru tergabung dalam Kelompok Kerja Guru, dan sebagai narasumber K13, karena lembaga ini menjadi pilot projeknya K 13 sehingga sekolah dijadikan percontohan serta studi banding implementasi K 13 bagi sekolah lain di wilayah Blitar dan Tulungagung, (2) murid juga disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian sebelum kurikulum 2013 diterapkan, karena dalam kurikulum ini dituntut siswa aktif, (3) guru-guru mempersiapkan perangkat

[2] Tilaar, Henry Alexis Rudolf dan R. Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 37

[3] Http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2015/01/manajemen pembelajaran untuk meningkatkan prestasi PAI, html (Akses 4 April 2016, 19:00).

pembelajaran seperti prota pormes, KI KD nya, silabus dan RPP, dan (4) silabus sudah disiapkan dari pemerintah, guru tinggal mengembangkannya sedangkan RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas, RPP nya membuat sendiri sesuai tujuan pembelajaran, karakter siswa dan lingkungan sekolah, mengacu pada standar isi.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian Tukirin pertama, pengembangan program kurikulum al-Islam, meliputi: program tahunan, program semester, program modul, program mingguan dan harian, dan program pengayaan dan remedial. Yang kedua, pelaksanaan pembelajaran al-Islam, meliputi: pre-test (apersepsi), proses, dan post test. Yang ketiga, Evaluasi hasil belajar peserta didik, meliputi: ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Yang keempat, Kegiatan-kegiatan dalam kurikulum al-Islam, meliputi: *tadarus*, hafalan surat-surat pendek,shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat Jum'at, dan *baitu arqam*.[4]

Temuan penelitian di kuatkan lagi dengan pendapat Masnur (2007) bahwa RPP yang baik disusun oleh guru yang mempunyai daya serap (*applicable*) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Suatu hal yang tidak bisa ditawar, bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama, tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sebagai perencana,

[4] Tukirin.. *Implementasi Kurikulum Al-Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah" pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.* 2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta:Tesis (tidak diterbitkan).

guru hendaknya dapat mendiaknosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya[5].

Menurut Hosnan perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis. Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanan pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode/ teknik mengajar, media belajar,pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan[6].

Hasil temuan penelitian yang lain yaitu: (1) ketiga sekolah tidak menerapkan K13 murni karena masih ada ujian nasional, sehingga masih memakai KTSP, ibaratnya dijalankan irisan irisan K13 dan KTSP untuk pendalaman materi, (2) langkah-langkah dalam menyusun RPP meliputi

[5] Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 53

[6] Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 97

analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI & KD, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4, (3) penilaian, semua bermula dari penyelarasan indikator pencapaian yang harus selaras dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Standar Kompetensi Lulusan.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat Teguh Triwiyanto yang mengatakan bahwa RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara Kompetensi Inti (KI) dan kompetendi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan ketrampilan, serta keragaman budaya.[7]

Hasil temuan penelitian berikutnya adalah (1) RPP dibuat bersama-sama dengan KKG serumpun sekaligus untuk membuat buku modul dan LKS nya , (2) skenario pembelajaran, meliputi pemilihan media, dan sumber belajar. Untuk medianya WIFI, LCD maupun LED sedangkan sumber belajar tidak hanya guru tetapi buku, lingkungan dan tempat-tempat sejarah, PLTA dll sesuai dengan tema, (3) ada evaluasi perencanaan pembelajaran, guru-guru yang prencanaannya bagus diberi reward di akhir semester, begitu sebaliknya yang kurang bagus ada pembinanan dan tindak lanjutnya diikutkan pelatihan.

Hasil temuan di atas sejalan dengan Penelitian Simorangkir, Elly Sabeth tentang manajemen pembelajaran kurikulum 2013 oleh guru kelas X (studi deskriptif kualitatif di SMA negeri 1 putri hijau), Thesis Universitas Bengkulu, hasil penelitiannya adalah manajemen pembelajaran di

[7] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajara,*(Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015), 98

SMA Negeri 1 Putri Hijau belum terlaksana sesuai dengan acuan pelaksanaan pemerintah dan sekolah dimana guru dan buku menjadi faktor utamanya.[8]

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Sekolah Dasar Islam ini, sejak menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik wali murid di lembaga ini sudah langsung ikut aktif, maksudnya dalam mendukung pembelajaran, boleh mengawasi kegiatanya di rumah mengenai ibadahnya, sosialnya dan kemandiriannya, juga tidak lupa mendampingi dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Wali murid menyampaikan pendapat apapun disilahkan untuk kemajuan puta putrinya, yang diwadahi dalam paguyuban kelas.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) murid-murid sangat heterogen tetapi guru-guru masih bisa memberi porsi pengajaran yang pas, sesuai dengan karakter siswa, (2) KI 1 berkaitan dengan karakter religius, berimbas pada perilaku religiusnya, ibadahnya baik dan terkontrol baik di sekolah maupun di rumah, (3) semua materi pelajaran dikaitkan dengan nilai nilai agama, semua guru juga menjadi contoh, atau suri tauladan bagi anak-anak didiknya.

Hasil temuan di atas sejalan dengan pendapat Sukmadinata bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter dan sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercanturn dalam KI-3, untuk semua

[8] Http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2015/01/manajemen pembelajaran kurikulum 2013, html (Akses 4 April 2016, 19:00

mata pelajaran. KI-1 & KI-2 tidak diajarkan langsung, ttp *indirect teaching* pd setiap kegiatan pemb..[9]

Hasil temuan penelitian berikutnya adalah (1) semua guru harus bisa mengaji, di awal guru yang mengajinya kurang bagus, harus diperbaiki. Kalau gurunya baik, karakternya baik, jadi nanti muridnya juga akan baik, (2) anak anak sudah terbiasa membaca dan tahfid Al-Qur'an, sholat wajib maupun sunnah setiap hari di sekolah, dan selalu dikontrol dan dievaluai baik di sekolah maupun di rumah, (3) ada buku penghubung antara sekolah dan rumah, antara guru dan wali murid juga mempunyai group WA sehingga biasanya wali murid juga melaporkan apakah anak sudah mengerjakan sholat, seperti itu via WA, (4) penguatan karakter KI 1 dan KI 2, dikaitkan, saling melengkapi dan menguatkan karakter siswa yaitu religious dan sosialnya.

Hasil temuan penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian Tamsari menyebutkan penerapan pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan (*Habituasi*) atau budaya sekolah seperti pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, shalat sunnah dhuha, merupakan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter dengan konsep dasar. Metode pembelajaran karakter siswa bervariatif, dengan selalu berusaha mengaitkan atau memasukan materi atau pokok bahasan ke dalam nilai-nilai karakter (Reflektif). Kemudian memberikan nasehat-nasehat, arahan, wejangan, tausiyah, untuk selalu berbuat kebaikan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, yang dilakukan sebelum atau sesudah atau di sela-sela penyampaian materi.[10]

[9] Sukmadinata,Nana Syaodih, *Pembaharuan Kurikulum Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2001), 165

[10] Tamsari.. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang.* 2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis (tidak diterbitkan).

Hasil temuan penelitian yang lain bahwa (1) KI 2, karakter yang terbentuk perilaku siswa dengan guru menghargai, dengan orang tua menghormati, anak anak sesama teman saling membantu dan saling menyayangi, dalam kerja kelompok, saling memberi masukan dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, (2) guru merupakan contoh teladan bagi murid-muridnya dan tokoh sentral pendidikan, (3) sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, dengan belajar di luar kelas juga melatih social anak., (4) kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka dan maching band yang melatih kemandirian, keberanian dan jiwa social anak.

Hasil temuan penelitian sejalan dengan pendapat Silverius menjelaskan bahwa, guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik-buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan arahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

Temuan penelitian yang lain adalah (1) kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka dan maching band yang melatih kemandirian, keberanian dan jiwa social anak, (2) KI 2, termasuk didalamnyaa karakter berani dan jujur. Dalam ujian selalu diingatkan agar anak terbiasa untuk jujur dan tidak menyontek. Di sekolah dan masyarakat karakter jujur dan berani selalu nampak misalnya di sekolah ada pohon kelengkeng dan pohon mangga manalagi, tak satupun anak-anak yang berani memetiknya walau buah itu sudah matang dan rasanya

sangat manis, (3) KI 2, hidup bersih dan cinta lingkungan sekitar sekolah dan rumah dengan melakukan pembiasaan tidak membuang sampah sembarangan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian hasil penelitian Hartshorne dan May (dalam Mulkey & Young Jay. 1997:35-37) bahwa program pendidikan karakter, pelajaran agama, dan pelatihan moral yang berpengaruh pada perilaku moral siswa. Penelitian dalam jurnal tersebut menyimpulkan bahwa beberapa program dari pendidikan karakter, pelajaran agama, dan pelatihan moral berpengaruh terhadap perilaku moral siswa.[11]

Hasil temuan penelitian berikutnya adalah bahwa KI 3 kognitif, meliputi standar proses terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta, (2) media yang selama ini mendukung pembelajaran adalah media proyektor wifi, dan LED, (3) karena terbiasa membaca dan tahfid Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam ini menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga menjadi tinggi, sehingga dapat menjuarai olimpiade dengan menomor satukan Al-Quran, (4) guru bukan satu-satunya sumber belajar. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya, misalnya ke bendungan PLTA Serut

Hasil penelitian di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Mulyasa bahwa guru bukan satu satunya sumber belajar. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggarannya pendidikan karakter yang efektif.

[11] Hartshorne dan May (dalam Mulkey, Young Jay) *The History of Character Education. Journal of Physical Education*, No.68 Amerika Serikat November- Desember 1997, h. 35-37

[12]Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan karakter peserta didik. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif.

Hasil temuan penelitian berikutnya adalah (1) KI 4 Psikomotoriknya, jadi belajar itu memang harus menyeluruh, guru-guru juga mengusahakan begitu, kadang ada juga yang praktek dulu baru materi. Insyaallah semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan, (2) untuk praktikum misal anak-anak untuk pengenalan alam begitu biasanya dibawa misalnya ke PLTA Serut, anak mengobservasi, mencatat atau memfoto untuk membuat laporan, supaya lebih menarik ditambahi out bond agar tidak jenuh.

Sedangkan dalam ranah psikomotorik, yaitu berupa pengalaman belajar langsung peserta didik yang didapatkan selama dalam pembelajaran di kelas, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, karena dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menuntut siswa belajar melalui serangkaian pengalaman bekerja ilmiah secara berdiferensiasi. Leighbody (1996) mengemukakan elemen-elemen yang dapat diukur, yaitu (1) kualitas penyelesaiaan pekerjaan, (2) ketrampilan menggunakan alat-alat, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan,

[12] Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 74

dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan symbol-simbol[13].

C. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembejajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai. Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang

[13] Daryanto, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 199 - 200

tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi

Hasil temuan penelitian sebagai berikut (1) evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP, (2) KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester, (3) KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik.

Wiyono dan Sunarni menjelaskan bahwa untuk memperoleh informasi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan diperlukan dasar informasi yang akurat. Dasar informasi yang akurat ini, bisa dicapai rnelalui kegiatan pengukuran. Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pengukuran dan evaluasi atau penilaian. Pengukuran merupakan proses mendeskripsikan suatu keadaan secara kuantitatif, sedangkan evaluasi atau penilaian merupakan proses memberikan nilai *(value)* terhadap keadaan yang ada[14].

Hasil penelitian Tukirin menyebutkan pertama, pengembangan program kurikulum al-Islam, meliputi: program tahunan, program semester, program modul, program mingguan dan harian, dan program pengayaan dan remedial. Yang kedua, pelaksanaan pembelajaran al-Islam, meliputi: pre-test (apersepsi), proses, dan post test. Yang ketiga, Evaluasi hasil belajar peserta didik, meliputi: ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Yang keempat, Kegiatan-kegiatan dalam kurikulum al-Islam, meliputi: *tadarus*, hafalan surat-surat pendek,shalat dhuha, shalat dhuhur,

[14] Wiyono, Bambang B. dan Sunarni, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Malang, 2009), 1

shalat Jum'at, dan *baitu arqam*.[15]

Hasil temuan penelitian sebagai berikut (1) KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan, (2) misalkan kegiatan pelajaran IPA tentang pengenalan alam anak anak sebelum masuk KI 3 dibiasakan praktek dulu, anak mengobservasi, mencatat dari situ bisa dilihat keterampilannya anak dalam menyiapkan prakteknya, dari situ juga kita bisa menilai prosesnya untuk KI 4, (3) di semua jenjang praktek juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek.

Dalam kurikulum 2013, Evaluasi hasil belajar menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.[16]

D. Pengawasan Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan / atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Sementara itu, pengembangan RPP yang dilakukan oleh

[15] Tukirin.. *Implementasi Kurikulum Al-Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhah" pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.* 2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta:Tesis (tidak diterbitkan).

[16] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*..... 186 - 187

guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Hasil temuan penelitian adalah (1) pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat, (2) pengawasan dari wakil kepala kurikulum, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan, (3) pengawasan dari kepala sekolah diadakan seminggu sekali secara keseluruhan, sekaligus kegiatan pembelajaran dalam 1 minggu dievaluasi. Sesekali datang perwakilan dari Kemenag dan yayasan bagi yang sekolah swasta.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/ atau secara bersama-sama melalui musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Sementara itu, pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Selama melaksanakan pengawasan, maka kepala satuan pendidikan atau kepala sekolah dan pengawas harus melaksanakannya dengan prinsip yang objektif dan transparan. Hal ini dilakukan demi kepentingan dan tujuan peningkatan mutu proses pembelajaran guru dan untuk menetapkan peringkat akreditasi.

Sedangkan menurut Sergiovanni, supervisi bukan bertujuan untuk memberikan vonis tentang kemampuan seseorang atau mengontrol pekerjaannya, tetapi lebih mengarah kepada bentuk kerja sama antara atasan dan bawahan. Dengan demikian supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran diarahkan untuk dapat memperoleh data autentik tentang keunggulan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran di

kelas. Keunggulan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut, juga dapat dijadikan sebagai contoh kepada guru yang lain, sedangkan kekurangan dapat digunakan sebagai bahan pembinaan lebih lanjut kepada guru tersebut[17].

Hasil temuan penelitian berikutnya adalah (1) pengawasan eksternal dari Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kementerian Agama, wilayah pengawasanya adalah pengawasan akademik, (2) pengawas Pendidikan Agama Islam melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut, (3) tindak lanjut Pengawasan Akademik dan Manajerial : Pengawasan Akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru . Sedangkan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan.

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi. Dalam proses pembelajaran, system pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Pengawasan yang dilakukan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) diwujudkan dalam bentuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Kepala sekolah, pengawas, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu. Selain itu, kepala sekolah dan pengawas juga melakukan pengawasan dalam bentuk supervise akademik dan supervise manajerial.

[17] Sergiovanni, TJ.. Supervision, of teaching. Alexanderia: Association for Supervision and Curriculum Development, 1987), 99

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas keseluruhan paparan data dan hasil analisis data pada masing-masing kasus individu serta analisis multikasus, dapatlah dikedepankan kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

a Struktur kurikulum sudah dipetakan dari Dinas instrumennya (SD) dan Kemenag (MI) dan dipadukan, kemudian disesuaikan dengan waktu pembelajaran, selanjutnya wakil kepala kurikulum mengatur guru-guru sesuai keahlian dan beban mengajarnya, yaitu guru kelas dan guru bidang studi.

b Guru-guru tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), dan sebagai narasumber K13, karena lembaga ini menjadi pilot projeknya K 13. Murid-murid juga disiapkan, perlu pengkondisian dan penyesuaian sebelum kurikulum 2013 diterapkan, karena dalam kurikulum ini dituntut siswa aktif.

c Guru-guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti prota pormes, KI KD nya, silabus dan RPP.

Silabus sudah disiapkan dari pemerintah, guru tinggal mengembangkannya sedangkan RPP dibuat bersama-sama dengan KKG serumpun sekaligus untuk membuat buku modul dan LKS nya. Langkah-langkah dalam menyusun RPP meliputi analisis buku dan KD, kemudian administrasi pembelajaran termasuk KI & KD, rubric penilaian KI-1 & KI-2, verifikasi sumber belajar, kemudian media pembelajaran dan buku catatan hasil kerja siswa, naskah soal penilaian KI-3 dan KI-4.

d Ketiga sekolah tidak menerapkan K13 murni karena masih ada ujian nasional, sehingga masih memakai KTSP, dijalankan irisan irisan K13 sedangkan KTSP untuk pendalaman materi khususnya untuk kelas 6. Skenario pembelajaran K13, meliputi pemilihan media, dan sumber belajar. Untuk medianya WIFI, LCD maupun LED sedangkan sumber belajar tidak hanya guru tetapi lingkungan dan tempat-tempat sejarah, PLTA dll sesuai dengan tema.

e Penilaian, semua bermula dari penyelarasan indikator pencapaian yang harus selaras dengan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, dan Standar Kompetensi Lulusan. Ada evaluasi perencanaan pembelajaran, guru-guru yang prencanaannya bagus diberi reward di akhir semester, begitu sebaliknya yang kurang bagus ada pembinanan dan tindak lanjutnya diikutkan pelatihan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

a Murid-murid sangat heterogen tetapi guru-guru masih bisa memberi porsi pengajaran yang pas, sesuai dengan karakter siswa. KI 1 berkaitan dengan

karakter religius, berimbas pada perilaku religiusnya, ibadahnya anak-anak baik dan terkontrol, di sekolah maupun di rumah. Semua materi pelajaran dikaitkan dengan nilai nilai agama, semua guru juga menjadi contoh, atau suri tauladan.

b Semua guru harus bisa mengaji, di awal guru yang mengajinya kurang bagus, harus diperbaiki. Kalau gurunya baik, karakternya baik, jadi nanti berimbas pada muridnya juga akan baik. Anak anak sudah terbiasa membaca dan tahfid Al-Qur'an, sholat Dhuhur berjamaah maupun sholat Dhuha setiap hari di sekolah, begitu juga ibadahnya di rumah selalu dikontrol dan dievaluai. Ada buku penghubung antara sekolah dan rumah, si samping itu wali murid mempunyai group WA.

c Penguatan karakter KI 1 dan KI 2, dikaitkan, saling melengkapi dan menguatkan, KI 1 karakter religious dan KI 2 sosialnya. KI 2, karakter yang terbentuk perilaku siswa dengan guru menghargai, dengan orang tua menghormati, anak anak sesama teman saling membantu dan saling menyayangi, dalam kerja kelompok, saling memberi masukan dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, guru merupakan contoh teladan bagi murid-muridnya dan tokoh sentral pendidikan,dengan belajar di luar kelas juga melatih social anak.

d Kegiatan ekstrakurikuler juga menunjang KI 2, seperti pramuka dan drum band yang melatih kemandirian, keberanian dan jiwa social anak. KI 2, termasuk didalamnyaa karakter berani dan jujur. Dalam ujian selalu diingatkan agar anak terbiasa untuk jujur dan tidak menyontek. Di sekolah dan

masyarakat karakter jujur dan berani selalu nampak misalnya di sekolah ada pohon kelengkeng dan pohon mangga manalagi, tak satupun anak-anak yang berani memetiknya walau buah itu sudah matang dan rasanya sangat manis. KI 2, termasuk hidup bersih dan cinta lingkungan sekitar sekolah dan rumah dengan melakukan pembiasaan tidak membuang sampah sembarangan

e KI 3 kognitif, meliputi standar proses terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Media yang selama ini mendukung pembelajaran adalah media proyektor wifi, dan LED. Karena terbiasa membaca dan tahfid Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam ini menjadikan daya ingat anak ke pelajaran juga menjadi tinggi, sehingga dapat menjuarai olimpiade dengan menomor satukan Al-Quran. Untuk anak yang melanggar aturan pun hukumannya membaca surat Yasin atau ayat kursi atau surat-surat pendek yang sudah dihafal anak-anak, hal ini untuk menguatkan KI 1.

f Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Untuk puncak tema biasanya anak-anak dibawa ke sumber belajar secara aslinya/ nyatanya, misalnya ke bendungan PLTA Serut. Masyarakat sudah mengakui keberhasilan guru-guru dalam mengajar murid-muridnya terbukti in put nya selalu membludak, akhlak anak-anak baik dan *out came* nya selalu di atas rata-rata dibandingkan sekolah lain.

g KI 4 Psikomotoriknya, jadi belajar itu memang harus menyeluruh, guru-guru juga mengusahakan begitu, kadang ada juga yang praktek dulu baru materi, semua dilakukan, walaupun dengan keterbatasan.

Untuk praktikum misal anak-anak untuk pengenalan alam begitu biasanya dibawa misalnya ke PLTA Serut, anak mengobservasi, mencatat atau memfoto untuk membuat laporan, supaya lebih menarik ditambahi out bond agar tidak jenuh.

3. Evaluasi Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

a Evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman yang dilakukan dalam bentuk rubric yang seperti pada RPP. Sedangkan KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. Untuk evaluasi pembelajarannya, ada evaluasi harian penilaian proses, mid semester dan semester. KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua dilakukan dengan autentik

b Autentik yaitu apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan sikap perilaku anak dalam sikap spiritual ataupun social. KI 3 dan 4 sesuai hasil tes tulis dan lesan yang diserap dalam pembelajaran, sehingga dapat menunjukkan tuntas dan tidaknya pembelajaran yang sudah dilakukan Misalkan kegiatan pelajaran IPA tentang pengenalan alam anak anak sebelum masuk KI 3 dibiasakan praktek dulu, anak mengobservasi, mencatat dari situ bisa dilihat keterampilannya anak dalam menyiapkan prakteknya, dari situ juga kita bisa menilai prosesnya untuk KI 4

c Di semua jenjang praktek juga diadakan dan wajib. Seperti contohnya anak anak melakukan praktek manasik haji. Kalau dalam teori sepertinya rumit, makanya perlu ditambah praktek. Olahraga dan kesenian juga ada praktek, teori disisipkan juga. Semuanya diracik dalam tematik.

d Remidi dan pengayaan ada, biasanya anak yang akademiknya rendah tapi kemampuan non akademiknya tinggi maka bekerjasama dengan bagian kesiswaan. Ada 20an lebih program pengembangan diri, sehingga di dalam penilaian kita masukkan ke KI 4. Bisa jadi nanti di sikapnya juga bagus, kemudian mungkin nilai KI 3 nya standard dengan yang lain, jadi masih berimbang begitu

e Bagi anak yang lebih, mulai kelas 4 setiap tahun kita buat ranking, misalkan disini setiap tingkatan kita ada 4 kelas, kemudian siswa yang nilainya bagus kita masukkan ke kelas A tapi nama kelasnya kita samarkan menjadi nama nabi. Ketika kelas 4 baru ada kelas unggulan dan regular. Yang kelas unggulan kita pakai standard KKM yang berbeda jadi pengajarannya juga berbeda. Kita juga sudah ada basic nilai untuk beasiswa tapi kita tidak floor kan sehingga tidak kelihatan

4. Pengawasan Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Pendidkan Karakter Siswa

a Pengawasan internal terdiri dari pengawasan oleh ketua paralel pembelajaran tematik, dari situ dijadikan penilaian teman sejawat. Pengawasan dari wakil kepala kurikulum, dari situ akan turun kebawah ketika mendapat laporan. Pengawasan dari kepala sekolah diadakan seminggu sekali secara keseluruhan, sekaligus kegiatan pembelajaran dalam 1 minggu dievaluasi. Sesekali datang perwakilan dari Kemenag dan yayasan bagi yang sekolah swasta.

b Pengawasan eksternal dari Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Kementerian Agama, wilayah pengawasanya adalah pengawasan akademik.

Pengawas Pendidikan Agama Islam melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan, dan tindak lanjut

c Tindak lanjut Pengawasan Akademik dan Manajerial : Pengawasan Akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Sedangkan pengawasan manajerial kepala sekolah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan satuan pendidikan.

B. Saran-saran

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dikedepankan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Kepada Kepala Sekolah

a. Kepala sekolah diharapkan tetap mempertahankan prestasi akademik dan non-akademik yang telah dicapai, sebab mempertahankan prestasi memiliki tanggung jawab dan unjuk kerja yang sama dengan upaya sewaktu meraih prestasi. Lebih bijaksana jika prestasi itu dapat ditingkatkan pada level yang lebih tinggi

b. Kepala sekolah diharapkan dalam implementasi manajemen pembelajaran kurikulum 2013, tetap menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa dan instansi yang lain dan meningkatkan kerjasamanya untuk mensukseskan program-program sekolah.

c. Kepala sekolah diharapkan dalam melaksanakan program-program sekolah disarankan melihat skala prioritas yang paling penting di dahulukan dan berpihak kepada kepentingan masyarakat.

d. Kepala sekolah diharapkan tetap berpedoman pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yaitu memberi kesempatan yang sama bagi semua calon murid berdasarkan umur dan kemampuan akademik tanpa melihat perbedaan etnis dan latar sosial-ekonomi orang tua. Untuk itu program kontribusi subsidi silang yang telah diterapkan dalam pembiayaan murid yang berlatar sosial ekonomi lemah diharapkan menjadi perhatian khusus dan ditingkatkan frekuensinya.

e. Kepala sekolah diharapkan memanfaatkan agen-agen eksternal sebagai pengawas pembelajaran yang berwawasan nasional global yang bermanfaat untuk memperkaya ide dan wawasan masa depan.sekolah.

2. Kepada Guru/ Pendidik

a. Guru diharapkan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti prota pormes, KI KD nya, silabus dan RPP dan membuat buku modul dan LKS nya dan melaksanakan pembelajaran tematik.

b. Guru diharapkan dalam melakukan evaluai KI 1 dan KI 2 menggunakan jurnal, observasi, penilaian diri dan antar teman dan dilakukan dalam bentuk rubrik yang seperti pada RPP. Sedangkan KI 3, menggunakan test tulis, tes lesan, dan penugasan. KI 4 dengan praktek dan penugasan untuk menghasilkan produk, semua seharusnya dilakukan dengan autentik

c. Guru diharapkan mengembangkan buku pembiasaan (ibadah, social dan kemandirian) yang merupakan ikatan hubungan anak dengan orang tua dan guru, sehingga dengan sarana tersebut dapat diciptakan komunikasi dengan orang tua secara maksimal sehingga tugas-tugas rumah (PR) dan kegiatan ibadah anak di rumah dapat dikontrol oleh wali murid yang dilaporkan kepada wali kelas.

d. Guru diharapkan meningkatkan hubungan dengan Paguyuban Kelas karena Paguyuban berperan dalam meningkatkan mutu dalam pembelajaran.

3. Kepada Paguyuban Kelas

a. Paguyuan kelas diharapkan lebih meningkatkan fungsi dan peran orang tua sebagai mitra sekolah, utamanya dalam mengawal berbagai kebiasaan dan perilaku keagamaan yang telah dirintis sekolah dengan menjadikannya sebagai kegiatan rutin yang membudaya di dalam lingkungan keluarga seperti, kebiasaan sholat tepat waktu, rutin membaca Al-Quran, sopan santun dengan orang lain sehingga keterpaduan dalam aspek pembinaan lebih bisa ditingkatkan.

b. Program paguyuban kelas di masa mendatang diharapkan lebih diarahkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Selain membantu menyediakan pajangan kelas, program paguyuban dapat diarahkan untuk memaksimalkan penyelenggaraan kegiatan belajar di luar kelas, baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di akhir semester yang ternyata sangat bermakna bagi murid.

4. Kepada para Penyelengara Pendidikan

a. Para penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta diharapkan melakukan kerjasama dengan lembaga *independent* yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa.

b. Para penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta diharapkan memperhatikan aspek capaian prestasi akademik maupun ekstrakurikuler bahwa kunci keberhasilan selain ditentukan oleh kepiawaian kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan peran pendidikan dan pengelola sekolah, juga dipegaruhi oleh komitmen guru dan keterlibatan

orang tua siswa untuk mendukung program sekolah.

c. Para penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta diharapkan meningkatkan komitmennya dalam mengelola sekolah karena mendapatkan amanah dari orang tua, kualitas pendidikan secara mikro akan sangat berpegaruh terhadap peranserta masyarakat.

d. Para penyalenggara sekolah baik negeri maupun swasta diharapkan mendorong para guru dan kepala sekolah untuk terus belajar dan meningkatkan profesionlisme guru dan membina hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa.

5. Kepada Dinas Pendidikan dan Kemenag

a. Dinas Pendidikan dan Kemenag diharapkan memberikan otonomi kepada sekolah dengan sepenuh "hati", sesuai dengan konsep manajemen berbasis sekolah (*school basic Management*) dengan otononi tersebut sekolah akan lebih leluasa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sekaligus mendapatkan dukungan dan sumberdaya dari para *stakeholders.*

b. Dinas pendidikan dan Kemenag sebagai lembaga yang secara teknis membina MI dan SD, diharapkan lebih banyak memfasilitasi dengan melakukan pembinaan yang lebih intensif, utamanya perlunya orang tua dalam pengembangan karakter siswa melalui pembiasaan di sekolah maupun di rumah.

c. Dinas Pendidikan dan Kemenag diharapkan mulai mengembangkan kemandirian sekolah negeri. Bila ketergantungan mereka kepada pemerintah masih sangat besar (meskipun hal ini tidak salah), serta ruang gerak untuk inovasi terbatas, maka dalam jangka panjang bukan tidak mungkin sekolah negeri

akan ditinggalkan.

d. Dewasa ini sudah saatnya fihak pemerintah khususnya daerah otonom memaksimalkan peran serta masyarakat pada sekolah-sekolah negeri mengingat dana pemerintah hanya cukup untuk dana oprasioal saja, kalau menginginkan hal-hal lain (meningkatkan mutu dibidang akademik maupun ekstrakurikuler) dalam program sekolah harus melibatkan peranserta masyarakat secara maksimal.

6. Kepada Dewan Pendidikan

a. Memberikan masukan dalam meningkatkan koordinasi dan kerjasama antara pemangku pendidikan (*stakeholders*) terutama dengan dewan pendidikan, komite sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

b. Fungsi dewan pendidikan sebagai *controlling, advising, supporting,* dan *coordinating* yang menjadi penghubung antara sekolah dengan Dinas pendidikan, Bupati dan DPRD diharapkan tetap terbina dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing demi kemajuan pendidikan.

7. Kepada Para Peneliti Lain

a. Agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang manajemen pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa pada Madrasah atau Sekolah Dasar ditinjau pada fokus yang lain.

b. Agar ditindak lanjuti langkah-langkah penelitian ini dengan menyelenggarakan studi yang sama pada *setting* yang lain untuk memberi data tambahan guna

menguji keshahihan temuan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

A.Nata. 2001. *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013.* Bandung : PT Revika Aditama.

Arifin, I. 1998. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah Dan Sekolah Dasar Berprestasi Studi Multi Kasus Pada MIN Malang1, MI Mamba'ul Ulum, Dan SDN Ngaglik I Batu Malang.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

Arifin, Zainal. 2012, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bafadal Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bafadal Ibrahim. 2007. *Manajemen dan Kepemimpinan di Sekolah, Proses dan Subtansi Manajemen Sekolah, Kompetensi kepala sekolah. Makalah tidak diterbitkan.*

Barnadib, Sutari Imam. 1987. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta: Andi Offset.

Bogdan R. 1972. *Paricipant Observation in Organizational Setting.* New York: Syracuse University Press.

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan,. Terjemahan* oleh Munandir. Jakarta: Depdikbud.

Collier, C.C. Houston, W.R., Schemats, R.R. & Wals, W.J. 1971. *Teaching in the Modern Elementary School.* New york: The Macmillan Company. *Batang.* Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis (tidak diterbitkan).

Daryanto, dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Gava Media.

Departemen Agama RI. 2004. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penyusunan Laporan Hasil Belajar Pesrta Didik.* Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Materi Pelatihan KTSP.* Jakarta.

Ekosusilo, M. 2001. *Desain Penelitian Kualitatif.* Makalah Disajikan dalam Penataran Metodologi Penelitian Kualitatif yang diselenggarakan oleh Dinas P & K Kabupaten Batang pada tanggal 15 oktober 2001

Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia.

Fadjar, A. Malik. 2004. *Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembanganya di Indonesia*". Jakarta: Departemen Agama RI.

Hartshorne dan May (dalam Mulkey, Young Jay). 1997. *The History of Character Education. Journal of Physical Education,* No.68 Amerika Serikat November- Desember 1997.

Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2015/01/ manajemen pembelajaran untuk meningkatkan prestasi PAI, html (Akses 4 April 2016, 19:00)

Http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2015/01/ manajemen pembelajaran kurikulum 2013, html (Akses 4 April 2016, 19:00)

Husaini, Usman. 2010. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013.* Bandung: Kata Pena.

Joni, T.R. 1992. *Ketentuan-ketentuan Pokok Kurikulum Pendidikan*

Pra-jabatan Kependidkan dan Strategi Pengembangannya,. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.

Kemendiknas Republik Indonesia. 2010. *"Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa".* Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Latief, Abdul. 2006. *Perencanaan.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Mahfudh,. 1994. *Madrasah dari Masa ke Masa dalam Nuansa Fiqih Sosial.* Yogyakarta: LK15.

Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.

Miller, J.P., dan W. Walter dkk. 1985. *Curriculum Perspectives and Practice.* New York & London: Longman.

Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta : Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian naturalistik kualitatif.* Bndung: Tarsito.

Petty, Geoff. 2004. *Teaching Today: A Practical Guide,* 3 edition. Cheltenham U.K. : Nelson Thomes Ltd.

Rumini, Sri dkk. 1995. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sergiovanni, TJ. 1987. Supervision, of teaching. Alexanderia: Association for Supervision and Curriculum Development

Sindhunata, (ed). 2000. *Menggagas Paradikma Baru Pendidikan.*

Yogyakarta: Kanisius.

Skinner, B.F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sonhadji, A.1994. *Teknik pengumpulan dan Analisa data dalam Penelitian Kualitatif.* Malang: Kalimashada Press.

Spradley, J. P. 1980. *Participant observation.* New York : Holt, Rinehart and Winston.

Sukmadinata,Nana Syaodih. 2001. *Pembaharuan Kurikulum Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Supriadi, D. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Suryana, Dadan, 2013, *Pengetahuan tentang Strategi Pembelajaran, Sikap, dan Motivasi Guru, Jurnal Ilmu Pendidikan* (Desember) Jilid 19 (2): 196-201.

Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan.* Jakarta: Aksara Baru.

Syaifudin. 2012. *Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Situs SMP Negeri 1 Pacitan).* Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis (tidak diterbitkan).

Tamsari. 2012. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten*

Teguh Triwiyanto, 2015, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajarn,* Jakarta, PT Bumi Aksara

Tilaar, H.A.R. 1995. *Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tilaar, Henry Alexis Rudolf dan R. Nugroho. 2013. *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tukirin. 2013. *Implementasi Kurikulum Al-Islam dalam*

Meningkatkan Ibadah Mahdhah" pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tesis (tidak diterbitkan).

Wiyono, Bambang B. dan Sunarni. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran.* Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Malang.

Yin, R.K. TT., *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Terjemahan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Manajemen Pembelajaran

PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDKAN KARAKTER SISWA

Pendidikan karakter masih digadang-gadang menjadi semacam "solusi alternatif" untuk memberikan secercah cahaya kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan hadirnya Kurikulum 2013 (K-13) pendidikan karakter diharapakan bisa merasuk di dalamnya dan memberikan efek nyata terhadap mental dan kognisi siswa. "Perkawinan" keduanya jika diimplementasikan secara maksimal dalam pembelajaran akan menjadikan siswa dan lembaga pendidikan memiliki karakter yang khas.

Dengan mengambil obyek Madarasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumberjati Kabupaten Blitar buku hasil riset ini sepenuhnya menyuguhkan perihal demikian. Harapannya, buku ini bisa dijadikan bahan kajian lebih lanjut dan rujukan pembelajaran khususnya bagi guru di tingkatan pendidikan dasar.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 081216178398
@akademiapustaka @redaksi.akademia.pustaka

ISBN 978-602-6706-44-7
9 786026 706447